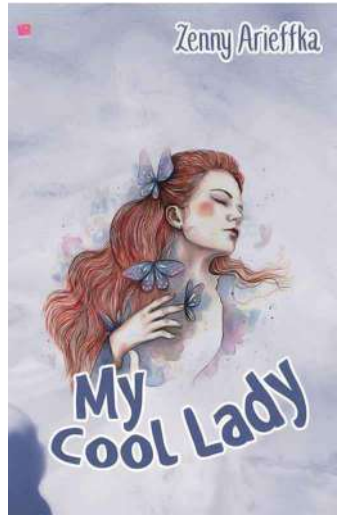
Zenny Arieffka
My
Cool Lady

Zenny Arieffka

My Cool Lady

My Cool Lady

Zenny Arieffka

Copyright © Zenny Arieffka, 2017

All rights reserved

Penyunting, Tata Letak, Desain Sampul: Kenz Art

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

vi + 368 halaman; 13 x 19 cm
Cetakan pertama Maret 2017
ISBN:978-602-6526-93-9

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Suamiku yang mengizinkanku untuk mengukir kisah di setiap lembar buku ini di tengah-tengah kesibukanku menjadi ibu rumah tangga.

Untuk *my little princess*, Bella.. makasih sayang karena kamu nggak rewel saat ditinggal mama menulis kisah ini...

Untuk my best Friend yang selalu ngasih semangat, Eka Juliana dan juga Dania Cutelfishy.. *Thanks dear*... Muaaacchh...

Untuk Sepupuku, Echa maniz dan juga teman sharingku FinaKurniasih yang bersedia membantuku melakukan riset kesehatan.. *Thank you very much*....

Dan *special* untuk *readers* tercintaku di Wattpad, ataupun di Facebook dan juga di blog pribadiku yang tak bisa kusebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungannya berupa komentar-komentar dan semangat yang membangun.

Love...

Zenny Arieffka

"Sikap dinginmu itu
membuatku takut, dan mengubahku
menjadi sosok yang pengecut"

My Cool Lady

(The Soulmate #3)

-Aaron story-

Prolog

-SDN 1 Jakarta. - Kelas VI A.-

Bella masih sibuk menata peralatan sekolahnya ke dalam laci meja kelasnya. Ini adalah hari pertama dirinya masuk kelas 6 SD yang tandanya dirinya harus belajar lebih giat lagi supaya bisa lulus dengan nilai terbaik. Walau tahun lalu dirinya sudah menjadi juara umum namun tidak ada kata santai pada kamus Bella.

Issabella Aditya, seorang anak perempuan cantik di sekolahnya dengan kepintaran di atas rata-rata.... Pendiam, cuek, jutek dan tidak punya banyak teman. Mengikuti segala macam organisasi dalam sekolah, lebih memilih membaca buku di kelas saat istirahat.

"Hai, Bell..." Itu adalah suara yang sangat dikenali Bella. Suara jail yang bertahun-tahun ini mengganggunya. Bella mengangkat wajahnya dan sudah mendapati Aaron duduk di mejanya dengan senyuman mengejeknya.

"Akhirnya kita sekelas ya," kata Aaron penuh arti.

"Kamu itu nggak lulus, dan tinggal kelas, masa malah seneng gitu," ucap Bella dengan ketus.

"Aku nggak lulus karena ingin sekelas sama kamu." Aaron masih tersenyum mengejek.

"Kalau bodoh bilang saja bodoh. Ingat, jauhin aku, aku nggak suka punya teman bandel dan bodoh kayak kamu," kata Bella lalu pergi meninggalkan Aaron begitu saja.

-SMPN 1 Jakarta - kelas IX A. -

"Wah, selamat ya, Bell, kamu juara lagi," kata seorang teman yang memberi selamat kepada Bella. Sedangkan Bella hanya sedikit tersenyum lalu kembali berdiam diri lagi.

Hari ini adalah hari pertama masuk setelah penerimaan rapor. Tentu saja Bella menjadi juara kelas sekaligus juara umum lagi. Kepintarannya benar-benar di atas rata-rata. IQ-nya mencapai angka 180 menurun dari sang ayah.

Saat Bella terdiam di bangkunya, dirinya merasakan ada beberapa pasang kaki mendekatinya. Bella mengangkat kepalanya dan mendapati senyuman *evil* dari seorang yang baginya sangat menyebalkan.

Dia Aaron Revaldi.

"Selamat ya, Bell, kamu juara lagi," kata Aaron dengan nada mengejek, lalu diikuti tawa dari beberapa teman di belakangnya.

"Terima kasih," kata Bella dengan cuek lalu meninggalkan Aaron begitu saja dengan teman-temannya.

"Bell, bisa ajarin aku nggak?" tanya Aaron masih dengan nada mengejek.

"Maaf aku nggak berminat," jawab bella dengan ketus.

"Hahaha siapa juga yang mau diajarin sama cewek judes kayak kamu, Bell," kata salah satu teman Aaron.

"Udah judes sombong lagi, makanya nggak punya teman,"

lanjut yang lain.

Dan masih banyak lagi ejekan-ejekan dari teman-teman Aaron untuk Bella yang membuat telinga Bella terasa panas.

-SMAN 1 Jakarta -Kelas XII A-

Bella sedang menulis beberapa tugas yang diberikan guru matematika di taman belakang sekolah. Dia sedang duduk bersama dengan Dimas, teman lelakinya yang juga merupakan juara di kelasnya. Mereka memang berteman dan saling kejar-mengejar dalam hal prestasi di kelas.

"Dim, aku yakin pasti nanti aku yang jadi juara lagi," ucap Bella penuh keyakinan.

"Hahahaha mana mungkin. Akulah yang akan jadi juara," jawab Dimas tak mau kalah. Keduanya lalu tertawa bersama masih dengan belajar pelajaran matematika kesukaan keduanya.

"Ehhmm." Suara deheman itu memaksa Bella dan Dimas mengangkat kepala mereka dan mendapati Aaron sedang bersedekap dengan beberapa teman di belakangnya. Bella kembali menatap buku-bukunya seakan tak ingin menghiraukan keberadaan Aaron sama sekali.

"Kalian pacaran ya? Anak baik-baik bisa pacaran juga," dengus Aaron terdengar sebal.

"Bukan urusan kalian," Bella menjawab dengan ketus.

"Hei, Bell, apa hebatnya si Dimas? Dia biasa-biasa saja, culun dan pakek kacamata kuda lagi, hahahhaha," kata teman Aaron lalu diikuti tawa teman-teman Aaron yang lain.

"Mereka kan sejenis, sama-sama cupu, culun dan sok pintar," kata Aaron dengan tajam. Entah kenapa Aaron terlihat sangat tidak suka melihat kedekatan Bella dengan lelaki lain.

Dimas lalu berdiri. "Lalu apa urusan lo untuk ngurusin masalah kami? Mau kami pacaran atau tidak itu bukan urusan lo?"

Aaron akhirnya tepancing dengan perkataan Dimas. Ditariknya kerah seragam Dimas dan ditatapnya mata Dimas penuh dengan amarah.

"Nggak ada satu orang pun yang boleh deketin dia. Termasuk lo," Aaron berkata penuh dengan penekanan.

"Lo apa-apaan sih?" Bella akhirnya ikut berdiri memisah keduanya dan mendorong dada Aaron.

"Aaron, lo benar-benar menyebalkan. Lo tahu nggak kalau lo cowok yang sangat menyebalkan di dunia ini."

Aaron tersenyum mengejek. "Tapi lo suka, kan."

"Lo *pede* banget. Sampai kapan pun gue nggak akan pernah suka dengan cowok bandel dan bodoh kayak lo," pungkas Bella lalu pergi begitu saja meninggalkan para lelaki tersebut dengan ekspresi ternganga karena mendengar perkataannya.

-Kelulusan SMA-

Semua anak sedang sibuk mencorat-coret baju putih abu-abu mereka dengan *pilox* dan tinta warna-warni. Begitu pun dengan Aaron. Bajunya seakan sudah penuh dengan coretan-coretan entah itu dari para mantannya atau teman-temannya.

"Sial, tintanya habis," umpat Aaron saat ingin memberi tanda tangan kepada seorang temannya. "Gue ambil yang baru di kelas dulu, oke?" lanjutnya sambil berlari masuk ke dalam kelas.

Akhirnya Aaron berlari ke dalam kelas dan mencari *pilox* berwarna namun ternyata di dalam kelas tersebut ada seorang gadis dengan baju masih putihnya tanpa sedikit pun terkena noda *pilox* atau tinta. Gadis yang sejak dulu membuat jantungnya berdebar tak beraturan, gadis itu...

Issabella Aditya.

Aaron akhirnya menghampiri Bella. Meski sudah ditolak berkali-kali Aaron tak patah semangat dan seakan tidak tahu malu untuk menggoda Bella.

"Hai, Bell, kenapa nggak ikut coretan di luar?"

"Enggak, nggak penting."

"Kamu lanjutin kuliah di mana, Bell?"

"Bukan urusan lo, yang jelas gue pengen tidak sekampus dengan lo," jawab bella dengan nada kasarnya.

Padahal Aaron sudah lembut dengan ber-aku-kamu-an, tapi Bella masih dengan panggilan lo-gue-nya.

"Bell, mau tanda tangan di bajuku nggak?"

"Nggak perlu, baju lo kan sudah penuh."

"Masih ada tempatnya kok. Mau ya," bujuk Aaron. "Ayolahh setelah ini aku nggak akan ganggu kamu lagi, kita bahkan nggak akan pernah bertemu lagi."

Bella mengernyit. "Memangnya lo mau ke mana?"

"Aku akan pergi jauh dan akan buat kamu kangen sama aku."

"Hahaha *lebay*."

"Ayolah beneran, jadi aku mau bawa tanda tangan kamu ke mana pun aku pergi."

Deg... deg... Entah kenapa jantung Bella berdetak tak menentu karena perkataan Aaron.

"Ya sudah mana sini, gue kasih tanda tangan," kata Bella dengan ketus untuk menutupi kegugupannya.

Aaron tersenyum bahagia. "Di sini ya, Bell." Aaron membuka bajunya lalu menyuruh Bella memberi tanda tangan di balik baju seragam putihnya yang berada tepat di dada kirinya.

"Kenapa di dalam?"

"Karena kamu *special*," jawab Aaron dengan tersenyum manis.

"Gombal," kata Bella dengan ketus tapi tak bisa menutupi senyumannya.

"Karena kamu spesial, Bell, karena aku ingin kamu dekat di jantungku, makanya aku sediakan tempat ini untukmu," ucap Aaron dalam hati sambil melihat Bella yang sedang serius memberi tanda tangan di bajunya.

"Sudah selesai, sana pergi." Lagi-lagi Bella berucap ketus.

"Boleh aku coret bajumu?" tanya Aaron kemudian.

"Enggak, nanti yang lain ikut corat-coret, gue nggak mau baju gue kotor."

"Aku jamin cuma aku yang akan warnai baju kamu."

Akhirnya dengan menghela napas pasrah Bella mengizinkan Aaron memberi coretan di bajunya, di sepanjang punggungnya. Entah apa yang dicoret anak itu, Bella juga tidak tahu.

"Nahh sudah, kita foto bareng ya, Bell," ajak Aaron.

"Buat apa?"

"Buat kenang-kenangan, Bell, aku mau pergi jauh."

Bella memutar matanya dengan jengah, "Ya udah, terserah lo deh, tapi janji ya habis ini jangan ganggu hidup gue lagi."

"Iya janji."

Akhirnya Aaron memposisikan dirinya duduk sedekat mungkin dengan Bella, bahkan Aaron berani merangkulkan

lengannya di pundak bella. Sungguh pemandangan yang sangat ajaib, dua insan yang biasa saling mengejek satu sama lain, saling bermusuhan satu sama lain kini malah duduk bersanding dengan mesranya sambil menatap ke kamera di hadapannya.

'Ckreeekkk' Suara foto pertama dari ponsel Aaron.

'Ckreeekkk' Kali ini suara foto kedua namun di foto kedua ini ekspresi wajah Bella benar-benar sangat lucu. Aaron dengan cepat mengecup pipi Bella, membuat Bella membulatkan matanya seraya trnganga karena dia tidak menyangka jika Aaron akan melakukan hal tersebut.

"*Thanks,* Bell, tunggu aku, oke?" kata Aaron sambil berlari pergi meninggalkan Bella yang ternganga sambil mengusap pipinya, tempat Aaron menciumnya tadi.

❦

-Beberapa tahun kemudian (sekarang)-

Aaron menatap layar di ponselnya, layar yang memperlihatkan gambar dirinya sedang mengecup pipi seorang gadis yang tampak berekspresi terkejut.

Aaron tersenyum melihat gambar tersebut.

"Aku merindukanmu, Bell," gumamnya.

"Maaf, Pak, pesawat akan segera lepas landas, silakan dimatikan terlebih dahulu ponselnya." Seorang pramugari

memberi instruksi pada Aaron.

Aaron tersenyum dan mengangguk. Lalu mematikan ponselnya.

"Sebentar lagi kita akan bertemu, Sayang, dan aku akan buktikan padamu bahwa hanya aku yang berhak memilikimu," gumam Aaron dalam hati.

❦

-Bandara internasional Soekarno-Hatta -

Bella dengan gelisah menatap jam di tangannya. Sial, ini sudah berjam-jam setelah Brandon, atasannya, menyuruhnya untuk menjemput seorang klien yang datang dari luar negeri, bahkan Brandon dengan menjengkelkannya tak memberi tahu siapa klien tersebut.

Brandon hanya menyuruhnya untuk menuliskan nama klien tersebut di sebuah kertas dengan nama 'Mr. A'.

Ahhh, Brandon benar-benar menyebalkan. Sudah Enam bulan ini Bella bekerja dengan Brandon. Itu pun hanya karena kemauan sang ayah. Jika tidak, Bella tidak akan mau bekerja dengan keluarga orang yang paling dibencinya tersebut. Keluarga Revaldi.

Bella menatap layar informasi, ternyata pesawat yang ditumpangi sang klien tersebut sudah mendarat. Akhirnya Bella berdiri menuju ke depan pintu kedatangan dan mengangkat sebuah kertas besar bertuliskan 'Mr. A'.

Sungguh ini adalah hal yang menyebalkan bagi Bella, lalu

tiba-tiba datang sesosok lelaki dengan *evil smirk*nya. Lelaki yang sangat dikenalnya, lelaki yang sangat dibencinya, lelaki yang paling menyebalkan baginya di muka bumi ini. Aaron Revaldi.

"Hai, Bell, apa kabar?" sapa Aaron dengan senyuman miringnya.

Apa ini mimpi? Semoga saja ini hanya mimpi, jika bukan, Bella tahu jika dirinya akan seperti masuk ke dalam neraka dengan kedatangan Aaron di sekitarnya.

-Chapter 7-
Hari yang Sial

Bella benar-benar tidak habis pikir dengan Brandon. Brandon tentu tahu bagaimana bencinya ia dengan Aaron, tapi nyatanya Brandon dengan sengaja menyuruhnya untuk menjemput iblis satu ini. Dan Aaron, astaga, untuk apa ia kembali ke negeri ini? Sial! benar-benar sial!!

"Bell, ajak aku keliling kota ya nanti, aku sudah nggak hafal jalanan ibukota," Aaron berkata dengan nada menggodanya.

Saat ini mereka sedang berada di sebuah *cafe* tak jauh dari bandara.

"Aku banyak kerjaan," jawab Bella dengan cueknya.

"Aku bisa menyuruh Brandon meliburkan kamu dan memberikan waktu liburmu untuk menemaniku."

Bella hanya memutar bola matanya jengah. Ahh Sial! tentu saja Aaron bisa melakukan apa pun. Bukankah saat ini ia bekerja sebagai bawahan dari Brandon, kakak Aaron? Dan secara tidak langsung ia juga menjadi bawahan Aaron. Sial!!

"Terserah." Hanya itu jawaban dari Bella.

Aaron tersenyum melihat sikap Bella padanya yang ternyata masih sama seperti dulu. Cuek, jutek, judes, dan lain sebagainya. Gadisnya ini ternyata tidak berubah, dan itu membuat Aaron semakin menginginkannya.

❦

Aaron tidak dapat menghentikan senyuman dari wajahnya ketika melihat Bella tak henti-hentinya mengumpat karena

dirinya. Bagaimana tidak, saat ini Bella dengan pakaian kantor rapinya, rok pendeknya dan sepatu hak tingginya, membawa tas besar milik Aaron dan Aaron mengajaknya berjalan-jalan sepanjang taman kota.

Bella merasa kakinya seakan sudah mau copot karena pegal. Bagaimana mungkin Aaron melakukan ini semua terhadapnya? Bisa saja Aaron meninggalkan tas besar sialannya itu di mobil Brandon, toh di sana juga ada supir Brandon. Tapi nyatanya, lelaki sialan itu malah menyuruhnya untuk membawa tas besar sialannya ini ke mana pun dia melangkah.

"Kamu capek, Bell?"

"Tentu saja, apa kamu nggak lihat bagaimana beratnya tas sialanmu ini?"

Aaron malah tersenyum menyeringai. "Kamu nggak berubah, ya."

"Terserah." Lagi-lagi Bella berkata dengan nada cuek bercampur kesalnya.

Tak lama mereka duduk di bangku taman, Aaron dengan menyebalkannya menyuruh Bella untuk membelikan *ice cream* yang ada di taman tersebut. Dengan enggan Bella menolaknya tapi tentu saja dia kalah dan mau tak mau membelikan Aaron *ice cream* tersebut lengkap dengan umpatan-umpatan khasnya.

Sial!! Aaron pasti benar-benar berniat untuk mengerjainya.

"Aaron, kapan kita balik? Astaga, kamu tahu nggak aku harus kerja dan lihat sekarang sudah mendung."

"Ayolah, Bell, Brandon nggak akan marah sama kamu kalau pun hari ini kamu nggak balik ke kantor. Jadi tetap *stay* di sini dan temani aku menikmati sore yang indah ini."

Indah? Indah dari Hong Kong? gerutu Bella dalam hati.

Tak lama Ponsel Bella berbunyi. Bella merogoh tasnya dan mengeluarkan ponselnya.

"Halo?"

"...."

"Iya, jam Lima nanti sudah pulang kok."

"..."

"Jangan, nggak usah dijemput."

Aaron mengernyit, dengan siapakah Bella menelepon? Kenapa nada suara wanita itu melembut? Sial! Jangan bilang kalau itu pacarnya.

"Ya udah, nanti SMS saja."

"..."

"Baiklah, jemput di dekat pertigaan saja kalau gitu."

"..."

"Iya, *bye*."

Akhirnya telepon pun ditutup. Aaron menatap Bella dengan tatapan tajamnya.

"Siapa itu?" Suara Aaron entah kenapa berubah. Nada suaranya benar-benar tak enak didengar.

"Bukan urusanmu," jawab Bella dengan cueknya.

Siall! Aaron benar-benar tak mengerti bagaimana cara menghadapi wanita di hadapannya ini. Wanita ini benar-benar memiliki sifat yang sangat cuek dan sulit disentuh.

Bella masih saja diam tak menghiraukan Aaron yang duduk di sebelahnya. Ia lebih memilih mengotak-atik ponselnya dengan sesekali terkikik. Dan itu benar-benar membuat Aaron kesal.

Bagaimana mungkin gadis di sebelahnya ini tidak menghiraukannya sama sekali? Apa dirinya sama sekali tidak menarik di hadapan Bella?

"Apa yang terlalu asyik sampek kamu cuekin aku?" tanya Aaron dengan nada sinisnya.

Bella melirik ke arah Aaron sebentar lalu memutar bola matanya ke layar ponselnya dan kembali terkikik dengan ponsel tersebut.

Dengan kesal, Aaron merampas ponsel Bella dan melihat apa yang sedang dilakukan Bella hingga tak mengacuhkannya.

"Hei, kembalikan, kamu melanggar privasi orang tahu nggak, kembalikan!"

Aaron masih saja menjauhkan ponsel dari tangan Bella sambil melihat-lihat apa yang tadi dilakukan Bella.

Rupanya wanita itu sedang melakukan kuis di ponselnya.

Dan entah kenapa kini jadi Aaron yang ingin melakukan kuis tersebut. Dengan cekatan Aaron memainkannya dan tak lama kini Aaronlah yang terkikik karena permainan tersebut.

"Sini, kembalikan, kamu kan punya *hp* sendiri."

"Nggak enak, *hp*ku nggak ada mainan gituannya."

"Ya *download* sana, Mana sini *hp*-ku."

Aaron dengan menyebalkannya masih saja menjauhkan ponsel Bella dari jangkauan tangan Bella. Tiba-tiba ponsel tersebut berbunyi. Bella dan Aaron menghentikan gerakan masing-masing dengan saling menatap mata.

Aaron menatap layar ponsel Bella, dan di sana terpampang jelas nama si pemanggil.

"Sayang?" Aaron membaca nama si pemanggil sambil melemparkan tatapan tanda tanya kepada Bella.

Seketika itu juga Bella merampas paksa ponselnya dari gengggaman tangan Aaron. Aaron hanya ternganga. Apa Bella benar-benar sudah memiliki kekasih? Siapa lelaki yang ditulisnya sebagai '*Sayang*' tersebut? pikir Aaron dalam Hati.

"Ohh iya, aku turun di depan nanti."

"..."

"Jangan, aku sudah deket kok."

"....."

"Oke, tunggu di sana aja, *Bye.*"

Dan ponsel pun dimatikan. Entah kenapa suasana di dalam mobil hening seketika. Aaron tidak lagi banyak bertanya dan juga tidak lagi mengganggu Bella, begitu pun dengan Bella. Entah kenapa suasana menjadi canggung untuknya.

"Pak, berhenti setelah pertigaan ya," ucap Bella pada supir Brandon yang sejak tadi asyik mengemudi tanpa menghiraukan mereka berdua.

"Iya, Mbak."

Tak lama mobil pun berhenti di tempat yang ditunjukkan Bella.

Aaron mengernyit. "Kenapa kamu turun di sini?"

"Ada yang jemput, kamu tentu bisa pulang sendiri, kan?" ucap Bella dengan ketusnya.

"Tapi aku mau kamu yang ngantar sampai rumah."

Bella memutar Bola matanya. "Jam kerjaku sudah habis sejam yang lalu, jadi aku nggak ada kewajiban lagi untuk memenuhi permintaan konyolmu."

"Ini mau hujan, Bell."

"Lebih baik pulang kehujanan daripada pulang semobil sama kamu," gerutu Bella dan itu tak lepas dari pendengaran Aaron.

Sebenci itukah kamu sama aku, Bell?

Akhirnya Aaron hanya menghela napas panjang dan melihat kepergian Bella. Aaron melihat dengan jelas dari dalam

mobil. Aahhh, ternyata lelaki sialan itu yang menjemputnya, pikir Aaron kala itu.

Lelaki itu mengenakan kemeja kantor sederhananya dengan motor bebek sialannya. Aaron memejamkan matanya frustrasi. *Masa iya kamu yang baru pulang dari luar negeri kalah sama lelaki sialan itu?* gumam Aaron dalam hati.

"Kita pergi, Pak," perintah Aaron pada supir Brandon.

Akhirnya Aaron pun pergi melewati dua sejoli yang masih asyik bercakap-cakap. Sekilas Aaron melihat bayangan Bella di kaca spion mobilnya. Wanita itu tampak memandang kepergiannya.

Bell, apa kamu nggak kangen aku? lirih Aaron dalam hati.

"Sayang, ya ampun, Mama kangen banget sama kamu." Nessa seketika memeluk putra bungsu yang sangat dirindukannya tersebut. Ini sudah tiga setengah tahun setelah Aaron kembali ke luar negeri saat setelah pernikahan Brandon.

"Aku juga kangen sama Mama." Aaron memeluk tubuh mama yang sangat ia sayangi.

"Kok baru sampai, harusnya kan sejak siang tadi."

"Aku jalan-jalan dulu, Ma, yang lain mana?"

"Papa lagi keluar kota. Kakak kamu ada di ruang makan, dia juga baru pulang ngantor," jawab Nessa sambil mengajak putranya tersebut masuk ke dalam.

Sampai di ruang makan, Aaron melihat pemandangan yang menurutnya benar-benar sangat menggelikan. Itu Brandon, kakaknya tersebut dengan manja meminta istrinya menyuapinya. Ahh, membuat iri saja.

"Kalian menggelikan," ucap Aaron sambil duduk di sebelah Brandon.

Brandon menatap ke arah adiknya yang sudah lama tak bertemu dengannya. Aaron kini terlihat sedikit lebih dewasa dibandingkan tiga setengah tahun yang lalu saat ia pulang dari luar negeri untuk pertama kalinya.

"Gue pikir lo nggak jadi pulang," jawab Brandon dengan cuek lalu kembali meminta Alisha menyuapinya kembali setelah Alisha selesai menyuapi putra pertama mereka yang baru berusia tiga tahun.

"Sial!! Lo benar-benar menggelikan," umpat Aaron, sedangkan Brandon sendiri tak menghiraukannya.

"Biar saja, mereka selalu seperti itu. Setidaknya mereka selalu akur," kata Nessa berbisik pada Aaron. Sedangkan Aaron sendiri hanya mendengus.

"Jadi, kapan lo mulai bantu gue di kantor?"

"Besok," ucap Aaron secepatnya.

"Kamu rajin banget." Kali Ini Alisha ikut bicara.

Ya sedikit heran, Aaron baru pulang dari luar negeri, seharusnya ia menghabiskan waktunya untuk santai-santai terlebih dahulu, apalagi mengingat betapa bandel dan

menjengkelkannya sifat anak itu, tapi nyatanya.

"Dan *over* semangat," tambah Brandon.

Sedangkan Aaron hanya tertawa lebar.

"Gue masih muda, jadi wajar kalau gue semangat." Aaron menegak habis jus jeruk buatan Mamanya. "Dan satu lagi, Brand, gue mau Bella jadi asisten pribadi gue," ucap Aaron disertai *smirk evil*nya sambil berlalu pergi.

-Chapter 2-
New Boss

Bella dengan cepat menghabiskan sarapannya. Tadi malam Brandon meneleponnya, dia berkata jika pagi ini akan ada *meeting* penting dengan *client* dari luar. Dan tadi pagi ia sedikit kesiangan.

"Kenapa buru-buru sekali? Ini belum jam tujuh." Ramma, Sang Papa membuka suara melihat putrinya yang sedikit tergesa-gesa tidak seperti biasanya.

"Kak Brandon ada *meeting* penting pagi ini, dan aku kesiangan."

Ramma tersenyum melihat putrinya yang saat ini sedikit lebih disiplin dengan waktu.

Issabella Aditya, putri tunggalnya tersebut adalah sosok yang cantik, mirip dengan mamanya. Gadis ini pintar, kepintaran yang tentu saja menurun darinya, cantik menurun dari Sang Mama, belum lagi keterampilan bela dirinya yang dilatih langsung olehnya.

Namun sayang, Bella memiliki sedikit sikap buruk. Gadis ini cenderung cuek, dingin, jutek, tidak suka menghiraukan orang-orang di sekitarnya, dan dia susah sekali diatur.

Mungkin karena memang anak tunggal dan dimanja seluruh anggota keluarganya, maka Bella tumbuh menjadi sosok yang seperti itu. Beberapa bulan yang lalu, Ramma berinisiatif memperkerjakan Bella di kantor Brandon. Bukan tanpa alasan, karena saat itu Brandon memang sedang membutuhkan sekretaris pribadi. Lagi pula ini juga menjadi suatu rencana utama untuk masa depan Bella. Dan

sejak bekerja di kantor Brandon, sedikit banyak Bella sudah berubah. Ia menjadi lebih disiplin dengan waktu, sedikit menghargai orang-orang di sekitarnya, dan dapat berinteraksi dengan lebih baik dengan teman-teman sekantornya.

"Bell, Mama dengar Aaron sudah pulang, ya?"

Bella mendengus. Lagi-lagi nama sialan itu yang disebut pagi ini. Apa nggak bisa sehari saja tanpa ada nama itu didengar oleh telinganya?

"Iya, memangnya kenapa, Ma?"

"Dia tampan nggak?" goda Sang Mama.

Bella memutar bola matanya ke arah Sang Mama. "Mama ngapain sih nanyain itu? Mau setampan apa pun kalau sikapnya menjengkelkan juga nggak ada yang tertarik, Ma."

"Memangnya Mama nyuruh kamu tertarik sama dia?"

Dan Bella pun tersedak dengan roti yang sedang dimakannya. Astaga, kenapa selalu seperti ini sih? Selalu saja dia dikait-kaitkan dengan seorang Aaron Revaldi. Sejak kecil hingga sebesar ini. Apa mereka tidak tahu bagaimana bencinya Bella dengan sosok Aaron?

"Sudah, Sayang, jangan goda dia terus, pipinya sampai merah kayak kepiting rebus," kali ini Ramma ikut menggoda putrinya.

Bella berdiri dengan kesal. Menegak habis susu yang ada di hadapannya.

"Papa sama Mama sama saja. Aku berangkat," ucap Bella dengan nada ketus khasnya.

"Biar diantar sama supir, Sayang," Ramma mengingatkan.

"Enggak, aku lebih suka naik *busway*." Bella lalu mencium kedua pipi Mama dan Papanya sambil berpamitan dan pergi meninggalkan Sang Mama dan Papa yang saling pandang dengan kepergian Bella.

"Dia mirip kamu. Keras kepala," ucap Ramma sambil melirik ke arah Shasha, istri yang sangat dicintainya.

"Tapi kamu suka, kan?"

"Ya sangat," jawab Ramma dengan pasti. Keduanya saling tersenyum saat kehangatan menyelimuti suasana di antara mereka.

❦

"Mama." Aaron berlari ke arah meja makan sambil mencium pipi Sang Mama.

Di sana sudah ada Nessa dan Alisha yang menyiapkan sarapan pagi di meja makan. Sang Kakak, Brandon, yang sudah rapi dan sedang menggendong putra pertamanya. Dan juga sang Ayah, Dhanni, yang tadi malam baru pulang dari luar kota kini sudah duduk tegap dengan koran di tangannya.

"Duhhh, kenapa lagi sih teriak-teriak?" tanya Nessa pada putra bungsunya tersebut.

Aaron hanya memperlihatkan cengiran khasnya sambil

memutar-mutar dasi yang ada di tangannya. Ya tentu saja, Nessa tahu apa maksudnya. Aaron minta dipakaikan dasinya. Sudah menjadi kebiasaan umum jika para lelaki di rumah tersebut sangat malas mengenakan dasinya sendiri.

"Dasar manja," kata Nessa sambil mencubit hidung mancung putranya tersebut.

"Mama harusnya menikmati saat-saat terakhir memasangkan dasi untukku," ucap Aaron membuat Nessa sedikit heran.

"Saat terakhir? Maksudmu?"

"Maksudnya, sebentar lagi akan ada yang memasangkan dasi untuknya, Ma," kali ini Brandon yang ikut menjawab.

"Benarkah? Siapa?" Nessa bertanya penuh dengan antusias.

"Mama akan tahu nanti."

Nessa tersenyum. "Paling juga nggak jauh dari Issabella Aditya," goda Nessa.

Sedangkan Aaron hanya bisa tertawa lebar. "Doakan saja, Ma." Aaron lalu memilih duduk di sebelah Sang Kakak. "Gimana, lo sudah ngurus semua untuk gue, kan?"

"Ya, gue sudah ngurus semua demi lo."

"*Thanks*. Lo memang abang terbaik gue," ucap Aaron menepuk-nepuk bahu kakaknya tanpa tahu sopan santun.

'Bell, tunggu saja, aku akan kembali menarikmu ke dalam

duniaku.' Tekad Aaron dalam hati.

❦

Bella duduk dengan gelisah di halte bus. Dia tidak sedang menunggu bus, tapi sedang menunggu jemputan pribadinya.

Dimas, lelaki yang sudah menjadi kekasihnya selama dua tahun terakhir. Mereka sangat dekat sejak SMA dan dua tahun yang lalu keduanya sepakat menjadi sepasang kekasih.

Hubungan mereka bukanlah suatu hubungan yang mulus-mulus saja. Sampai saat ini, Bella masih belum memberitahukan kepada kedua orangtuanya tentang hubungannya dengan Dimas. Bukan karena Bella tak ingin serius dengan Dimas, tapi lebih karena Sang Papa terlalu pilih-pilih siapa yang cocok menjadi kekasihnya.

Berkali-kali Sang Papa menolak mentah-mentah lelaki pilihannya saat para lelaki itu bertandang ke rumahnya. Bella bingung, sebenarnya *type* seperti apa sih pilihan Sang Papa? Akhirnya saat ia dan Dimas sepakat menjalin sebuah hubungan, mereka akhirnya sepakat untuk berhubungan secara diam-diam.

Seorang lelaki dengan motor bebeknya berhenti tepat di hadapan Bella. Bella menatap lelaki tersebut sambil menyunggingkan sebuah senyuman. Dimas, lelaki yang dicintainya.

Dimas lelaki yang sederhana. dia bekerja di bagian administrasi di sebuah perusahaan swasta di kota ini. Posisinya tentu jauh dari yang diharapkan Papa Bella. Tapi

Bella tidak menyerah, ia mencintai lelaki ini. Jadi ia harus mempertahankannya.

"Maaf aku telat, tadi macet," ucap Dimas sambil memberikan Bella sebuah helm yang biasa dikenakan Bella saat diboncengnya.

"Nggak apa-apa, nggak telat-telat amat kok."

"Katanya kamu ada rapat pagi ini."

"Ya seperti itulah, tapi waktunya masih cukup kok," ucap Bella sambil tersenyum manis.

Bella yang memang biasa bersikap cemberut, dingin dan cuek, namun berbeda ketika berhadapan dengan Dimas.

"Ayo naik," ajak Dimas.

Bella akhirnya naik ke atas motor, dan mereka melaju menuju tempat kerja Bella.

❦

Selalu tampil mempesona, begitulah sosok Aaron Revaldi. Ini adalah hari pertamanya memasuki kantor milik keluarganya sendiri. Sebelumnya, gosip tentang kehadirannya memang sudah ramai dibicarakan di kalangan pegawai kantor, tapi tetap saja, kedatangan Aaron untuk pertama kalinya ini benar-benar membuat sesak para pegawai wanita di kantornya.

Bagaimana tidak, Aaron terlihat sangat tampan dengan senyuman khasnya. Wajahnya imut menurun dari Sang Mama, sedangkan postur tegapnya mirip dengan Sang Papa

dan kakaknya hanya saja ia sedikit lebih kecil. Ramah pada setiap orang, sedikit berbeda dengan Brandon yang cenderung lebih pendiam dan sedikit dingin pada bawahannya. Belum lagi gelar yang dibawanya dari *Harvard University*. Sungguh, Aaron menjadi paket lengkap bagi siapa pun yang ingin memiliki sosok suami yang sempurna.

Aaron berdiri di sebelah jendela besar di ruangan Sang Kakak, sambil melihat ke luar jendela. Ia sesekali berbicara dengan kakaknya yang sibuk dengan beberapa berkas di mejanya.

"Kenapa dia belum datang?" tanya Aaron tanpa mengalihkan pandangannya dari arah luar jendela.

"Mungkin terjebak macet," jawab Brandon cuek.

"Harusnya lo menyediakan fasilitas untuk dia, Brand."

Brandon menatap adiknya itu dengan saksama. "Om Ramma nyuruh dia kerja di sini supaya bisa mandiri, kalau gue nyediain fasilitas untuknya, sama saja dia kerja di tempatnya sendiri."

Aaron megembuskan napas dengan kasar. "Setelah dia jadi bawahan gue, gue yang akan memberinya fasilitas."

"Lo nggak profesional."

"Gue nggak peduli," ucap Aaron cuek. "Gue hanya mau yang terbaik untuknya."

Brandon tersenyum. "Lo benar-benar gila karena seorang Issabela."

"Lo juga pernah gila karena seorang Angel."

Keduanya lalu sama-sama tertawa.

Tak lama Aaron menghentikan tawanya ketika melihat seorang wanita turun dari sebuah motor dengan seseorang lelaki yang memboncengnya. Itu wanita yang sama dengan wanita yang kemarin, motor yang sama, dan pastinya lelaki yang sama.

Sial!! Bella diantar oleh lelaki kemarin sore yang menjemputnya.

"Brand, lo kenal dia siapa?" tanya Aaron yang sontak membuat Brandon berdiri menuju ke arah Aaron yang masih berdiri di depan jendela.

Brandon mengamati pria dan wanita yang dimaksud Aaron. "Gue nggak kenal, tapi mungkin mereka ada dalam suatu hubungan, Bella memang sering diantar jemput oleh lelaki itu."

"Sial!" umpat Aaron.

Brandon tersenyum melihat kelakuan Sang Adik.

"Kenapa? Lo merasa tersaingi?" Aaron hanya diam tak menghiraukan kata-kata Brandon.

❦

Bella benar-benar gugup. Ia telat, sangat telat malah. Ini sudah hampir jam setengah sepuluh siang, dan ia baru sampai di kantor Brandon. Ahh, semoga saja Brandon tidak marah

dengannya karena keterlambatannya.

Tadi, selain macet, ternyata yang membuat Bella terlambat adalah ban motor Dimas yang tiba-tiba bocor. Dan itu membuat Bella terlambat sampai jam setengah sepuluh sekarang ini. Bella tak memikirkan dirinya, mungkin Brandon nanti hanya akan marah dengannya, tapi bagaimana dengan Dimas? Bisa saja Dimas akan dimarahin habis-habisan oleh bosnya karena terlambat. Dan itu membuat Bella tidak tenang.

Bella merapikan pakaiannya saat sebelum membuka pintu ruangan Brandon. Ia menghela napas panjang lalu mulai mengetuk pintu di hadapannya tersebut.

Setelah mengetuk, Bella akhirnya masuk dan langsung meminta maaf atas keterlambatannya pada Brandon.

"Maaf Pak, saya—" Bella menghentikan kalimatnya ketika mendapati sosok itu duduk santai di sofa di dalam ruangan Brandon. Dia Aaron Revaldi, sosok yang selalu disebutnya sebagai Iblis yang selalu mengganggunya.

"Halo, Bella," sapa Aaron sambil melompat berdiri dan berjalan menuju ke arahnya.

"Kamu, kamu ngapain di sini?" tanya Bella tak suka.

"Kenapa terlambat, Bell? Bukannya Kak Brandon tadi malam sudah menelepon kamu?" Kali ini Brandon yang berbicara sambil berdiri menuju ke arah Bella.

"Uumm itu, Kak, macet, dan ban motornya tadi bocor," jawab Bella sedikit tidak enak dengan Brandon. Meski mereka

sudah seperti keluarga, tapi tetap saja, Brandon adalah atasannya.

"Nggak apa-apa, rapatnya juga bukan rapat penting, hanya memperkenalkan anggota baru dalam perusahaan ini."

Bella mengerutkan keningnya. "Anggota baru? Bukannya kak Brandon bilang kalau rapat dengan klien dari luar?"

"Tidak, saya hanya ingin membuat kamu tidak telat saja," ucap Brandon sambil menyunggingkan senyumannya.

"Dan anggota baru itu-"

"Yes, Bell, its me," sahut Aaron dengan senyuman miringnya.

Bella tercengang, Jadi ia akan sekantor dengan iblis yang satu ini?

"Dan, Bell, karena Aaron baru, maka kamu yang akan membantunya dalam melakukan pekerjaannya."

Bella terkejut dan membulatkan matanya pada Brandon. "Maksud Kak Brandon apa?"

Aaron benar-benar tak kuasa menahan tawanya saat melihat ekspresi dari Bella. Didekatkannya bibirnya pada telinga Bella, lalu ia mulai berbisik di sana.

"Aku adalah *boss* barumu, Bell."

Bisikan Aaron benar-benar membuat Bella merinding, wajahnya memucat. *Boss* baru? Yang benar saja, Aaron pasti akan menjailinya habis-habisan setelah ini.

"Oke, itu taruh di sana. Ahhh tidak, di sana saja. Emm, kayaknya masih nggak pantas, coba pindahkan di sana."

Bella benar-benar ingin meledak ketika Aaron dengan menyebalkannya menyuruhnya berkali-kali memindahkan sebuah vas bunga kecil dalam ruangannya.

"Sebenarnya ini mau ditaruh di mana sih?" tanya Bella dengan kekesalan yang sudah nyaris meledak.

Dengan senyuman tanpa rasa bersalahnya Aaron menjawab, "Aku juga nggak tahu pantasnya ditaruh di mana vas itu."

"Taruh saja di sini, memang biasanya seperti ini, kan?" Bella menaruh vas tersebut di ujung meja kerja Aaron dengan kesal.

"Ahh ya, benar sekali, kenapa nggak kepikiran ditaruh disitu ya?" kata Aaron dengan memasang muka tanpa salah.

"Astaga, sejak awal juga sudah ada di situ, kamu aja yang mau ngerjain aku," gerutu bella pelan.

"Oke, sepertinya semua sudah rapi," Aaron lalu menatap jam di tangannya. "Sudah jam dua, kita makan siang bareng, oke?" ajak Aaron.

"Jam makan siang sudah selesai," jawab Bella ketus.

"Tapi jam makan siang kita tadi kita habiskan untuk membereskan ruanganku, jadi sebagai gantinya kita bisa

makan siang sekarang."

"Sorry, aku nggak ada waktu." Bella bersiap pergi, tapi kemudian Aaron meraih pergelangan tangannya.

"Ayolah, Bell, kamu nggak ingat kalau sekarang aku atasanmu, jadi kamu nggak boleh menolak ajakanku."

Bella memutar bola matanya, jika tahu bekerja dengan Brandon akan berakhir seperti ini, maka ia memilih untuk menjadi pengangguran seumur hidup dan hidup dengan menghabiskan uang Sang Papa. Akhirnya mau tak mau Bella menuruti kemauan Aaron.

Mereka memilih makan siang di sebuah restoran kecil di dekat kantor mereka. Aaron tak berhenti menatap wanita di hadapannya, wanita dengan tampang yang sekan tak pernah tersenyum tersebut.

"Berhenti melakukan itu, kamu terlihat bodoh, tahu nggak?" kata Bella risi karena sejak tadi Aaron menatapnya dengan senyuman-senyuman anehnya.

"Kamu baru tahu kalau aku memang bodoh? Bukannya sejak dulu kamu memang selalu bilang aku bodoh?"

Bella hanya diam, tak menghiraukan pertanyaan menyindir dari Aaron. Yaa tentu saja, dulu dirinya yang selalu menjadi juara umum di sekolahannya, sedangkan Aaron terkenal sebagai anak yang paling bandel di sekolahannya. Tapi keadaan sekarang sungguh berbanding terbalik. Si anak

bandel yang disebutnya bodoh ini nyatanya lulus di salah satu universitas ternama, *Harvard University*, sedangkan dirinya, astaga, hanya lulusan universitas dalam negeri dan sekarang menjadi bawahan si anak bandel ini pula.

Bella melihat di sekitarnya, dan mendapati beberapa gadis centil yang berusaha menarik perhatian Aaron.

"Isshhh, menggelikan sekali," cibir Bella pada gadis-gadis tersebut.

Aaron mengangkat sebelah alisnya, ia melihat apa yang sedang menjadi perhatian Bella, dan mendapati beberapa gadis bahkan melambai mesra ke arahnya. Aaron dengan santai membalas lambaian tangan tersebut.

"Kalau kamu suka, mendingan sana samperin, mungkin mereka sudah gatal ingin kenalan denganmu." Lagi-lagi Bella berkata dengan sinis.

"Cemburu, Bella?" Aaron bertanya dengan nada menggoda.

"Sorry, nggak *level* cemburu sama mereka, lagian siapa kamu?"

Aaron tertawa lebar. Astaga, wanita di hadapannya ini benar-benar lucu. Sikap Bella yang cuek dan cenderung dingin ini benar-benar membuat Aaron seakan tak bisa menahan diri.

"Akui saja kalau kamu cemburu, karena aku juga merasakan hal yang sama tadi pagi," ucap Aaron penuh penekanan.

"Hal yang sama? Apa maksudmu?"

Aaron menyondongkan dirinya maju mendekat ke arah Bella dan bertanya, "Siapa yang ngantar kamu tadi pagi?"

Pertanyaan Aaron berubah menjadi serius. Tak ada nada gurau mengejek seperti biasanya.

"Kenapa? Bukan urusanmu juga."

"Jelas itu urusanku."

"Aaron, kamu hanya *boss*-ku, jadi kamu nggak perlu ngurusin urusan di luar kerja."

Aaron menampilkan *smirk evil* khas miliknya. "Kita lihat saja nanti, apa aku berhak atau tidak mengurus urusan pribadimu," jawab Aaron penuh dengan kemisteriusan.

"Apa maksudmu?" Bella tak mengerti dengan ucapan misterius yang terucap dari bibir Aaron.

Sedangkan Aaron hanya tersenyum miring. *'Belum saatnya kamu tahu, Bell, aku pastikan semua akan berbeda setelah kamu tahu apa maksudku,'* gumam Aaron dalam hati.

-Chapter 3-
Saya Sudah Kembali

Aaron kembali ke kantor dengan senyuman lebarnya, sedangkan Bella dengan kekesalan yang sudah naik di kepalanya. Dengan tengilnya, Aaron menyuruhnya ini dan itu padahal mereka baru saja sampai di kantor. Belum lagi sikap Aaron yang seakan tak serius bekerja.

"Nih, kopinya," kata Bella dengan ketus.

"*Thanks,* Bell, ngomong-ngomong, malam ini kamu ada waktu nggak?"

"Nggak."

"Oke, nggak apa-apa kok. Aku juga nggak pengen ngajak kamu janjian, hahhaha" ucap Aaron dengan tawa lebarnya yang langsung membuat Bella mendengus kesal.

Bella lalu menuju ke meja kerjanya. Ya, dengan permintaan sialannya Aaron, Bella yang saat ini menjadi sekretaris pribadi Aaron akhirnya dibuatkan meja kerja sendiri di ruangan Aaron.

Bella benar-benar tak habis pikir. Seniat inikah seorang Aaron mengerjainya?

"Bella," panggil Aaron dengan nada menggoda.

"Kamu mau apa lagi sih?" sembur Bella dengan kekesalan yang sudah mengakar di kepalanya.

"Nggak apa-apa, cuma pengen ngajak pulang bareng nanti."

"Nggak perlu," jawab Bella dengan ketus.

"Kenapa?"

"Bukan urusanmu."

"Ada yang jemput ya? Siapa? Cowok culun tadi pagi?" tanya Aaron dengan nada mengejek.

"Setidaknya dia bukan penipu sepertimu," dengus Bella sambil melangkah keluar ruangan mereka.

"Penipu?" Aaron mengulangi perkataan Bella dengan ekspresi bingungnya.

❦

Bella akhirnya memilih ke *pantry* untuk membuat secangkir kopi, tak jauh dari sana ternyata sudah berdiri beberapa karyawan perempuan yang sepertinya sedang antri dalam ruang *fotocopy* yang memang tak jauh dari *pantry*. Seperti biasa, mereka tentu menyempatkan diri bergosip ria di sela-sela kebosanan pada jam kerja dengan menjadikan *fotocopy* sebagai alasannya.

"Ehhh lo tau nggak, ya ampun, Pak Aaron imut banget tau nggak, beda banget sama pak Brandon," kata seorang karyawan yang mengenakan kemeja putih.

"*Sorry*, tapi hati gue tetap terpaut pada Pak Brandon, Uhh karisma dan aurahnya benar-benar memancar." Kali ini si karyawan yang mengenakan blus merah yang berkata.

"Hei, pak Brandon sudah punya istri dan anak, tahu."

"Masa bodo, gue mau kok jadi simpanannya."

Dan bla... bla... bla... Bella tak ingin mendengarnya lagi. Astaga, jadi seperti ini isi kepala kebanyakan wanita jomblo di kantor ini? Sangat mengagumi atasannya bahkan ada yang rela dijadikan simpanan? Astaga, mereka belum tahu saja jika semakin kaya seseorang maka akan semakin licik pikirannya, seperti si iblis Aaron.

Nah, kenapa juga dirinya saat ini memikirkan nama Aaron. Bella menggelengkan kepalanya untuk menepis bayang-bayang itu, bayang-bayang yang sangat dibencinya. Tak mau berlarut-larut memikirkan Aaron, akhirnya Bella mengeluarkan ponselnya dan mulai mengirim pesan untuk seseorang.

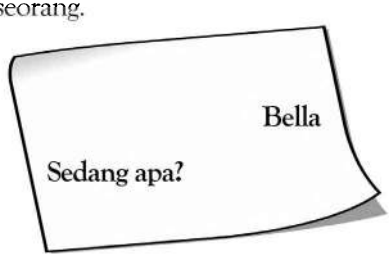

Selalu dingin seperti itu, bahkan isi pesan untuk pacarnya saja Bella tidak pernah mengetiknya dengan kalimat *lebay*.

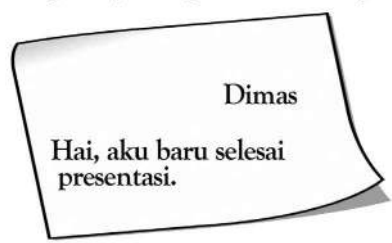

Bella tersenyum sendiri. Ya Dimas memang selalu bercerita jika sang atasan suka marah-marah tak jelas.

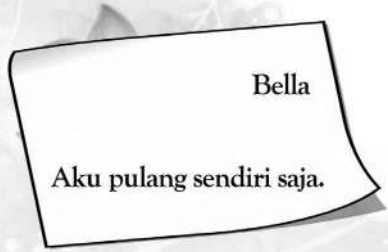

Bella tampak berpikir sejenak, lalu dia mulai menulis pesan kembali.

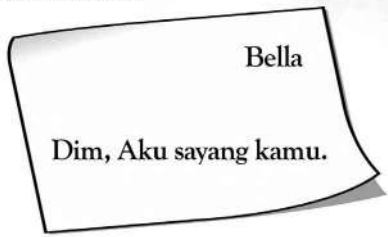

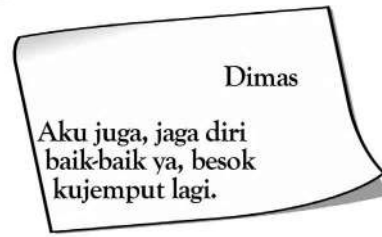

Bela mengiyakan sambil tersenyum. Merasakan kebahagiaan yang sedang ia rasakan. Dimas.. mampukah lelaki itu meluluhkan hati Sang Papa?

❦

Aaron melihat wanita tak jauh di hadapannya. Wanita itu terlihat tergesa-gesa merapikan meja kerjanya seakan ingin cepat keluar dari dalam ruangan yang sama dengannya.

"Kamu nggak perlu buru-buru, Bell."

Bella melirik ke arah Aaron. Lalu kembali melakukan aktivitasnya lagi membereskan meja kerjanya secepat mungkin.

"Apa pacarmu sudah menunggu? Belum, kan? Mungkin ban motornya bocor lagi," kata Aaron dengan nada mengejek.

"Persetan denganmu," jawab Bella dengan kasar lalu pergi begitu saja ketika semuanya dirasa sudah rapi.

Aaron tertawa lebar di dalam ruangannya. Sudah sekian tahun dia merindukan masa-masa ini. Msa-masa di mana dirinya mengganggu seorang Issabella Aditya hingga gadis itu memerah karena marah dan juga meledak seketika. Tapi seperti biasa, rasa itu sepertinya ada yang kurang. Apakah itu?

Aaron berdiri dari duduknya dan mulai berjalan keluar dari ruangannya. Ia menuju ke *lift* untuk turun ke bawah. Bukan *lift* yang disediakan khusus untuk direksi, melainkan *lift* untuk karyawan biasa.

Saat *Lift* terbuka, Aaron masuk. Di setiap lantai, *lift* itu terbuka dan menampilkan beberapa karyawan yang hendak masuk, tapi mereka sedikit terkejut dan tak enak saat melihat Aaron berada di sana.

"Ayo masuk, kalian sedang apa?" ajak Aaron dengan beberapa karyawan yang sudah menunggu di depan *lift*.

Akhirnya dengan canggung para karyawan tersebut masuk dengan saling berdempetan takut menyentuh tubuh Aaron.

Aaron tersenyum miring. "Apa kalian pikir saya punya

penyakit mengerikan?"

"Ahh tidak Pak, maaf, kami tidak berpikir seperti itu," jawab seorang karyawan pria.

"Kalau begitu, bersikaplah seperti biasa, kita semua sama. Oke?!" Kali ini Aaron berbicara sambil menepuk-nepuk bahu si karyawan pria yang tampak gugup. Semua yang ada di *lift* mengangguk dengan canggung.

❦

Sial!!

Kenapa hujan pada saat seperti ini? rutuk Bella dalam hati. Ini sudah jam 5 sore, Dimas tadi berkata jika tak mungkin menjemputnya, sedangkan hujan sore ini membuatnya tak bisa bergegas pergi dari kantor sialan ini.

Bella masih berdiri di depan lobi kantor menunggu hujan sedikit lebih reda.

Dan seakan kesialannya belum berakhir, Bella melihat sosok tengil yang dibencinya itu datang mendekatinya.

"Belum pulang Bell?" sapa Aaron yang baru keluar dari *lift* karyawan.

"Bukan urusanmu."

"Ohh tentu jadi urusanku, ingat, kita sudah seperti saudara."

Bella memutar bola matanya ke arah lain.

"Kadang aku bingung, kenapa kamu bisa sangat

membenciku seperti saat ini?"

"Dan aku juga bingung, kenapa kamu selalu mengusik hidupku seperti saat ini?"

Aaron tersenyum miring. "Jangan GR, Bell, aku tak pernah mengusik hidup siapa pun."

"Oh ya?"

"Oke, sepertinya sudah terlalu sore, ayo kuantar pulang," ajak Aaron sambil menatap jam tangannya.

"Maaf, aku nggak berminat."

Aaron tertawa lebar, "Terserah kamu, aku nggak maksa. Aku pastikan pacar kamu dengan motor bututnya itu tidak akan menjemputmu, mungkin motornya mogok karena banjir," ucap Aaron masih dengan nada mengejeknya.

"Walau dia nggak jemput, aku masih bisa jalan kaki."

"Kamu yakin?" tanya Aaron, sedangkan Bella hanya memalingkan wajahnya dengan ekspresi datarnya. "Oke, kalau begitu selamat menunggu, Bella," kata Aaron dengan santai sambil meninggalkan Bella.

Bella mendengus kesal. Ahhh dari mana sih datangnya lelaki sialan itu? Kenapa juga anak bandel itu selalu mengganggunya? Astaga, lama-lama Bella bisa darah tinggi jika selalu berdekatan dengan Aaron.

Aaron menghirup aroma kopi hitam yang berada di

hadapannya, lalu menyesapnya sedikit demi sedikit merasakan setiap rasa yang tercipta oleh kopi asli dari tanah kelahirannya yang sudah lama tak dirasakannya.

Malam ini, ia berada di sebuah *cafe*, tempatnya dulu sering menghabiskan waktu sendirian ketika perasaannya sedang tak menentu dan rindu seseorang. Namun malam ini ia berada di *cafe* tersebut bukan karena ingin bergalau-galau ria. Ia akan menemui seseorang untuk meminta apa yang sudah dititipkannya selama ini.

Tak lama, orang yang ditunggu itu pun akhirnya datang juga. Aaron lantas berdiri menyambut orang yang dihormatinya tersebut.

"Halo, Om, bagaimana kabarnya?" sapa Aaron pada sosok paruh baya yang masih terlihat sangat tampan di usianya tersebut.

"Baik, kamu sendiri?" jawab lelaki tersebut.

"Om bisa lihat sendiri." Aaron menatap tubuhnya sendiri.

"Kamu terlihat lebih dewasa," ucap lelaki itu sambil duduk tepat di hadapan Aaron. "Jadi, apa yang membuatmu ingin bertemu denganku."

Wajah Aaron kini berubah serius, tak ada ketengilan yang biasa ditampakkannya.

"Saya sudah kembali, saya ingin menagih apa yang sudah menjadi milik saya."

Lelaki di hadapannya itu tampak tertawa. "Tidak ada

yang menjadi milikmu, Aaron."

Aaron tersenyum miring. "Jadi, Om Ramma melupakan percakapan kita tiga setengah tahun yang lalu? Saat saya baru pulang untuk pertama kalinya dari Amerika?"

Lelaki yang dipanggil Aaron sebagai Om Ramma tersebut hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Saya tidak melupakannya, saya hanya butuh bukti."

"Saya akan datang ke rumah Om Ramma minggu depan dengan kedua orangtua saya," ucap Aaron penuh keyakinan.

"Datanglah." Hanya itu jawaban dari Om Ramma.

Aaron kembali menampakkan e*vil smirk* khas yang di milikinya. *'Sebentar lagi Bel, tunggu aku sebentar lagi...'* ucapnya dalam hati.

-Chapter 4-
Pengganggu

Bella menghempaskan tubuhnya di ranjang besar di dalam kamarnya. Ahh sangat nyaman, pulang pada waktu hujan tadi benar-benar membuatnya kesal, akhirnya setelah puas menunggu hujan reda hingga jam 6 sore, ia menyerah, dan berakhir menelepon supir rumahnya untuk minta dijemput.

Dan di sinilah sekarang dirinya. Telentang di ranjang besar *Queen Size*nya. Bella merasa ada yang sedang membuka pintu kamarnya, akhirnya ia bangun dan mendapati Sang Mama sudah berada di sana dengan nampan yang penuh dengan cemilan dan susu cokelat panas.

"Capek sayang?" Sang Mama menaruh nampan di meja kecil sebelah ranjang Bella, lalu duduk di pinggiran ranjang tepat di sebelah Bella.

Bella mengangguk. "Duhh, kapan sih, Ma, aku bisa keluar dari perusahaan Kak Brandon?" tanya Bella dengan nada sedikit kesal.

"Memangnya kenapa? Kamu nggak betah? Perasaan selama enam bulan terakhir ini kamu nggak pernah mengeluh kerja di sana."

"Tapi sekarang beda, Ma."

"Apa yang membuatnya beda?"

"isshh, Kak Brandon dengan menjengkelkannya menyuruhku menjadi sekretaris pribadi si iblis sialan itu."

Shasha mengernyit. "Siapa yang kamu bilang Iblis sialan,

Bell?"

"Siapa lagi."

"Aaron?" Bella hanya mengangguk pasrah.

"Kamu nggak boleh bilang seperti itu, Sayang. Aaron baik kok."

"Baik dari mana coba?"

"Kamu saja yang belum kenal."

"Memangnya Mama sudah kenal? Lagian Mama sama Papa kenapa sih belain dia terus?" Bella tampak heran dengan kedua orangtuanya, seakan mereka lebih mengenal Aaron dibandingkan dengan dirinya.

"Sudah dong, Mama kan sudah mengenalnya sejak kecil."

Bella masih saja mendengus sebal sambil memakan biskuit yang dibawakan Sang Mama.

"Ya sudah, kamu mandi dulu sana, terus turun dan temani Mama makan malam, papa kayaknya makan malam di luar dengan seseorang."

"Siapa?" tanya Bella dengan mengangkat sebelah alisnya.

"Calon suamimu mungkin," goda Sang Mama yaang langsung mendapat hadiah pelototan dari Bella.

"Sampai kapan pun aku nggak mau dijodohin, titik."

Shasha tertawa melihat kelakuan putrinya. "Kami tentu tidak akan menjodohkanmu, Sayang. Tapi tidak menutup

kemungkinan kalau kamu akan kami nikahkan dengan seorang yang menurut kami sangat pantas untuk kamu. Lagian, kamu belum punya pacar juga kan setelah pacar kamu yang beberapa tahun yang lalu diusir Papamu dengan tidak hormat."

Bella terkikik geli saat mengingat waktu itu. Sekitar tiga tahun, Ramma, sang Ayah, mengusir pacarnya yang sedang main ke rumahnya dengan alasan Bella harus tidur. Padahal waktu itu masih sekitar jam delapan malam.

"Ma," panggil bella dengan nada sedikit pelan saat Shasha hendak keluar dari kamarnya.

"Iya, Sayang."

"Aku, aku sudah punya pacar."

Pernyataan Bella membuat Shasha tercengang. Benarkah Bella sudah memiliki kekasih? Lalu bagaimana dengan semua rencana mereka nanti? Bagaimana perasaan Bella nanti?

❦

Selesai mandi, Bella memilih-milih pakaian dalam lemari besarnya. Tak ada yang menarik minatnya. Bella masih terus-terusan mencari, hingga jari-jemarinya membatu pada sebuah baju yang sudah sangat lama sekali tidak disentuhnya.

Bella mengambil baju itu, seragam putih abu-bunya saat sekolah SMA. Bella membuka lipatannya, ada beberapa warna di bagian punggung baju tersebut. Bella mengusapnya lembut. Ini warna yang diberikan lelaki iblis itu. Lalu Bella

menjalankan jemarinya pada kerah baju. Tulisan itu masih di sana. Masih tertulis rapi di kerah bajunya, dan tulisan itulah yang menjadi luka untuknya...

'Thanks Bell, Tunggu aku ya.'

Kalimat terakhir lelaki itu terngiang di telinganya. Bella bahkan memejamkan matanya saat merasakan kecupan lembut dari seorang lelaki yang amat sangat dibencinya tersebut.

Pada saat jantungnya mulai berdebar tak beraturan, Bella membuka matanya kembali. Menepis semua rasa sialan yang sudah lama ia buang jauh-jauh. Bella akhirnya membuang seragam sekolahnya tersebut kembali ke dalam lemari tanpa dilipat dengan rapi.

Bella mengusap wajahnya dengan kasar. Kenapa dia kembali? Kenapa kembali saat ini? Saat ia tak lagi menunggunya untuk pulang?

❦

"Jadi, kamu sudah yakin sama keputusan kamu?" tanya Dhanni dengan serius.

"Ya, Pa,aku nggak pernah seyakin ini."

"Bagaimana menurutmu, Brand?" tanya Dhanni pada putra sulungnya. Mereka bertiga kini memang berada di ruang keluarga.

"Aku juga nggak pernah seyakin ini dengan Aaron, Pa, dia mencintai Issabella sejak kecil."

"Tapi Om ramma itu sahabat Papa, Papa hanya nggak mau hubungan kami renggang jika hubungan kalian nanti tidak berjalan dengan baik," ucap Dhanni penuh pertimbangan.

"Om Ramma sudah menyetujuiku, Pa," jawab Aaron masih tak mau menyerah. "Dan dia menyetujui rencanaku. Aku tidak mungkin menyakiti Issabella, Pa," tambahnya.

"Baiklah, kalau begitu, kita lakukan rencanamu minggu depan."

Lagi-lagi Aaron tersenyum miring. Semoga semuanya berjalan lancar. Dan ketika saat itu tiba, ia yakin jika dirinya akan menarik seorang gadis dingin seperti Bella jatuh dalam pesonanya.

❦

Entah sudah berapa lama Aaron berada pada *lift* karyawan yang kini masih ditempatinya untuk berdiri santai dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku celananya. Dan juga entah sudah berapa kali *lift* itu naik turun tapi Aaron tak juga keluar dari dalam *lift*.

Ia sedang menunggu datangnya seseorang. Siapa lagi jika bukan Issabella Aditya, sosok yang sudah dianggapnya seperti belahan jiwanya sejak kecil. Lucu memang, tapi itulah Aaron.

Saat tiba di lantai dasar, pintu *lift* terbuka, dan ya, tampaklah sosok yang sudah sangat dirindukan seorang Aaron.

Bella tampak *fresh* dengan kemeja putih khas pegawai kantor lainnya. Rok selutut tanpa *stocking*, dan juga sepatu

berhak pendeknya. Tubuh wanita itu terlihat mungil tapi menggiurkan untuk seorang Aaron.

"Hai, Bell," sapa Aaron yang langsug mendapat balasan muka masam dari Bella.

Tanpa menghiraukan Aaron yang cengar-cengir terhadapnya, Bella masuk dengan cueknya dan menekan tombol angka yang ada di dekat pintu *lift*.

"Baru datang?" sapa Aaron lagi yang kini berdiri tepat di belakang Bella.

"Ya."

"Wahhh ternyata kita di lantai yang sama," goda Aaron.

Bella memutar kepalanya ke arah Aaron. "Ya tentu sajalah, kita bahkan satu ruangan," jawab Bella dengan ketus.

Aaron tidak dapat lagi menahan tawanya. Ternyata gadis di hadapannya ini benar-benar sangat menggemaskan ketika bersikap dingin dan cuek seperti saat ini.

Tanpa sungkan lagi, Aaron memeluk Bella dari belakang. Bella terkejut, sungguh sangat terkejut. Setahunya, Aaron hanya suka menggodanya supaya bisa meledak-ledak, tapi entah kenapa tiba-tiba lelaki ini berperilaku seperti ini padanya?

Akhirnya Bella meronta-ronta dalam pelukan Aaron.

"Apa yang kamu lakukan? Lepasin aku, lepasin..."

"Begini dulu saja, aku kangen kamu, Bell."

Bella membatu seketika saat mendengar ucapan Aaron

yang terdengar lembut tapi serius. Bella hanya mempu menatap bayangan Aaron di pintu *lift* di hadapannya. Lelaki itu tampak menatap bayangannya juga. Mereka berdiri dengan Aaron memeluknya dari belakang dan dengan saling menatap pada bayangan masing masing.

Aaron lalu memberanikan diri untuk memiringkan kepalanya, menunduk dan menunduk mencari di mana wajah Bella berada, sedangkan Bella sudah tak mengerti apa lagi yang dirasakannya. Jantungnya seakan ingin meledak saat itu juga. Ia tak kuasa menolak Aaron atau lepas dari pelukan lelaki itu. Bella hanya mampu mengatupkan bibirnya rapat-rapat dan memejamkan matanya, berdoa semoga ini hanya mimpi buruknya saja.

Dan ketika bibir Aaron hampir saja menyentuh kulit lembut di pipi Bella, tiba-tiba.

'Ding'

Pintu *lift* terbuka di lantai delapan dengan beberapa karyawan yang berdiri di sana menatap mereka berdua dengan mata membelalak dan bibir ternganga.

Secepat kilat Bella memisahkan diri dari Aaron, pun dengan Aaron. Ia seketika menjauh dari diri Bella. Keduanya lalu memperbaiki penampilan masing-masing dengan wajah merah padam.

"Kalian nggak masuk?" Aaron bertanya dengan suara serak-seraknya.

"Ahhh, sepertinya kami tunggu *lift* selanjutnya saja, Pak,"

kata seorang karyawan lelaki sambil menggaruk kepalanya. Para karyawan tersebut pun terlihat memerah karena hampir saja memergoki sang atasan.

"Ayo, masuk saja, masih muat kok, bukan begitu, Bella?" tanya Aaron dengan santainya pada Bella yang kini benar-benar ingin menenggelamkan dirinya sendiri ke dasar laut.

"Iya," jawab Bella pelan dengan menundukkan kepalanya.

Sial! bagaimana mungkin Aaron membuatnya dalam posisi seperti saat ini?

Akhirnya dengan sedikit tak enak, beberapa karyawan lelaki itu pun masuk ke dalam *lift* yang di dalamnya ada Aaron dan Bella.

Dengan posesif Aaron maju mendekati Bella dan melingkari pinggang Bella tanpa sungkan lagi ketika pintu *lift* kembali tertutup.

"Kalian boleh satu *lift* dengan kami, tapi kalian nggak boleh terlalu dekat dengan dia. Karena dia hanya milikku," ucap Aaron penuh penegasan.

Para karyawan lelaki tersebut hanya mengangguk patuh sedangkan Bella memutar bola matanya pada Aaron karena kesal dengan kelakuan lelaki iblis di sebelahnya.

❦

Bella mendorong jauh-jauh tubuh Aaron ketika mereka sudah berada di dalam ruangan Aaron. Harusnya tadi ia menginjak keras-keras kaki lelaki ini atau mendorongnya

sekuat tenaga hingga lelaki ini terjungkal. Namun nyatanya, ia tidak enak. Tentu saja karena beberapa karyawan lelaki yang satu *lift* dengannya tadi yang selalu memperhatikan setiap gerak-gerik mereka berdua.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Aaron dengan nada jengkelnya.

"Harusnya aku yang bertanya apa yang kamu lakukan? Kamu itu atasan di sini, apa pantas melecehkan bawahannya seperti tadi?"

Aaron mengangkat sebelah alisnya. Lalu berjalan pelan mendekat ke arah Bella.

"Melecehkan? Sepertinya kata itu terlalu berlebihan," ucap Aaron penuh intimidasi, sedangkan kakinya masih berjalan pelan menuju ke arah Bella.

Meski Bella masih mengangkat dagunya, kakinya masih saja melangkah mundur. Ia tidak ingin terpengaruh oleh tatapan Aaron. Tapi di sisi lain, ia berpikir jika ia harus menghindari lelaki iblis di hadapannya ini.

"Kamu memelukku sembarangan, apa itu bukan namanya melecehkan?"

Bella masih saja mundur hingga pinggulnya menyentuh meja kerjanya. Bella terpenjara di sana dan Aaron masih saja mendekat ke arahnya. Bahkan kini seakan Aaron sedang memenjarakannya dengan kedua tangannya.

"Aku memeluk apa yang sudah menjadi milikku," ucap

Aaron penuh teka-teki.

"Apa maksudmu?"

Bukannya menjawab Aaron malah mendekatkan wajahnya pada wajah Bella. Entah kenapa pagi ini Bella membuatnya tak bisa menahan diri. Sial!! Wanita di hadapannya ini benar-benar terlihat menggoda untuknya.

Karena tahu apa yang dimaksud Aaron, dengan sigap Bella mendorong keras-keras tubuh Aaron hingga lelaki itu mundur beberapa langkah.

"Jaga sikapmu, Aaron, atau kalau enggak, aku akan keluar dari perusahaan sialanmu ini," ucap Bella penuh peringatan lalu meninggalkan Aaron sendiri dengan senyumannya yang penuh ironi.

Siangnya...

Bella tidak berhenti mengumpat dalam hati. Sejak tadi Aaron benar-benar menatapnya dengan tatapan anehnya. Bukan tatapan tengil seperti biasanya. Ada apa dengannya? Apa ia salah mengenakan pakaian hari ini?

Bella mengamati dirinya sendiri tapi nyatanya tidak ada yang aneh dengan dirinya. Apa Aaron hanya sedang menggodanya saja? Membuat dirinya ke-GR-an? Mungkin saja, bukankah usil dan jail sudah menjadi sikap Aaron?

Dengan gusar Bella mengeluarkan bekal makan siangnya lalu berdiri hendak meninggalkan ruangannya.

"Mau ke mana, Bell?" Suara Aaron menghentikannya.

"Makan siang," jawab Bella dengan ketus.

"Kenapa nggak makan di sini, bersamaku?"

"Maaf, nggak berminat." Lalu Bella keluar begitu saja tanpa menghiraukan Aaron yang juga bersiap keluar untuk mengikutinya.

Bella berjalan sedikit tergesa-gesa membawa kotak makan siangnya. Tadi pagi, ia sudah janjian dengan Dimas. Dimas akan menemaninya makan siang, di *cafe* dekat tempat kerja Bella, karena kebetulan tempat kerja mereka berdua memang tidak seberapa jauh.

Sampai di *cafe* tersebut, Bella sudah melihat Dimas menunggunya. Lelaki itu nampak tampan dengan kaca matanya, rapi dengan kemeja sederhananya. Bella menghampiri Dimas dengan senyuman lebarnya.

Mereka masuk ke dalam *cafe* tersebut. Bella menyodorkan kotak makan besarnya untuk Dimas.

"Makanlah," katanya dengan nada lembut.

"Enggak, kamu saja yang makan, aku pesan saja."

"Aku nggak mungkin menghabiskannya sendiri, ini terlalu banyak, ayo kita makan bareng," ajak Bella.

Dan akhirnya mereka pun makan bersama, tak lupa mereka memesan dua gelas kopi dan juga kentang goreng sebagai teman makan siang mereka.

Kebersamaan mereka tak luput dari pandangan seseorang yang kini sedang mengamati setiap gerak gerik mereka dari jauh. Dia Aaron. Aaron menatap mereka berdua dengan tatapan tajamnya. Ujung bibirnya sedikit terangkat menampilkan senyuman miring khas yang ia biasa tunjukkan. Dengan penuh percaya diri, Aaron berjalan menuju ke arah mereka berdua.

Setelah memesan makan siangnya, Aaron berjalan ke meja Bella dan Dimas.

Dimas, rupanya lelaki cupu itu yang menjadi kekasih Bella? pikirnya.

"Boleh gabung?" Pertanyaan Aaron benar-benar membuat Dimas dan Bella saling pandang tak mengerti.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Bella seketus mungkin.

"Ngapain? Aku mau makan siang," jawab Aaron dengan santai.

"Tapi kamu bisa cari tempat lain atau meja lain."

"Nggak ada teman, setidaknya di sini bisa bergabung dengan teman lama, bukan begitu, Dim?" tanya Aaron pada Dimas.

Dimas hanya mengangguk. "Biarkan saja dia makan sama kita," ucap Dimas sambil menggenggam telapak tangan Bella yang tak luput dari perhatian Aaron.

Aaron akhirnya duduk di hadapan Dimas. Menatap Dimas dengan *evil smirk*nya.

"Jadi, kalian pacaran?" tanya Aaron pada Dimas dan Bella.

"Bukan urusanmu," jawab Bella dengam ketus.

"Gue nggak nyangka lo punya nyali deketin anak dari keluarga Aditya," sindir Aaron pada Dimas yang entah kenapa langsung menyulut emosi dari dalam diri Bella.

"Sebenarnya mau kamu itu apa sih? Bukan urusanmu juga, mau aku dan Dimas pacaran, atau aku pacaran sama siapa pun."

Aaron meminum minuman yang dipesannya. Lalu menatap Bella dengan tajam.

"Kamu salah, Bell, apa pun yang kamu lakukan, semua akan menjadi urusanku."

"Kenapa?" Kali ini Dimas yang bertanya. Sungguh, Dimas juga sangat kesal dengan sikap tengil dan menjengkelkan dari Aaron, bukan hanya saat ini, tapi juga saat masih sekolah dulu.

Aaron tersenyum miring, tapi tatapan tajamnya tak pernah lepas dari mata Dimas. "Kamu yakin mau tahu?"

"Ya, katakan kenapa kamu selalu mengganggunya," kata Dimas dengan tegas.

Aaron berdiri dengan tampang sangarnya. Senyuman-senyuman miring mengejeknya sudah lenyap begitu saja dari wajahnya dan hanya menyisahkan tatapan membunuh serta ekspresi serius yang membuat setiap orang yang akan menentangnya mundur teratur hanya karena melihat

tampangnya saat ini.

Aaron meraih paksa telapak tangan Bella dan membuat Bella menatapnya dengan tatapan tanda tanyanya.

"Karena dia calon istriku."

Jawaban itu terdengar pelan, tapi entah kenapa seakan mampu memukul tepat ke dasar hati Dimas. Calon istri? Bagaimana mungkin Bella menjadi calon istri dari iblis satu ini?

Bella pun sama, ia tampak *shock* mendengar ucapan dari Aaron. Apa lelaki ini sedang kehabisan obatnya atau sedang kesambet setan di kantornya? Bagaimana mungkin ia menjadi calon istri seorang Aaron Revaldi? Sosok bodoh dan bandel yang sangat dibencinya sejak dulu? Sosok yang selalu menjadi pengganggu dalam hidupnya?

-Chapter 5-
Sekelebat Masa Lalu

"Karena dia calon istriku."

Aaron menatap wajah Bella yang masih menyiratkan rasa keterkejutannya. Wanita itu nampak tak percaya dengan apa yang didengarnya. Wajah Bella tampak memucat, seakan takut akan sesuatu, dan itu membuat Aaron tidak suka.

Sial! Kau sudah menakutinya sialan!! Aaron merutuki dirinya sendiri.

Secepat kilat Aaron mengubah ekspresi wajahnya. Ia menatap Bella dengan senyuman lebarnya, lalu ia mulai tertawa terbahak-bahak seakan menertawakan Bella dan Dimas yang masih *shock* dengan kata-katanya tadi.

Bella mengerutkan keningnya karena heran dengan apa yang dilakukan Aaron, lelaki di hadapannya itu tampak menertawakannya. Ada apa? Apa yang membuat Aaron tertawa terbahak-bahak seperti itu? Apa ada yang lucu dengan dirinya?

"Wajah kalian lucu tahu nggak," kata Aaron masih dengan tawa lebarnya.

"Apa maksudmu?" tanya Bella dengan wajah bingungnya.

"Kalian percaya dengan yang kukatakan tadi? Hahahahaha Astaga, mana mungkin dia menjadi calon istriku?" Aaron berkata masih dengan nada mengejeknya dan tawa lebarnya.

Seketika itu juga emosi Bella memuncak. Ia benar-benar merasa dipermainkan Aaron saat ini. Dengan gusar Bella

berdiri dan meninggalkan tempat itu secepat mungkin.

Dimas pun ikut berdiri hendak mengejar Bella, tapi Aaron menahannya dengan kembali memasang wajah sangarnya.

"Gue peringatkan, jauhi calon istri gue," ucap Aaron penuh penekanan. Lalu ia berlari pergi menyusul Bella.

Aaron masih berlari mengejar Bella tidak mempedulikan beberapa karyawan yang melihatnya. Mungkin saja saat ini Bella merasa terhina dengan ucapannya tadi. Saat Bella masuk ke dalam sebuah *lift*, Aaron mengejarnya hingga mereka berdua berada pada *lift* yang sama.

Saat pintu *lift* sudah tertutup, Aaron mendorong Bella ke ujung *lift* dan memenjarakan tubuh Bella di antara kedua tangannya.

Sedangkan Bella hanya diam, ia seakan menganggap Aaron tak berada di hadapannya. Ekspresinya datar, sangat datar. Dan itu membuat Aaron tidak suka.

"Berhenti menampilkan ekspresi sialan itu saat di hadapanku," desis Aaron.

"Kenapa? Kamu nggak berhak melarangku."

Aaron tersenyum miring. "Aku atasanmu."

"Hanya atasan, dan maaf, hari ini juga saya akan mengundurkan diri."

"Kamu terikat kontrak dan nggak bisa mengundurkan

diri seenaknya," ucap Aaron penuh penekanan.

"Papaku bisa membayar ganti rugi kontrak sialanmu itu." Bella tak dapat lagi menahan perasaannya. Emosinya benar-benar memuncak. Ia merasa dipermainkan oleh iblis yang satu ini.

"Katakan, Bell, kamu kecewa bukan, kalau aku tadi hanya bercanda? Apa kamu ingin itu menjadi kenyataan? Kamu ingin menjadi calon istriku?"

Aaron menatap Bella dengan tatapan menilainya, sedangkan Bella sendiri hanya bisa membatu. Tak tahu jawaban apa yang cocok diberikan pada lelaki di hadapannya ini. Pada saat bersamaan, suara *lift* berbunyi.

Dengan sekuat tenaga Bella mendorong Aaron hingga lelaki itu menjauh darinya.

"Dalam mimpimu," jawab Bella dengan ketus lalu meninggalkan Aaron yang tersenyum miring karena mendengar jawabannya.

❦

Keesokan harinya.

Bella bangun sangat siang. Rasanya sangat nyaman karena ia tidak lagi diwajibkan bangun pagi seperti biasanya. Kini ia bisa malas-malasan di dalam rumah, berlatih taekwondo seperti saat ia belum sibuk di kantor Brandon. Dan pastinya, ia tak akan bretemu kembali dengan wajah tengil sialan itu.

Bella bergegas mandi lalu mengenakan pakaian santainya

seperti biasa dan dengan santainya dia turun ke meja makan untuk sarapan. Sedikit terkejut saat ia masih melihat Sang Papa masih berada di rumah jam segini.

"Kenapa kamu nggak berangkat ke kantor?"

Bella duduk dengan santai lalu mengambil selembar roti tawar dan mengolesnya dengan selai cokelat.

"Aku berhenti kerja, Pa," jawab Bella dengan nada santainya.

"Kenapa berhenti kerja?"

"Malas." Hanya itu jawabannya. Bella benar-benar harus diajari cara bersopan-santun.

"Tidak ada kata malas, Bella. Cepat ganti bajumu dan berangkat kerja."

"Sampai kapan pun aku nggak mau kerja dengan iblis sialan itu," kata Bella yang langsung berdiri dan meninggalkan Papa Mamanya dengan ekspresi ternganga.

Shasha yang berada di sana menepuk lembut bahu suaminya. "Sabar, dia memang seperti itu."

"Dia terlalu banyak di manja, Sayang. Pokoknya dia harus segera dinikahkan."

"Mas, Bella sepertinya sudah punya pacar," ucap Shasha sedikit khawatir.

"Aku nggak peduli, tidak ada lelaki yang kupercaya untuk meminang putri kita selain Aaron. Dan Bella mau tak mau

harus menerimanya."

"Bagaimana kalau dia membenci kita nanti?" Shasha masih terlihat khawatir.

"Nggak akan lama. Dia akan kembali menyayangi kita setelah Aaron menjelaskan semuanya nanti pada waktunya."

Shasha mengangguk. Ya kini semuanya masih terasa rumit, tapi ia yakin jika nanti semua akan membaik. Bella akan tahu mana sosok yang benar-benar mencintainya bahkan rela mengorbankan apa pun demi dirinya.

❦

"Dia nggak mau berangkat ke kantor," ucap suara di seberang.

"Biar saja, Om, kemarin siang saya memang sedikit keterlaluan." Aaron tersenyum mengingat ekspresi yang ditampilkan Bella dan Dimas kemarin siang. "Nanti malam saya akan ke sana mengunjunginya."

"Baguslah kalau begitu." Aaron tersenyum menyeringai.

"Terima kasih pengertiannya, Om."

"Ya jangan sungkan, ingat, saya sudah mempasrahkan Bella di tangan kamu, kamu hanya perlu membuktikan pada saya cara membuatnya bahagia."

"Nanti, Om ramma akan melihat bagaimana cara saya membahagiakannya," ucap Aaron penuh keyakinan.

Telepon pun akhirnya ditutup. Aaron tersenyum lebar. Gadis itu benar-benar keras kepala.

"Lihat saja nanti malam aku akan menghukummu," Kata Aaron dalam hati.

Malam harinya.

Aaron sudah tampak tampan dengan kemeja lengan panjangnya yang rapi dan sedikit disingsingkan sesikunya, dipadukan dengan celana *jeans* yang membuatnya tampak begitu mempesona bagi wanita-wanita yang telah menatapnya.

Aaron berdiri tepat di depan pintu besar yang akan diketuknya. Ini pertama kalinya ia bertamu di rumah keluarga Aditya. Bertamu untuk menemui wanita yang sudah dianggapnya sebagai belahan jiwanya sejak kecil.

Aaron membunyikan *Bell* pintu tersebut dan sesekali mengetuknya. Saat pintu dibuka, tampaklah sosok wanita paruh baya yang masih terlihat cantik di usianya. Itu Tante Shasha.

"Astaga Aaron?" Shasha nampak tak percaya dengan apa yang ia lihat di hadapannya. Aaron berdiri menjulang lebih tinggi daripada dirinya, memang tak setinggi Brandon atau Dhanni, tapi tetap saja Aaron tampak berbeda setelah bertahun-tahun lamanya mereka tak bertemu.

"Iya tante, Bellanya ada?" tanya Aaron tanpa basa basi.

"Ada, ayo masuk," ajak Shasha yang masih tak ingin berpaling dari ketampanan wajah Aaron. "Ya Ampun, tante benar-benar pangling sama kamu. Kamu terlihat semakin

dewasa, dan tampan pastinya, mirip sekali sama mama kamu, tapi tidak mengurangi sedikit pun kemiripan dari Papamu."

"Tante berlebihan," ucap Aaron sedikit malu dengan pujian yang diberikan Shasha. "Om Ramma ada?"

"Bella ada di kamarnya, sedangkan Om Ramma masih di ruang kerjanya. Kamu mau menemui siapa?" tanya Shasha pada Aaron.

"Bella, apa boleh?"

Shasha tersenyum. "Tentu saja, naiklah ke atas, lantai dua hanya ada satu kamar dengan pintu putih, itu kamarnya."

Aaron tersenyum dan mengangguk, lalu ia bergegas pergi menuju ke arah yang ditunjuk Shasha.

Bella benar-benar kesal karena sejak tadi ada yang mengetuk pintunya. Jika itu Sang Mama tentu saja mamanya itu akan segera membuka pintunya dan masuk ke dalam, tapi jika itu salah satu pelayan rumahnya, mereka jelas tidak akan mengetuk pintu kamarnya berkali-kali saat dirinya tidak ingin diganggu seperti saat ini.

Dengan malas Bella bangkit dari ranjangnya dan membuka pintu kamarnya tersebut. Alangkah terkejutnya saat ia menatap sosok yang paling tak ingin ia temui di dunia ini, Aaron dengan seringaian liciknya.

"Hai, Bell."

"Kamu? Ngapain kamu ke sini?"

"Aku ada perlu sama kamu," kata Aaron dengan santai.

"Maaf, kita nggak ada hubungan apa-apa lagi. Aku sudah mengajukan surat pengunduran diri dan segala apa pun yang berhubungan dengan kontrak, papaku yang akan mengurusnya."

Aaron menyandarkan tubuhnya di pinggiran pintu kamar Bella, ia mengambil sebuah amplop cokelat yang berada di dalam saku celananya.

"Jadimaksud kamu surat ini?" tanya Aaron sambil memperlihatkan amplop tersebut pada Bella. Lalu tanpa banyak bicara, Aaron merobeknya tepat di hadapan Bella. "Tidak ada pengunduran diri, Bella, kamu masih sah menjadi karyawan perusahaan kami, dan kamu masih menjadi sekretaris pribadiku."

Bella membelalak dengan sikap semena-mena dari Aaron. Lelaki ini, kenapa jadi seribu kali menjengkelkan dibanding yang dulu?

"Sebenarnya apa maumu? Aku terlalu malas berurusan denganmu," Bella berbicara dengan suara kerasnya.

Aaron berdiri tegak tepat di hadapan Bella. Lalu mencondongkan wajahnya hampir menempel pada wajah Bella. Sedangkan bella sendiri memang tak berniat untuk mundur, ia berpikir jika ia mundur maka Aaron dengan senang hati akan selalu menggodanya.

"Aku hanya ingin berteman denganmu, Bell," ucap Aaron dengan parau.

"Nggak mau."

"Kenapa?"

"Kamu suka usil, menyebalkan, bandel, tengil, pengganggu..."

"Aku akan hilangkan semua sikap burukku itu, bagaimana?"

Bella tampak berpikir. "Aku pernah bilang bukan, jika aku tidak ingin berteman dengan orang yang bodoh?"

Tanpa diduga, Aaron tertawa lebar. "Aku tidak bodoh, Bella. *See*, aku lulusan *Harvard* dengan nilai terbaik. Apa itu masih kurang untuk membuktikan kalau aku bukan orang yang bodoh?"

"Ohh jadi kamu sekolah di *Harvard* hanya untuk pamer dan membuktikan padaku jika kamu tidak bodoh?" tanya Bella dengan nada menyindir.

Tanpa diduga Aaron kembali mendekatkan wajahnya pada wajah Bella. Menatap mata Bella dengan tatapan tajamnya, dan wajahnya berubah menjadi serius.

"Ya, aku sekolah di sana hanya untuk membuktikan, jika hanya aku yang pantas bersanding denganmu," ucap Aaron penuh penekanan tanpa sedikit pun embel-embel seringaian tengil yang biasanya ia tampakkan.

Deg.. deg... deg...

Jantung Bella memacu lebih cepat lagi dari sebelumnya. Rasa gugup seketika itu juga merayapi dirinya. Betapa pun ia menolak, ia tetap akan sadar jika Aaron benar-benar mempengaruhinya. Membuatnya gugup dan sedikit salah tingkah.

Aaron menelusuri wajah Bella, lalu berbisik di sekitar telinga Bella. "Apa kamu tahu, kalau aku sudah melakukan banyak hal untuk mendapatkanmu?" Suaranya parau dan pelan hampir tak terdengar.

Bella hanya mampu memejamkan matanya, tak ingin terlalu jatuh dalam pesona lelaki iblis di hadapannya kini. Bella bahkan menahan napasnya saat aroma tubuh Aaron yang memabukkan benar-benar menggodanya, seakan menggelitik diri Bella untuk segera memeluk tubuh lelaki di hadapannya kini.

"Lihat aku, Bella, apa kamu tidak merindukanku?"

Aaron masih saja menggodanya dengan suara-suara menggoda yang membuat bulu kuduk Bella berdiri.

"Apa kamu sudah melupakan ciuman pertama kita?" Kini suara Aaron tepat berada di bibir Bella, bibir mereka bahkan hampir menempel satu sama lain.

Sekelebat bayangan terlintas di kepala Bella.

"Hei." Suara itu mengagetkan Bella, membuat Bella menatap pada sosok yang berdiri di belakangnya. Seketika itu juga Bella

nampak gugup. Entah sejak kapan lelaki itu mempengaruhinya. Apa sejak lelaki itu menulis sesuatu di baju seragamnya pada saat itu?

"Kenapa kamu di sini?" tanya Bella tak menghilangkan rasa gugupnya.

Tanpa sungkan lagi Aaron duduk di kayu panjang tepat di sebelah Bella. "Kamu sendiri ngapain di sini?" Aaron bertanya balik.

"Di sana terlalu ramai, aku nggak suka." Bella menatap sekelompok anak-anak di depan api unggun.

Ya, saat ini mereka memang sedang mengadakan kemping bersama selam tiga hari untuk perpisahan, tak ada pesta kelulusan karena semua murid serempak memilih kemping bersama di alam bebas seperti saat ini.

"Kamu sekolah di mana nanti?" tanya Aaron mengalihkan perhatian.

"Aku sudah pernah bilang bukan, di mana pun, asal tidak satu kampus denganmu," ucap Bella dengan nada ketusnya, dan itu membuat Aaron tersenyum.

"Kenapa kamu begitu benci sama aku, Bell?" Aaron bertanya dengan nada santainya, wajahnya pun terlihat santai.

"Kamu bandel."

"Hanya itu?"

"Tengil."

"Lalu?"

"Pengganggu..."

"Apa lagi?"

"Usil."

"Terus?"

"Bodoh."

"Masih ada?"

"Banyak sekali alasanku membencimu." Bella menjawab masih dengan nada ketusnya.

Aaron tertawa lebar, tapi secepat kilat ekspresinya berubah menjadi serius. Ia menatap Bella dengan tatapan tajamnya dan menelusuri wajah gadis di hadapannya tersebut.

"Akan kubuktikan jika aku tidak seburuk yang kamu bilang," ucap Aaron dengan parau.

Bella terpesona dengan wajah tampan lelaki di hadapannya ini. Wajah tampan tanpa seringaian licik seperti biasanya, tanpa tampang tengil seperti biasanya, dan itu membuat jantung Bella seakan menggila. Tanpa sadar Bella berkata, "Buktikanlah," dengan suara tak kalah parau dari suara Aaron.

Dan ketika Aaron mendekatkan wajahnya, Bella hanya mampu memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut dari bibir seorang lelaki untuk pertama kalinya. Sungguh, Bella sangat menikmatinya. Ia merasa seakan terbang jauh tinggi dan tak ingin kembali lagi. Ia ingin Aaron tetap menjadi sosok lembut seperti saat ini, bukan sosok yang selalu usil dan mengganggunya.

Bella merasakan sesuatu yang lembut dan basah hampir menyentuh permukaan bibirnya. Itu bibir Aaron, Bella tahu itu. Bella pernah merasakannya, jadi Bella tahu walau kini bibir mereka belum saling menempel dan hanya meninggalkan jarak kurang dari satu inci.

Seketika itu juga Bella membuka matanya lebar-lebar, Dan benar saja, lelaki itu hampir saja menciumnya lagi seperti yang dia lakukan beberapa tahun yang lalu saat kemping perpisahan sekolah.

Ketika Bella akan menjauhkan diri, suara itu menyadarkan mereka berdua.

"Maaf, Mama ganggu ya?" Itu suara Shasha yang ada di ujung tangga. Ia melihat Bella dan juga Aaron begitu dekat seperti orang yang akan saling berciuman.

Secepat kilat Bella menjauhkan diri dari Aaron dengan kegugupan yang melandanya. Wajahnya memerah, benar-benar merah karena malu. Berbeda dengan Aaron yang nampak santai bahkan mampu menjawab pertanyaan Shasha.

"Tidak, Tante, kalau Tante kemari, berarti ada yang penting, ya?"

"Emm, Tante buatkan makan malam *special*, ayo turun, kita makan malam bareng," ajak Shasha.

"Ya, Tante, kebetulan saya sangat lapar, bukan begitu, Bella?" Aaron bertanya pada Bella sambil mengerlingkan matanya. Sedangkan Bella hanya memutar bola matanya ke arah lain. Ia masih merasa gugup di sebelah Aaron.

Akhirnya tanpa banyak bicara lagi, Aaron meninggalkan Bella dan memilih untuk turun bersama Shasha. Mau tak mau Bella pun menyusul Aaron dan mamanya, dan mereka berakhir makan malam bersama layaknya keluarga.

Bella masih saja memasang wajah masamnya. Tubuhnya kini masih menyandar di pilar besar depan pintu rumahnya. Sang Papa tadi menyuruhnya untuk mengantar Aaron ke depan saat pulang.

"Jadi, besok kamu akan kembali bekerja, kan?" tanya Aaron memastikan.

"Nggak tahu."

"Aku sudah janji nggak akan ganggu kamu, Bell. Kita akan profesional."

Bella masih menatap ke arah lain seakan enggan menatap pada wajah Aaron. Ya, sejak tadi ia memang sudah tidak berani lagi menatap wajah itu. Ia takut terpesona, dan jatuh kembali pada daya tarik seorang Aaron Revaldi.

"Kenapa kamu nggak berani menatapku?" tanya Aaron sambil mengangkat sebelah alisnya. Ia tahu, gadisnya itu sudah mulai terpengaruh olehnya.

"Malas."

Aaron tersenyum miring. Lalu tanpa permisi ia menangkup kedua pipi Bella, mengarahkan tepat di hadapannya.

"Bukan karena malas, tapi karena kamu takut, takut kembali jatuh cinta padaku," ucap Aaron penuh penekanan lalu tanpa permisi mendaratkan bibirnya pada bibir Bella. Melumatnya lembut, mencecap rasanya, rasa yang dulu pernah membuatnya seakan candu.

Sedangkan Bella hanya mampu membulatkan matanya. Tak percaya apa yang dilakukan Aaron saat ini. Meskipun pikirannya menolak, namun entah mengapa tidak dengan hatinya. Hatinya terasa sedikit berbunga, perutnya seakan penuh dengan gejolak, dan jantungnya. Ohh, jangan ditanya lagi. Aaron seakan membangkitkan rasa yang dulu pernah ia rasakan. Rasa yang tak pernah lagi bangkit setelah ia kehilangan sesuatu dalam hatinya.

-Chapter 6-
Hanya Teman

Bella melemparkan tubuhnya di atas ranjang besarnya. Wajahnya masih memerah. Ia meraba sepanjang bibirnya. Di sana masih terasa panas, bekas ciuman intens yang diberikan oleh Aaron. Ciuman yang sarat akan kerinduan yang menggebu. Apa lelaki itu merindukannya? *Ayolah, Bell, jangan mudah percaya lagi*, bisik Bella pada dirinya sendiri.

Bella masih mengingat bagaimana Aaron memperlakukannya tadi. Membuat jantungnya kembali berdetak tak menentu, membuat tubuhnya seakan panas dingin karena ucapannya.

Lumatan itu terhenti, bibir mereka masih sangat dekat bahkan masih sedikit menempel satu sama lain. Desah napas bersahutan di antara keduanya. Hening, tak ada kata. Keduanya hanya diam, seakan saling menikmati satu sama lain.

Telapak tangan Aaron masih menangkup kedua pipi Bella. Ibu jarinya sesekali mengusap lembut pipi wanita di hadapannya tersebut, mengagumi kecantikannya. Kelembutannya yang seakan membuat Aaron menegang seketika dan ingin mendaratkan bibirnya kembali pada permukaan kulit lembut tersebut.

"Aku sudah kembali Bell, aku kembali untukmu."

Kata itu diucapkan Aaron sangat pelan, seakan tak terdengar. Tapi Bella dapat mendengarnya, merasakan ketulusannya. Apa lelaki di hadapannya ini benar-benar tulus?

Tidak!

Seakan tersadarkan oleh sesuatu, secepat kilat Bella mendorong dada Aaron menjauh. Bella lalu membalikkan badannya memunggungi Aaron.

"Pergilah," kata Bella sambil menahan perasaannya yang sudah mulai kacau oleh kedekatannya dengan Aaron.

"Kenapa, Bell?"

"Kubilang pergi!" seru Bella dengan suara lebih keras lagi.

Bukannya marah, Aaron malah tersenyum lebar. "Baiklah, aku akan pergi. Tapi ingat, aku pasti kembali."

"Terserah apa katamu."

Dan tanpa mempedulikan Aaron lagi, Bella masuk ke dalam rumahnya. Ia bahkan setengah berlari saat melewati kedua orangtuanya dan langsung menuju kamarnya.

Bella menghela napas panjang. Sesekali jemarinya menelusuri bibirnya. Ya Tuhan, kenapa ia kembali jatuh pada pesona iblis sialan itu?

Tak lama ponselnya berbunyi. Bella mengernyit saat melihat layar di ponselnya. Itu Dimas, secepat kilat ia mengangkat telepon dari lelaki tersebut.

"Dim, ada apa?"

"Aku di luar rumah."

Bella membulatkan matanya. Lalu berlari menuju ke jendela kamarnya. Dan benar saja, di luar gerbang ia melihat

Dimas berdiri di sebelah motornya.

"Kamu ngapain di sana? Sejak kapan?"

"*Cukup lama.*" Suara Dimas terdengar dingin. Apa Dimas tadi melihatnya berciuman dengan Aaron?

"Oke, aku ke sana, tunggu aku." Dan akhirnya Bella menyambar jaketnya lalu berlari ke luar rumah, tak mempedulikan orangtuanya yang lagi-lagi menatapnya dengan tatapan herannya.

❦

Aaron keluar dari mobilnya dengan senyuman lebarnya. Sesekali ia bahkan bersiul ria karena kebahagiaan yang memuncak di hatinya.

Issabella Aditya...

Wanita itu benar-benar membuatnya gila. Dulu, saat kecil, Aaron sering menganggap Bella sebagai pengantinnya. Setiap anak yang dekat dengan Bella pasti diganggunya habis-habisan hingga anak-anak tersebut menjauhi Bella. Ditambah lagi sikap Bella yang benar-benar susah diajak bergaul membuat gadis itu tak memiliki teman semasa kecilnya.

Aaron menggelengkan kepalanya, bagaimana bisa gadis kecil seimut Bella kini menjadi wanita yang menggoda untuknya? Bahkan ia sejak tadi berusaha memikirkan hal lain supaya tak selalu menegang saat berdekatan dengan Bella.

Issabella Aditya benar-benar mempengaruhinya.

"Malam, Ma," sapa Aaron sambil memeluk mamanya dengan manja.

"Kamu kenapa? Bahagia sekali."

"Aku nggak sabar nunggu minggu depan," ucap Aaron masih dengan senyuman lebarnya.

Nessa menggelengkan kepalanya. "Kamu benar-benar cinta ya sama Bella?"

Dengan tersenyum Aaron meraih telapak tangan Mamanya lalu menempelkan di dadanya, tepat pada jantungnya yang berdetak cepat seakan menggila.

"Mama bisa merasakan ini? Aku selalu begini saat memikirkan Issabella Aditya, apa ini yang namanya cinta?"

Nessa hanya bisa ternganga mendengar ucapan putra bungsunya tersebut. Hal ini mengingatkannya pada beberapa tahun yang lalu, saat Dhanni, suaminya, pertama kali berkunjung ke rumahnya, dan melamar. Dhanni pun memiliki detak jantung yang sama seperti Aaron saat ini. Iramanya cepat seakan menggila, dan itu membuat Nessa tahu, jika Aaron memang sudah jatuh hati pada seorang Issabella Aditya. Perasaan putranya ini tidaklah main-main.

Nessa menangkup kedua pipi putranya. "Mama bisa merasakannya, kamu seperti papamu yang selalu berdetak seperti itu saat dekat dengan Mama."

"Apa itu bisa dibilang cinta?" tanya Aaron dengan polos.

"Mungkin, Mama juga kurang mengerti, hanya saja papa

kamu pernah berkata, jika kamu jatuh cinta pada seseorang, maka mata, hati dan pikiran kamu tak akan bisa lepas darinya. Hanya itu yang Mama tahu," kata Nessa sambil mencubit hidung mancung Aaron.

"Berarti, aku sudah jatuh cinta sama Bella," kata Aaron sambil tertawa lebar menertawakan dirinya sendiri.

Nessa ikut tertawa sambil menggelengkan kepalanya. "Dasar bocah gila, sudah sana masuk, sudah malam."

Aaron lalu mengecup pipi mamanya kemudian berlari menuju kamarnya.

"*Night*, Ma," ucap Aaron sambil berlari pergi meninggalkan Nessa.

Nessa sendiri hanya menggelengkan kepalanya. Meski sudah dewasa, nyatanya Aaron masih saja betah bermanja-manja ria dengannya. Aaron memang berbeda dengan Brandon yang cenderung lebih pendiam. Tapi tentu saja keduanya memiliki keistimewaan tersendiri untuk Nessa dan Dhanni sebagai orangtua mereka.

❦

Bella masih sedikit bingung saat Dimas mengajaknya mengelilingi Jakarta malam ini. Dimas tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya, dia sangat pendiam. apa Dimas tadi sempat melihat kedekatannya dengan Aaron? Aahhh semoga saja tidak.

"Dim, kita mau ke mana? Papa akan mencariku kalau

aku terlalu lama keluar," ucap Bella sedikit keras karena takut suaranya tak terdengar oleh Dimas yang saat ini masih konsentrasi mengemudikan laju motornya.

"Kita jalan-jalan sebentar saja, aku kangen kamu."

Suara itu membuat jantung Bella berdetak tak menentu. Dimas bukanlah lelaki romantis pada umumnya, dia cenderung pendiam, dan jarang sekali mengucapkan kata-kata *lebay* layaknya pasangan kekasih. Kadang Bella bosan dengan Dimas yang begitu-begitu saja. Tapi tentu saja, perhatian Dimas padanya sedikit banyak menambah rasa sayang Bella pada diri Dimas dan mengubur rasa bosan.

"Kamu aneh malam ini."

"Apa yang aneh jika aku kangen sama pacarku?"

Pertanyaan Dimas seakan ditunjukkan sebagai alat untuk menyindir Bella. Mengingatkan Bella jika dirinya adalah kekasih dari seorang Dimas.

"Ya enggak aneh, tapi kamu nggak kayak biasanya."

"Mulai saat ini aku nggak mau seperti biasanya," ucap Dimas penuh penekanan dan entah kenapa itu membuat Bella seakan tak mengenal sosok Dimas yang selama ini ia kenal.

Dimas menurunkan Bella tepat di depan pintu gerbang rumah. Mereka masih dalam keadaan sama-sama terdiam.

"Besok kamu mulai kerja lagi?" tanya Dimas mencoba

mencairkan suasana.

Bella hanya mengangguk. Entah kenapa ia sedikit tidak nyaman dengan Dimas yang sekarang ini.

"Aku jemput seperti biasa," ucap Dimas tanpa bisa diganggu gugat.

Tanpa diduga, Dimas menangkup sebelah pipi Bella, mengusapnya lembut. "Aku nggak suka melihatmu dan Aaron seperti itu," ucap Dimas lembut yang mampu membuat Bella membulatkan matanya seketika.

"Dim, itu nggak seperti yang terlihat."

"Aku tahu." Dimas lalu mendekatkan diri pada Bella. "Jangan berpaling dariku, Bell," ucap Dimas parau lalu mendaratkan bibirnya pada bibir mungil Bella. Bella hanya mampu memejamkan matanya. Entah kenapa ciuman Dimas dan juga ciuman Aaron terasa berbeda. Ada yang kurang di sini, entah apa Bella sendiri tak tahu.

❦

Paginya, mau tak mau Bella kembali masuk kerja. Sedikit malu karena kembali menginjakkan kaki di kantor lelaki yang sangat dibencinya itu. Tapi mau bagaimana lagi, ia terikat dengan kontrak. Lagi pula Sang Papa sepertinya sangat mendukung Aaron. Sebenarnya ada apa sih dengan papanya dan juga Aaron?

Bella masuk ke dalam ruangannya yang satu ruangan denga Aaron. Ternyata di dalam sana sudah duduk Aaron di

kursi kebesarannya dengan wajah seriusnya dan juga berkas-berkas kerja di hadapannya.

Bella canggung, ingin menyapa atau tidak. Jika tidak, maka akan terlihat sangat tidak sopan. Bagaimanapun juga Aaron adalah atasannya.

"Selamat pagi, Pak," sapa Bella sedikit hormat.

"Pagi." Hanya satu kata itu yang terucap dari bibir Aaron.

Entah kenapa jawaban Aaron membuat Bella tak suka. Aaron tidak terlihat seperti biasanya, Dia terlihat bersikap cuek pada diri Bella, dan entah kenapa Bella merasa tidak nyaman dengan semua itu.

Bella lalu bergegas duduk di kursinya dengan pandangan masih mengarah pada Aaron. Lelaki itu, kenapa bersikap seperti itu padanya?

"Bella..." Panggilan Aaron membuat Bella sedikit berjingkat.

"Iya, Pak?"

"Tolong bawa berkas-berkas ini pada pak Brandon," ucap Aaron dengan sikap profesionalnya, dan itu membuat Bella sedikit ternganga.

Aaron tidak pernah menampilkan sikap seserius itu di hadapannya. Aaron pasti akan selalu menggodanya saat bertemu. Tapi entah kenapa pagi ini lelaki di hadapannya ini berbeda, Ada apa dengannya?

"Bella? Kamu mendengar saya, kan?"

Lagi-lagi suara Aaron mengagetkan Bella dari lamunannya.

"Iya Pak, maaf," ucap Bella sambil bergegas ke arah Aaron dan mengambil beberapa berkas yang disebutkan Aaron.

"Kamu cantik pagi ini."

Kalimat itu membuat Bella membatu.

Apa ada yang salah dengan penampilannya saat ini? Ia masih mengenakan pakaian kerja seperti biasanya, kaca mata besar untuk kerjanya seperti biasanya. Sepatu yang tak terlalu tinggi seperti biasanya. Hanya saja, bibirnya... Ahhh sial! Harusnya ia tak mengoleskan apa pun di bibirnya pada pagi ini seperti biasanya. Apa Aaron melihat perbedaannya? Astaga, Bella benar-benar tak dapat menahan malunya.

"Bibir kamu terlihat lebih merah daripada biasanya," ucap Aaron lagi.

Bella benar-benar ingin menenggelamkan diri di dasar laut saat ini juga.

"Perasaan bapak saja," ucap bella yang langsung disertai dengan lari meninggalkan Aaron yang tersenyum manis melihat tingkah lakunya.

Bella masih sibuk membersihkan wajahnya di toilet khusus karyawan wanita. Astaga, apa dandanannya pagi ini terlalu berlebihan? Sepertinya tidak, tapi kenapa Aaron tadi

seperti sedang memperhatikan bibirnya? *Aaahhh tentu saja bodoh! Dia hanya sedang mengerjaimu, membuatmu salah tingkah*, rutuk bella dalam hati.

Saat selesai, dan akan keluar dari toilet tersebut, Bella mendengar sama-samar percakapan beberapa orang perempuan. Biasa pasti mereka sedang bergosip di toilet. Bella tak menghiraukannya tapi saat ia mendengar namanya disebut, Bella hanya bisa berdiri membatu sambil mendengarkan percakapan mereka.

"Mereka pelukan, hampir ciuman gitu katanya."

"Ihh nyebelin banget tau nggak si Bella itu, mentang-mentang anak orang kaya, sikapnya juga sombong banget."

"Katanya sih mereka temenan sejak kecil, mungkin sudah dijodohkan kali."

"Mata Pak Aaron benar-benar buta kalo sampek mau sama cewek judes kayak Bella. Hahahhaha"

"Hahhaha, Pak Aaronnya mungkin nggak mau, makanya si Bella bela-belain kerja di sini jadi bawahannya."

"Semoga saja Pak Aaron tidak tertarik, jadi kita-kita kan masih punya kesempatan. hahahahah"

Suara-suara itu semakin menjauh lalu menghilang tak terdengar lagi di telinga Bella. Bella meraba dadanya yang entah kenapa terasa sesak. Ada apa dengannya?

Sesekali Bella masih mengawasi Aaron yang kini sedang *meeting* dengan seorang klien perempuan. Aaron sejak tadi tampak cuek dengannya dan sepertinya lebih memilih bercakap-cakap dengan si klien tersebut. Dan itu membuat Bella kesal.

Bella menyantap hidangan di hadapannya. Ya, saat ini mereka memang sedang *meeting* di sebuah restoran tak jauh dari tempat kerja mereka. Karena tak dianggap berada di sana, Bella lebih memilih makan makanan yang sudah disajikan di hadapannya.

Tak lama si klien perempuan tersebut pamit pergi dan meninggalkan kalimat membingungkan untuk Bella.

"Oke, terima kasih kerja samanya, aku menunggu undangan dari kalian," ucap wanita itu dengan menyunggingkan sebuah senyuman misteriusnya.

"Sialan!" Hanya itu jawaban dari Aaron sambil memeluk wanita di hadapannya layaknya seorang yang sudah berteman sejak lama.

Akhirnya Aaron memutuskan untuk mengantar wanita tersebut sampai di parkiran restoran.

Bella masih saja asyik menikmati makanannya tak mempedulikan Aaron yang sudah berjalan ke arahnya.

"Kamu seperti orang kelaparan."

"Ya, aku memang sedang kelaparan," jawab Bella dengan nada ketusnya.

"Kamu juga seperti orang yang sedang cemburu."

Kali ini perkataan Aaron membuat Bella tersedak makanannya. "Apa? Cemburu? Yang benar saja."

"Mengaku saja." Aaron masih saja menggoda Bella.

"Hei, mau kamu pacaran dengan wanita tersebut aku sama sekali tak peduli. Cemburu? Yang benar saja, tidak ada kata cemburu dalam kamusku," Bella menjawab dengan penuh keangkuhannya.

Aaron tersenyum miring. "Semakin kamu menjelaskan, semakin kamu terlihat cemburu."

"Terserah apa katamu," Bella menjawab dengan ketus lalu melanjutkan makan makanan di hadapannya.

Akhirnya, setelah makan, mereka memutuskan untuk kembali ke kantor, mengingat jam masih menunjukkan pukul tiga sore.

Ketika di parkiran, Bella menghentikan langkahnya saat melihat seorang lelaki dengan kemeja biru tuanya. Bella tentu sangat tahu siapa lelaki tersebut, mengingat tadi pagi lelaki itulah yang mengantarnya ke tempat kerjanya. Itu Dimas, kekasihnya, dan dia sedang bersama dengan seorang wanita. Mereka menuju ke sebuah mobil mewah. Pasti mobil dari wanita tersebut.

Sedang apa Dimas di sini? Bukankah tadi Dimas berkata jika dia sedang sibuk? Ya, setiap jam makan siang memang

mereka menyempatkan bertemu walau hanya sebentar, tapi ketika mereka tak bertemu, mereka cukup saling mengabari dengan saling bertelepon. Tapi tadi Dimas berkata jika dirinya sedang sibuk dan tak bisa diganggu. Inikah sibuk yang dimaksud Dimas?

Bella hanya terpaku menatap Dimas dan wanita tersebut masuk ke dalam mobil lalu pergi berlalu begitu saja.

"Kenapa, Bell?" Suara Aaron menyadarkan Bella dari lamunannya.

"Ahh, enggak."

"Itu pacar kamu, kan tadi? Si cupu Dimas?" tanya Aaron dengan senyuman mengejeknya.

"Bukan urusanmu," jawab Bella dengan ketus.

"Oke, memang bukan urusanku, tapi sepertinya akan menjadi urusanmu, mengingat dia bersama dengan wanita kaya tersebut."

Bella memutar bola matanya pada Aaron. Entah kenapa emosinya tersulut begitu saja. "Mereka hanya teman, tidak lebih."

"Kamu yakin?"

"Ya, aku percaya padanya," ucap Bella dengan nada yakin dan percayanya. Padahal sebenarnya hatinya sedang gelisah. Benarkah mereka hanya teman? Jika iya, kenapa juga Dimas berbohong padanya?

Sedangkan Aaron sendiri hanya dapat menahan kekesalannya dalam hati. *Secinta itukah kamu dengan laki-laki sialan itu, Bell? Hingga kamu tidak dapat melihatku yang jelas-jelas selalu berada di dekatmu? Yang jelas-jelas selalu berusaha untuk mendapatkan perhatianmu?* lirih Aaron dalam hati.

-Chapter 7-
Shock

Aaron masih sibuk mengemudikan mobilnya. Sesekali matanya menangkap bayangan Bella dari kaca di hadapannya. Wanita di sebelahnya itu tampak murung. Apa Dimas mempengaruhi Bella hingga dapat membuat Bella murung seperti saat ini?

"Kita pulang atau ke suatu tempat?" tanya Aaron kemudian.

Bella mengernyit menatap ke arah Aaron. "Bukannya ini masih jam kerja?"

"Aku malas balik ke kantor," jawab Aaron dengan enteng.

"Kamu itu calon penerus perusahaan, bagaimana mungkin sikapmu seenaknya seperti saat ini, keluar pergi sesuka hatimu."

Sial! Apa kamu tidak tahu kalau saat ini aku ingin menghiburmu? gerutu Aaron dalam hati.

"Bailkah, lupakan saja. Kita akan kembali ke kantor."

Lalu keduanya pun sama-sama terdiam sepanjang perjalanan kembali ke tempat kerja mereka.

❦

"Bell, maaf, aku tidak bisa jemput hari ini."

"Kenapa Dim? Kamu ada masalah?"

"Enggak, aku lembur. Kerjaan numpuk."

Bohong, kalau kerjaan numpuk kenapa tadi siang kamu sempat keluar dengan wanita lain? pikir Bella dalam hati.

"Baiklah, aku bisa pulang sendiri."

"Bell..," panggil Dimas lagi. *"Aku sayang kamu,"* lanjutnya.

"Uumm, aku juga." Hanya itu jawaban yang diberikan Bella, dan telepon pun ditutup.

Dimas, apa yang terjadi denganmu?

Dimas menghela napas panjang sambil menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi kerjanya. Sesekali ia memijit pelipisnya karena sedikit berdenyut.

Bayangan di restoran tadi menyeruak begitu saja dalam kepalanya. Tadi, saat ia makan siang dengan ibu Riska, tak sengaja ia melihat Bella dan juga Aaron sedang makan siang bersama. Apa Bella benar-benar mengkhianatinya? Menduakannya dengan lelaki iblis itu? Mengingat tadi malam dirinya juga sempat melihat bagaimana Aaron dan juga Bella saling menautkan bibir satu sama lain.

Lalu apa bedanya denganmu, Sialan? Kau bahkan lebih parah.

Dimas kembali memijit kepalanya. Ia teringat akan Bu Riska. Wanita yang sudah hampir empat bulan lebih dikencaninya. Bu Riska adalah atasannya, umurnya tga tahun lebih tua daripada dirinya.

Dulunya, Bu Riska terkenal sangat pemarah, tatapannya mampu membuat para bawahannya bergidik ketakutan. Tak ada yang berani mendekatinya, begitu pun dengan Dimas. Tapi semua berubah sejak beberapa bulan yang lalu.

Saat itu hari Minggu. Dimas yang sedang berjalan-jalan sore di sekitar taman kota tiba-tiba melihat sekerumunan orang. Ternyata di sana ada seorang anak laki-laki yang baru saja terkena tabrak lari. Anak lelaki itu berumur sekitar sepuluh tahun dengan membawa sepeda kecilnya bersama beberapa anak seumuran dengannya.

Dimas yang berada di sana lantas menolongnya dan meminta beberapa orang yang ada di sana membantunya bukan hanya menonton saja.

Dimas akhirnya membawa anak tersebut ke rumah sakit. Untung saja anak itu tidak mengalami luka serius, hanya beberapa luka lecet di lengan dan luka robek di lututnya yang harus dijahit.

Saat anak tersebut sadar, Dimas menawarkan diri untuk mengantarnya pulang. Ternyata anak tersebut tinggal di kompleks perumahan tak tauh dari taman kota. Dan alangkah terkejutnya saat mendapati siapa orangtua dari anak tersebut. Dia Ibu Riska, atasannya yang terkenal tak ramah.

Ternyata Bu Riska sangat berbeda saat di rumah. Wanita itu terlihat ramah, keibuan dan banyak lagi sosok lain yang ditemukan Dimas dari Bu Riska. Sebagai ungkapan terima kasihnya, Bu Riska sendiri beberapa kali mengundang Dimas makan di rumahnya. Mereka sering bertemu karena ternyata anak lelaki Bu Riska tersebut sangat menyukai Dimas. Mereka pun saling bercerita satu sama lain dengan nyamannya, dan saat keduanya saling merasa dekat, empat bulan yang lalu keduanya memutuskan untuk bersama.

Bu Riska tentu tak tahu jika Dimas memiliki Bella, karena Dimas saja hampir setiap malam ke rumahnya. Sedangkan Dimas sendiri merasa sangat mudah dengan hubungannya kini. Ia tidak perlu membuat alasan jika tidak menemui Bella, toh Bella sendiri yang melarangnya datang ke rumahnya. Dimas cukup tahu diri, ia berada di kalangan menengah ke bawah, sangat tidak cocok bersanding dengan seorang dari keluarga Aditya. Keluarga yang sangat terkenal dengan bisnis-bisnis besarnya yang maju dan berhasil. Itulah yang membuat nyali Dimas menciut saat mendekaati Bella. Ia ingin berjuang, tapi bagaimana caranya? Bahkan Bella sendiri pun terlihat tidak terlalu memperjuangkan hubungan mereka.

Dimas menghela napas panjang saat ponselnya kembali berbunyi. Ia tahu itu dari Bu Riska, atasannya sekaligus kekasih gelapnya.

"Halo."

"Aku sudah di parkiran, kita akan menjemput Divo dulu di tempat lesnya."

"Oke, aku turun sebentar lagi."

"Kamu ada masalah, Dim? Kupikir sesuatu sedang terjadi denganmu. Kamu selalu berdiam diri sejak tadi."

"Maaf, aku... sudahlah, aku tidak ada masalah apa pun."

"Baiklah, aku tunggu ya."

"Ya." Hanya itu jawaban Dimas.

Telepon pun ditutup. Lagi-lagi Dimas menghela napas

panjang. Melihat kebersamaan Bella dan juga Aaron tadi siang benar-benar mempengaruhinya. Dimas tidak suka jika Bella dekat dengan lelaki lain apalagi lelaki itu adalah Aaron, orang yang sangat dibencinya semasa sekolah.

Aaron menjalankan mobilnya keluar dari parkiran kantornya. Pandangannya masih menelusuri setiap sudut yang bisa ia pandang. Mencari-cari sosok itu.

Issabella Aditya...

Wanita itu tadi tampak sedikit tergesa-gesa saat keluar dari kantornya. Apa wanita itu pulang bersama dengan pacar sialannya tersebut?

Aaron tentu sangat kesal jika tahu Bella pulang dengan lelaki lain entah itu Dimas atau bukan. Tapi tampaknya sosok yang dicarinya itu memang sudah tidak ada di area kantor. Mungkin Bella memang sudah pulang dengan kekasihnya.

Tapi kemudian tak jauh dari kantornya, Aaron melihat wanita itu. Dia sedang duduk di halte bus sambil sesekali menatap jam tangannya.

Seketika Aaron menghentikan mobilnya. Ia keluar dari mobil dan berjalan menuju ke arah Bella yang terlihat sedang duduk menunggu angkutan umum tersebut.

"Jadi kamu pulang sendiri?" suara Aaron membuat Bella menatap ke arah Aaron yang kini sudah berdiri tegap di sebelahnya.

"Kamu ngapain di sini?"

"Tadi aku nggak sengaja lihat kamu, dan aku berhenti mau menawari tumpangan. Kamu mau, kan?"

"Aku lebih suka naik bus."

"Ayolah, aku janji nggak akan gangguin kamu. Aku cuma nggak enak sama Om Ramma kalau sampai tahu putrinya naik angkutan umum."

"Memangnya kenapa? Papa tahunya memang aku naik angkutan umum tiap hari kok," jawab Bella dengan cuek.

"Oh, jadi Papa kamu nggak tahu kalau setiap hari kamu diantar jemput oleh motor bebek itu."

Bella memutar bola matanya pada Aaron. "Kamu janji nggak akan ganggu aku kan kalau aku kembali ke kantormu? Jadi sekarang tepatilah janjimu."

"Aku juga sudah janji sama Om Ramma kalau aku akan menjaga putrinya, jadi saat ini aku sedang berusaha menepati janjiku pada Om Ramma," jawab Aaron dengan santai.

"Sial!" umpat Bella yang seketika membuat Aaron tertawa. "Kamu gila? tertawa seperti itu?"

"Aku hanya nggak habis pikir. Kamu dulu yang cupu sekarang sangat mudah sekali mengumpat."

"Memangnya orang cupu nggak boleh mengumpat? Lagian, siapa juga yang cupu," gerutu Bella.

"Ya sudah, kamu nggak cupu. Ayo, kuantar pulang," ajak

Aaron lagi. Dan kali ini mau tak mau Bella ikut dengannya mengingat hari sudah mulai sore.

❦

"Bell, sejak kapan kamu jadian sama Dimas?" tanya Aaron sedikit penasaran.

"Ngapain sih tanya-tanya?"

"Ya aku tanya kan karena ingin tahu."

"Sudah lama," jawab Bella dengan ketus.

Aaron hanya terdiam cukup lama, lalu dengan ragu ia bertanya kembali. "Kamu, benar-benar suka sama dia?"

"Ya iyalah, kalau enggak ngapain juga aku masih bersamanya." Lagi-lagi Bella menjawab dengan nada ketus khasnya.

Dengan kesal Aaron berkata. "Lebih baik lupakan dia, kalian nggak akan bisa bersama."

"Kenapa? Kamu yakin sekali kalau kita nggak akan berakhir bersama."

Aaron tak bisa menjawabnya. Ia tidak ingin Bella lari ketakutan saat mendengar jawaban bahwa dirinya sudah melamar Bella dan akan memperistrinya sebentar lagi.

❦

Hari demi hari dilalui Bella dengan sedikit berbeda. Ya tentu saja, setiap pagi Dimas masih menjemputnya untuk ke kantor, tapi pada sore harinya, Dimas jarang bisa

mengantarnya pulang seperti biasanya. Frekuensi hubungan di telepon pun semakin menurun. Dimas seakan terlihat sedikit menjauhinya. Apa karena malam itu? Karena malam di mana Aaron menciumnya dan Dimas melihatnya? Ohh yang benar saja, kenapa selalu Aaron yang menjadi pusat dari masalahnya?

Di kantor pun saat ini menjadi lebih menjengkelkan karena beberapa gosip yang beredar di kalangan karyawan tentang dirinya dan Aaron. Banyak karyawan perempuan yang dengan terang-terangan menyindirnya.

Belum lagi sikap Aaron yang baginya kini semakin membuatnya kesal. Tidak, Aaron tidak tengil dan usil lagi padanya, tapi lebih cenderung pada cuek dengannya. Dan entah kenapa Bella merasa tidak nyaman saat Aaron bersikap cuek..

Aaron bahkan selalu bersikap profesional dan berkata dengan bahasa formal padanya. Sebenarnya ada apa sih dengan lelaki tengil itu? pikir Bella sambil mengoleskan pelembab ke permukaan wajahnya.

Bella mendengar pintu kamarnya dibuka oleh seseorang. Dan saat ia menoleh ke arah pintu, Sang Mama sudah berdiri dengan cantiknya di sana.

"Mama sudah siap?"

"Iya dong, Ayo, biar nanti tidak kesiangan," ajak Shasha.

Saat ini Bella dan mamanya memang berencana belanja bersama. Mumpung *weekend*. Sebenarnya Bella sedikit heran saat Sang Mama mengajaknya belanja beserta *spa* ke

salon langganan Sang Mama. Ini tidak seperti biasanya tapi mamanya beralasan jika nanti malam akan ada tamu istimewa ke rumahnya.

"Ma, memangnya siapa sih tamunya? Kenapa kita pakek acara ribet seperti ini?" tanya Bella yang kini sudah terbaring di sebuah ruangan untuk perawatan kulitnya bersama dengan Sang Mama yang juga terbaring di ranjang yang sudah disediakan tepat di sebelahnya.

"Ahhh pokoknya tamu istimewa."

"Iya, istimewa itu siapa? Kenapa juga kita pakai ke salon segala seperti ini."

"Ya, badannya biar seger aja, Sayang," ucap Shasha dengan sedikit terkikik geli saat melihat putrinya yang terlihat sangat penasaran.

"Awas saja kalau ternyata si tamu hanyalah teman papa yang tua, botak dan berperut buncit," gerutu Bella dengan nada mengancam.

Seketika itu juga Shasha tertawa mendengar gerutuhan putrinya."Tenang saja, Sayang, tidak akan ada lelaki botak, tua dan lain sebagainya kok. Mama mengajakmu kemari supaya kamu sedikit *relax* saja, kamu terlihat tegang akhir-akhir ini."

"Emmm sebenarnya aku ada sedikit masalah, Ma."

"Apa, Sayang?" Shasha nampak tertarik mendengar curahan hati sang putri.

"Uum, aku, aku ingin mengajak pacarku main ke rumah,

tapi aku takut papa."

Shasha sedikit terkejut dengan ucapan Bella. "Bella, sebaiknya kamu batalkan niatan kamu tersebut. Sampai kapan pun papamu tidak akan suka kamu dekat dengan lelaki lain."

"Tapi kenapa, Ma? Belum cukup umur? Ayolah, Ma, aku sudah hampir melewati dua puluh tujuh tahun. Mau sampai kapan papa mengekangku?"

"Bella, Papa dan Mama mau yang terbaik untukmu sayang. Jadi tunggu saja."

"*Ughhh*, memangnya Mama mau putri mama ini jadi perawan tua?"

"Kamu nggak akan jadi perawan tua. Sudahlah, percaya sama Mama," ucap Shasha penuh keyakinan dengan senyuman manis di wajahnya.

Malamnya.

Lagi-lagi Bella sangat heran dengan keadaan di rumahnya. Semuanya sibuk menyiapkan segala sesuatunya seakan-akan mereka akan menyambut tamu yang benar-benar istimewa. Sebenarnya ada apa sih ini?

Sang Mama yang ditanya juga hanya menjawabnya dengan senyuman dan lanjut meriasnya secantik mungkin.

"Nah, anak Mama sudah cantik."

Dengan wajah cemberut, Bella menatap mamanya. "Ini

ada apa sih, Ma? Aku nggak mau turun sebelum Mama bilang sama aku apa yang akan terjadi." Bella terlihat merajuk pada Sang Mama. Akhirnya mau tak mau Shasha menceritakan apa yang terjadi pada Bella.

Dengan serius Shasha, menatap wajah Bella. Kedua tangannya menangkup kedua Pipi putrinya tersebut. Shasha mulai berkata dengan selembut mungkin.

"Papa punya masalah, perusahaan kita di ambang kebangkrutan."

Bella membulatkan matanya. "Apa? Bagaimana mungkin, Ma? Itu tidak mungkin. Papa sangat pandai, dan astaga, masih ada Om Renno yang bisa membantu kan, Ma? Mana mungkin perusahaan kita akan bangkrut?" Bella sedikit panik.

"Nyatanya seperti itu, Sayang. Tidak ada yang dapat menolong kita selain *'Mereka'*."

"Mereka? Mereka itu siapa?"

"Mereka itu, calon keluarga baru kamu."

Lagi-lagi bella membulatkan matanya. "Maksud Mama?"

"Maaf, Sayang, tapi kamu harus menikah dengan putra mereka."

"Apa?" Bella tak bisa menahan rasa terkejutnya. "Jadi Mama dan papa menjual aku untuk menyelamatkan perusahaan kita?"

"Kami tidak menjualmu, Sayang. Kami hanya—"

Bella mengangkat tangan sambil menjauh dari Sang Mama. "Aku punya kehidupan sendiri, Ma, aku berhak memilih jalanku sendiri, aku nggak mau dijodohkan seperti ini."

"Sayang, dia lelaki baik, sungguh, kalau dia dan keluarganya bukan orang baik, kami akan memilih kehilangan perusahaan daripada menyerahkanmu pada orang yang tidak kami kenal, sayang."

"Apa yang membuat Mama dan Papa yakin jika dia lelaki baik?"

"Kamu akan tahu nanti."

"Aku nggak suka ada rahasia lagi, Ma, katakan apa yang membuat kalian yakin memilihkan dia untukku?"

Shasha menggelengkan kepalanya sambil mendekati putrinya.

"Maaf, Mama sudah janji nggak akan bilang sama kamu, pada saatnya nanti, dia sendiri yang akan menceritakan semuanya padamu. Keadaan saat ini sangat rumit untuk kita semua."

Bella menurunkan bahunya dengan sedikit lunglai.

"Baiklah, Kita lihat saja nanti, apa aku akan menerima perjodohan konyol ini atau tidak," kata Bella dengan tegas.

Ya walau dia sebenarnya tipe anak yang sayang dan penurut terhadap orangtua, tapi kalau ia tidak suka, ia akan menolaknya dan mengemukakan pendapatnya.

Bella menunggu dengan gelisah di ruang tengah bersama Mama dan papanya. Semuanya tampak rapi. Sepertinya malam ini benar-benar akan menjadi malam yang panjang untuknya. Bagaimana mungkin ia akan dilamar sekarang juga saat ia tidak tahu sama sekali siapa lelaki yang akan melamarnya? Terlebih lagi lamaran ini baginya tidak lebih dari sekadar alat jual beli perusahaan. Sial! Sejak kapan keluarganya menjadi mata duitan seperti saat ini?

Dengan gelisah, Bella meremas-remas telapak tangannya yang mulai sedikit basah karena keringat. Tak lama *bell* pintu depan rumahnya berbunyi. Bella tahu jika itu adalah Sang Tamu yang dinanti-nantikan.

Jantung Bella semakin memacu lebih cepat lagi seakan tak bisa dikendalikan. Perasaan resah, gelisah, dan takut berkumpul menjadi satu di dalam perutnya hingga seakan membuatnya mulas, mual dan lain sebagainya.

Ketika suara-suara itu semakin mendekat, Bella memberanikan diri mengangkat wajahnya. Dia terkejut saat mendapati lelaki tampan dan wanita cantik meski usianya sudah tidak muda lagi.

"Malam, Bella," sapa wanita paruh baya itu dengan ramahnya.

"Tante Nessa?" ucap Bella masih tak mengerti.

Nessa hanya mengangguk. Sedangkan Bella sibuk menatap Nessa dan Dhanni secara bergantian. Untuk apa

mereka ada di sini? Apa orangtuanya juga mengundang mereka untuk menghadiari acara lamaran yang baginya sangat memalukan sekaligus menyebalkan ini?

"Hai, Bell." Dan suara yang terdengar tengil itu seketika mengalihkan pandangan Bella pada sosok yang sudah berdiri dengan tampan tepat di belakang Dhanni.

Itu Aaron.

Untuk apa juga lelaki sialan itu berada di sini? Membawa bunga?? Untuk apa? Apa jangan-jangan....

Bella beralih menatap Sang Mama dengan tatapan minta penjelasan.

Shasha tersenyum dan mengangguk, "Iya, Sayang, Aaron yang akan menjadi calon suamimu."

Bagaikan tersambar petir saat itu juga ketika Bella mendengar kalimat tersebut terucap dari bibir Sang Mama. Aaron? Lelaki tengil itu akan menjadi calon suaminya? Lelaki yang sangat dibencinya? Lelaki yang pernah membuatnya kecewa? Tidak! Tidak mungkin. Ini hanya mimpi, pasti hanya mimpi, pikir Bella tanpa meninggalkan ekspresi *shock*-nya.

Chapter 8
Sedikit Berbeda

Ini benar-benar bukan mimpi. Aaron, lelaki tengil itu benar-benar berada di sana sedang tersenyum miring dan mungkin itu senyuman yang diperlihatkan untuk mengejeknya. Bella menggelengkan kepalanya keras-keras

"Tidak, ini tidak mungkin, Ma," ucap Bella masih tak percaya dengan keadaan yang menimpanya saat ini.

Dijodohkan dengan Aaron? Yang benar saja, bahkan Bella memilih untuk hidup sebagai pengemis karena perusahaan papanya bangkrut daripada harus dijodohkan dengan lelaki tengil yang sangat suka sekali mengganggunya ini.

Dengan gusar Bella berdiri dan bersiap pergi dari ruang tengah rumahnya yang seakan menyesakkan untuknya.

"Bella, kamu mau ke mana?" Shasha memanggil Bella yang sudah berjalan pergi meninggalkan ruang tengah.

"Biar saya yang bicara sama Bella, Tante," ucap Aaron sambil mengejar Bella.

❦

Aaron meraih pergelangan tangan Bella hingga membuat wanita di hadapannya yang setengah berlari itu menghentikan langkahnya.

"Kamu mau ke mana?"

"Ke mana pun asal tidak ada kamu," jawab Bella dengan kesal.

Dengan kasar Aaron menarik tangan Bella,

Menghempaskan tubuh Bella ke dinding di dekatnya dan memenjarakan tubuh Bella di sana dengan kedua lengannya.

"Kenapa, Bell? Kenapa kamu begitu membenciku?"

"Kamu gila, kamu pengacau, kamu pengganggu, kamu...." Bella tak dapat melanjutkan kata-katanya karena bibirnya sudah disambar oleh Bibir Aaron.

Aaron melumat bbir Bella dengan kasar seakan memberikan hukuman karena kata-kata Bella yang dinilai keterlaluan oleh Aaron. Sekuat tenaga Bella melepaskan diri dan mendorong tubuh Aaron menjauh. Lalu...

'Plaaakkkk'

Tamparan keras dari tangan Bella mendarat sempurna di pipi Aaron hingga membuat wajah Aaron terlempar ke samping. Aaron meraba pipinya yang terasa panas. Ia kembali menatap ke arah Bella.

"Apa pun yang kamu lakukan, kamu akan tetap jadi calon istriku," ucap Aaron dengan dingin dan penuh penekanan. Sangat berbeda dengan Aaron yang biasanya menampilkan eksperi-ekspresi tengilnya.

"Kenapa harus aku? Kenapa? Kamu bisa cari wanita lain."

"Yang kumau cuma kamu, Sialan!!" ucap Aaron lagi dengan amarah yang sudah memuncak di kepalanya.

Sungguh, Aaron saat ini terlihat berbeda di mata Bella, membuat Bella bergidik ngeri, takut dengan apa yang akan dilakukan lelaki itu selanjutnya.

Lama keduanya saling terdiam dengan napas bersahutan karena amarah yang memuncak satu sama lain. Hingga Bella kembali menyuarakan pertanyaannya.

"Apa yang sebenarnya kamu rencanakan?"

Aaron hanya diam. Dia masih belum yakin akan menceritakan semuanya dengan Bella pada saat ini. Biarlah, lebih baik dia diam.

"Lebih baik kita kembali, mereka sudah menunggu kita."

"Aku tidak mau kembali sebelum kamu memberitahuku apa rencanamu," ucap Bella dengan lantang.

Aaron tersenyum miring. Ekspresi mengejek itu kembali hadir di wajah tampannya. "Tujuanku hanya satu, membuatmu semakin menderita, apa kamu puas?" Jawaban itu diucapkan dengan senyuman penuh kemenangan.

"Dasar laki-laki berengsek!!" umpat Bella cukup keras ke arah Aaron, sedangkan Aaron hanya mampu membalasnya dengan senyuman.

Ya, aku memang berengsek, Bell. Aku berengsek karena terlalu menginginkanmu, hingga aku tidak lagi memikirkan perasaanmu, pikir Aaron dalam hati.

Malam itu akhirnya menjadi malam yang panjang untuk seorang Issabella Aditya. Ia benar-benar dilamar oleh seorang Aaron Revaldi, seorang yang sudah dianggapnya sebagai musuh bebuyutannya.

Jari manisnya kini sudah dilingkari oleh sebuah cincin emas putih polos. Pun dengan jari manis Aaron tadi. Bella mengehela napas panjangnya. Bagaimana dengan hubungannya dengan Dimas?

Mengingat Dimas, Bella meraih ponsel di nakas, lalu mencoba menghubungi lelaki itu. Ini masih pukul sebelas malam, semoga saja Dimas belum tidur. Ditekannya tombol panggilan pada nomor Dimas.

Cukup lama Bella menunggu panggilannya diterima hingga suara itu benar-benar mengejutkan untuk Bella.

"Halo."

Suara perempuan yang terdengar parau. Siapa dia?

"Halo, ini siapa ya?" tanya perempuan itu lagi.

Tanpa bicara sepatah kata pun Bella menutup teleponnya. Jantungnya berdebar tak menentu. Pikirannya penuh dengan pikiran-pikiran aneh. *Dimas, kamu sedang apa? Dengan siapa?*

Paginya, Bella masuk ke kantor dengan wajah ditekuk. Ekspresinya muram. Ada lingkar hitam di bawah matanya tanda jika ia tidak tidur semalaman. Tadi saat sarapan dengan kedua orangtuanya, Bella enggan berbicara sedikit pun.

Ia masih marah, marah dengan semua keadaan yang mengharuskan dirinya bersanding dengan seorang iblis seperti Aaron Revaldi.

Di dalam kantor pun sama. Semuanya semakin menyebalkan untuk Bella. Tak ada satu karyawan pun yang berani menyapanya karena wajah Bella yang tampak sangar saat sedang *badmood* seperti saat ini.

Bella masuk ke dalam ruangannya. Ternyata Aaron sudah duduk di sana dengan wajah seriusnya. Akhir-akhir ini Aaron memang tampak lebih serius. Apa ini ada hubungannya dengan kebangkrutan perusahaan keluarganya? Ya mungkin saja, mengingat hanya keluarga Aaron-lah yang katanya dapat membantu keluarganya. Mengingat itu, Bella semakin kesal.

Dengan kesal Bella duduk di kursinya. Sesekali ia melirik ke arah Aaron. Lelaki itu masih sama, tidak bereaksi seakan tidak menghiraukan kedatangannya. Diliriknya jari manis Aaron. Dan di sana melingkar cincin yang sama dengan cincin yang kini melingkar di jari manisnya. Melihat itu dengan refleks Bella menyunggingkan senyumannya sebentar. Hanya sebentar, lalu dia kembali pada *mode* cemberutnya lagi seperti biasa.

❦

Dalam diam, Aaron mencoba menahan dirinya sekuat tenaga agar tidak menghiraukan kehadiran Bella. Bagaimanapun juga kehadiran wanita itu benar-benar mempengaruhinya. Aromanya saja membuat Aaron menggila, apalagi saat menatapnya. Sial! Tapi ia harus menahannya. Bella harus diberi pelajaran karena terlalu ketus dengannya, apalagi tadi malam wanita itu berani menamparnya.

Dengan gusar Aaron menutup berkas-berkasnya, lalu mulai berdiri dan bergegas meninggalkan ruangannya. Di liriknya Bella yang ikut bersiap-siap berdiri.

"Pak Aaron mau ke mana?" tanya Bella dengan sedikit hormat.

Aaron menarik ujung bibirnya sedikit hingga menampilkan senyuman miring mengejeknya, "Bukan urusanmu," jawab Aaron dengan secuek mungkin.

Sedangkan Bella yang diperlakukan seperti itu hanya mampu tercengang.

Sialan! kenapa jadi Aaron yang bersikap ketus terhadapnya sekarang? Dasar laki-laki aneh! Bella mengumpat dalam hati.

Aaron sendiri masih terus saja berjalan keluar dari ruangannya tanpa menghiraukan Bella. Wanita itu sangat mempengaruhinya, membuatnya tak bisa menahan diri, dan satu hal yang harus dilakukan Aaron untuk menahan dirinya adalah menghindari Bella. Toh status mereka kini sudah jelas, Bella tidak akan bisa lari dari genggamannya. Mengingat itu Aaron mengernyit, bagaimana dengan om Ramma? Pasti Bella akan sangat marah dengan kedua orangtuanya.

Dikeluarkannya ponselnya dari dalam setelan yang ia kenakan. Lalu ia mulai menghubungi lelaki paruh baya tersebut yang akan menjadi ayah mertuanya.

"Halo."

"Om sibuk?"

"Tidak, ada apa Aaron?"

"Saya ingin bertemu dengan Om Ramma. Saya akan ke kantor Om."

"Baiklah, kemari saja." Dan telepon pun ditutup.

Akhirnya Aaron bergegas ke kantor Ramma.

"Apa ada yang penting?" tanya Ramma saat Aaron sudah sampai di hadapannya.

"Saya hanya ingin menanyakan kabar Om dan Tante, pasti Om dan Tante menjadi pelampiasan kemarahan Bella."

Ramma tersenyum. "Ya, anak itu memang sedang marah dengan kami. Dia bahkan tak menyapa kami pagi ini."

Kali ini Aaron ikut tersenyum. "Saya benar-benar minta maaf, Om. Karena rencana saya ini hubungan Om, Tante, dan juga Bella jadi renggang."

"Biarlah, kalau tidak menggunakan alasan itu, mungkin Bella akan menolak mu mentah-mentah, mengingat betapa bencinya dia padamu."

Aaron tersenyum dan mengangguk.

"Tapi, bukannya dengan begini dia juga semakin membencimu?" tanya Ramma sedikit penasaran.

"Saya akan membuatnya jatuh cinta kembali pada saya," jawab Aaron dengan penuh keyakinan.

"Kamu yakin bisa meluluhkan hati Bella yang sudah dingin dan beku?"

Aaron tertawa lebar. "Sejauh ini saya melihat Bella sudah sedikit terpengaruh dengan kehadiran saya."

Ramma ikut tertawa lebar. "Ya, menakhlukkan hati wanita memang sangat mudah, yang sulit adalah melupakannya."

Aaron mengangguk setuju dengan apa yang dikatakan Ramma.

Tentu saja, sejak lulus dari SMA, ia langsung menimba ilmu di luar negeri. Bergonta-ganti wanita di sana sudah hal yang wajar dilakukannya. Hanya saja satu hal yang pasti, ia tak bisa menghapus bayangan seorang Issabella Aditya dalam hatinya. Tak ada satu orang wanita pun yang dapat menggantikan posisi Bella di hatinya, entah itu dulu, sekarang atau nanti.

❦

Lagi-lagi Bella memakan bekal makan siangnya sendiri. Ia tidak ingin menghubungi Dimas setelah apa yang didengarnya tadi malam. Suara wanita itu benar-benar mengganggu pikirannya.

Bella duduk di bangku kantin sambil menunggu pesanan minumannya. Jam makan siang ternyata cukup ramai di kantin kantor tempatnya bekerja ini.

Sedikit risi saat Bella melihat beberapa karyawan perempuan yang melirik sinis ke arahnya sambil berbisik-bisik

tak jelas. Bella tentu tahu jika itu ada hubungannya dengan gosip ia bersama Aaron. Sial! Meski tak menghiraukannya namun tentu saja Bella sedikit risi dengan semuanya.

Tak lama ia melihat Aaron masuk ke dalam kantin tersebut dengan santainya, dan dia bersama dengan seorang wanita. Wanita itu adalah klien yang ditemuinya kemarin di restoran bersama dengannya. Untuk apa mereka ada di sini?

Aaron tampak akrab dengan wanita tersebut. Apa mereka berteman? Tentu tidak, bukannya Aaron selalu sekelas dengannya sejak SD hingga SMA? Lagi pula setelah SMA lelaki tengil itu kan langsung menghilang ke luar negeri. Mana mungkin ia memiliki teman di sini, pkir Bella.

Tapi entah kenapa keakraban Aaron dan wanita tersebut membuat matanya seakan gatal. Ia tidak suka melihat Aaron selembut itu dengan wanita lain. *'Tidak suka? Hello, Bella, apa yang sudah kamu pikirkan? Mau Aaron dengan siapa pun itu bukan urusanmu, Bell.'* Bella merutuk dalam hati.

"Tuh, lihat, apa kataku, Pak Aaron tentunya sudah memiliki kekasih, dan tentunya itu bukan sekretaris pribadinya yang bertampang judes itu," sindir seorang karyawan perempuan yang duduk tak jauh dari Bella.

"Ya, padahal gue pikir masih *single*, kalau masih *single* kan enak bisa digebet. Duhh tapi kita juga harus ngaca ya, pak Aaron kan lulusan terbaik *Harvard*, mana mau sama kita-kita, ya nggak? Hahahaha kalau pun mau pasti statusnya bukan pacar, tapi simpanan," kata karyawan perempuan satunya

dengan panjang lebar dan diiringi dengan tawa lebarnya.

Telinga Bella benar-benar terasa panas di sana. Secepat kilat dia menutup kembali bekal makan siangnya lalu berdiri dan bergegas pergi meninggalkan kantin yang dirasanya semakin sesak.

Sesekali ia melirik ke arah Aaron. Lelaki itu tampak asyik berbincang-bincang dengan wanita di hadapannya tanpa sedikit pun menghiraukannya. *Kurang ajar!! Awas saja kamu, Aaron.*

Bella melanjutkan makan siangnya di meja kantornya. Ruangan Aaron ini begitu besar dan hening. Hanya ada dirinya sendiri dengan suara sendok yang sesekali berbenturan dengan wadah makan siangnya.

Bella merogoh ponselnya. Melihatnya dan tidak ada pesan maupun panggilan dari Dimas. Kenapa Dimas tidak menghubunginya? Ingin sekali Bella menghubungi Dimas, membunuh semua kesepian yang dirasakannya, tapi tentu saja diurungkannya niatnya. Gengsinya terlampau besar untuk melakukan hal tersebut.

Bella melanjutkan aksi makan siangnya lagi hingga tak terasa bekalnya sudah habis. Tepat pada saat itu pintu ruangan Aaron dibuka dari luar dan menapilkan sosok Aaron di sana.

"Kenapa makan di sini?" tanya Aaron penuh selidik.

"Bukan urusanmu," jawab Bella dengan ketus.

"Bukan urusanku? Ini ruanganku, aku tidak suka ruanganku bau makanan rumahan," ucap Aaron penuh dengan keangkuhan. Bella tidak tahu jika kini lelaki itu sedang menahan tawanya.

Bella membulatkan matanya mendengar kalimat angkuh yang diucapkan Aaron. Bisa-bisanya lelaki itu dengan santai mengucapkan kalimat yang menjengkelkan seperti itu?

Dengan gusar Bella menutup bekal makan siangnya lalu bergegas pergi meninggalkan Aaron yang dirasanya semakin menyebalkan saat bersikap cuek dan dingin padanya seperti saat ini.

"Bell," panggil Aaron saat tangan Bella meraih ganggan pintu ruangan mereka.

"Apa lagi?" tanya Bella dengan ketus.

"Setelah ini ikut aku, aku ada acara."

"Enggak, malas."

"Pokoknya harus ikut, aku nggak mau tahu," pungkas Aaron tanpa mau diganggu gugat. Dan Bella hanya mampu menghela napas panjangnya.

❦

Bella benar-benar kesal dengan Aaron. Lelaki ini memperlakukan dirinya seenaknya sendiri. Saat ini Bella sedang berada di sebuah butik lengkap dengan salonnya. Dan kini Bella sedang dirias secantik mungkin seperti orang yang akan menghadiri sebuah pesta.

"Kita mau ke mana sih?" tanya Bella dengan ketus pada Aaron.

"Temanku nikahan, jadi aku mau kamu nemani aku menghadiri pernikahan mereka," jawab Aaron dengan datar.

"Ya tapi nggak perlu seperti ini juga. Aku risi tahu nggak."

"Aku mau ngenalin kamu sebagai calon istriku, Bell, jadi kupikir aku perlu mengubah bebek jelek menjadi itik yang cantik," ucap Aaron dengan senyuman mengejeknya.

"Ohh jadi menurutmu aku seperti bebek jelek gitu?"

"Ya." Lgi-lagi Aaron menjawab dengan ekspresi datarnya dan itu benar-benar membuat Bella semakin kesal.

"Acaranya di mana?"

"Di Bandung."

Bella membulatkan matanya. "Jadi kita ke Bandung sore ini juga?"

"Ya."

"Aaron, aku capek kalau harus bolak-balik Jakarta-Bandung."

"Siapa bilang kita bolak-balik, kita akan menginap di sana."

Lagi-lagi Bella membulatkan bola matanya. "Menginap?"pekiknya. Tidak!! Ia tidak boleh sampai menginap, apalagi dengan lelaki iblis yang satu ini. Tidak Boleh!!

-Chapter 9-
Aku Menunggumu

Bella masih tidak mengerti dengan sikap Aaron yang dapat berubah sewaktu-waktu. Kadang lelaki di sebelahnya ini menyebalkan sekali untuknya, kadang cuek dan seakan tak menghiraukannya, tapi kadang juga dia menjadi sedikit posesif saat mengingatkan kepemilikan atas dirinya.

Sesekali Bella melirik ke arah ponsel yang sejak tadi digenggamnya. Dimas sama sekali tidak menghubunginya sejak kemarin, Kenapa? Ada apa dengan lelaki itu?

"Kenapa, Bella? Kamu tampak sangat gelisah," ucap Aaron masih dengan mengemudikan mobilnya.

"Enggak ada apa-apa," Bella menjawab dengan nada ketus seperti biasanya.

"Sedang menunggu pacar sialanmu itu untuk menghubungimu?" tanya Aaron dengan nada sinisnya.

"Bukan urusanmu, lagi pula kenapa sih kamu seakan tidak bosan ikut campur urusanku? Dan asal kamu tahu, Dimas tidak sialan."

"Ingat Bella, kita calon suami istri."

"Ya aku tahu, tapi jangan harap hubungan kita nanti seperti suami istri pada umumnya."

Aaron tersenyum miring. "Kamu yakin?."

Bella tidak menjawabnya, dia hanya menghela napas dengan kesal.

"Jangan menunggu laki-laki sialan itu menghubungimu, dia tidak akan menghubungimu," ucap Aaron dengan nada seriusnya.

"Memangnya kamu siapa? Kamu tahu apa? Dan berhenti menyebutnya sialan."

"Yang pasti, aku tahu lebih banyak daripada dirimu," ucap Aaron lagi penuh penekanan. Tanpa Bella sadari, Aaron mengucapkan kata-kata tersebut dengan mata berapi-api.

Aaron mencengkeram kemudi mobilnya dengan sangat erat, seakan ingin menumpahkan segala kekesalan dan juga amarahnya pada kemudi tersebut. Kecurigaannya selama ini terbuktilah sudah.

Setelah ia dan Bella melihat Dimas dan seorang wanita beberapa hari yang lalu, Aaron sudah curiga dengan Dimas saat di belakang Bella. Bagaimanapun juga ia tidak ingin melihat wanita yang dicintainya disakiti oleh lelaki seperti Dimas. Akhirnya ia berinisiatif membayar seseorang untuk menyelidiki Dimas.

Orang tersebut memeberi keterangan jika Dimas memang sering bersama dengan seorang wanita dan anak kecil, tapi orang tersebut belum memastikan apa hubungan Dimas dengan wanita tersebut.

Tadi, saat menunggu Bella yang sedang dirias, pandangan mata Aaron tak sengaja menangkap sosok itu. Lagi-lagi ia melihat Dimas dengan wanita kemarin yang diajaknya ke

restoran, tapi kali ini mereka juga mengajak seorang anak kecil. Mereka terlihat akrab. Sebenarnya apa hubungan mereka?

Karena penasaran, Aaron berpamitan dengan Bella untuk pergi ke toilet sebentar, padahal saat itu ia ingin mengikuti ke mana perginya si Dimas dengan wanita dan anak kecil tersebut.

Mereka bertiga ternyata masuk ke dalam sebuah restoran cepat saji. Dimas dan wanita itu terlihat mesra dan akrab. Akhirnya Aaron memutuskan untuk kembali pada Bella. Ia tidak mau ambil pusing dengan Dimas lagi. Yang pasti, baginya kini Dimas tak lebih dari seorang lelaki berengsek yang sudah mempermainkan hati Bella.

Sesekali Aaron memejamkan matanya karena frustrasi. Bagaimana mungkin Bella begitu mencintai lelaki berengsek tersebut? Apa kesungguhan hatinya selama ini tidak terlihat oleh Bella?

"Aaron, ini masih jauh nggak sih?" tanya Bella dengan nada sedikit kesal.

"Sebentar lagi sampai."

Dan benar saja, tak lama Aaron membelokkan mobilnya di sebuah hotel mewah.

"Acaranya di dalam *ballroom* hotel ini, kita nanti menginap di sini," kata Aaron sambil memarkirkan mobilnya di tempat parkir yang disediakan.

"Jadi kita benar-benar menginap di sini?" tanya Bella masih tidak percaya. Tadi ia mengira Aaron berkata seperti itu

hanya untuk membuatnya panik saja, tapi nyatanya lelaki ini benar-benar mengajaknya menginap di hotel yang sama.

"Aku nggak mau, aku mau pulang saja."

"Jangan kekanak-kanakan Bella, aku juga nggak akan ngapa-ngapain kamu. Ayo turun."

Dengan mendengus kesal, Bella akhirnya turun dari mobil dan mengikuti Aaron di belakangnya.

❦

Di dalam pesta benar-benar sangat membosankan untuk Bella. Aaron memang mengajak Bella berkeliling, tapi lelaki itu lebih memilih bercakap-cakap dengan teman-teman semasa kuliahnya di *Harvard* dan membiarkan Bella berdiri tanpa melakukan apa pun di sebelahnya.

Ternyata si pengantin adalah teman Aaron saat dia kuliah di *Harvard*, dan pada resepsinya malam ini tentu banyak dari teman-teman mereka yang berkumpul di sini.

"Oh, jadi ini wanita yang selalu lo bicarakan saat di sana dulu?" tanya teman Aaron yang kini sudah menatap Bella dengan tatapan menilainya.

Bella mengangkat sebelah alisnya. Apa mungkin dulu Aaron sering menceritakan tentang dirinya pada teman-temannya?

"Ya, dialah orangnya," jawab Aaron tanpa ekspresi.

Si teman Aaron tersebut tiba-tiba mendekat ke arah Bella

dan berbisik di telinga Bella. "Kamu beruntung mendapatkan Aaron."

Bella mengernyit. *Beruntung? Beruntung dari Hong Kong? Yang ada dirinya merasa sangat sial karena harus dijodohkan dengan lelaki iblis yang satu itu*, pikir Bella kemudian.

"Sudah, jangan ganggu dia," kata Aaron membuat sambil menarik temannya tersebut hingga tidak terlalu dekat dengan Bella.

"Hahaha lo posesif banget."

"Bukan posesif, tapi nanti kalau dia merasa terganggu terus nangis minta pulang gimana??" ucap Aaron sambil menampilkan tawa mengejek pada Bella.

Bella mendengus kesal. *Dasar Aaron sialan! Bisa-bisanya bocah tengil itu menjadikannya sebuah lelucon dengan teman bodohnya tersebut.*

❦

Bella tidak berhenti mengomel dan mengumpat pada diri Aaron. Ia benar-benar tidak menyangka jika malam ini dirinya harus menginap di hotel yang sama dan juga di kamar yang sama juga dengan Aaron.

"Pokoknya aku mau pulang, Aaron. Aku nggak mau menginap di sini apa lagi sekamar denganmu?"

"Kenapa? Kamu takut terpengaruh oleh kehadiranku?"

"Apa? Yang benar saja, aku cuma nggak sudi seruangan

denganmu semalaman," ucap Bella dengan nada angkuhnya.

Aaron tersenyum miring lalu mendekat ke arah Bella. "Benarkah?" tanyanya dengan nada menggoda. Jari jemari Aaron bahkan sudah menelusuri wajah cantik Bella.

"Singkirkan jari sialanmu dari wajahku," desis Bella tajam tanpa terpengaruh dengan kedekatannya dengan Aaron.

Bukannya takut Aaron malah semakin mendekatkan dirinya pada Bella. Wajahnya kini bahkan hanya menyisakan jarak beberapa senti dari wajah Bella.

"Semakin kamu melawan, semakin aku tertantang," ucap Aaron penuh penekanan lalu tanpa banyak bicara lagi ia mendaratkan bibir panasnya pada bibir Bella. Melumatnya secara membabi buta.

Bella meronta dalam cengkeraman tangan Aaron. Aaron kini bahkan sudah membanting tubuhnya di atas ranjang, menindihnya di sana.

'Emmpptt... Empptttt...'

Lagi-lagi Bella masih meronta. Kedua lengannya kini bahkan sudah dipenjarakan Aaron. Ia seakan terkunci dan tidak bisa melawan lelaki yang berada di atasnya. Entah kenapa Bella merasa Aaron sangat kuat. Ia yang sudah dilatih ayahnya dengan beberapa gerakan bela diri saja tidak bisa menandingi kekuatan Aaron. Lelaki imut di hadapannya ini benar-benar tidak seperti yang terlihat.

Bella masih membuka matanya lebar-lebar. Ia seakan

menenggelamkan diri ke dalam bola mata Aaron. Di sana nampak terlihat kekecewaan yang sangat dalam yang dirasakan oleh lelaki di atasnya kini. Kecewa? Kenapa Aaron memberinya tatapan kekecewaan?

Mata Bella lalu menelusuri setiap sisi dari wajah Aaron. Lelaki ini benar-benar mirip dengan mamanya. Tampan tapi sedikit mendekati cantik, kulitnya mulus seperti kulit perempuan, namun tatapan matanya selalu tajam seakan menegaskan bahwa ia lelaki gagah dengan segala kekuatan yang tersimpan dalam dirinya.

Bella terpana.

Tanpa sadar ia sudah berhenti meronta. Bibirnya membalas setiap lumatan dari bibir Aaron. Lidahnya kini bahkan ikut menari dengan lidah Aaron. Bella memejamkan matanya, menikmati setiap sentuhan lembut dari bibir Aaron.

Bibir panas lelaki itu kini bahkan sudah menjelajah ke sepanjang rahangnya, memberikan kecupan-kecupan kecil di sana, seakan menghadiahi Bella dengan segala kelembutan yang tidak pernah dirasakan Bella dari Aaron.

Bella merasakan lelaki di atasnya kini memberikan jejak-jejak panas di lehernya. Rasanya sedikit pedih, tapi entah kenapa itu terasa nikmat hingga Bella ingin mengerang sedikit lebih nyaring.

Aaron kembali ke atas hingga wajahnya tepat berhadapan dengan wajah Bella. Bibir Bella nampak merah dan sedikit bengkak karena ulahnya. Tanpa banyak bicara lagi, Aaron

kembali mendaratkan bibirnya pada bibir Bella. Melumatnya kembali seakan ia tidak ingin mengakhiri semuanya.

Sedangkan Bella sendiri hanya mampu menikmatinya dan menikmatinya. Tidak ada perlawanan sedikit pun dari Bella, dan itu membuat Aaron semakin menggila. Ia menginginkan lebih. Ia ingin menjadikan Bella miliknya seutuhnya.

Tapi ia tidak bisa.

Secepat kilat Aaron menghentikan cumbuannya. Matanya menatap tepat pada bola mata Bella. Bibir mereka masih menempel satu sama lain, tapi tidak ada pergerakan sedikit pun dari keduanya. Hanya terdengar desah napas bersahutan dari keduanya yang sama-sama terengah karena dorongan akan gairah yang sudah berada di ambang batas.

Aaron lalu bangkit, membenarkan pakaiannya yang entah sejak kapan sudah acak-acakan karena ulah tangan Bella. Ia lalu berbalik memunggungi Bella.

"Maaf, aku terbawa suasana," ucapnya dengan nada dingin.

Bella pun sudah terduduk seketika. Dengan pipi memerah, ia membenarkan letak gaunnya yang sudah melorot ke mana-mana karena ulah Aaron.

"Aku akan keluar cari minum, kamu mau?" tanya Aaron masih dengan memunggungi Bella.

Bella mengernyit. Apa yang terjadi dengan lelaki di hadapannya ini?

"Aku hanya butuh air putih." Astaga, Bella bahkan tidak sadar jika suaranya terdengar begitu parau.

"Oke, aku keluar." Lalu tanpa menatap ke arah Bella, Aaron pun keluar.

Bella menghela napas panjang. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Aaron seperti itu padanya? Dan kenapa juga perasaannya jadi seperti ini pada Aaron?

❦

Di luar kamar, Aaron menyandarkan tubuhnya pada dinding sebelah pintu kamar hotelnya bersama Bella. Tangannya tidak berhenti mengusap dada kirinya, tepat jantungnya yang tidak berhenti berdetak cepat seakan ingin meledak.

Sesekali Aaron memejamkan matanya karena frustrasi dengan gairah yang dirasakannya sudah memuncak. Ia butuh pelepasan, tapi tentu saja ia tidak bisa melakukan itu pada Bella.

Aaron sangat mencintai wanita itu, hingga ia berada pada titik tak sanggup untuk menyentuh Bella sebelum ia menjadikan wanita itu sebagai istrinya. Sungguh, cintanya benar-benar tulus, bukan hanya gairah semata.

Sesekali ia merutuk dalam hati. Bagaimana mungkin ia tadi bisa kehilangan kendali seperti itu?

Aaron lalu kembali menegakan tubuhnya dan mulai berjalan menjauh dari kamar tersebut.

Setelah beberapa saat, kini Bella sudah mampu mengendalikan dirinya kembali. Tapi perasaannya masih kacau, tadi. Ia seakan melihat sosok yang lain dari diri Aaron, sosok yang entah kenapa kini membuatnya sangat penasaran.

Bella memejamkan matanya dan mencoba menepis semua perasaan yang dirasakannya pada Aaron. Bagaimanapun juga ia tidak boleh kembali jatuh pada pesona seorang Aaron Revaldi.

Saat Bella sibuk menyelami perasaannya, tak lama sosok yang dipikirkannya itu tiba-tiba muncul dari balik pintu. Aaron datang dengan membawa beberapa bingkisan seperti dari salah satu restoran cepat saji.

Seketika itu juga kegugupan melanda diri Bella. Sial! Ia tidak pernah merasakan gugup seperti yang dirasakannya saat ini ketika berda di dekat Aaron.

"Ini, makanlah."

Entah perasaan Bella saja atau kini Aaron benar-benar menjadi sosok yang berbeda. Sosok yang menurutnya lebih lembut dan dewasa, sosok yang pengertian dan perhatian padanya.

Bella meraih bingkisan dari Aaron. Ternyata Aaron memesankan beberapa *burger* lengkap dengan kentang goreng dan juga minumannya. Akhirnya mereka menghabiskan makanan dalam diam. Kecanggungan benar-benar menyelimuti di antara mereka berdua.

Setelah makan bersama, Aaron meraih sebuah bantal lalu membawanya ke sofa panjang tepat di sebelah ranjang kamar. Tanpa banyak bicara lagi, Aaron melemparkan tubuhnya di sana, dan mencoba memejamkan matanya.

Bella yang melihat kelakuan aneh dari Aaron hanya mampu mengernyit. Lelaki itu tanpa disuruh akhirnya memilih tidur di sofa. Kenapa? Bukannya tadi Aaron sangat menggebu-nggebu terhadapnya?

"Uum, kamu, kamu tidur di sana?" tanya Bella sedikit tidak enak.

"Iya, cepat tidur, besok kita pulang pagi."

Bella akhirnya hanya mampu menganggukkan kepalanya. Ia kemudian tidur miring sambil menatap ke arah Aaron.

"Bagaimana kehidupanmu saat di luar negeri?"Ttanpa sadar Bella menanyakan pertanyaan tersebut. Entah kenapa ia kini sedikit penasaran dengan diri Aaron. Aaron seakan misterius, susah ditebak dan lelaki itu seakan menyembunyikan sesuatu darinya.

"Membosankan," jawab Aaron dengan sedikit tersenyum. "Nggak ada kamu yang bisa digoda dan dijailin." Aaron tersenyum mengingat masa-masa sekolah yang dihabiskannya untuk menggoda Bella, wanita yang kini sudah menjadi calon istrinya.

"Kenapa nggak cari wanita lain yang bisa kamu goda?"

Bella bertanya lagi dengan sedikit penasaran.

"Nggak ada yang bisa gantikan kamu."

Hanya sebuah kalimat pendek, tapi entah kenapa efeknya sangat terasa pada diri Bella. Bella merasakan sesuatu menggelitik hatinya.

"Kamu sendiri bagaimana saat kutinggal pergi belajar ke luar negeri?" Aaron berbalik bertanya, wajahnya masih menatap ke atas langit-langit kamar tersebut. Tapi pikirannya sudah melayang jauh.

"Aku menunggumu..."

Tiga kata yang diucapkan Bella dengan lembut tersebut mampu membuat Aaron membulatkan matanya. Secepat kilat Aaron menolehkan wajahnya ke arah Bella. Ternyata wanita itu sejak tadi sudah terbaring miring menghadapnya dengan tatapan mata sendunya.

"A-apa kamu bilang?" tanya Aaron dengan sedikit terpatah-patah.

"Ya. Aku menunggumu, menunggumu kembali, tapi kamu seakan lupa dengan jalan kembali."

Aaron terperangah dengan perkataan Bella. Benarkah apa yang dikatakan wanita di hadapannya ini? Benarkah wanita ini dulunya sudah menunggunya? Lalu apa yang membuatnya berhenti menunggu?

-Chapter 10-
Putus

Aaron masih terperangah menatap ke arah Bella. Mata wanita di hadapannya itu memperlihatkan rasa sakit yang sangat dalam, rasa kecewa dan juga rasa tercampakkan. Apa dulu ia pernah menyakiti Bella seperti itu?

Aaron menelan ludahnya dengan susah payah, ingin sekali ia bengkit dan menuju kepada Bella. Memeluk erat-erat tubuh wanita itu, berkata padanya jika ia sudah kembali. Tapi nyatanya ia tidak bisa, ia harus menahannya. Jika tidak, ia akan lepas kendali.

Secepat kilat Aaron membalikkan tubuhnya hingga kini posisinya memunggungi Bella.

"Lupakan masa lalu, sekarang tidurlah," ucap Aaron sambil menggertakan giginya karena tak kuasa menahan gairah yang sudah melanda dirinya.

"Kamu tidak mau menjelaskan semuanya?" Bella bertanya karena tidak mengerti dengan sikap Aaron.

"Kita bisa membahasnya lain waktu, tidak sekarang, dalam keadaan seperti ini." Suara Aaron benar-benar tertahan-tahan.

Dengan gusar Bella membalikkan tubuhnya. "Ya, lupakan saja," ucap Bella dengan sedikit bergetar.

Entah kenapa air matanya menetes begitu saja. Bayangan akan masa lalu itu pun kemudian menyeruak begitu saja dalam ingatannya.

Hai Aaron.

Bagaimana kabarmu? Hari ini aku baik-baik saja, seperti biasa. Aku akan membantu mama di butiknya, lalu sorenya aku akan berangkat kuliah. Aku memillih kuliah malam, entahlah, kupikir lebih nyaman saja.

Bagaimana kamu di sana? Bagaimana dengan nilaimu? Apa kamu kangen sama aku? Karena jujur, aku kangen sama kamu.

Cepat pulang Aaron, aku menunggumu.

Bella merobek kertas tersebut, menggulungnya dan memasukkannya ke dalam sebuah toples yang sudah hampir penuh dengan kertas-kertas serupa. Ini sudah tahun keenam dirinya tidak bertemu dengan Aaron. Lelaki itu bak hilang di telan bumi, tidak ada kabar tentangnya. Mama dan papanya hanya berkata jika Aaron melanjutkan sekolah ke luar negeri dan mungkin akan kerja di sana juga.

Tapi itu tidak menyurutkan niat Bella untuk menunggu lelaki yang pernah sangat dibencinya tersebut. Karena Aaron sendirilah yang berkata jika ia minta ditunggu.

Bella menutup rapat toples tersebut dan menaruhnya di dalam lemari pakaiannya. Tangannya kemudian meraih seragam SMA yang disimpannya dengan rapi.

Bella membuka seragam tersebut. Di sana masih tertulis tulisan tangan Aaron. Hanya tiga kata yang mampu membuat hati Bella jungkir balik saat membacanya.

'I Love You'

Kata yang bahkan sangat umum digunakan untuk menyatakan perasaan, bukan kata yang istimewa, tapi entah kenapa Bella berbunga-bunga saat membacanya. Kata itu ditulis dengan rapi di dalam kerah belakang seragam SMA nya, sedangkan di bagian punggung seragam Bella sendiri terukir gambar hati. Bella memejamkan matanya, sambil membawa seragam itu di dadanya, dan seketika itu juga bayangan Aaron mencuat dalam ingatannya, saat lelaki itu mengecup pipinya, saat lelaki itu memberikan ciuman pertama untuknya. Bella tersenyum lalu mengecup lembut seragam tersebut, melipatnya kembali dan menyimpannya kembali dengan rapi di dalam lemari.

Tugas kelompok, adalah satu hal yang sangat dibenci oleh seorang Issabella Aditya. Tentu saja, dia adalah sosok yang dingin dan pendiam. Bukan sosok yang supel dan pandai bergaul dengan teman-teman sekampusnya. Tapi saat ini ia dipaksa seperti itu oleh tugas kelompok.

Sialnya untuk Bella adalah, teman-teman kelompoknya tersebut adalah anak-anak gaul pada umumnya. Jika kemarin mereka menghabiskan malam di tempat karaokean, maka sekarang di sinilah ia berada saat ini. Di sebuah pub yang menurutnya sangat berisik.

Mereka ke sana tentu bukan untuk mengerjakan tugas, tapi hanya untuk bersenang-senang. Bella sudah menolaknya tapi tetap saja si ketua kelompok memaksanya ikut, meski kini

ia hanya duduk dan tidak melakukan apa pun.

Bella tidak berhenti merutuk dalam hati. Jika ia bisa memilih, ia akan meninggalkan kelompok yang menurutnya gila ini.

Bella bergegas berdiri, ingin menuju ke sebuah toilet. Tapi ketika menuju ke sana, tatapan matanya menangkap bayangan seseorang yang sangat dikenalnya.

Itu Aaron, dan dia sedang bercumbu mesra bersama seorang wanita dengan pakaian terbukanya.

Napas Bella tercekat di tenggorokan saat melihat adegan tersebut, apa benar yang dilihatnya tersebut adalah Aaron? Bukankah lelaki itu harusnya ada di luar negeri? Sedikit ragu, tapi kemudian keraguan itu sirna ketika ia melihat Yogie, yang dikenalnya sebagai teman Aaron saat SMA, tentu saja Yogie juga teman sekelasnya dulu.

"Lo gila ya? Sana cari kamar," kata Yogie sambil sedikit menyeret Aaron pergi.

Aaron memang tampak seperti orang mabuk, tapi tentu saja itu tidak mengurangi sakit hatinya seorang Bella.

Bella membatalkan niatnya ke toilet dan memilih keluar dari pub sialan tersebut. Biarlah jika nanti dirinya dikeluarkan dari kelompok, yang pasti ia tidak ingin berada di sana lebih lama lagi.

Sesampainya di rumah, Bella melemparkan diri di atas

ranjangnya. Dan ia mulai menangis... Aaron, mengapa lelaki itu mencampakkannya seperti ini? Bukannya dia meminta untuk ditunggu? Bella sudah menunggunya, tapi kenapa Aaron malah meninggalkannya seperti saat ini?

Seperti orang bodoh. Itulah yang dirasakan Bella saat ini. Mempercayai perkataan lelaki yang selalu membullynya semasa sekolah.

Yang benar saja, mungkin saat itu Aaron sedang menggodamu atau mengerjaimu, Bell. Kau saja yang terlalu ke-GR-an.

Bella tidak berhenti mengumpat dalam hati. Akhirnya, malam itu juga Bella memutuskan untuk berhenti menunggu seorang Aaron Revaldi. Baginya, hubungannya dengan Aaron kini sudah benar-benar putus. Dan sejak saat itu pula, kebenciannya pada Aaron yang sempat hilang mulai tumbuh kembali. Bella kembali membenci lelaki yang menurutnya berengsek tersebut.

❦

Bella membuka matanya dan mendapati dirinya berada di dalam sebuah pelukan seseorang. Sangat nyaman dan nyaman. Lalu Bella mengernyit. Pelukan? Secepat kilat Bella menjauhkan diri dari tubuh yang sedang memeluknya tersebut. Ternyata dia Aaron, lelaki yang sudah menjungkir balikkan kehidupannya.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Sialan!" umpat Bella keras-keras.

"Aku tidur sini."

"Bukannya tadi malam kamu bilang akan tidur di sofa?"

"Tubuhku pegal-pegal, Bell. Lagi pula aku nggak ngelakuin apa-apa, kan?"

Bella mendengus dengan kesal. Secepat kilat ia bangun dan bergegas pergi meninggalkan Aaron masuk ke kamar mandi.

"Bell, tadi malam...," ucap Aaron ingin kembali memulai topik yang tadi malam sempat terpotong karena ketegangan sialan di pangkal pahanya.

"Lupakan," ucap Bella dengan ketus.

"Mana mungkin aku bisa melupakannya, Bell? Aku mendengar apa yang kamu katakan dengan jelas," ucap Aaron sambil berdiri menatap punggung Bella yang kini sedang membelakanginya.

"Mendengar apa?? Sudahlah, aku mau mandi. Dan aku mau cepat-cepat pulang." Bella bergegas ke dalam kamar mandi dengan langkah cepatnya. Ia tidak ingin Aaron kembali mempengaruhinya seperti dulu lagi.

Aaron menghela napas panjang. Pasti ada suatu hal yang terjadi dengan Bella dulu hingga wanita itu begitu membencinya.

Tadi malam, saat ia berusaha memejamkan matanya, samar- samar ia mendengar seorang sedang terisak. Siapa lagi jika bukan wanita di belakangnya tersebut. Lama Aaron

mendengar isakan tersebut hingga sedikit demi sedikit isakan tersebut hilang digantikan dengan embusan napas teratur. Bella sudah tertidur.

Aaron bangkit dari tidurnya. Mengamati punggung Bella yang terlihat naik turun secara teratur. Wanita itu sudah tertidur pulas. Aaron berdiri kemudian menuju ke arah Bella. Dilihatnya wajah Bella. Di ujung matanya masih terlihat jelas bekas-bekas air mata. Wanita ini menangis. Karena apa?

Apa yang terjadi denganmu, Bell? Aaron tidak berhenti bertanya-tanya dalam hati.

Dengan pelan Aaron naik ke atas ranjang sebelah Bella, lalu dengan pelan juga ia merengkuh tubuh mungil Bella, memeluknya erat-erat. Sesekali mengecup puncak kepala wanita tersebut.

"Aku merindukanmu, Bell. Aku merindukanmu," bisiknya.

Aaron benar-benar sangat nyaman dalam posisinya saat ini. Ia mengesampingkan kebutuhan fisiknya hanya demi cintanya yang tak bersyarat untuk seorang Issabella Aditya.

Aaron menghela napas panjang. Seberapa banyak ia berusaha, kenapa Bella tidak pernah melihat kesungguhan hatinya? Apa selama ini ia terlalu banyak bermain-main? Apa memang sudah tidak ada lagi kesempatan untuk dirinya memiliki hati seorang Issabella Aditya?

Suasana di antara Bella dan juga Aaron kini benar-benar begitu hening. Tidak ada satu di antara mereka yang ingin mulai pembicaraan. Aaron sibuk dengan pikirannya sendiri, begitu pun dengan Bella.

Keduanya sama-sama terdiam selama perjalanan pulang hingga sampailah mereka di rumah Bella. Aaron mengernyit saat melihat Dimas sedang setengah terduduk di atas motornya tepat di depan pintu gerbang Rumah Bella. Lelaki itu pasti sedang menunggu Bella.

"Berhenti," ucap Bella kemudian.

Aaron menghentikan mobilnya dan seketika itu juga Bella melompat turun dari dalam mobil Aaron. Bella langsung berlari ke arah Dimas sedangkan Aaron mengamatinya dari dalam mobil sambil mencengkeram erat kemudi mobilnya. Matanya memicing ke arah Bella dan Dimas yang terlihat sedang asyik saling menyapa.

"Kamu ke mana saja? Kenapa tidak pernah menghubungiku?" tanya Bella dengan nada kesalnya saat sudah berada di hadapan Dimas.

"Maaf. Aku benar-benar sibuk. Aku dipromosikan naik jabatan."

Bella membulatkan matanya dan kemarahannya seketika itu juga hilang entah ke mana.

"Benarkah? Kenapa kamu nggak kasih kabar aku?

Setidaknya aku nggak khawatir, Dim."

"Maaf, aku benar-benar meminta maaf," ucap Dimas tak berhenti menundukkan kepalanya, sejak tadi lelaki itu seakan tak berani menatap tepat ke arah mata Bella.

"Lalu kenapa kamu bisa di sini pada jam-jam seperti sekarang ini? Bukannya kamu sudah harus berada di kantor?" Bella melirik ke arah jam tangannya yang sudah menunjukkan hampir pukul sebelas siang.

"Aku tadi menunggumu di tempat biasa, tapi kamu nggak datang, jadi aku mencoba menunggumu di sini."

Bella tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Jangan menungguku di sini lagi, Dim.. Kamu cukup telepon aku," ucap Bella dengan lembut.

Kemudian tanpa diduga Dimas memeluk tubuh Bella dengan sangat erat, seakan tidak ingin kehilangan wanita yang berada dalam pelukannya tersebut.

"Maafkan aku, Bell, maafkan aku."

Bella tampak heran dalam pelukan Dimas. Apa yang perlu dimaafkan? Dimas terlihat aneh saat ini.

Kemudian keduanya dikejutkan dengan suara klakson mobil yang dibunyikan berkali-kali. Tentu saja itu datangnya dari Aaron yang sejak tadi tak lepas dari memandang keduanya dari dalam mobilnya.

"Kenapa dia ada di sini? Kamu bersamanya tadi?" tanya Dimas kemudian.

"Ya, dia mengantarku pulang."

"Bell, aku nggak suka kamu dekat sama dia."

"Maaf Dim, tapi ada satu hal yang membuatku harus selalu dekat dengan dia."

Dimas menghela napas panjang, Ya biarlah, toh tidak mungkin juga Bella dekat kembali dengan Aaron. Dimas tahu jika Bella sangat membenci lelaki itu.

"Ya sudah, kamu berangkat ke kantor gih, nanti aku telepon," ucap Bella kepada Dimas.

Dimas menganggukkan kepalanya. Lalu kemudian tanpa aba-aba Dimas mengecup singkat kening Bella. "Aku berangkat dulu."

Bella sedikit tercengang dengan apa yang dilakukan Dimas. Lelaki itu biasanya sangat kaku, tapi pagi ini tampak aneh dan berbeda. Ada apa dengan Dimas?

Setelah Dimas pergi, Bella kembali menuju ke dalam Mobil Aaron. Entah kenapa di dalam mobil suasananya seakan mencekam. Ekspresi Aaron benar-benar aneh menurut Bella. Rahangnya mengeras seperti sedang menahan sesuatu.

"Turun," ucap Aaron kemudian dengan nada dinginya.

"Turun? Kenapa?"

"Kamu sudah sampai rumah, kan? Sekarang cepat turun."

"Hei, kamu harus mengantarku sampai dalam dan jelaskan sama Mama dan papa kenapa aku nggak pulang

semalaman."

"Aku sudah menjelaskannya. Dan jam satu kamu sudah harus kembali ke kantor."

"Apa? Kamu gila?"

"Ya aku memang gila, sekarang cepat turun," ucap Aaron dengan datar dan penuh penekanan.

Sedangkan Bella hanya bisa menggerutu kesal. Aaron tampak aneh, bahkan lelaki itu tak sedikit pun menatap ke arahnya. Setelah Bella turun dan menutup keras-keras pintu mobil Aaron, Aaron menancap pedal gasnya hingga mobilnya meluncur dengan cepat.

"Sial!" umpat Bella keras-keras saat mobil Aaron meluncur meninggalkannya.

Seakan kesialan Bella tidak berakhir hari ini. Saat sampai di kantor, Bella kembali diajak Aaron untuk keluar bertemu dengan klien sekaligus makan siang.

Kali ini klien yang berbeda, hanya saja sama-sama wanita. Cantik dan seksi seperti klien yang kemarin mereka temui. Lagi-lagi Bella mendengus kesal melihat keakraban yang ditampilkan Aaron dengan wanita tersebut. Kesal? Untuk apa? Bella tidak berhenti menggerutu dalam hati.

"Seharusnya mereka sudah sampai di sini," kata Karin, wanita yang menjadi klien Aaron pada siang ini sambil menatap ke arah jam tangannya.

"Kupikir temanmu itu orang yang sangat penting," ucap Aaron pada Karin. Aaron memang berbicara santai, tidak seformal menemui klien-klien lainnya, entah memang karena saling mengenal sebelumnya atau memang sikap Aaron yang kurang sopan, Bella sendiri tidak tahu.

"Ya. Dia wania hebat dan sangat berjasa di perusahaan ayahku yang kini sedang kutangani. Meski usianya sedikit lebih tua dariku, tapi dia sudah seperti temanku sendiri," ucap Karin penuh semangat. Lalu tidak lama Karin Berdiri. "Nah, itu mereka," ucapnya sambil menunjuk sepasang lelaki dan perempuan yang sedang berjalan menuju ke meja mereka.

Bella tercengang melihat siapa yang ada di hadapannya. Itu Dimas, dengan wanita yang sama ketika mereka tak sengaja bertemu di parkiran sebuah restoran beberapa hari yang lalu.

Sedangkan Aaron menegang. Kenapa bisa ia melihat lelaki sialan itu di sini dengan wanita simpanannya? Aaron melirik ke arah Bella yang berada di dekatnya. Wajah Bella nampak memucat. Lalu Aaron menatap ke arah Dimas, dan wajah Dimas pun sama pucatnya.

Lama mereka berlima berada di meja yang sama. Bella, Aaron dan juga Dimas hanya saling berdiam diri. Aaron sesekali menjawab pertanyaan dari Karin, klien sekaligus temannya saat belajar di *Harvard*, sedangkan Karin dan Riska, wanita yang bersama dengan Dimas tersebut, malah asyik bercerita satu sama lain seakan tak memperhatikan ketegangan di antara orang-orang di sekitar mereka.

"Jadi, kapan undangannya?" Kali ini Karin bicara bukan dengan Aaron tapi dengan Riska.

"Undangan apa?"

"Ayolah, kami yang di kantor jelas tahu gosip yang beredar," Karin berkata sambil melirik ke arah Dimas, sedangkan Dimas sendiri sejak tadi hanya menunduk seakan tidak berani menatap ke arah Bella.

"Kami belum sejauh itu, Karin," ucap Riska yang kini telapak tangannya sudah menggenggam telapak tangan Dimas, membuat Dimas menatap ke arah wanita tersebut dengan tatapan tak terbacanya.

Aaron yang memperhatikannya hanya mampu mengepalkan tangannya. Ia melirik ke arah Bella yang matanya sudah sedikit berkaca-kaca. Tidak, Bella tidak boleh menangis di sini.

Secepat kilat Aaron berdiri. "Aku kembali dulu, Karin, aku banyak urusan," kata Aaron cepat sambil menarik pergelangan tangan Bella dan menyeretnya keluar dari restoran tersebut tanpa menghiraukan Karin yang sesekali masih terdengar memanggil namanya.

❦

Dengan gusar Aaron melemparkan kotak *tissue* yang ada di *dashboard* mobilnya ke arah Bella.

"Menangislah sesuka hatimu," ucap Aaron dengan dingin.

"Kenapa aku harus menangis?" Bella hanya mampu menundukkan kepalanya.

"Jangan membohongi aku atau dirimu sendiri, menangislah."

Bella hanya terdiam. Sesekali air matanya menetes begitu saja. Rasanya memang sakit, tapi tidak sesakit dulu, saat Aaron mengkhianatinya.

Dimas, apa benar lelaki itu memiliki hubungan spesial dengan wanita yang bernama Riska tadi? Jika dilihat dari tingkah keduanya, sangat nampak jelas jika keduanya ada hubungan spesial di luar dari rekan kerja. Lalu, apa Dimas benar-benar mengkhianatinya? Bella kembali meneteskan air matanya dan itu tak lepas dari pandangan Aaron.

"Sial!" umpat Aaron dengan keras. "Tinggalkan pria berengsek sialan itu," ucap Aaron penuh penekanan. Tidak ada jawaban dari Bella. Bella hanya diam membisu sesekali mengusap air matanya.

❦

Malamnya...

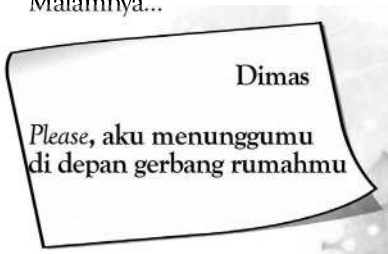

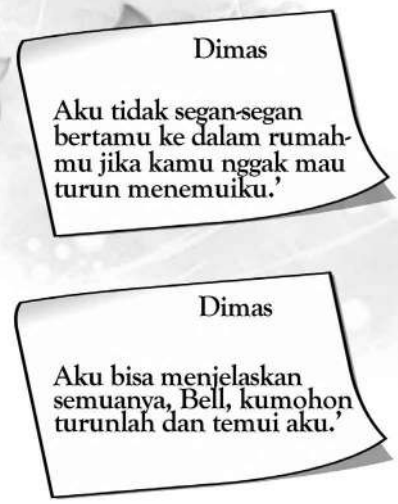
Dimas
Aku tidak segan-segan bertamu ke dalam rumah-mu jika kamu nggak mau turun menemuiku.'
Dimas
Aku bisa menjelaskan semuanya, Bell, kumohon turunlah dan temui aku.'

Entah sudah berapa pesan masuk yang diterima Bella dan semua itu dari Dimas. Dimas juga sudah beberapa kali menghubunginya tapi Bella terlalu malas untuk mengangkatnya. Kini Bella masih berada di dalam kamarnya dan sedang bimbang. Apa dia harus turun menemui Dimas, atau malah tetap berada di dalam kamarnya.

Akhirnya karena terlalu kepikiran, Bella memutuskan untuk turun bertemu dengan Dimas. Ia ingin menyelesaikan semua maslahnya dengan Dimas.

Saat Bella melewati ruang tamu, bella terkejut mendapati Aaron dan juga papanya berada di sana. Untuk apa lagi Aaron berada di sini malam ini? Dengan sigap Aaron berdiri dan menuju tepat di hadapan bella.

"Mau ke mana?"

"Bukan urusanmu," jawab Bella dengan ketus.

"Jika kamu berpikir akan bertemu dengan lelaki sialan itu, lupakan, aku melarangmu."

Bella memicingkan mata ke arah Aaron. "Ini urusanku, dan aku akan menyelesaikannya. Kamu nggak perlu ikut campur. Dan dengar, jika Dimas sialan, kamu lebih sialan lagi."

Bella keluar begitu saja tanpa menghiraukan Aaron yang hanya berdiri dengan wajah bingungnya.

"Akhirnya kamu mau menemuiku juga," ucap Dimas dengan wajahnya yang sedikit menyunggingkan senyuman.

"Nggak usah basa-basi lagi. Apa mau kamu?" Bella bertanya dengan nada dinginnya. Ia kini benar-benar muak dengan Dimas.

"Aku bisa jelaskan semuanya, Bell, tentang hubunganku dan juga Riska, atasanku."

"Aku nggak perlu penjelasan. Yang kulihat sudah lebih dari cukup."

"Bella."

"Dimas. Kita akhiri saja semuanya, kembalilah dengan simpananmu itu."

"Bell, kita sudah dua tahun bersama, kamu nggak bisa memutuskanku begitu saja sebelum aku menjelaskan

semuanya padamu."

"Kata siapa aku nggak bisa? Aku bisa. Dan saat ini aku sudah memutuskan jika kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi."

Bella membalikkan badannya hendak kembali masuk ke dalam rumahnya tapi langkahnya terhenti ketika mendengar kalimat dari Dimas.

"Kenapa? Apa krena Aaron? Karena dia sudah kembali makanya kamu memutuskan hubungan kita tanpa mau tahu penjelasanku?"

Bella benar-benar kesal dengan Dimas. Bagaimana mungkin da melemparkan kesalahannya pada kedatangan Aaron? Harusnya Dimas kemari meminta maaf, bukan malah seakan meminta penjelasan terkait hubungannya saat ini dengan Aaron.

"Jangan lemparkan masalah kta dengan kedatangan Aaron," Bella membalikkan badannya dan menjawab dengan menahan segala emosinya yang sudah memuncak di kepalanya.

"Aku tidak melemparkan kesalahan padanya, tapi aku juga melihat sendiri bagaimana ketegangan yang selalu terjadi di antara kalian."

Bella menghela napas panjang. "Jika iya memang kenapa? Aku memutuskanmu karena aku lebih memilih Aaron daripada kamu."

Perkataan Bella tersebut dibalas dengan pelukan tiba-tiba

dari Dimas.

"Jangan bicara seperti itu, Bell, kita bisa memperbaikinya, aku, aku akan meninggalkannya jika kamu juga meninggalkan lelaki sialan itu."

"Kamu lebih sialan," ucap Bella dengan dingin tanpa bergerak sedikit pun dalam pelukan Dimas.

"Singkirkan tangan sialanmu dari tubuh calon istriku." Ucapan dingin penuh penekanan tersebut terdengar tepat di belakang Bella.

Aaron sudah berdiri di sana dengan ekspresi sangarnya. Tangannya bahkan sudah mengepal dan siap mendaratkan bogem mentahnya pada wajah Dimas.

Setelah Dimas melepaskan pelukannya pada Bella, Bella berjalan menuju ke arah Aaron. Merangkul lengan Aaron dan mengajak lelaki itu pergi.

"Kita masuk saja," ajak Bella.

"Dia sudah membuatmu menangis," desis Aaron penuh penekanan.

"Kamu juga pernah membuatku menangis," lirih Bella yang membuat Aaron seketika menatap tepat pada manik mata Bella yang seakan menyiratkan rasa kesakitan.

"Aku?" tanya Aaron dengan wajah bingungnya.

"Sudahlah, ayo masuk," ajak Bella lagi. Akhirnya Aaron menuruti perkataan Bella. Ia meninggalkan Dimas sambil

menatap lelaki tersebut dengan tatapan membunuhnya.

-Chapter 77-
Menikah

Bella dan Aaron melangkah masuk ke dalam rumah dan mendapatkan tatapan tanda tanya dari Ramma dan juga Shasha.

"Ada apa, Bella?" tanya Ramma pada putrinya.

Sedangkan Bella tidak tahu harus menjawab apa. "Kami ke atas dulu, Pa," ucap Bella cepat sambil menarik lengan Aaron. Aaron mengikutinya tanpa menjelaskan apa-apa pada orangtua Bella yang menatap keduanya dengan tatapan tanda tanya.

"Terima kasih sudah berada di sana tadi," ucap Bella dengan sedikit malu. Saat ini mereka berdua sudah berada di balkon yang menghadap ke samping rumah Bella.

"Sejak awal aku nggak suka dengan si berengsek sialan itu."

"Sudahlah, lupakan, toh aku juga sudah putus dengannya."

Aaron mengangkat sebelah alisnya. "Segampang itu kamu putus dengannya?"

"Ya, memangnya kenapa?"

"Kamu nggak nangis-nangis lagi kayak tadi siang atau lebih parah lagi mungkin?" tanya Aaron yang masih penasaran dengan apa yang dirasakan Bella.

"Tentu tidak. Cukup sekali saja aku menagisi laki-laki

seperti itu," jawab Bella dengan datar.

"Apa yang membuatmu menangisiku?"

Pertanyaan Aaron yang tiba-tiba itu membuat Bella menatap tepat ke arah Aaron. Bella lalu memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Lupakan." Tentu saja Bella tidak ingin menceritakan apa yang ia lihat sekitar tiga setengah tahun yang lalu. Jika Aaron tahu Bella membencinya karena hal itu, tentu Aaron akan berpikir jika Bella gila karena sudah menunggu lelaki yang bahkan belum tentu memiliki perasaan yang sama untuknya. Lagi pula hubungannya dengan Aaron saat itu belum jelas.

Aaron lalu mendekatkan diri pada Bella, memutar tubuh Bella hingga menghadap sepenuhnya ke arahnya.

"Sekali lagi aku bertanya, Apa yang membuatmu menangisiku? Apa itu juga yang membuatmu berhenti menungguku? Katakan, Bella."

Bella melepas paksa cengkeraman tangan Aaron yang masih ada di pundaknya. "Kamu kenapa sih? Aku bilang lupakan."

Aaron tersenyum miring. "Baiklah, aku akan melupakannya. Tapi aku akan menghukummu karena menyembunyikan sesuatu dariku."

Bella menatap Aaron dengan tatapan menantangnya. "Menghukum? Memangnya kamu siapa bisa menghukumku?"

Aaron tertawa lebar. "Kita lihat saja, Bella, bagaimana

caraku menghukummu."

Aaron kemudian melangkah pergi meninggalakan Bella. Sedangkan Bella yang pikirannya sudah tidak enak akhirnya mengikuti ke mana perginya Aaron. Ternyata Aaron menuju ke ruang keluarga di mana di sana ada mama dan ppanya. Apa yang akan dilakukan lelaki tengil itu pada kedua orangtuanya?

"Maaf, Om, Tante, kalau saya mengganggu waktu dari Om Ramma dan Tante Shasha," kata Aaron dengan lebih sopan dan juga wajah seriusnya. Bella yang berdiri agak jauh sedikit curiga dengan apa yang akan dikatakan Aaron.

"Tidak apa-apa, Aaron, memangnya apa yang sudah terjadi? Kalian keluar dan kembali masuk dengan ekspresi aneh di wajah kalian, ada apa?" Ramma tak kuasa menahan rasa penasarannya.

"Emm, begini, Om, saya hanya ingin mempercepat pernikahan kami. Minggu depan itu waktu yang tepat," kata Aaron yang sontak membuat Ramma dan Shahsa saling pandang karena sedikit terkejut.

Begitu pun dengan Bella yang sejak tadi berdiri tak jauh dari mereka dengan tatapan curiga pada Aaron. Bella akhirnya mendekat menghampiri tepat di sebelah Aaron.

"Apa maksudmu?" bisik Bella dengan sedikit kesal.

"Tidak bisa, Aaron, pernikahan kalian akan tetap dilaksanakan akhir tahun. Karena tanggal baiknya memang pada tanggal tersebut," ucap Shasha dengan suara lembutnya.

"Tapi ini benar-benar mendesak, Tante," ucap Aaron yang kemudian mendapatkan sikutan lembut dari siku Bella.

"Apa yang membuatnya mendesak?" tanya Ramma dengan curiga dan tatapan mata yang sudah menyelidik.

Aaron memasang ekspresi tak Enaknya. "Emm, kami, kami sudah melakukannya saat di Bndung, jadi saya hanya takut kalau Bella hamil sebelum acara pernikahan kami nanti."

"APA?" Bella, Ramma dan Shasha saling meneriakkan kata tersebut dengaan ekspresi terkejut masing-masing.

"Apa yang kamu katakan, Aaron? Kita tidak pernah melakukan apa pun di Bandung," ucap Bella sambil memukuli lengan Aaron.

"Hentikan, Bella!" suara Ramma menghentikan aksi Bella.

"Pa, Papa jangan percaya apa yang dikatakannya. Dia bohong."

"Saya nggak bohong, Om," sahut Aaron dengan cepat.

"Kamu bohong, kamu cuma mau menghukumku, kan?"

"Sudah diam, kalian seperti anak kecil," geram Ramma setengah kesal. Ramma lalu meraih ponselnya yang berada di meja kecil di sebelah kursi yang tadi didudukinya. Ia terlihat sedang menghubungi seseorang.

"..."

"Halo, sepertinya kita akan mempercepat pernikahan

mereka."

Ketika kalimat itu diucapkan oleh Ramma, Bella yakin jika kehidupannya yang tenang akan segera berakhir dengan hadirnya seorang Aaron yang segera berstatus menjadi suaminya. Dasar lelaki tengil sialan! Bisa-bisanya Aaron menghukumnya dengan cara seperti ini.

❦

Aaron kembali pulang dengan senyuman lebar di wajahnya. Sungguh, ia tidak bisa menghilangkan senyuman di wajahnya. Seperti orang gila, itulah dirinya saat ini.

Issabella Aditya, wanita itu benar-benar menjungkir balikkan dunianya. Membuat hatinya terkunci dengan sosok tersebut. Sedalam inikah rasa cintanya pada seorang Bella? Aaron kembali teringat masa lalunya, di mana ia berusaha mendapatkan keyakinan dari kedua orangtuanya dan kedua orangtua Bella.

"Aku mau melanjutkan ke Harvard," ucap Aaron dengan datar saat ia dan keluarganya sedang makan malam bersama.

Kedua orangtua dan kakaknya hanya bisa menatap Aaron dengan tatapan tak percaya masing-masing. Seorang Aaron yang bandel ingin sekolah di universitas besar seperti Harvard? Bahkan untuk masuk ke sana saja seleksinya sangat ketat.

"Kamu yakin?" tanya Dhanni masih tidak percaya dengan permintaan putranya.

"Sangat yakin," ucap Aaron dengan pasti.

"Masuk sana tidak gampang, Aaron," Kali ini Brandon ikut bicara.

"Aku yakin aku bisa lolos seleksi." Aaron masih tetap pada pendiriannya.

"Nanti setelah makan malam, ikut Papa ke ruang kerja Papa," ucap Dhanni kemudian. Aaron mengangguk.

"Apa yang membuatmu ingin melanjutkan sekolah di sana?" Dhanni bertanya penuh selidik. Tentu saja, ia tidak ingin Aaron belajar di sana hanya untuk senang-senang mengingat pergaulan dan sikap Aaron yang Bandel mirip dengannya saat masa muda dulu.

"Aku ingin menjadi orang yang lebih Baik, Pa."

"Bukan itu alasan yang Papa ingin tahu."

Aaron terdiam sebentar. Lalu mulai bicara lagi. "Aku ingin membuktikan pada seseorang jika aku pantas untuknya."

Dhanni tercenung mendengar ucapan dari Putra bungsunya tersebut. "Siapa orang itu?"

"Issabella Aditya."

Dhanni membulatkan matanya."Kenapa Bella, Aaron? Ada apa dengannya?"

"Aku mencintainya, Pa."

"Kamu masih muda, mungkin itu hanya sekadar rasa suka,

bukan cinta."

"Lalu apa bedanya dengan Papa?? Bukankah Papa jatuh cinta dengan mama saat Papa baru berusia tujuh belas tahun?"

Dhanni terdiam. Tentu saja apa yang dikatakan Aaron benar. Ia dulu juga mencintai Nessa hanya karena melihat foto Nessa yang berusia sekitar dua belas tahun.

Dhanni mengangguk lalu kembali bertanya pada Aaron. "Lalu kenapa Bella? Kenapa kamu nggak memilih wanita lain?"

"Bukan aku yang memilih, Pa, tapi hatiku sendiri yang memilihnya, dan aku tidak bisa memungkirinya."

Pada titik ini, Dhanni jelas tau bahwa putranya tersebut benar-benar cinta mati dengan anak dari sahabatnya sendiri.

"Baiklah, Papa mengizinkanmu sekolah di sana, tapi dengan satu syarat. Kamu harus pulang sebagai orang yang baru, orang yang benar-benar bisa dibanggakan Mama dan Papa, dan ketika saat itu tiba, apa pun yang kamu inginkan, Papa akan berusaha mendapatkannya untukmu."

"Aku hanya ingin satu, Pa."

Dhanni mengangkat sebelah alisnya. "Apa?"

"Pada saatnya nanti, aku ingin Papa melamar Bella untukku."

Lagi-lagi Dhanni termenung, rupanya putranya tersebut bnar-benar serius dengan anak dari Ramma, sahabatnya.

Lalu Dhanni mengangguk. "Ya, Papa akan melamarkan Bella untukmu."

Aaron kembali tersenyum saat mengingat kejadian lampau itu. Setelah tinggal beberapa saat di luar negeri, ia pikir ia akan dengan mudah melupakan seorang Issabella Aditya, nyatanya tidak. Setiap hari ia bahkan melihat foto dalam ponselnya. foto saat ia mencium paksa pipi Bella ketika kelulusan sekolah.

Mungkin dirinya memang sempat beberapa kali menjalin hubungan dengan wanita lain, tapi tentu saja wanita tersebut tidak akan bisa menggantikan seorang Bella di dalam hatinya.

Aaron benar-benar bertekat bulat saat itu. Ia bahkan tidak pernah sekalipun menghubungi Bella karena takut jika ia menghubungi wanita tersebut maka rasa rindunya akan semakin menjadi-jadi, dan itu akan membuatnya tidak bisa bertahan lama di luar negri.

Kini, setelah semuanya. Akhirnya tinggal selangkah lagi ia akan bersatu dengan seorang Issabella Aditya. Wanita yang sangat dicintainya sejak kecil. Wanita yang sudah seperti belahan jiwanya.

❦

Pernikahan yang mendadak tersebut benar-benar menyibukkan Aaron dan juga Bella. Mereka dipaksa untuk mempersiapkan semuanya secepat mungkin secara bersama-sama. Seperti saat ini. Keduanya tengah asyik memilih desain undangan untuk pernikahan mereka yang tak lama lagi akan dilaksanakan.

"Sudahlah, ini juga bagus," ucap Bella sedikit kesal. Entah kenapa sejak tadi Aaron seakan menggodanya dan ingin

membuatnya meledak-ledak dengan sikap tengilnya itu.

"Enggak ini jelek, kayak undangan sunatan, tahu nggak."

"Anggap aja ini memang acara sunatan," ucap Bella dengan datar sambil memutar bola matanya ke arah lain.

Aaron tertawa lebar. "Aku senang melihatmu yang seperti ini." Ya entah kenapa Aaron selalu merasa puas saat melihat Bella yang kesal dan meledak-ledak terhadapnya.

"Sudahlah, selesaikan itu dan kita menuju ke tempat selanjutnya," ucap Bella dengan ketus sambil meninggalkan Aaron.

Emosi Bella akhir-akhir ini memang sering kali tersulut. Rasa sakit hatinya terhadap Dimas masih terasa di hatinya, apalagi lelaki itu belum berhenti mengganggunya meski ia sama sekali tidak menghiraukannya. Belum lagi pernikahan kilat yang akan ia lakukan dengan Aaron. Ah, semuanya membuat pikiran Bella semakin kacau dan membuatnya semakin gila karena stres.

"Bella, kamu mau ke mana?" tanya Aaron sambil meraih telapak tangan Bella.

"Bukannya kita akan mencari cincin? Ayolah, ini sudah sore, nanti tutup." Bella masih tidak bisa menghilangkan nada kesal dalam suaranya.

"Tidak. Sore ini kita akan nonton," ucap Aaron kemudian.

"Nonton? Aaron, kita tidak punya waktu seluang itu."

Bella masih tidak habis pikir, apa sih yang ada di dalam benak lelaki di hadapannya ini?

"Pokoknya kita nonton. Ayo." Aaron akhirnya menyeret pergelangan tangan Bella. Dan mau tidak mau, Bella akhirnya mengikuti kemauan Aaron.

❦

Di dalam sebuah ruangan di dalam bioskop tersebut, Bella mengernyit. Karena dalam ruangan tersebut hanya ada dirinya berdua dengan Aaron.

"Kita nonton film apa sih? Horor banget kayaknya," ucap Bella sedikit ngeri saat lampu dimatikan.

"Ya, kita memang akan menonton film horor."

"Kamu mau nakut-nakutin aku, ya?"

"Hahahah." Aaron hanya tertawa lebar saat melihat ekspresi ngeri dari wajah Bella.

Lalu kemudian layar besar di hadapan mereka menyala, menampilkan dua foto bayi mungil. Bella mengernyit saat melihat foto tersebut. Salah satunya seperti foto yang ada di dalam rumahnya. Itu fotonya saat masih bayi.

Lalu layar tersebut kembali menampilkan foto-foto masa kecilnya dan juga masa kecil Aaron. Mereka dulu memang sering bermain bersama karena kedua orangtua mereka saling bersahabat. Foto-foto tersebut berganti-ganti dengan efek yang indah, belum lagi lagu romantis yang dijadikan *background* dalam memainkan *slide show* foto-foto tersebut. Membuat siapa

saja yang menontonnya terharu dan juga sedikit merinding dengan adegan demi adegan yang diperlihatkan beberapa foto tersebut.

Ada sebuah foto yang memperlihatkan Aaron menatap intens diri Bella. Foto itu diambil saat umur mereka sekitar delapan tahun. Ada juga foto saat kelulusan SD. Keduanya berdiri berdekatan. Bella memegang piala dan juga piagam penghargaan dengan wajah murungnya sedangkan Aaron berekspresi dengan wajah tengil seperti biasanya. Dan masih banyak lagi foto-foto yang diperlihatkan pada *slide show* tersebut yang kebanyakan Bella tidak tahu kapan foto dirinya tersebut diambil.

Terakhir adalah dua foto saat kelulusan SMA. Satu foto saat mereka bersama menghadap ke arah kamera, satu lagi saat Aaron mencuri ciuman di pipinya hingga membuat Bella menampilkan ekspresi terkejutnya. Lalu kemudian *slide show* tersebut selesai. Dan yang selanjutnya ditampilkan adalah sebuah video.

Seorang lelaki tampan mengenakan mantel tebalnya, karena terlihat di sekitar lelaki tersebut ternyata sedang hujan salju. Tentu saja itu bertempatkan di luar negeri, tapi Bella sendiri tidak tahu di mana tempatnya. Yang Bella tahu, itu adalah Aaron, lelaki yang kini duduk di sebelahnya.

"Hai, Bell. Masih ingat aku? Kuharap kamu tidak melupakan aku," ucap lelaki dalam video tersebut.

"Mama kamu pernah bilang padaku, bahwa kamu ingin sekali dilamar di tengah-tengah hujan salju. Apa kamu tahu kalau saat mendengar itu aku tertawa? Ya aku tertawa sampai pipiku terasa sakit."

Bella tersenyum mengingat hal tersebut. Ya, dulu ia memang pernah bercerita dengan mamanya bahwa ia ingin dilamar di tengah hujan salju. Entah kenapa baginya itu merupakan hal yang romantis.

"Jadi, Bella, karena aku tidak mungkin membawa salju ke Jakarta, maka aku akan melakukannya di sini."

Pada detik selanjutnya, jantung Bella berdegup kencang tak menentu. Nampak lelaki tersebut mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya. Membuka kotak kecil tersebut dan mengarahkannya mendekat ke arah kamera.

"So, Issabella Aditya, will you marry me?"

Video di layar besar di hadapannya tersebut mati seketika. Ruangan tersebut tampak gelap, hanya sedikit remang-remang karena ada lampu-lampu kuning kecil yang ada di sudut-sudut ruangan.

Bella masih terperangah dengan apa yang ia saksikan tadi. Aaron, lelaki itu melamarnya? Saat di luar negeri? Sebenarnya apa yang terjadi di sini? Bella menoleh ke arah Aaron. Dan lelaki tersebut sudah duduk berlutut di depan kursi yang dididuduki Aaron tadi sambil membawa kotak kecil yang ada di dalam video tadi.

"Bagaimana? Kamu mau menerima lamaranku?" Suara

Aaron terdengar sangat serak.

Sumpah demi apa pun juga saat ini Bella merasa perutnya penuh dengan sesuatu yang ia sendiri tidak tahu itu apa. Tangannya gemetar, dan jantungnya, astaga, jangan ditanya lagi.

Bella memalingkan wajahnya karena tak kuasa menahan rasa malu, gugup dan canggung menjadi satu. "Kamu tidak perlu melamar pun, kita tetap akan menikah, Aaron."

"Aku tahu, tapi aku ingin melakukannya. Meski pernikahan kita nantinya bukan pernikahan sempurna seperti kebanyakan orang, tapi setidaknya aku ingin memulai semuanya dari awal dengan benar."

Bella hanya membatu.

"Bagaimana? Kamu mau menerima lamaranku, bukan?"

Bella mengangguk pelan. *"Yes, I Will."*

Dan Aaron tak bisa menahan lagi senyuman lebarnya. "Kemarikan tanganmu." Aaron meminta telapak tangan Bella untuk memasangkan cincin di jari manis wanita tersebut.

Setelah itu, Aaron menatap Bella dengan intens. Bella nampak sedang mengamati cincin yang sudah melingkar di jari manisnya. Aaron menelan ludahnya dengan susah payah ketika mengamati betapa cantiknya wajah Bella ketika wanita tersebut sedang tersenyum.

"Bell, uumm, apa aku boleh menciummu?" tanya Aaron kemudian.

Bella membulatkan matanya ke arah Aaron. Terkejut jika lelaki itu tiba-tiba meminta izin untuk menciumnya. Bukankah biasanya lelaki itu langsung menyerobot tanpa permisi? Kenapa tiba-tiba meminta izin padanya? Dan itu membuat pipi Bella semakin merona karena malu.

Bella hanya diam dan mempalingkan wajahnya. Sangat tidak mungkin untuk dirinya meng-iyakan permintaan Aaron, mau ditaruh di mana mukanya nanti. Tapi saat ia akan menolak, sungguh bibirnya tidak bisa berkata 'jangan' setelah beberapa hal manis yang sudah dilakukan Aaron padanya.

Melihat Bella yang diam dengan pipi yang merah padam. Aaron menyimpulkan jika Bella mengizinkannya, hanya saja wanita itu terlalu malu untuk mengatakannya. Akhirnya diraihnya dagu Bella dan didongakkannya tepat ke arah wajahnya.

"Terima kasih," ucap Aaron dengan parau lalu diikuti dengan lumatan lembut penuh gairah yang didaratkannya pada bibir ranum milik Bella. Sedangkan Bella hanya mampu membalas ciuman dari Aaron, ciuman yang sangat dirindukannya...

❦

Hari itu akhirnya tiba juga. Hari di mana Aaron dan Bella mengikatkan janji suci di hadapan penghulu dan keluarga besarnya. Tangis haru sempat terdengar dari beberapa anggota keluarga saat menyaksikan betapa lantang dan fasihnya seorang Aaron Revaldi mengucapkan janji suci sehidup semati untuk

mencintai dan menyayangi seorang Issabella Aditya, wanita yang kini sudah sah menjadi istrinya.

Kini, keduanya sedang sibuk berada di dalam ruang rias, untuk dirias secantik dan setampan mungkin untuk menyambut hadirnya para tamu undangan pada resepsi pernikahan mereka.

Aaron tidak berhenti menatap Bella dari pantulan cermin di hadapannya, sedangkan Bella yang sejak tadi ditatap dengan intens oleh Aaron akhirnya merasa risi juga.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Bella dengan nada ketusnya.

Aaron tersenyum miring. "Memangnya apa yang sedang kulakukan? Aku hanya sedang memandang sesuatu yang sudah menjadi milikku," ucap Aaron dengan nada entengnya.

Bella mendengus kesal. Entah kenapa sejak malam di mana Aaron melamarnya, semuanya sudah berubah. Ia tidak berani lagi berlama-lama dengan Aaron. Tidak berani menatap tepat pada mata lelaki tersebut. Bella lebih memilih menghindari Aaron daripada ia harus terjerumus semakin dalam pada pesona seorang Aaron Revaldi.

Untung saja setelah itu ia melakukan ritual pingitan, jadi ia tidak diperbolehkan bertemu dengan Aaron lagi. Namun, Semua kembali menjadi gugup saat tadi pagi, tepat di mana Aaron mengucapkan janji setia untuk menjadi suaminya.

Aaron seakan sengaja mempermainkannya. Memberinya tatapan mengintimidasi, dan entah kenapa Bella terpengaruh

dengan tatapan-tatapan tersebut.

"Berhenti menatapku seperti itu," ucap Bella dengan ketus.

Lagi-lagi Aaron hanya tersenyum miring. "Kamu cantik." Hanya dua kata yang diucapkan Aaron tapi entah kenapa kata tersebut memiliki efek yang sangat serius pada diri Bella.

Malam semakin larut, tapi tamu undangan masih saja berdatangan. Aaron dan Bella yang masih setia berdiri di atas pelaminan benar-benar menampakkan wajah lelahnya. Bella seakan kelelahan dengan gaun pengantin yang di kenakannya, begitu pun dengan Aaron yang sudah tampak bosan dengan apa yang dilakukannya selama beberapa jam terakhir.

Lalu kemudian rombongan tersebut datang. Sekumpulan pemuda dan pemudi seumuran dengan Aaron. Aaron tersenyum lebar melihat beberapa temannya, sebagian dari teman SMA-nya sebagian juga teman yang dikenalnya saat belajar di luar negeri. Mereka semua berbaris hendak bersalaman dengan dirinya dan juga Bella.

Aaron menyambut dengan antusias teman-temannya tersebut. Hingga tiba saatnya sosok tersebut tepat di hadapannya. Sosok wanita dengan wajah cantiknya. Elena..

Wanita tersebut tanpa canggung memeluk Aaron dengan erat dan Aaron pun sama, ia seakan tidak canggung lagi memeluk tubuh Elena.

"Kamu duluan," ucap Elena dengan lembut sambil melirik ke arah Bella.

"Makanya cepat nyusul," ucap Aaron sambil mencubit hidung Elena.

Entah kenapa Bella merasa tidak nyaman menatap pemandangan di hadapannya tersebut. Elena, Bella jelas tahu siapa wanita tersebut. Wanita tercantik di sekolah SMA-nya dulu. Kenapa Aaron masih berhubungan dengannya? Mereka juga terlihat akrab. Apa memang Aaron selalu berhubungan dengan sosok Elena selama ini? Jika iya memangnya kenapa?

Elena lalu melangkah tepat di hadapan Bella, memberi ucapan selamat pada Bella sambil menjabat tangannya.

"Kamu beruntung mendapatkannya," ucap Elena penuh arti.

"Ya, terima kasih."

Elena lalu mendekatkan bibirnya pada telinga Bella dan mulai berbisik di sana, "Jangan sia-siakan dia, atau aku akan merebutnya kembali."

Ucapan Elena yang penuh dengan nada mengancam tersebut seketika membuat Bella membatu. Entah kenapa Bella merasa tak nyaman, pikirannya tidak bisa tenang. Ia takut, takut jika Aaron akan meninggalkannya kembali seperti dulu.

-Chapter 12-
Kembali Jatuh

Aaron menghela napas panjang saat tahu jika pesta pernikahan yang melelahkan untuknya ini sudah selesai. Semua para tamu undangan sudah kembali ke rumah masing-masing dan kini dirinya bersiap untuk masuk ke dalam kamar Bella, kamar yang sekarang sudah menjadi kamarnya.

Bella sendiri sudah kembali sejak tadi karena wanita itu terlihat kelelahan dengan gaunnya yang berat.

"Aaron."

Aaron menoleh dan mendapati Sang Papa memanggilnya. "Iya, Pa?"

Dhanni menepuk-nepuk bahu Aaron. "Papa tahu kamu akan menjadi anak yang baik. Papa hanya minta, bahagiakan Bella, dia sudah seperti putri Papa sendiri."

Aaron mengangguk. "Apa pun kulakukan untuk membahagiakannya, Pa."

"Baguslah kalau begitu. Pergilah."

Aaron mengangguk dan pergi meninggalkan Sang Papa. Ya, ia memang akan berusaha untuk membahagiakan Bella, bagaimanapun caranya nanti.

Sesampainya di dalam kamar Bella, Aaron melihat wanita itu sedang sibuk mengeringkan rambutnya yang basah. Bella terlihat segar karena sudah mandi. Tanpa banyak bicara, Aaron melemparkan tubuhnya di ranjang milik Bella.

"Kamu masih hubungan sama mereka?" tanya Bella

kemudian.

Aaron mengernyit, tak mengerti dengan apa yang dimaksud dengan Bella. "Mereka siapa?" Aaron kembali bertanya sambil menolehkan kepalanya kepada Bella.

"Elena dan teman-temannya," jawab Bella dengan datar.

"Ohh, tentu saja, kami kan satu fakultas saat di *Harvard*." Kali ini Aaron menjawab dengan nada santainya.

"Pantas." Hanya itu jawaban Bella.

Aaron memicingkan matanya ke arah Bella. Dari nada bicaranya seakan Bella tidak suka dengan Elena. Kenapa? Apa mereka dulu pernah terlibat suatu masalah??

Dengan pelan Aaron bangkit dari tidurnya, lalu berjalan menuju ke arah Bella, berdiri tepat di belakang Bella yang masih duduk dan asyik mengeringkan rambutnya.

"Kamu ada masalah sama Elena?"

"Enggak."

"Kenapa nada bicaramu seperti itu?"

"Aku memang selalu seperti ini, memangnya kenapa?"

Aaron menatap bayangan mereka berdua di cermin tepat di hadapan mereka. "Kupikir kamu punya masalah saat sekolah dulu."

"Aku nggak pernah punya masalah sama siapa pun, hanya denganmu."

Aaron tersenyum sambil membungkukkan badannya.

"Oh ya? Memangnya apa masalah kita?" tanya Aaron dengan nada menggoda. Kepalanya tepat di pundak kanan Bella. Suara Aaron seakan menggelitik telinga Bella. Tapi Bella berusaha mengendalikan rasa aneh yang sedang merayapi tubuhnya.

"Banyak," jawab Bella dengan ketus.

Lalu tanpa diduga Aaron memeluk tubuh Bella dari belakang, membuat Bella memekik terkejut dengan apa yang dilakukan Aaron.

"Aku sudah minta maaf, bukan?" tanpa banyak bicara Aaron mengecup lembut sepanjang telinga dan leher Bella.

"Ka-kapan? Aku nggak pernah mendengar permintaan maafmu," ucap Bella dengan gugup. Astaga, kenapa Aaron begitu mempengaruhinya?

Dengan lembut Aaron memutar kursi yang sedang diduduki Bella hingga Bella menghadap tepat ke arahnya.

"Jadi, kamu menginginkan permintaan maafku?"

Bella menggelengkan kepalanya. "Untuk apa? Aku sudah tidak menginginkannya lagi," jawabnya dengan ketus.

"Aku minta maaf," kata Aaron kemudian.

Bella memalingkan wajahnya. "Nggak perlu."

Lalu tanpa diduga Aaron mendongakkan kepala Bella tepat ke arahnya dan kemudian mencumbu bibir Bella dengan

ciuman lembutnya. Sedangkan Bella hanya mengikuti arah permainan Aaron. Bella ingin tahu, sampai manakah nyali Aaron untuk mengujinya. Dan sampai mana pula nyali dirinya sendiri untuk mengikuti permainan Aaron.

Masih dengan mencumbu bibir lembut milik Bella, Aaron memberdirikan wanita di hadapannya tersebut. Tangan Aaron kini bahkan sudah berani bergerilya ke dalam piyama Bella, meraba perut datar milik Bella. Dan satu desahan lolos dari bibir mungil Bella.

Bella bahkan tidak menyadari jika dirinya sudah mencengkeram kemeja putih tepat di dada Aaron. Aaron melepaskan pangutannya, menatap Bella dengan tatapan lembutnya.

"Kamu milikku," ucap Aaron dengan penuh kepemilikan.

Sedangkan Bella hanya menunduk malu. Ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Ia belum ingin melakukan semua ini dengan Aaron tapi entah kenapa ia merasa sesuatu dalam dirinya telah bangkit dan ia tidak bisa mengendalikannya.

Dengan perlahan, Aaron membuka kancing demi kancing piyama yang dikenakan Bella. Sedangkan Bella hanya menatap jari jemari Aaron yang sedang membuka kancing-kancing tersebut.

Saat jemari Aaron menyentuh kancing yang tepat berada di dada Bella, Bella menghentikannya. Aaron menatap Bella dengan tatapan tanda tanyanya, sedangkan Bella sudah menatap Aaron dengan mata berkabutnya.

"Kenapa?" tanya Aaron dengan suara parau.

"Aku, aku takut."

"Jangan takut, aku tidak akan menyakitimu." Aaron kembali mengecup lembut bibir Bella amat sangat lembut hingga Bella seakan terbuai dengan kelembutan yang diberikan oleh seorang Aaron.

"Aaron..," panggil Bella dengan parau saat Aaron mulai mencumbu sepenjang leher jenjangnya.

"Hemm."

"Apa ini tidak salah?"

"Apa yang membuatnya salah? Kita sudah sah menjadi suami istri."

Bella memejamkan matanya saat Aaron melucuti satu demi satu kain yang membalut tubuhnya kini. Tangan Aaron begitu cekatan melepas seluruhnya hingga Bella kini berdiri tanpa sehelai benang pun.

"Sangat indah," ucap Aaron parau. Jemarinya kini bahkan sudah mendarat sempurna pada kedua payudara Bella yang terlihat sangat menggoda.

Bella memekik. Tidak pernah ia disentuh seperti ini oleh seorang lelaki. Dan lelaki ini, Astaga, lelaki yang sangat dibencinya selama bertahun-tahun terakhir. Ada apa denganmu Bell?? Kenapa kamu membiarkannya menyentuhmu?

Pada detik itu Bella menyadari jika dirinya masih sangat

menginginkan kehadiran seorang Aaron Revaldi. Hatinya masih untuk lelaki di hadapannya kini, bukan untuk Dimas atau lelaki lain yang telah menjadi mantannya. Bella sadar jika Dimas dan yang lainnya hanyalah sebuah pelampiasan untuk menghilangkan rasa kesepiannya saat ditinggal oleh sang pujaan hatinya, Aaron Revaldi.

Bella membuka matanya saat merasakan jemarinya digenggam erat oleh Aaron. Aaron mengecupi satu demi satu jemarinya tersebut. Lelaki di hadapannya ini benar-benar terlihat panas, seakan gairah benar-benar sudah mempengaruhi sekelilingnya.

"Sentuh aku," ucap Aaron dengan parau sambil membawa tangan Bella ke dadanya.

Bella menelan ludahnya dengan susah payah, lalu mulai membuka satu demi satu kancing kemeja Aaron. Bella lalu meraba dada telanjang Aaron, tak menyangka jika lelaki di hadapannya tersebut memiliki otot-otot yang terpahat sempurna dan membuat wanita yang melihatnya seakan meneteskan air liurnya.

Bella melucuti satu per satu baju yang melekat pada tubuh Aaron hingga lelaki tersebut berdiri hanya mengenakan *boxer*-nya. Telapak tangan mungil Bella mengusap otot-otot bisep pada perut Aaron, Aaron yang merasakannya hanya dapat mengerang nikmat. Diraihnya telapak tangan Bella dan didaratkannya pada bukti gairahnya.

"Sentuh aku," ucap Aaron dengan parau lagi. Dan Bella

pun hanya mampu menurutinya. Aaron mengerang nikmat, merasakan sentuhan dari jari jemari mungil milik Bella.

Aaron kembali mendaratkan cumbuannya pada bibir Bella, melumatnya dengan lembut dan menuntut sambil sesekali mendorong tubuh mereka mendekat ke arah ranjang. Tanpa banyak bicara lagi Aaron membopong tubuh Bella dan membaringkannya di atas ranjang.

Aaron menatapnya dengan tatapan mata seakan ingin melahap Bella hidup-hidup. Lalu dengan perlahan ia memposisikan dirinya tepat di atas tubuh Bella.

"Kamu mempesona," ucap Aaron dengan parau.

Bella hanya memalingkan wajahnya karena malu. Aaron kembali menolehkan wajah Bella ke arahnya. Kemudian mendaratkan bibirnya pada bibir Bella dengan lembut. Bella seakan sudah pasrah dengan apa yang akan dilakukan Aaron, tangannya kini bahkan sudah dipenjarakan Aaron di atas kepalanya.

"Aku akan memulainya, Sayang."

Bella masih tak bersuara, sesekali dia hanya mendesah dan mendesah. Ia bahkan tak menghiraukan Aaron yang sesekali tersenyum ke arahnya seakan menertawakannya karena sudah menghilangkan tembok dingin penghalang yang selama ini dibangun oleh Bella saat di sekitar Aaron.

Aaron memposisikan dirinya untuk menyatu dengan tubuh Bella. Sangat sulit, sedangkan Bella sendiri sudah mengerang karena tak nyaman. Setelah beberapa menit

berusaha, akhirnya dalam sekali hentakan, menyatulah tubuh mereka berdua.

Bella bahkan memekik karena rasa sakit dan tidak nyaman yang bersumber pada pusat dirinya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Bella dengan sedikit menahan rasa tak nyaman yang dirasakannya.

"Aku minta maaf. Hanya sekali, setelah ini tidak akan sakit lagi." Aaron mengecup lembut bibir Bella, lalu kemudian kembali melumatnya, hingga Bella melupakan rasa sakitnya yang bergantikan dengan rasa aneh yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Bibir Aaron lalu turun menemui kedua puncak payudara milik Bella. Aaron menatap Bella dengan tatapan memujanya. "Apa kamu tahu, sudah berapa tahun aku menahan untuk melakukan hal ini?"

Saat Bella masih bingung dengan perkataan Aaron, Aaron malah sudah mendaratkan bibirnya pada puncak payudara milik Bella, menghisapnya di sana, menggodanya, dan meninggalkan jejak-jejak kemerahan seakan menunjukkan jika itu milik Aaron.

Bella hanya mampu menikmatinya. Desahannya semakin terdengar lebih keras karena kenikmatan yang semakin menggila.

"Astaga, Aaron, uugghh..."

"Hemmm." Hanya itu jawaban dari Aaron, ia masih

sibuk dengan kedua puncak payudara milik Bella, sedang yang di bawah sana sudah semakin menggila seakan tak kuasa menahannya lebih lama lagi.

"Aaron, aku, aku..." Bella sedikit memekik saat rasa aneh yang dirasakannya semakin terasa. Tubuhnya seakan bergetar hebat, matanya terasa berkunang-kunang. Apa ini? Apa ini yang disebut dengan kenikmatan surga dunia?

Bella tak dapat berpikir jernih lagi saat bibirnya kembali dilumat habis oleh Aaron. Lelaki itu semakin mempercepat lajunya, membuat Bella semakin kewalahan dengan rasa nikmat yang diberikan seorang Aaron. Hingga kemudian erangan panjang dari Bella dan disusul erangan panjang dari Aaron mengakhiri semuanya.

Keduanya sama-sama tersungkur kelelahan. Tubuh mereka penuh dengan keringat, desah napas saling bersahutan, tersenggal-senggal karena masih terpengaruh oleh orgasme yang baru saja melanda keduanya.

Aaron mengangkat kepalanya, lalu menoleh ke arah Bella. Wanita itu benar-benar terlihat sangat kelelahan. Wajah dan sepanjang kulitnya memerah karena gairah yang masih menyelimutinya. Tanda-tanda kemerahan terukir di sepanjang pundak, leher, dan area payudara milik Bella, tanda yang ia berikan untuk istrinya tersebut.

"Maaf, dan terima kasih," ucap Aaron lembut pada telinga Bella, sedangkan Bella lagi-lagi hanya mampu memalingkan wajahnya menghadap ke samping. Ia tak kuasa menatap ke

arah Aaron. Astaga, bagaimana mungkin ia melakukan hal seintim ini dengan seorang Aaron?

Paginya...

Bella membuka mata dan merasakan tubuhnya seakan remuk. Pangkal pahanya terasa tidak nyaman, belum lagi sedikit rasa pedih pada sepanjang leher dan juga sekitar dadanya yang Bella yakini semua itu karena ulah Aaron. Mengingat nama itu, Bella menoleh ke samping dan mendapati ranjang di sebelahnya kosong.

Apa Aaron meninggalkannya? Kenapa?

Bella mencoba bangun dan dia beru sadar jika kini dirinya masih dalam keadaan polos tanpa sehelai benang pun. Bella akhirnya menutup seluruh tubuhnya dengan selimut, dan mencoba bangkit dari ranjang.

Sedikit tertatih saat ia mencoba jalan ke arah kamar mandi, badannya benar-benar terasa remuk. Ketika ia berada tepat di depan pintu kamar mandi, ternyata pintu tersebut sudah terbuka lebih dahulu dari dalam dan menampilkan sosok Aaron dengan wajah segarnya.

"Selamat pagi." Sapaan Aaron membuat Bella merona malu.

"Pagi." Hanya itu jawaban Bella masih dengan memalingkan wajahnya ke samping.

Aaron mendekat, tanpa canggung lagi ia mengusap

lembut pipi dari Bella. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya dengan suara parau.

"Baik." Lagi-lagi Bella hanya menjawab seadanya.

Aaron tersenyum miring melihat perubahan sikap Bella padanya. "Mandilah, aku menunggumu."

"Ke mana?"

"Sarapan bareng."

Jawaban itu membuat Bella lagi-lagi merona malu. Beginikah rasanya menjadi pengantin baru? Oh yang benar saja, kenapa juga setiap saat harus bersama dan menempel satu sama lain?

❦

Dan memang benar, ternyata Aaron benar-benar menunggunya untuk sekadar turun dan sarapan bersama. Apa sampai nanti akan seperti itu? Dengan canggung Bella melangkah ke meja riasnya, dan mulai mendandani dirinya secantik mungkin. Entah kenapa sekarang ia ingin terlihat lebih cantik dari biasanya.

Aaron yang memperhatikan tingkah laku Bella hanya bisa tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Bella benar-benar tampak berbeda. Raut malu dan gugup sangat jelas ditampakkan wanita tersebut.

"Nanti ikutlah aku," ucap Aaron ingin mencairkan suasana yang canggung karena tingkah Bella.

"Ke mana?"

"Ke rumahku."

"Mau apa ke sana?"

"Mau mengambil beberapa pakaian, mulai hari ini aku tinggal di sini. Ingat dengan status kita sekarang, kan?"

Bella kembali merona. Astaga, apa Aaron bisa berhenti mengingatkan tentang status mereka? Bagaimanapun juga mengingat mereka kini sudah berstatus sebagai suami istri merupakan hal yang paling tidak ingin diingat oleh seorang Issabella Aditya. Entah kenapa mengingat itu akan membuatnya mengingat setiap kejadian yang ia dan Aaron alami tadi malam, dan itu membuat Bella tidak nyaman.

"Kenapa diam?" Pertanyaan Aaron membuat Bella gelagapan.

"Baiklah, aku ikut." Aaron hanya tersenyum mendengar ucapan Bella.

❦

Sampai di rumah Aaron, Bella disambut hangat oleh Nessa, mama Aaron dan juga Alisha, kakak ipar Aaron. Entah kenapa Bella sangat senang dengan sambutan hangat tersebut. Ia merasa jika ia benar-benar menjadi bagian dari keluarga Revaldi sekarang ini.

"Kamu di sini sebentar ya, aku mau membereskan barang-barang dulu," kata Aaron dengan lembut sambil mengusap rambut Bella.

Lagi-lagi Bella hanya mampu mengangguk dengan kelembutan yang diberikan oleh Aaron. Saat Aaron sudah masuk ke dalam kamarnya, Nessa menghampiri Bella dan mengajaknya ke meja makan tepat di depan dapur yang di sana sudah ada Alisha.

"Kamu bisa membuat kue?" tanya Nessa dengan lembut.

Bella hanya mengelengkan kepalanya dengan malu.

"Nggak apa-apa, Kak Alisha dulu juga nggak bisa masak, sekarang lihat, dia jago masak. Mau Mama ajari?"

Bella menatap Nessa dengan tatapan anehnya. Seumur-umur ia memang tidak pernah diajari masak. Dulu, saat kecil, ia sering melihat mmanya masak dengan neneknya, tapi saat Sang Mama memiliki butik baru hingga kini, ia hampir jarang melihat Sang Mama berkutat di dapur seperti dulu.

Bella mengangguk. "Memangnya sekarang sedang membuat apa, Ma?" Sedikit canggung saat Bella memanggil Nessa.

"Brownis." Alisha yang menyahut dengan suara lembutnya.

Bella yang tampak tertarik akhirnya menuju ke tempat Alisha yang sudah berdiri di balik meja dapur dan sibuk melakukan sesuatu.

"Apa sulit?"

Alisha tersenyum. "Mudah kalau sudah terbiasa."

Bella hanya menganggukkan kepalanya.

"Kalau kamu juga tinggal di sini pasti rame, dari dulu Mama kepingin sekali punya teman wanita di sini, tahu sendiri bukan bagaimana bandelnya para lelaki di rumah ini?" Ucapan Nessa membuat Alisha dan Bella tersenyum.

"Tapi Mama harus merelakan kamu dan salah satu anak bandel Mama. Kalau ada waktu, sering-sering nginep di sini ya," Nessa berkata pada Bella dengan raut wajah mengharap.

"Tentu, Ma, kami akan sering menginap di sini."

Nessa lalu memeluk Bella. "Aaron nggak salah memilih kamu."

Bella mengernyit. Memilih? Bukannya mereka menikah karena perusahaan? Kalau Aaron bisa memilih, kenapa lelaki itu memilihnya? Jantung Bella entah kenapa berdegup tak menentu. Memang terlihat ada yang aneh di sini, kalau memang Aaron menikah dengannya karena perusahaan, lalu kenapa lelaki itu sempat melamarnya saat di luar negeri? Kenapa semuanya tampak terencana seperti saat ini?

"Kenapa kamu diam, Sayang?"

"Ahh, enggak, Ma, aku, aku kadang sedikit bingung dengan sikap Aaron yang suka berubah-ubah," ucap Bella sedikit memancing Nessa untuk bercerita lebih.

"Anak itu memang seperti itu." Nessa lalu mendekatkan bibirnya pada telinga Bella dan berbisik di sana. "Tapi percayalah, dia mencintaimu."

Dia mencintaimu...

Dia mencintaimu...

Dia mencintaimu...

Dua kata terakhir seakan terngiang di dalam telinga Bella. Mencintai? Apa mungkin? Tidak! Mana mungkin? Jantung Bella berdegup semakin kencang, perutnya menegang, dan tangannya sedikit gemetar. Bella tahu apa yang kini dirasakannya. Rasa itu kembali datang, rasa yang dulu sempat ia rasakan pada seorang Aaron. Dan pada detik ini, Bella sadar jika ia kembali jatuh, dan ia tak bisa menjauh lagi dari seorang Aaron Revaldi.

-Chapter 13-
Aku yang Memintanya

"Kenapa, Sayang?" Suara Nessa menyadarkan Bella dari lamunannya.

"Ahh enggak, Ma," jawab Bella dengan pipi yang sudah merona. Entah kenapa mendengar ucapan Sang Mertua tadi membuat perasaannya semakin aneh terhadap Aaron. "Ma, apa aku boleh menyusul Aaron ke kamarnya?"

"Ohh tentu, pergilah," kata Nessa dengan semangat.

"Aku pergi dulu, Kak." Kali ini Bella berpamitan dengan Alisha, yang membalasnya dengan menganggukkan kepalanya sambil tersenyum ke arah Bella.

Bella akhirnya menaiki tangga dan mencoba mencari kamar Aaron, dan akhirnya ia menemukan kamar tersebut karena Aaron saat itu tidak menutup pintu kamarnya. Aaron kini sedang sibuk memilih beberapa bajunya yang dimasukkan ke dalam tas ranselnya.

"Butuh bantuan?" Sial! Bella merasa benar-benar kikuk di hadapan Aaron.

"Hei, masuklah, dan tutup pintunya."

Bella mengangkat sebelah alisnya saat mendengar perintah Aaron untuk menutup pintu kamarnya. Tapi Bella tetap saja menurutinya. Akhirnya kini Bella hanya duduk di pinggiran ranjang Aaron sambil mengamati ruangan tersebut.

"Kamu tidur di sini?" tanya Bella dengan bodohnya.

"Ya, ini kan kamarku."

Jawaban Aaron membuat Bella seakan merasa menjadi semakin bodoh. Dan Bella hanya berakhir menunduk. Perlakuan manis Aaron saat melamarnya, perlakuan intim lelaki itu tadi malam dan juga perkataan Nessa, Sang Mertua, benar-benar membuat Bella semakin gugup saat di dekat Aaron.

Aaron yang melihat Bella menunduk akhirnya menuju ke tempat Bella dengan tatapan menyelidikinya. "Kamu kenapa?" tanya Aaron dengan suara lembutnya.

Bella hanya menggelengkan kepalanya. Bella merasakan Aaron menangkup pipinya kemudian mengusap lembut bibir bawahnya.

"Kamu nggak nyaman berada di dekatku?" tanya Aaron kemudian.

Bella menatap tepat pada mata Aaron. "Aku hanya merasa aneh."

"Apa yang membuatnya aneh?"

"Emm, kupikir pernikahan kita hanya sebuah kontrak perusahaan, kan? Kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini?"

Aaron memicingkan matanya. "Seperti apa?"

"Entahlah, aku merasa kamu, kamu, memiliki perasaan lebih padaku."

"Ya, anggap saja begitu," ucap Aaron setenang mungkin. Padahal saat ini perutnya sudah bergejolak karena perasaan

aneh yang sedang dirasakannya.

'*Anggap saja begitu?*' Bella mengulangi perkataan Aaron dalam hati. Jadi menurut lelaki di hadapannya ini, mereka kini sedang memainkan sebuah sandiwara untuk membohongi diri sendiri dan juga banyak orang?

Rasa kesal kemudian menyeruak begitu saja pada benak Bella. Bella menegakkan tubuhnya, sambil mengangkat dagunya dia berkata

"Aku nggak bisa, suatu saat orang akan tahu sandiwara yang kita buat," ucap Bella dengan nada ketusnya.

Lagi-lagi Aaron memicingkan matanya ke arah Bella. Kenapa ekspresi wanita di hadapannya ini berubah secara drastis? Apa ia salah berbicara? Sesungguhnya Aaron ingin sekali mengungkapkan perasaannya pada Bella saat ini juga, tapi tentu saja itu tidak mungkin. Ia terlalu takut mengungkapkan perasaannya karena ia sendiri belum yakin Bella memiliki perasaan yang sama terhadapnya atau tidak. Jika wanita itu tidak memiliki rasa yang sama, mungkin Bella akan lari meninggalkannya karena ketakutan. Dan Aaron tidak ingin itu terjadi, ia hanya berharap supaya Bella mau belajar mencintai dan menerimanya. Jika itu sudah terjadi, Aaron sendiri nanti yang akan mengungkapkan perasaannya selama ini pada Bella.

"Kita bisa belajar saling menerima, Bella."

"Belajar saling menerima? Oh yang benar saja, kalau kamu mau mengubah sikap tengilmu itu mungkin aku sudah

menerimamu jauh-jauh hari," gerutu Bella.

Aaron terkekeh. "Maaf, Sayang, tapi aku sangat suka menggodamu dengan sikap tengilku tersebut."

"Dasar aneh." Lagi-lagi Bella mengerutu.

Lalu tanpa diduga Aaron mendorong tubuh Bella hingga kini Bella sudah terbaring tepat di bawah Aaron.

"Jadi, apa ingin melanjutkan tadi malam?" tanya Aaron dengan suara seraknya.

Bella menelan ludahnya dengan susah payah. "Minggir, kamu apaan sih."

"Apaan gimana? Aku cuma menuntut hakku."

"Tapi nggak tiap hari, Aaron."

Aaron mendekatkan bibirnya tepat di telinga Bella. "Tapi aku ingin setiap hari, setiap saat, setiap waktu, hingga kelelahan lalu tertidur dan berakhir dengan mimpi indah." Suara Aaron benar-benar terdengar sangat menggoda untuk Bella. Tapi kemudian Bella sadar, jika ini bukan waktu yang tepat.

"Minggir, aku mau bantuin mama masak," kata Bella mendorong tubuh Aaron ke samping kemudian bergegas bangkit.

Tapi baru saja berdiri, Aaron sudah memeluk tubuh Bella dari belakang. Bella hanya bisa membatu seketika. Ia merasakan bibir basah Aaron menyapu permukaan lehernya.

"Kamu sangat menggoda," ucap Aaron dengan parau.

"Jangan main-main, Aaron."

"Aku tidak main-main." Lagi, Aaron mengecup lembut leher Bella, ia kini bahkan sedikit menghisap leher tersebut. "Aku menginginkanmu lagi."

Astaga, dan benar saja, walau Aaron tidak mengucapkan kalimat terakhirnya, Bella sangat tahu apa yang diinginkan Aaron karena lelaki itu menempelkan bukti gairahnya tepat di belakang tubuh Bella.

"Jangan, Aaron."

"Kenapa?"

"Aku nggak enak sama keluarga kamu," ucap Bella sepelan mungkin.

"Apa yang membuat nggak enak? Mereka jelas tahu kalau kita pengantin baru dan butuh untuk menghabiskan waktu berdua." Aaron mulai sesekali menggigit pundak Bella.

"*Please*, jangan di sini."

"Kamu nggak bisa menolak sayang." Secepat kilat Aaron membanting tubuh mungil Bella ke atas ranjangnya lalu kemudian menindihnya di sana. Bibir Aaron kemudian menyambar bibir mungil milik Bella, melumatnya hingga Bella tidak dapat menolak setiap aksi yang dilakukan oleh Aaron.

Bella hanya mampu mendesah dan menikmati setiap sentuhan lembut dari Aaron. Lelaki itu benar-benar pandai mengolah tangannya hingga menemukan titik-titik sensitif pada tubuh Bella. Tubuh Bella menggeliat ke sana kemari

seakan sudah tak kuasa menahan gairah yang tak bertepi.

Entah sudah sejak kapan tubuh keduanya polos tanpa sehelai benang pun saling bergesekan. Menempel satu sama lain, saling menyatu seakan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Decapan demi decapan terdengar sangat menggairahkan, desahan demi desahan seakan berirama dan membuat siapa pun yang mendengarnya seakan dapat ikut larut dalam permainan tersebut.

Secepat kilat Aaron membalik tubuh mereka berdua hingga kini Bella berada di atasannya.

"Kamu yang pegang kendali, Sayang," ucap Aaron dengan parau.

Bella yang sudah terpengaruh sepenuhnya dengan gairah yang menggebu akhirnya tanpa malu-malu lagi melanjutkan permainan yang dilakukan Aaron tadi. Ia mencari-cari kenikmatan untuk dirinya dan juga untuk diri Aaron, lelaki yang sudah sah menjadi suaminya tersebut.

Mengingat itu, Bella menatap Aaron dengan tatapan saksamanya. Lelaki yang sangat tampan dengan raut tengil khas yang dimilikinya. Dan tanpa diduga, Bella kemudian menundukkan dirinya dan mendaratkan bibirnya pada bibir Aaron. Melumatnya penuh gairah seakan menunjukkan hanya dialah pemilik dari lelaki tersebut.

Mendapat perlakuan seperti itu membuat Aaron menggila. Ia seakan tak dapat menahan hasrat yang selama ini

terbendung untuk seorang Issabella Aditya. Dipeluknya tubuh Bella, lalu kemudian dipercepatnya permainan tersebut hingga lenguhan panjang dari Bella menandakan jika wanita tersebut sudah sampai pada puncak kenikmatan. Melihat Bella yang sudah mencapai orgasmenya membuat Aaron tak dapat lagi menahan diri, ia semakin mempercepat lajunya hingga puncak kenikmatan tersebut pun dicapainya juga.

Bella tersungkur lemas di atas tubuh Aaron. Lelaki itu masih memeluknya dengan sangat erat seakan tak ingin memisahkan diri dari tubuhnya. Dengan tersenggal-senggal sesekali Bella mengecup lembut leher milik Aaron.

"Kamu menyukainya?" tanya Aaron tak bisa menyembunyikan senyuman di wajahnya.

Bella sama sekali tidak berniat untuk menjawab pertanyaan jebakan dari Aaron tersebut. Secepat kilat ia memalingkan wajahnya karena tak kuasa menahan rasa malu yang benar-benar melanda dirinya. Sedangkan Aaron masih tak dapat menahan senyuman lebarnya.

Dengan sigap Aaron bangun lalu menggendong tubuh Bella menuju ke kamar mandinya.

"Kita ke mana?" tanya Bella yang terkesiap dengan apa yang dilakukan Aaron.

"Mandi, kamu nggak mau menghadap orangtuaku dengan bau seks seperti ini, kan?"

Ucapan Aaron tersebut mendapat hadiah cubitan dari Bella. "Kalau kamu nggak menggoda, ini nggak akan terjadi."

"Hei, kamu yang menggodaku," bantah Aaron.

"Aku nggak pernah menggoda."

"Lihat, seperti ini saja, kamu sudah membuatku menegang kembali."

Tepat setelah kalimat tersebut terucap, mereka sudah berada di dalam kamar mandi. Aaron menurunkan Bella kemudian mengurung tubuh Bella di antara dinding kamar mandi.

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Bella tak mengerti dengan ekspresi wajah Aaron yang menampilkan senyuman miring khasnya.

"Kamu akan tahu." Dan benar saja, tanpa banyak bicara lagi Aaron mengangkat sebelah kaki Bella lalu menenggelamkan diri sedalam-dalamnya ke dalam tubuh Bella.

"Kamu, kamu, uughh." Hanya itu yang mampu diucapkan Bella.

"I'm sorry, Babe," ucap Aaron dengan parau tanpa meninggalkan *evil smirk*nya. Keduanya kemudian kembali berjibaku dengan gairah yang seakan tak bisa hilang hanya dengan sekali pencapaian pada sebuah puncak kenikmatan.

❦

Bella masih menatap jauh ke luar jendela mobil milik Aaron. Pikirannya masih kacau. Bagaimana mungkin ia bisa melakukan seks sepanas itu dengan lelaki yang sangat dibencinya ini? Dan Aaron, astaga, lelaki itu seakan tidak

berhenti bersikap manis terhadapnya.

"Ada masalah?" Suara Aaron memaksa Bella menoleh ke arah lelaki yang sedang mengemudi tepat di sebelahnya.

"Enggak."

"Kamu terlalu pendiam."

"Sejak dulu aku seperti ini."

Aaron tersenyum miring. "Tapi aku suka."

Tiga kata, tapi mampu membuat tubuh Bella kembali membatu.

"Kita tidak bisa bulan madu dalam waktu dekat ini, ada yang harus kuurus di kantor papamu."

"Tentang perusahaan kami yang hampir bangkrut?"

Aaron tersenyum miring. "Bella, harusnya kamu tahu kalau hal itu tidak pernah terjadi."

"Apa? Apa maksud kamu?" Bella sangat terkejut dengan apa yang dikatakan Aaron.

Aaron menatap ke arah Bella tanpa meninggalkan senyumannya. "Papa kamu tidak pernah bangkrut."

Bella membulatkan matanya. "Lalu kenapa kita menikah? Kenapa kita dinikahkan?" Suara Bella mulai meninggi.

"Aku yang memintanya." Aaron berkata dengan datar sambil menatap jalanan di hadapannya.

"Apa maksudmu?"

"Aku yang meminta untuk menikahimu."

Deg..

Deg..

Deg....

Jantung Bella kembali berdebar cepat seakan ingin meledak, kenapa? Kenapa Aaron ingin menikahinya? Kenapa mereka melakukan rencana ini dan membohongi dirinya?

"Kenapa? Kenapa ingin menikahiku?" tanya Bella sambil menatap ke arah Aaron dengan tatapan menuntut.

Tiba-tiba Aaron terlihat sangat geram. Lelaki itu menghentikan laju mobilnya, tangannya mencengkeram erat kemudi mobilnya, rahangnya terlihat mengeras, sedangkan tatapan matanya lurus ke depan.

"Tetap di dalam, aku yang akan mengurusnya."

Ketika kalimat itu terucap, Bella menatap lurus ke depan, dan benar saja, di sana, tak jauh dari pintu gerbang rumahnya, berdiri Dimas dengan wanita itu. Wanita yang mungkin saja menjadi kekasih Dimas saat di belakangnya.

Tangan Bella sontak meraih pergelangan tangan Aaron saat lelaki itu hendak membuka pintu mobilnya.

Aaron menatap ke arah tangan Bella yang sedang mencengkeram pergelangan tangannya.

"Jangan," pinta Bella dengan suara pelan. Ia tidak ingin Aaron yang dikuasai oleh amarah menemui Dimas.

"Kenapa?" Suara Aaron terdengar seakan lelaki itu sedang menahan rasa geramnya.

"Biar aku saja."

"Oke, tapi aku ikut keluar."

Bella tampak berpikir, tapi ya sudahlah, Aaron tidak mungkin berbuat nekat.

Akhirnya mereka keluar menemui sepasang lelaki dan perempuan yang sejak tadi berdiri menatap ke arah mobil yang mereka kendarai.

"Ada apa lagi?"

"Bella, aku mau menjelaskan semuanya pada kamu. Ini Riska, atasanku, dan kami sudah tidak memiliki hubungan apa pun."

Bella menatap ke arah wanita yang bernama Riska tersebut. Wanita itu menundukkan kepalanya seakan Bella dapat merasakan apa yang dirasakan wanita tersebut.

"Kenapa kamu seperti ini, Dim? Kamu tahu kalau kamu sudah menyakiti banyak orang?"

"Aku tidak peduli, aku hanya ingin kembali sama kamu." Suara Dimas sedikit meninggi. "Aku baru sadar... kamu, kamu sangat berarti untukku, meski selama ini hubungan kita datar-datar saja dan membuatku sedikit bosan, tapi aku tidak bisa memungkiri jika hanya kamu wanita yang kucintai, Bell."

"Maaf, tapi aku tidak bisa, aku sudah bersuami."

"Pernikahan kalian bukan pernikahan yang sesungguhnya," bantah Dimas.

Bella menggelengkan kepalanya. "Kamu nggak tahu, Dim. Kamu nggak tahu apa yang sudah terjadi denganku."

Bella menghela napas panjang, ia menatap ke arah Aaron yang masih berdiri di sebelahnya. Lalu ia kembali menatap ke arah Dimas.

"Maaf, selama ini aku membohongi kamu dan juga mencoba membohongi diriku sendiri."

"Apa maksud kamu?" tanya Dimas sambil memicingkan matanya ke arah Bella.

"Aku tidak pernah mencintaimu, aku hanya merasa nyaman dekat sama kamu. Kamu membuatku melupakan sesuatu yang sangat ingin kulupakan, tapi kamu belum mampu membuatku mencintaimu."

Dimas membulatkan matanya "Kenapa? Kenapa aku tidak bisa membuatmu mencintaiku?"

Bella menelan ludahnya dengan susah payah. Sepertinya ini saatnya mengakui perasaannya kepada semua orang. Ia sangat lelah menyembunyikan perasaannya tersebut dari banyak orang dan berusaha bersikap sedatar mungkin seperti wanita kuat tanpa perasaan.

"Karena, karena aku sudah mencintai lelaki lain, dan aku tidak bisa lepas dari lelaki tersebut."

Dimas membatu masih dengan membulatkan matanya

ke arah Bella. Ia tidak menyangka jika Bella yang dicintainya ternyata sudah mencintai lelaki lain sejak lama.

Sedangkan Aaron yang berdiri di sebelah Bella hanya mampu menegang. Perkataan istrinya tersebut membuatnya menolehkan wajah ke arah Bella. Amarah dan rasa sakit menyeruak begitu saja pada diri Aaron. Bella mencintai lelaki lain? Dan wanita itu tidak bisa jauh dari lelaki tersebut? Jadi ia sudah tidak memiliki kesempatan lagi? Jadi Bellanya sudah menjadi milik lelaki lain?

"Sekali lagi, maaf, Dimas, lupakan semuanya dan hiduplah dengan bahagia," ucap Bella lagi kemudian ia kembali meraih tangan Aaron dan mengajaknya kembali masuk ke dalam mobil tanpa menghiraukan Dimas yang masih berdiri membatu dengan raut wajah *shock*nya.

❦

"Kenapa? Kamu nggak turun?" tanya Bella pada Aaron. kini mereka berdua masih berada di dalam mobil tepat di dalam garasi rumah Bella.

"Turunlah, aku keluar sebentar."

"Kamu ada masalah? Kupikir ada yang perlu kita bahas."

"Lain kali saja, aku ada janji dengan seseorang."

Bella memicingkan matanya ke arah Aaron. Lelaki itu berbicara dengan nada dingin dan tanpa sedikit pun menatap ke arahnya, seperti ada sesuatu yang di sembunyikan darinya.

"Baiklah, tapi jangan terlalu lama, ada yang ingin

kubicarakan."

Tidak ada jawaban dari Aaron, lelaki itu bahkan langsung menyalakan kembali mesin mobilnya saat Bella keluar. Bella hanya mampu menatap kepergian Aaron. Entah kenapa ada sesuatu dari lelaki tersebut yang membuatnya seakan kehilangan saat melihat Aaron pergi meninggalkannya.

Ketika sadar dari lamunannya, Bella bergegas masuk ke dalam rumahnya, ia ingin meminta penjelasan pada mama dan papanya tentang apa yang tadi sempat dibicarakan Aaron sebelum mereka bertemu dengan Dimas tadi.

Saat mencari kedua orangtuanya, kebetulan mereka berada di ruang keluarga.

"Hai, Sayang, kok pulang sendiri? Aaron mana?"

"Dia ada urusan, Ma," Bella menjawab pertanyaan mamanya sambil melemparkan diri di sofa tepat di sebelah Sang Mama. "Aku mau bertanya dengan Mama dan Papa, tapi *please*, jawab dengan jujur."

Ramma dan Shasha menatap putrinya tersebut. Bella terlihat sangat antusias dengan apa yang akan ditanyakan pada mereka.

"Apa benar kalau perusahaan kita tidak bangkrut?"

Pertanyaan Bella membuat Ramma dan Shasha saling pandang. "Kamu nggak tahu apa-apa, Bella, cukup diam dan lanjutkan hidupmu tanpa memikirkan apa pun," jawab Ramma dengan datar.

"Ayolah, Pa, karena aku nggak tahu apa-apa makanya aku ingin tahu. Sebenarnya apa yang terjadi di belakangku? Kenapa tiba-tiba aku dinikahkan dengan Aaron?"

"Karena perusahaan."

"Enggak, Aaron berkata bukan karena itu, perusahaan kita baik-baik saja. Lalu kenapa?"

Lagi-lagi Ramma dan Shasha saling pandang kemudian memangdang Bella, putrinya tersebut menatapnya dengan tatapan memohonnya.

"*Please...*," ucap Bella dengan raut wajah memelas.

Ramma menghela napas panjang. "Baiklah, Papa akan bercerita, tapi jangan pernah bilang sama Aaron kalau Papa menceritakan semuanya, ingat, suatu saat, dia akan menceritakan semua ini padamu."

Bella menganggukkan kepalanya dengan antusias.

"Seminggu setelah Aaron berangkat ke luar negeri, Om Dhanni datang menemui Papa. Om Dhanni meminta Papa supaya menjaga kamu. Dan Om Dhanni juga berkata jika ia ingin meminang kamu untuk putra bungsunya. Siapa lagi jika bukan Aaron."

Bella menegang seketika. "Kenapa Om Dhanni melakukan itu?"

"Karena sebelum berangkat ke luar negeri, Aaron sendiri yang meminta ayahnya untuk melamarkan kamu untuknya."

Bella hanya ternganga mendengar kalimat yang keluar dari bibir Sang Papa. Aaron ingin melamarnya? Saat itu? Kenapa ia tidak pernah tahu?

-Chapter 14-
Sebuah Rahasia

"Karena sebelum berangkat ke luar negeri, Aaron sendiri yang meminta ayahnya untuk melamarkan kamu untuknya."

Bella hanya ternganga mendengar kalimat yang keluar dari bibir Sang Papa tersebut. Aaron ingin melamarnya? Saat itu? Kenapa ia tidak pernah tahu?

"Aaron sangat ingin melamar kamu dan meminta kamu sendiri kepada Papa saat itu. Tapi kata Om Dhanni, anak itu merasa belum pantas melakukannya. Tentu saja, siapa yang mau menerima lamaran anak bau kencur yang baru lulus SMA?"

Ramma kemudian berdiri, dan menerawang jauh pada masa itu. Masa saat Dhanni, sahabatnya tersebut memintanya untuk menyerahkan putri semata wayangnya untuk Aaron.

"Papa hanya berkata jika akan menjagamu, tapi bukan berarti Papa menerima lamaran mereka, Om Dhanni menerima keputusan Papa, dan dia juga berkata, jika suatu saat nanti Aaron sendirilah yang akan datang kepada Papa."

Ramma menghela napas panjang. Kemudian melanjutkan ceritanya tersebut. "Sekitar enam tahun kemudian, tepatnya tiga setengah tahun yang lalu, Aaron pulang untuk pertama kalinya, dan apa kamu tahu apa yang dilakukan bocah itu? Dia benar-benar menemui Papa. Dan melamarmu tepat di hadapan Papa."

Ramma sedang duduk dengan santai di sebuah cafe. Malam ini ia akan bertemu dengan seseorang. Seseorang yang katanya ingin melamar putri kesayangannya.

"Malam Om." Suara berat tersebut memaksa Ramma mengangkat wajahnya dan ia terkejut dengan kehadiran seorang pemuda dewasa di hadapannya.

Aaron dulu yang tampak kurus dengan wajah tengil dan bandelnya serta gaya urakannya kini menjelma menjadi sosok pemuda dewasa dengan wajah tampannya. Kegagahannya tentu didapat dari Dhanni, Sang Ayah, sedangkan wajah tampannya yang sedikit menyiratkan kelembutan tentu didapat dari Sang Ibu, Nessa. Lebih dari semua itu, gaya berpakaian yang sopan serta aura dewasa yang dipancarkan pemuda di hadapannya tersebut benar-benar membuat Ramma pangling dengan sosok Aaron Revaldi.

"Malam, duduklah." Ramma bersikap sedatar mungkin. "Apa yang membuatmu ingin menemuiku? Bukannya kamu baru pulang dari luar negeri?"

Aaron hanya tersenyum. "Saya pulang hanya sebentar, jadi saya tidak ingin membuang waktu."

"Maksud kamu?"

"Mungkin bulan depan saya akan kembali, karena saya masih harus melanjutkan S2 saya yang belum selesai."

Ramma mengangguk. "Lalu, kenapa kamu seperti ingin sekali menemui saya?"

Ramma melihat Aaron seperti sedang mengeluarkan sesuatu

dari dalam sakunya. Sebuah kotak kecil yang langsung diletakkan Aaron di atas meja di antara mereka berdua dan dihadapkan ke arah Ramma. Aaron membuka kotak tersebut dan tampaklah sebuah cincin putih dengan sebuah mata berlian mungil di tengahnya.

"Saya ingin melamar Issabella Aditya, putri Om Ramma."

Ramma menatap Aaron dengan saksama. Ada sebuah ketulusan di sana, sebuah kesungguhan jika pemuda di hadapannya itu sungguh-sungguh untuk mempersunting putri kesayangannya.

"Kenapa kamu melamarnya?"

"Saya mencintainya."

"Bagaimana kalau dia tidak mencintaimu?"

"Saya akan membuatnya belajar mencintai saya."

"Kenapa kamu tidak melamarnya sendiri?"

"Karena saya pengecut."

Ramma memicingkan mata ke arah Aaron. Ia tak mengerti dengan apa yang dikatakan Aaron. "Pengecut?"

Aaron menganggukkan kepalanya. "Saya pengecut karena saya terlalu takut untuk mendapatkan penolakan darinya."

"Bagaimana kamu tahu kalau dia akan menolakmu?"

Aaron tersenyum simpul. "Bella sangat membenci saya, Om, yang dia tahu hanyalah saya yang bandel dan selalu mengganggunya. Dia tidak mungkin menerima perasaan saya."

"Kalau kamu tahu dia tidak akan menerimamu, bagaimana

kamu yakin kalau saya akan menerimamu?"

"Karena saya bersungguh-sungguh, dan saya dapat membuktikan pada Om Ramma bahwa hanya saya yang dapat membahagiakan Putri Om Ramma."

Ramma menggelengkan kepalanya. "Maaf, Aaron, walaupun kamu sudah melakukan semuanya dan berubah menjadi sosok lelaki yang sempurna untuk menjadi menantu saya, saya tetap tidak bisa menerima lamaranmu. Kalau Bella tidak menerimamu, maka saya juga tidak bisa menerimamu. Kebahagiaan Bella adalah kebahagiaan saya, bagaimana mungkin saya menyerahkan putri saya pada lelaki yang sangat dibencinya?"

"Saya akan membuatnya mencintai saya."

"Bagaimana caranya?"

"Dengan bantuan Om Ramma." Ramma menatap Aaron dengan tatapan tidak mengertinya. "Ketika Bella sudah menjadi milik saya, saya akan mengajarinya untuk mencintai saya, menerima saya, dan membuatnya bahagia dengan kehadiran saya."

"Kamu yakin bisa seperti itu?"

"Saya yakin."

Ramma menghela napas panjang. "Apa kamu tahu, satu hal yang membuat saya yakin bahwa hanya kamu yang pantas bersanding dengan putri saya adalah keberanian kamu menghadap saya secara langsung, dengan jawaban-jawaban kamu yang tegas dan lugas, penuh dengan keyakinan."

Aaron hanya tersenyum mendengar ucapan Lelaki paruh baya

di hadapannya tersebut.

"Dan tentunya karena kamu putra dari sahabat saya. Jadi saya percaya, kamu nggak akan menyakiti putri saya," lanjut Ramma lagi.

Aaron menatap Ramma dengan tatapan mengharap nya. "Jadi, Om Ramma menerima saya?"

Ramma menganggukkan kepalanya, "Ya, saya menerima kamu, tapi kamu sendiri nanti yang harus melamarnya," ucap Ramma sambil mendorong cincin yang berada di dalam kotak tersebut ke arah Aaron.

Aaron menganggukkan kepalanya dengan antusias. "Saya akan kembali melamarnya saat saya sudah benar-benar kembali ke sini nanti."

Ramma mengangguk. "Jadi apa rencana kamu?"

Dan Aaron pun menceritakan rencananya. Aaron memohon supaya Ramma benar-benar menjaga Bella dari pria mana pun. Terdengar egois mungkin, tapi mau bagaimana lagi, Aaron masih harus kembali melanjutkan sekolahnya. Aaron juga memberikan sebuah ide supaya ia dan Bella bisa menikah tanpa Bella tahu yang terjadi sebenarnya, karena jika saat itu Bella tahu mungkin Bella akan menolaknya mentah-mentah dan semua yang direncanakannya gagal berantakan.

"Hanya itu?" tanya Ramma dengan tatapan tajamnya.

Aaron mengangguk. "Hanya itu, saya sangat berharap Om Ramma bersedia membantu saya."

"Kapan kamu kembali ke sini lagi?"

"Mungkin sekitar dua sampai tiga tahun kemudian, karena saya juga harus magang di salah satu perusahaan di sana."

Ramma mengangguk. "Saya akan membantu kamu, dan kamu harus membuktikan pada saya kalau kamu akan membahagiakannya."

"Saya akan membuktikannya, Om," ucap Aaron dengan pasti.

Ramma kembali ke arah Bella, menatap putrinya tersebut dengan tatapan kasih sayangnya. "Papa nggak tahu apa yang terjadi di antara kalian dulu, tapi Papa dan Mama sangat tahu, kalau Aaron sangat pantas bersanding denganmu, dia benar-benar mencintaimu, Syang..."

Bella merasakan tubuhnya bergetar hebat. Aaron mencintainya? Lelaki itu benar-benar mencintainya? Lalu kenapa dulu saat di *pub*, lelaki itu mencumbu wanita lain?

Bella masih menggelengkan kepalanya. "Aku nggak percaya."

"Kamu nggak akan percaya kalau bukan dia sendiri yang mengatakannya padamu, Sayang." Kali ini Shasha ikut berbicara sambil menangkup pipi putrinya tersebut.

Sedangkan Bella sendiri masih membatu, tubuhnya masih gemetaran, jantungnya masih berdegup kencang, dan wajahnya, astaga, pucat pasi seakan menampilkan raut terkejut yang amat sangat.

Aaron mencintainya? Lelaki yang dicintainya itu ternyata

juga membalas cintanya?

Bella masih berjalan mondar-mandir di kamarnya sambil menggigit kuku-kuku di jarinya. Sesekali ia menoleh ke arah jendela, berharap jika lelaki yang ditunggunya segera pulang.

Ditunggu? Astaga, Bella tidak habis pikir, setelah mengetahui rahasia besar tersebut, ia seakan ingin memberondong Aaron dengan pertanyaan-pertanyaan yang kini bersarang di kepalanya.

Lelaki itu, bagaimana mungkin melakukan semua itu untuknya? Bagaimana mungkin Aaron benar-benar mencintainya?

Tidak lama kemudian, terdengar suara klakson mobil yang berbunyi nyaring, dan Bella tahu jika Aaron yang datang.

Bella semakin gugup. Ia seakan salah tingkah, dan bingung apa yang harus dilakukannya. Apa ia menyusul Aaron ke bawah? Atau menunggunya di sini?

Menyusul? Ohh yang benar saja, Bella merasa sangat geli saat mengingat dirinya berpikir untuk menyusul suaminya tersebut layaknya istri-istri dalam sinetron yang menyambut kedatangan suaminya.

Akhirnya Bella berakhir duduk dengan kaku di pinggiran ranjangnya sambil menunggu kedatangan Aaron.

Pintu kamarnya tersebut akhirnya dibuka dan menampilkan sosok berantakan di hadapannya.

Aaron sedang mabuk...

Secepat kilat Bella membantu Aaron saat melihat tubuh lelaki tersebut terhuyung-huyung dan hampir tersungkur karena kehilangan keseimbangan.

"Kamu mabuk?"

"Halo, Sayang."

"Apa yang membuatu mabuk seperti ini?" tanya Bella sambil membantu Aaron berbaring di atas ranjang. Bella lalu membuka sepatu yang dikenakan Aaron, kemudian ia membantu membuka kemeja lelaki tersebut.

"Kamu, kamu yang membuatku seperti ini," racau Aaron dengan parau sambil menatap tajam pada wajah Bella. Bella membatu seketika mendengar ucapan Aaron. Selanjutnya Bella tidak dapat berpikir jernih lagi saat lelaki itu membawanya ke dalam pelukannya, lalu mencumbu habis bibirnya penuh dengan gairah, dan berakhir dengan percintaan panas seperti biasanya.

❦

Bella terbangun dengan badan tak kalah remuk dengan kemarin. Tadi malam Aaron seperti sedang menggila. Lelaki itu seakan tidak bisa menahan dirinya, mungkin karena pengaruh mabuk. Mereka melakukannya lagi dan lagi seakan tidak ingin berakhir hanya dengan sekali dua kali pencapaian.

Bella meraba ranjang di sebelahnya dan kosong. Aaron sudah bangun dan meninggalkannya seorang diri. Bella

kemudian merapatkan selimut yang membalut tubuh polosnya, mengingat seitiap percintaan panas yang mereka lakukan tadi malam.

Aaron tidak pernah lepas dari mencumbunya, memberikan tanda merah basah yang menunjukkan jika ia hanya milik dari lelaki tersebut. Bella tersenyum mengingat kejadian itu. Aaron, bagaimana mungkin lelaki itu kembali menariknya pada sebuah rasa yang dulu pernah ia rasakan?

Bella bangkit dan menuju ke kamar mandi, berharap jika lelaki itu ada di sana seperti kemarin hari. Tapi nyatanya, Bella cukup kecewa saat mendapati kamar mandinya sudah kosong. Aaron mungkin sudah di bawah dengan kedua orangtuanya.

Akhirnya Bella memutuskan untuk mandi dan mengganti pakaiannya lalu bergegas turun ke ruang makan.

❦

Rasa kecewa kembali menyeruak dalam benak Bella. Aaron tidak ada di sana. Ke mana lelaki tersebut? Di sana hanya ada Sang Mama yang sudah rapi, mungkin mau pergi ke butiknya.

"Mama sendiri?" tanya Bella berbasa-basi. Ia tidak mungkin langsung menanyakan keberadaan Aaron, mau ditaruh di mana mukanya nanti?

"Iya, baru bangun, Sayang?"

Bella hanya mengangguk lalu duduk di kursi yang biasa ia duduki saat makan bersama. Diambilnya selembar roti tawar

yang ada di meja makannya tersebut lalu ia mulai mengoleskan selai cokelat kesukaannya. Kemudian memakan roti tersebut seperi biasanya.

"Aaron mana?" pertanyaan tersebut diucapkannya dengan nada sedatar mungkin seakan menunjukkan jika ia hanya bertanya, tak lebih dari itu.

"Biasanya kamu nanyain Papa kamu."

Bella mendelik saat Sang Mama menggodanya. "Aisshh Mama."

Shasha tertawa melihat putrinya tersebut merajuk. Bella tentu sangat jarang menunjukkan sikap merajuk seperti saat ini.

"Dia sudah berangkat ke kantor, lagian kamu nggak sopan, masa bangunnya duluan suami sih."

"Biarin," jawab Bella dengan cuek. "Tapi, Ma, masa dia sudah ke kantor, memangnya dia nggak libur dulu?"

"Katanya sih ada banyak urusan yang harus diurus sebelum kepindahannya ke kantor Papa."

"Pindah ke kantor Papa?"

"Iya, dan ahh, mama hampir lupa, kamu juga harus masuk kantor hari ini."

Bella kembali membulatkan matanya ke arah Sang Mama. "Apa? Jadi aku masih harus ngantor bareng dia?"

Shasha tersenyum sambil mengangguk. "Iya."

"Duh, Ma, yang benar saja, perempuan di kantor itu pasti akan membunuhku saat aku kembali ke sana dengan status sebagai istri Aaron."

"Kalau begitu, anggap saja kamu bukan istrinya," ucap Shasha dengan mengoda.

"Mama!!"

"Sudah, lanjutin makannya terus ganti baju, sudah jam sembilan. Kamu nggak mau terlalu telat, kan?"

Dengan cemberut Bella menyambar selembar roti tawar lagi, mengolesnya dengan selai cokelat lalu memakannya sambil berjalan meninggalkan ruang makan.

Di kantor.

Semuanya tampak berbeda, sungguh. Tatapan para perempuan pegawai kantor Aaron benar-benar membunuh untuk Bella. Bella merasa sangat risi dengan itu. Belum lagi sikap menyebalkan dari Aaron yang benar-benar ingin membuatnya meledak karena kesal.

Lelaki itu kembali bersikap dingin dan cuek terhadapnya, seakan ia tidak berada di ruangan yang sama dengan lelaki tersebut. Apa yang terjadi dengan Aaron? Apa kepala lelaki tersebut terhantuk pintu hingga membuatnya hilang ingatan? Bagaimana mungkin lelaki itu terlihat sama sekali tidak tertarik untuk memperhatikan Bella sedikit pun, padahal tadi malam mereka bercinta dengan panas yang seakan tidak ada akhirnya.

"Bella."

Panggilan tersebut membuat Bella mengangkat wajahnya hingga matanya tepat menatap pada mata Aaron.

"Kemarilah."

Bella menuruti permintaan lelaki tersebut. Ia akhirnya bangkit dan menuju tepat di hadapan Aaron yang masih duduk dengan tegap di meja kerjanya.

"Ini untuk kamu," ucap Aaron sambil memberikan sebuah amplop berwarna cokelat tersebut pada Bella.

Nada Bicara Aaron yang sangat formal benar-benar membuat Bella tidak suka. "Apa ini, Pak?" Akhirnya Bella membalas dengan nada seformal mungkin.

"Surat pemberhentian kerja."

"Apa?"

"Kamu diberhentikan dari sini?"

Bella hanya ternganga melihat keangkuhan yang ditampakkan Sang Suami terhadapnya.

-Chapter 15-

Aku Sayang Kamu, Bell

"Saya dipecat? Yang benar saja."

"Kenapa? Kamu nggak mau dipecat?" tanya Aaron masih dengan nada angkuhnya.

"Hei, ada apa denganmu? Kenapa aku tiba-tiba dipecat? Yang benar saja, kemarin aku mengundurkan diri tapi kamu membujukku untuk kembali dengan serangkaian alasan konyolmu. Kenapa sekarang tiba-tiba aku dipecat?"

"Kamu sudah tidak dibutuhkan di sini," jawab Aaron dengan santai.

"Sudah tidak dibutuhkan?" geram Bella yang sudah menahan emosinya.

"Maksudku, kinerja kamu sudah tidak dibutuhkan di sini, lagi pula aku juga mau pindah ke kantor Papa kamu."

"Aku tidak peduli mau kamu pindah ke mana pun. Intinya, kalau kamu ingin memecat seseorang, kamu harus memberinya alasan yang jelas." Dengan kesal Bella keluar dari ruangan Aaron. Lelaki tersebut benar-benar tahu bagaimana merusak *mood*nya. Astaga. ia harus pulang dan berendam. Persetan dengan semua urusan kantor.

❦

Bella tidak berhenti menggerutu dalam hati. Astaga, kenapa sikap Aaron saat ini menjadi sangat menyebalkan? Jika boleh jujur, Bella lebih menyukai Aaron yang tengil dan suka mengganggunya daripada Aaron yang sekarang bersikap dingin dan tak acuh padanya.

Ketika sampai di lobi kantor Aaron, pandangan mata Bella tertuju pada sesosok wanita yang sedang jalan ke arahnya. Wanita itu terlihat sangat angkuh seperti biasanya. Dia Elena.

"Siang, Bella, sedang menjaga suamimu? Ayolah, jangan menggelikan," cerocos si wanita tersebut saat sudah berdiri tepat di hadapan Bella.

Bella memutar bola matanya jengah. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Wanita menyebalkan tersebut malah tersenyum lebar. "Di mana ada Aaron di situ ada aku, Bella," ucap Elena dengan senyuman lebarnya sambil kemudian pergi meninggalkan Bella begitu saja.

'Di mana ada Aaron di situ ada aku?' Apa sedekat itu hubungan Aaron dan Elena? Apa mereka cuma teman? Atau.... Bella menggelengkan kepalanya cepat-cepat. Harusnya ia tidak boleh menyimpulkan apa yang belum pasti. Lagi pula memangnya kenapa kalau mereka memiliki hubungan spesial? Bukan urusannya juga. Bukan urusan? Astaga, Bella kini bahkan bingung dengan perasaannya sendiri.

❦

Dengan gusar Aaron membolak-balikkan berkas-berkas kerja yang berada di meja kerjanya. Pikiannya saat ini tentu bukan sedang pada pekerjaannya, melainkan pada sosok wanita yang sejak dulu sudah menjungkirbalikkan perasaannya.

Tidak lama, pintu ruangannya dibuka, dan menampilkan sosok yang sangat dia kenal. Siapa lagi jika bukan Elena,

temannya sejak SMA hingga perguruan tinggi di *Harvard*. Aaron mengernyit. Untuk apa Elena datang ke tempat kerjanya siang-siang seperti ini?

"Begitukah sambutanmu padaku?" tanya Elena secara terang-terangan.

Aaron tersenyum lebar. "Begitu bagaimana?"

"Terlihat jelas dari matamu kalau kamu nggak suka aku kemari."

"Kamu nggak akan datang jika bukan untuk mengganggu."

"Dan kamu sangat senang saat kuganggu," ucap Elena dengan nada menggoda.

Aaron tertawa lebar. "Ayolah, Elena, aku sudah beristri. Aku nggak suka diganggu lagi."

Kali ini Elena lah yang tersenyum. "Pengantin baru memang tidak ingin jauh-jauh dari pasangannya," goda Elena. "Aku ingin kencan," lanjutnya lagi.

Aaron menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku banyak kerjaan."

"Ayolah Aaron."

"Aku akan di pindah ke perusaan Ayah Bella, dan aku benar-benar banyak kerjaan."

"Hanya satu jam. *Please.*"

Dan pada akhirnya, Aaron tidak bisa menolak ajakan

Elena. Elena memang tidak pernah gagal dalam membujuk seorang Aaron Revaldi.

"Jadi, bagaimana dengan hubungan kalian?" tanya Elena ketika mereka sudah berada di dalam sebuah kafe.

"Baik." Hanya itu jawaban Aaron.

"Kamu nggak asyik, masa nggak mau cerita detailnya." Elena menggerutu.

Aaron tertawa lebar. "Aku tidak perlu menceritakan semuanya padamu, Elena. Ingat, hubungan kita sudah berakhir."

"Dan kamu juga harus ingat kalau kita sudah menjadi sahabat."

"Ya, aku ingat itu, tapi bukan berarti aku harus menceritakan semuanya padamu," ucap Aaron dengan sungguh-sungguh.

"Aaron, kupikir hubungan kalian belum membaik. Aku bisa membantumu, membuat dia cemburu, mungkin." Elena memberi ide yang sebenarnya memang sempat terlintas dalam benar Aaron dulu.

Aaron menggelengkan kepalanya. Ekspresinya benar-benar menunjukkan jika kini ia sedang sedih dan putus asa.

"Tidak perlu, Elena."

"Kenapa?"

"Sepertinya aku sudah terlambat. Dia sudah mencintai lelaki lain. Dan mungkin tidak akan lepas dari lelaki tersebut," lirih Aaron.

Elena membulatkan matanya tak percaya. "Aaron, dari mana kamu tahu? Ayolah, jangan menduga-duga, bisa jadi lelaki itu cuma bualan Bella saja, atau bisa jadi lelaki itu adalah Kamu."

"Tidak mungkin."

"Ahhh, kamu kan belum tahu yang sebenarnya."

"Aku tidak ingin tahu sesuatu yang membuatku sakit dan marah."

"Kamu terlalu pengecut, Aaron. Lalu untuk apa dulu kamu menghabiskan separuh hidupmu untuk mengejar Bella jika hanya sampai sini perjuanganmu? Jika ketika kamu sudah mendapatlkannya, kamu seakan ingin melepaskannya?"

"Entahlah, kupikir aku sudah melangkah terlalu jauh dengan kehendakku tanpa memikirkan kebahagiaannya."

Elena menghela napas panjang. "Lalu apa rencana kamu selanjutnya? Kamu nggak mungkin melepaskannya bukan?"

Aaron menggelengkan kepalanya cepat. "Aku tidak akan melepaskannya. Tapi mungkin, Aku akan sedikit menghindarinya."

"Menghindar? Bagaimana mungkin? Kalian tinggal serumah, sekamar, dan tentunya seranjang, bagaimana mungkin kamu bisa menghindarinya? Ayolah jangan bodoh,

Di mana Aaron yang ku kenal dulu?"

"Entahlah, mungkin sementara aku akan bersikap seperti ini dulu padanya."

"Oke, jika itu yang kamu akan lakukan, lagi pula itu hidupmu, aku tidak berhak mencampurinya," gumam Elena sambil meminum jus yang ada di hadapannya. "Uumm.. Ngomong-ngomong, ada sesuatu yang ingin kuberitahukan padamu."

"Apa itu?"

"Aku hamil."

Dan dua kata tersebut membuat Aaron membulatkan matanya seketika. Hamil? Bagaimana mungkin?

Bella menyuapkan sesuap makanan ke dalam mulutnya, sesekali matanya menatap ke arah pintu masuk. Tentu saja ia sedang menanti kedatangan Aaron. Lelaki itu belum pulang juga, padahal kini sudah masuk waktu makan malam.

"Dia mungkin banyak kerjaan," ucap Ramma yang sejak tadi memperhatikan putrinya tampak gelisah menatap ke arah pintu masuk.

Bella tampak salah tingkah ketika Sang Papa menegurnya. "Dia siapa?" Bella berpura-pura tidak mengerti apa yang dikatakan Papanya.

"Aaron, kamu sedang menunggunya, kan?"

Bella mencoba tertawa lebar. "Yang benar saja, Pa, untuk apa aku menunggunya?"

"Jangan bohong, terlihat jelas di wajah kamu, Sayang," ucap Ramma dengan menyunggingkan senyumannya.

Sedangkan Bella hanya mampu memanyunkan bibirnya. Ia tidak menyangka jika raut wajahnya jelas menunjukkan apa yang sedang ia rasakan saat ini terhadap Aaron.

Tidak lama, Sosok yang ditunggunya itu pun datang juga. Aaron datang dengan wajah lesunya. Mungkin dia capek, pikir Bella.

Setelah menyapa Ramma dan Shasha, dengan santainya Aaron duduk tepat di sebelah Bella. Seakan tidak menghiraukan Bella yang duduk di sebelahnya.

"Jadi, apa sudah beres semua?" tanya Ramma memecah keheningan.

"Ada beberapa yang masih harus diurus, Pa, tapi sebagian besar sudah selesai."

"Jadi besok sudah bisa pindah ke kantor Papa?"

Aaron hanya menganggukkan kepalanya. Lalu pembicaraan pun dilanjutkan dengan membicarakan hal-hal lainnya. Bella yang sejak tadi diam benar-benar kesal karena merasa tak diacuhkan oleh Aaron. Akhirnya dengan sengaja Bella menaruh sendok dengan garpunya sekeras mungkin hingga menimbulkan bunyi berisik.

"Ada apa, Bella??" Shasha yang menyadari jika Bella

sedang dalam *mood* buruk akhirnya menegur putrinya.

"Nggak apa-apa, aku sudah kenyang," kata Bella sambil berdiri dan bergegas meninggalkan ruang makan.

"Ada apa dengannya?" tanya Ramma yang masih bingung dengan sikap putrinya tersebut.

"Mungkin masih marah dengan saya, Pa, tadi saya memecatnya."

Ramma tersenyum. "Anak itu memang aneh."

"Kalau begitu, biar saya yang menyusulnya," ucap Aaron sambil berdiri. Ramma menganggukkan kepalanya. Kemudian Aaron berlalu pergi menyusul Bella menuju ke kamarnya.

"Kenapa bersikap seperti itu tadi?" Aaron langsung saja mengajukan pertanyaannya ketika masuk ke dalam kamarnya. Ia melihat Bella yang sudah duduk di pinggiran ranjang.

Bella hanya diam. Ia seakan ingin membalas sikap cuek dan dingin yang tadi di tampilkan Aaron padanya.

"Bella, aku bertanya padamu."

"Harusnya aku yang bertanya, kenapa kamu bersikap menyebalkan hari ini?"

Aaron kemudian duduk di pinggiran ranjang tepat di sebelah Bella. "Maaf, aku cuma sedang banyak pikiran."

"Tapi sikapmu menyebalkan, apa kamu tahu?" ucap Bella dengan kesal.

"Aku minta maaf," kata Aaron lagi. Kini dirinya bahkan sudah merengkuh tubuh Bella masuk dalam pelukannya.

Bella sendiri hanya membiarkan Aaron ketika lelaki itu merengkuh tubuhnya. Entah kenapa ia merasa sangat nyaman berada dalam pelukan suaminya tersebut. Tapi tentu ia masih kesal dengan perlakuan Aaron. Aaron seakan sedang menjaga jarak terhadapnya. Dan entah kenapa Bella tidak suka dengan itu.

"Aku membencimu," ucap Bella kemudian.

"Ya, aku tahu."

Aaron memejamkan matanya. Ia menghela napas panjang. Seberapa ia mencoba menghindari seorang Issabella Aditya, ia tahu bahwa ia tidak bisa. Bella bagaikan medan magnet yang selalu menariknya untuk mendekat, dan Aaron benar-benar tidak dapat menghindarinya.

❦

Pagi itu, Bella membuka matanya dan mendapati dada bidang tepat di hadapannya. dada siapa lagi jika bukan dada Aaron. Bella mendongakkan kepalanya dan mendapati wajah tampan itu. Wajah tampan dan terlihat begitu lembut, serta damai.

Bella menelan ludahnya dengan susah payah. Mencoba menetralkan perasaan yang kini dirasanya. Kemudian ia kembali menenggelamkan wajahnya di dada Aaron. Mengusap-usapkan pipinya di sana dengan nyaman.

"Sudah bangun?" Suara berat Aaron membuat Bella menjauhkan diri dari tubuh Aaron tapi kemudian Aaron menariknya kembali dalam pelukannya.

Bella hanya diam. Jantungnya kembali berdetak tak menentu seperti biasanya ketika ia dekat dengan Aaron.

"Bangunlah, dan buatkan aku kopi," ucapnya lagi dengan parau.

"Aku bukan pembantumu."

"Ya, memang bukan, tapi kamu istriku, ingat itu."

Bella merasa pipinya memanas ketika mendengar ucapan dari Aaron. Istri? Astaga, ia bahkan tidak ingat dengan status barunya tersebut.

Setelah mendengar pernyataan Aaron, Bella bangkit, tapi baru saja bangkit, Aaron kembali menariknya ke dalam pelukannya.

"Hei, katanya minta di buatkan kopi" Bella sedikit bingung dengan kelakuan Aaron.

"Maafkan aku." Hanya itu yang diucapkan Aaron dan membuat Bella semakin bingung.

"Maaf untuk apa?"

"Untuk sikapku selama ini."

"Sikap yang seperti apa?" tanya Bella lagi.

"Aku pengecut."

Bella mengangkat sebelah Alisnya. "Pengecut? Pengecut seperti apa maksud kamu?"

"Seperti... Aku menyukaimu tapi aku tidak berani mengucapkannya padamu."

Bella membatu seketika dengan ucapan Aaron. Lelaki itu menyukainya? Apa Aaron belum sadar sepenuhnya dari tidurnya?

"Jangan bercanda, Aaron."

Aaron menghela napas panjang dan semakin mengeratkan dekapannya pada tubuh Bella. "Aku tidak bercanda. Aku benar-benar menyukaimu, dari dulu, sekarang dan seterusnya."

Degupan jantung Bella terasa semakin menggila. Pipinya terasa semakin memanas dan mungkin terlihat memerah seperti tomat. Bella mencoba mengendalikan perasaannya, tapi tidak bisa. Ia terlampau sangat bahagia dengan apa yang dikatakan Aaron.

Bella membalikkan tubuhnya hingga menatap diri Aaron. "Ada banyak hal yang harus kita bicarakan, jika kamu mau meluruskan semuanya."

Aaron menganggukkan kepalanya. "Ya, banyak hal yang harus diluruskan."

"Baiklah, kalau begitu aku menyiapkan sarapan untuk kita," ucap Bella kemudian sambil bergegas pergi.

Tapi kemudian Aaron menariknya kembali dan secepat kilat mengecup kening Bella. "Aku sayang kamu, Bell."

Bella kembali terpaku dengan perlakuan manis dari Aaron. Siapa coba yang tidak meleleh saat pagi-pagi mendapat sebuah pengakuan mengejutkan lengkap dengan perlakuan manisnya.

-Chapter 16-
Aku Memang Pengecut

Bella sedikit bingung karena mau menyiapkan sarapan apa untuk dirinya dan juga Aaron. Entah kenapa ia ingin sekali menjadi wanita yang serba bisa di hadapan Aaron. Apa karena ungkapan sayang yang diucapkan Aaron tadi? Bella menggelengkan kepalanya mencoba menepis semua bayangan manis tadi pagi yang membuatnya senyum-senyum sendiri sejak tadi.

"Ehh, putri Mama rajin sekali."

Suara lembut di belakang Bella memaksa Bella menolehkan kepalanyanya. Sang Mama sudah berjalan menuju ke arahnya dengan pakaian yang sudah rapi.

"Mama rapi sekali, mau ke mana, Ma?"

"Loh, Aaron tidak memberitahumu? Mama sama Papa mau ke Palembang beberapa hari."

Bella mengernyit. "Ke Palembang? Kenapa buru-buru sekali?"

"Tidak buru-buru, kami sudah merencanakan sejak sebelum kalian menikah."

"Benarkah? Kenapa aku tidak tahu?"

"Sebagai kejutan," bisik Shasha pada putrinya. "Supaya kamu bisa belajar jadi istri yang baik untuk Aaron."

Pipi Bella memerah seketika saat mendengar nama tersebut disebutkan. "Ma, ajarin aku buat kopi dan sarapan, ya," ucap Bella dengan malu-malu. Sedangkan Shasha hanya tersenyum. Ia sangat senang melihat putrinya yang kini lebih

berekspresi, daripada Bella yang dulu, yang sering terlihat murung, datar dan dingin.

Setelah mandi, Aaron melangkah menuju ke balkon. Menatap jauh sejauh matanya dapat memandang. Perasaannya masih tak menentu. Tadi, ketika ia mengucapkan kalimat sayang pada Bella, jantungnya seakan ingin meledak saat itu juga. Ia takut, takut mendapat penolakan dari wanita yang selama ini sangat disayanginya tersebut.

Di sisi lain, Aaron terlalu lelah memendam semuanya. Ia pikir, mungkin dengan ia mengucapkan perasaannya pada Bella, bebannya akan sedikit terangkat, Bella akan mengerti kenapa ia menghindari wanita tersebut.

Ya, inilah saatnya Aaron, berhentilah menjadi pengecut! gumam Aaron dalam hati.

Tidak lama, pintu di belakangnya terbuka, dan ia mendapati sosok Bella dengan sebuah nampan yang berisi sarapan mereka berdua.

Aaron menuju meja kecil yang di sana sudah ada Bella dengan sarapan yang dibawanya. Aaron menyunggingkan sebuah senyuman saat melihat wanita itu sibuk menata sarapan mereka berdua.

"Kenapa sarapan di sini?"

"Mama sama papa sudah berangkat ke Palembang, jadi tidak ada bedanya mau sarapan di sini atau di ruang makan."

"Oh ya?" Aaron kemudian duduk di sofa tepat di sebelah Bella. Ia meraih selembar roti yang di dalamnya sudah diolesi selai oleh Bella. "Jadi, kita mulai dari mana?"

Pertanyaan Aaron tersebut membuat jantung Bella kembali berdetak tak menentu.

"Uum, ceritakan saja tentangmu," ucap Bella tanpa berani menatap ke arah Aaron.

"Baiklah." Aaron mendesah napas panjang. Ia berdiri, berjalan ke arah dekat jendela dan mulai bercerita.

"Papaku punya sahabat, dan sahabatnya memiliki seorang putri. Putri yang cantik tentunya, tapi aku tidak tahu kenapa dia selalu terlihat dingin, diam, dan penyendiri. Aku tidak suka. Hingga kemudian aku mencoba menggodanya. Membuatnya lebih mengekspresikan dirinya, meski yang dia tampakkan padaku hanya ekspresi kesalnya."

Aaron tersenyum, begitu pun dengan Bella. Ia tahu pasti siapa yang dimaksud Aaron tersebut.

"Namanya Issabella Aditya, nama yang cantik secantik orangnya. Dia pintar, sangat pintar, tapi dia seakan tidak menginginkan kepintarannya tersebut, terbukti dengan dia tidak pernah mengikuti organisasi lain di luar organisasi sekolah. Dia benar-benar tidak pandai bergaul." Aaron kembali tersenyum, kali ini senyumannya lembut yang terarahkan untuk Bella.

"Aku menyukainya, suka saat menggodanya, membuatnya marah, karena mungkin dengan begitu dia memperhatikan kahadiranku. Dengan bodohnya, aku bahkan pernah sengaja tidak meluluskan diri hanya karena ingin sekelas dengannya. Sangat bodoh, kan?"

Aaron tertawa lebar saat mengingat cara bodohnya untuk mendekati Bella.

"Hingga saat SMA, aku baru sadar, kalau apa yang kurasakan bukan hanya perasaan usil, bukan hanya sekadar perasaan suka. Aku mencintainya, melihatnya sebagai wanita, bukan sebagai anak dari sahabat ayahku."

Raut wajah Aaron berubah serius seketika. Dan itu membuat Bella sedikit tak nyaman dengan ketegangan yang terjadi di antara mereka berdua.

"Tanpa sadar, aku mencintainya semakin dalam, seakan aku tidak bisa berpaling kepada wanita lain. Issabella membuatku gila. Aku selalu menginginkannya tapi dia selalu menjaga jarak dariku. Aku tahu karena itu disebabkan oleh sikap burukku selama ini padanya. Dia membenciku."

"Aaron, tidak...." Bella berdiri hendak mengucapkan pendapatnya pada Aaron tapi Aaron mengangkat tangannya seakan memerintahkan Bella untuk diam.

"Aku berusaha semampuku untuk mendekatinya, dan aku mendapatkan sebuah jawaban, mungkin dengan aku berubah, dia akan mempertimbangkan keberadaanku. Akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkannya, meninggalkannya

untuk kembali memilikinya. Berubah menjadi orang baru, orang yang dapat diterima Issabella. Aku menitipkannya pada ayahku, pada ayahnya, supaya dia dijaga, untukku..."

Aaron kemudian tersenyum penuh ironi. "Tapi ketika aku kembali dan memperistrinya, aku terlambat. Issabella memang milikku, tapi hatinya bukan untukku. Dia mencintai lelaki lain, dan mungkin tidak bisa berpaling dari lelaki tersebut. Aku menertawakan kebodohanku. Kebodohanku yang hanya fokus untuk memilikinya, bukan memiliki hatinya."

Wajah Aaron benar-benar terlihat sendu. Bella berjalan menuju ke arah Aaron, menangkup kedua pipi lelaki di hadapannya tersebut dan sesekali mengusapnya lembut.

"Kenapa kamu tidak pernah mengatakan semua perasaanmu padanya?"

"Karena aku takut."

"Takut apa?"

"Takut dia menolakku, menertawakanku, lari menjauhiku, dan masih banyak lagi ketakutan yang menari-nari di kepalaku."

"Kamu terlalu pengecut."

"Ya, aku memang pengecut."

Bella kemudian memeluk tubuh Aaron erat-erat. "Tapi aku suka, aku suka dengan pengecut yang bernama Aaron Revaldi. Aku mencintainya seperti orang gila, aku selalu menunggunya seperti orang bodoh, karena meski aku tahu dia

tidak kembali, aku tetap menunggunya..." Bella terisak dalam pelukan Aaron.

Dan perasaan Aaron, jangan ditanya lagi. Jantungnya seakan berhenti berdetak saat itu juga. Suara Bella membuat seluruh tubuhnya menegang seketika. Bella mencintainya? Apa benar? Apa wanita dalam pelukannya ini hanya mempermainkannya?

Aaron melepaskan pelukan Bella seketika, menatap raut wajah istrinya tersebut, menelusurinya, apa wanita itu serius dengan perkataannya atau hanya bercanda padanya. Dan Aaron mendapatkan jawabannya. Wanita di hadapannya tersebut terlihat serius dengan ucapannya. Wanita itu bahkan meneteskan air matanya.

"Apa aku, aku tidak salah dengar?" tanya Aaron penuh harap.

Bella menggelengkan kepalanya. "Aku selalu menunggumu, tapi kamu tidak pernah kembali. Tidak memberiku kabar sekalipun."

"Karena aku takut saat aku berhubungan denganmu sebelum waktunya, aku tidak bisa menahan diriku."

"Kalau begitu jangan ditahan," ucap Bella sambil memerah. Bella lalu membalikkan tubuhnya hingga kini dirinya memunggungi Aaron. "Apa kamu tahu kalau aku sudah menjadi bodoh saat menunggumu tanpa kabar selama enam tahun lamanya?"

Aaron menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu, dan

aku ingin tahu kenapa kamu menungguku."

"Karena kamu yang memintaku untuk menunggumu, karena menurutku hanya kamu yang bisa membuatku merasa kehilangan, merasa kesepian tanpa sikap usilmu, karena, karena tanpa sadar aku sudah menyukaimu saat itu."

"Lalu kenapa kamu berhenti menungguku?" kata Aaron sambil membalik tubuh Bella ke arahnya.

"Karena, karena saat itu aku melihatmu dengan wanita lain," ucap Bella sambil memalingkan wajahnya yang sejak tadi sudah memerah.

Aaron memicingkan matanya ke arah Bella. "Melihatku dengan wanita lain? Siapa? Di mana?"

"Saat kamu kembali pertama kalinya, aku melihatmu dengan wanita itu di sebuah *pub*."

"*Pub*? Kenapa kamu bisa sampai di *pub*?"

"Tidak penting. Yang terpenting adalah siapa wanita itu? Kenapa kamu dengannya? Bercumbu mesra layaknya sepasang kekasih?"

Kali ini Aaron yang tampak salah tingkah, tidak tahu harus bercerita apa pada Bella.

"Bella, terlepas dari sikapku yang benar-benar buruk dan berengsek, aku hanya mencintaimu, dan hanya kamu wanita di dalam hatiku."

"Tapi siapa wanita itu?"

Aaron tersenyum sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Itu, itu salah satu wanita bayaran yang menjadi pelampiasan saat aku kangen sama kamu."

Bella membulatkan matanya. "Salah satu?"

"Ya, dan masih banyak lagi sisanya," ucap Aaron sambil terkikik geli melihat ekspresi dari wajah Bella.

Bella kemudian memukul-mukul dada Aaron. "Dasar berengsek, kamu enak-enakan dengan wanita-wanita bayaran sialanmu itu, sedangkan di sini aku sendiri merasa kesepian dan tercampakkan? Benar-benar berengsek!"

Secepat kilat Aaron memeluk tubuh Bella erat-erat. "Maafkan aku."

"Maaf, maaf, maaf, hanya maaf yang dapat kamu ucapkan."

"Ya, krena aku selalu bingung bagaimana caranya menghadapimu." Aaron mengecup lembut kepala Bella.

"Berhenti menjadi pengecut, katakan kalau kamu menginginkanku seperti aku menginginkanmu."

Aaron melepaskan pelukannya, menatap Bella dengan tatapan tajamnya. "Ya, aku menginginkanmu, mencintaimu sampai aku sendiri tidak bisa mengukur seberapa besar rasa cinta ini untukmu."

Bella menatap lembut mata Aaron. "Aku juga mencintaimu, Aaron. Jauh sebelum aku tahu, perasaan ini sudah tumbuh dengan sendirinya di dasar hatiku. Jangan

membuatku kecewa lagi."

"Aku tidak akan membuatmu kecewa, aku janji."

Kemudian Aaron menundukkan kepalanya. Mengecup lembut bibir ranum milik Bella, melumatnya lembut seakan mencari-cari rasa nikmat yang selama ini ia rindukan. Bella memejamkan matanya, membalas setiap sentuhan lembut dari Aaron, menikmatinya hingga ia tidak sadar jika tubuhnya sudah melayang di udara.

Aaron membaringkan tubuh Bella di atas ranjang. Mengurung wanita tersebut dengan tubuhnya. Memenjarakan kedua tangan Bella dengan tangannya.

"Kamu, mau apa?" tanya Bella dengan napas yang sudah terputus-putus.

"Aku menginginkanmu."

"Ini masih pagi, Aaron."

"Aku tidak peduli," ucap Aaron kembali melumat bibir milik Bella, sedangkan Bella sendiri sudah tidak mampu berpikir jernih. Ia bhkan menyerahkan tubuhnya untuk dimiliki Aaron seutuhnya. Keduanya seakan sama-sama dimabuk asmara bercampur dengan gairah menggebu yang membuat aksi mereka terasa begitu panas, panas dan romantis.

℘

Bella memainkan air yang kini sedang merendam seluruh tubuhnya. Bibirnya tidak berhenti menyunggingkan senyuman sejak tadi. Pun dengan Aaron yang juga ikut berendam di

bathtub yang sama dan duduk tepat di hadapannya. Lelaki itu tidak berhenti menatapnya dengan tatapan mengintimidasi.

"Berhenti menatapku seperti itu!" seru Bella yang wajahnya sudah memerah karena malu ditatap Aaron seperti itu.

"Kenapa? Aku hanya menikmati keindahan yang ada di hadapanku."

Tahu apa yang dimaksud Aaron, Bella menyilangkan lengannya untuk menutupi payudaranya yang sejak tadi terpampang jelas di hadapan Aaron.

"Berhenti menatapku atau aku keluar dari sini," ancam Bella.

Tadi, setelah bercinta dengan panas, Aaron mengangkat tubuh Bella dan menurunkannya di kamar mandi, mereka lalu berakhir di *bathtub* seperti saat ini. Saling memandang satu sama lain, dengan tubuh polos satu sama lain dan di dalam sebuat *bathtub* yang sama.

"Aku tidak ingin berhenti," ucap Aaron seakan menantang Bella.

"Dasar! Ayo berhenti menatapku, berhenti," ucap Bella sambil membuat percikan air ke arah Aaron.

"Hei, berhenti melakukan itu."

"Aku nggak akan berhenti karena kamu nggak mau berhenti menatapku." Bella masih saja mengguyur Aaron dengan percikan-percikan air yang dibuatnya.

Aaron pun tidak mau kalah. Ia membalas Bella, dan kini keduanya seperti anak kecil yang tidak pernah bermain air.

Saat sudah lelah, Aaron meraih pergelangan Bella, menariknya hingga wanita tersebut jatuh tersungkur tepat di dadanya. Aaron mengangkat wajah Bella, dan tanpa banyak bicara lagi, lelaki itu kembali mencumbu bibir mungil milik Bella. Mencecapnya penuh gairah, hingga napas keduanya saling terengah-engah.

"Aku ingin kamu menaikiku." Perkataan vulgar Aaron tersebut terdengar sangat sensual di telinga Bella, membuat Bella semakin memanas diuatnya.

Aaron membalik tubuh Bella hingga membelakanginya, kemudian, tanpa banyak bicara lagi, Aaron memposisikan dirinya supaya menyatu seutuhnya dengan tubuh Bella. Dan ketika tubuh mereka sudah menyatu, desahan panjang lolos begitu saja dari keduanya.

"Sial!! Kamu membuatku tidak bisa berhenti," ucap Aaron dengan parau.

"Jangan berhenti kalau begitu." balas Bella.

Bella memainkan ritmenya, mencari kenikmatan untuknya dan juga untuk diri Aaron, sedangkan Aaron sibuk mencumbui sepenjang punggung istrinya tersebut.

"Kamu akan membunuhku, racau Bella dengan erangannya.

"Dan aku sudah terbunuh karenamu," Aaron menjawab

sambil menggigit pundak Bella. Membuat Bella memekik kesakitan bercampur dengan rasa aneh.

Tubuh Bella bergetar hebat ketika ia akan sampai di ujung pelepasannya. Aaron merasa sangat tersiksa ketika Bella menahan diri, seakan ia ingin meledak saat itu juga.

"*Shit!* Lepaskan, Sayang, kamu akan membunuhku," Aaron berkata dengan sedikit mengerang.

Dan akhirnya Bella pun mempercepat lajunya. Membuat dirinya sendiri seakan melayang di udara bersama puluhan kunang-kunang di kepalanya. Bella mendesah panjang. Dan ketika Bella mencapai puncaknya, Aaron pun membimbing dirinya sendiri untuk sampai di puncak tersebut. Menikmati kenikmatan dunia bersama dengan orang yang sangat ia cintai.....

"Aku tidak ingin bercinta di dalam kamar mandi lagi," ucap Bella dengan napas yang sudah terputus-putus.

Aaron tersenyum. "Kenapa?"

"Astaga, aku tidak memiliki tenaga untuk kembali ke atas ranjang."

Aaron tidak dapat menghilangkan senyuman lebarnya. "Kamu lucu sekali." Aaron kembali mengecup leher Bella. "Tenang saja, Sayang, aku akan menggendongmu jika kamu kehabisan tenaga untuk kembali ke atas ranjang."

"Dan jika kamu menggendongku, kita akan melakukannya lagi dan lagi hingga lupa waktu."

"Biasakan dengan itu, Sayang, aku memang tidak akan bisa berhenti menyentuhmu," ucap Aaron dengan nada menggoda lalu mulai mengecupi kembali setiap inci dari leher Bella.

-Chapter 17-
Hari yang Manis

Bella masih sibuk memilihkan kemeja untuk dikenakan Aaron ke kantor ayahnya siang ini. Sebenarnya ia sedikit bingung, harus memilihkan kemeja yang bagaimana dan seperti apa, karena ini pertama kalinya ia melakukan hal seperti ini.

Bella merasakan sebuah lengan kekar melingkari perutnya. Kemudian sesuatu yang lembut dan basah menyentuh permukaan kulit lehernya.

"Jangan mengganggu ku," ucap Bella yang benar-benar merasa terganggu.

"Kamu menggodaku, Sayang."

"Astaga, apa yang membuatmu tergoda denganku?"

"Uumm, piyama yang kamu gunakan, caramu berjinjit-jinjit dengan kaki telanjang, dan rambutmu yang setengah basah."

"Haisshh, dasar tukang nggombal. Sudah sana, aku bingung mau memilihkan kamu kemeja yang mana."

"Pilihkan saja kemeja yang membuatku terlihat tampan di matamu."

Bella tampak berpikir sejenak. "Aku suka saat melihatmu menggunakan kemeja hitam. Kamu terlihat lebih tampan dan gagah."

Aaron tertawa lebar. "Aku akan sering-sering menggunakan kemeja hitam untukmu, Sayang."

"Baiklah, sepertinya ini cocok denganmu." Bella meraih sebuah kemeja hitam yang sudah rapi.

"Pakaikan," ucap Aaron sambil merenggangkan tangannya.

Dan Bella hanya mampu menurutinya sambil menggelengkan kepalanya. Ia kemudian berkonsentrasi mengancingkan kancing demi kancing kemeja yang dikenakan Aaron.

"Aku ingin menciummu saat ini."

"Aaron, jangan mulai lagi."

Aaron tidak menghiraukan Bella, ia masih saja menggoda Bella dengan mengusap-usap lembut pipi Bella dengan ibu jarinya.

"Aku benar-benar ingin menciummu."

Bella menatap Aaron dengan saksama. "Kalau begitu ciumlah, tapi kamu tidak boleh berangkat ke kantor papa siang ini."

Aaron memicingkan matanya "Kenapa?"

Bella memggelengkan kepalanya. "Entahlah, kupikir kita butuh waktu untuk bersama."

"Kamu kangen sama aku?" tanya Aaron masih dengan menatap Bella dengan tatapan intensnya.

"Mungkin," jawab Bella masih dengan menundukkan kepalanya. "Begitu banyak yang harus diceritakan, dan aku

ingin tahu lebih banyak tentangmu."

Aaron kemudian memeluk tubuh Bella. "Aku akan menceritakan semuanya tentangku, nanti, waktu kita masih panjang." Aaron kemudian melepaskan pelukannya. "Ayo, sekarang pasangkan dasi untukku."

"Dasi? Aku tidak bisa."

"Kamu harus belajar."

"Kenapa nggak memakainya sendiri?"

"Karena aku terlalu malas. Ayo, aku akan mengajarimu."

Kemudian Aaron pun mengajari Bella untuk memasangkan dasi untuknya. Bella yang bingung berkali-kali mencoba, masih saja tidak bisa, dan itu membuat Aaron terkikik geli.

"Nahh, akhirnya jadi juga," ucap Bella dengan senyuman lebarnya.

"Buka lagi."

Bella membulatkan matanya ketika mendengar perintah dari Aaron. "Kenapa?"

"Buka lalu pasang lagi sampai kamu benar-benar hafal."

"Hei, kamu bisa telat."

"Aku tidak peduli."

Bella pun melakukan apa yang diperintahkan Aaron dengan bibir manyunnya. Dan ketika Bella kembali selesai

mengenakan dasi untuk Aaron, secepat kilat Aaron mengangkat wajah Bella kemudian kembali mencimbu bibir ranum milik Bella. Ciuman lembut yang panas.

"Maaf, kamu benar-benar menggoda." Lagi dan lagi Aaron mengucapkan kalimat tersebut.

Bella kembali memerah seketika, didorongnya dada Aaron. "Sudah sana berangkat."

"Ayo, antar aku sampai bawah."

Bella mengangguk. Kini ia sudah tidak malu-malu lagi bergelayut mesra di lengan kanan Aaron sambil membawakan tas kerja Aaron seperti istri-istri pada umumnya.

❦

Elena sedang berada di sebuah kafe dengan seseorang. Siapa lagi jika bukan Yogie, teman SMA-nya sekaligus teman dari Aaron.

Yogie sendiri tampak murung dengan ekspresinya. Entah apa yang sedang dipikirkan lelaki tersebut.

"Kita lupakan saja semuanya," ucap Elena dengan datar.

"Kenapa tiba-tiba bicara seperti itu?"

"Aku akan kembali ke luar negeri, jadi lupakan semuanya."

Yogie tersenyum miring. "Benarkah? Kupikir kamu sedang berniat menggoda suami orang," sindir Yogie.

"Jaga mulut kamu, Yogie."

"Aku sudah tahu, Elena, kamu kembali menjalin hubungan dengan Aaron, kan? Padahal kamu jelas tahu, kalau dia sudah menikah dengan Bella."

"Bukan urusanmu." Elena berdiri kemudian bergegas pergi, tapi kemudian tangan Yogie meraih pergelangan tangan Elena.

"Kenapa Elena? Kamu takut aku mempengaruhimu makanya kamu mencari lelaki lain untuk mengalihkan perhatianmu dariku?"

Dengan gusar Elena menghempaskan tangan Yogie. "Dengar ya, hubungan kita tidak lebih dari sekadar seks, jadi lupakan semuanya, kamu sama sekali tidak berpengaruh padaku," ucap Elena penuh penekanan. Kemudian pergi begitu saja meninggalkan Yogie yang masih menatapnya dengan tatapan kosongnya.

Elena, apa yang terjadi denganmu?

Satu bulan berlalu.

Hari-hari dilalui Bella dan juga Aaron dengan begitu manis. Keduanya seakan seperti pasangan yang dimabuk asmara. Aaron tidak berhenti menyentuh Bella, begitu pun dengan Bella yang selalu merindukan sentuhan dari suaminya.

Seperti saat ini, keduanya sedang asyik makan malam berdua di sebuah restoran mewah. Bella sudah tidak canggung-canggung lagi bercengkerama dengan Aaron di depan

umum. Begitu pun dengan Aaron yang tidak malu-malu lagi mengumbar kemesraan di depan umum.

"Aku mau bulan madu," ucap Aaron kemudian.

Bella membulatkan matanya. "Bulan madu? Bukannya sudah terlambat?"

"Belum. Nanti setelah semua urusan di kantor papa selesai, kita akan ke Maldives."

"Apa?" Bella membulatkan matanya tak percaya.

"Kenapa? Kamu nggak suka?"

"Sangat, sangat, suka, dari dulu aku ingin sekali ke sana, astaga."

"Kalau begitu nanti kita ke sana," ucap Aaron dengan mata yang memancarkan kebahagiaan.

"Kapan?"

"Mungkin dua atau tiga bulan lagi."

"Astaga, itu masih lama sekali," gerutu Bella.

"Aku masih harus ngurus urusan kantor papa kamu, Sayang."

Bella hanya menganggukkan kepalanya meski hatinya tidak berhenti menggerutu.

Satu bulan terakhir mereka lalui dengan baik-baik saja. Hubungan keduanya semakin dekat. Dimas masih sesekali menghubungi Bella tapi Bella tidak pernah menghiraukannya.

Sedang Aaron pun demikian, ia juga masih sering berhubungan dengan Elena, meski Bella tidak tahu hubungan apa yang dijalani Aaron dengan Elena.

Saat mereka asyik makan bersama, sepasang kaki mendekati mereka dan berhenti tepat di sebelah meja mereka. Aaron mengangkat wajahnya dan terkejut mendapati siapa yang berdiri di sana. Itu Yogie.

"Gie, lo ngapain di sini?" tanya Aaron dengan heran.

Yogie berdiri di sana dengan tatapan sangar padanya. Ada apa dengan lelaki itu?

"Gue pengen ngomong sama lo."

Aaron mengangkat sebelah alisnya. "Kalau begitu, ngomong saja."

"Kita di luar saja," kata Yogie sambil berjalan keluar.

"Dia kenapa?" tanya Bella yang pikirannya sudah tidak enak.

Aaron hanya mengangkat bahunya. "Dia aneh, dan gila. Aku keluar dulu ya."

"Aku ikut." Aaron mengangguk, kemudian keduanya keluar dari restoran tersebut menuju ke tempat di mana Yogie berada.

Yogie berdiri dengan tangan yang sudah mengepal. Ia kesal, benar-benar sangat kesal. Dulu, saat ia jatuh cinta dengan

seorang wanita bernama Alisha, dengan menjengkelkannya lelaki bernama Brandon Revaldi yang tak lain kakak dari Aaron, merebut wanita pujaan hatinya tersebut.

Kini saat ia sudah bisa membuka hati untuk seorang Elena, kenapa ia kembali dibuat kesal dengan kedekatan Aaron dengan Elena.

Elena merupakan teman SMA Yogie dan Aaron. Gadis populer dengan banyak kelebihan. Tentu saja menarik hati banyak lelaki. Dulu, saat SMA, Yogie pernah menyukai Elena, Tapi gadis itu ternyata lebih menyukai Aaron, temannya. Bahkan ketika Aaron sekolah ke luar negeri, Elena pun mengikutinya. Bahkan Yogie sempat mendengar kabar jika mereka benar-benar menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih di luar negeri sana.

Yogie cukup tahu diri. Dibandingkan dengan Aaron yang memiliki semuanya, ia pasti kalah. Akhirnya ia memilih mengubur perasaannya dalam-dalam dan mencari wanita lain.

Ketika ia menemukan Alisha, lagi-lagi sepertinya takdir tidak berpihak padanya. Wanita itu lebih memilih Brandon, kakak Aaron, dibandingkan dengan dirinya. Yogie mengalah lagi. Satu tahun berlalu, Yogie masih belum dapat melupakan Alisha. Ia memilih menghabiskan waktunya di kelab-kelab malam. Hingga suatu malam ia kembali bertemu dengan Elena.

Elena benar-benar menjadi wanita yang sangat menggairahkan di matanya. Wanita dewasa tentunya. Dan

Yogie tertarik, meski hanya tertarik sebatas fisik. Mereka kemudian melalui malam panjang bersama. Sejak saat itu keduanya terikat suatu hubungan yang tidak terlihat.

Keduanya sepakat menjalani hubungan hanya sebagai *partner seks* semata. Sesekali Elena harus kembali ke luar negeri, tapi wanita itu seakan tidak pernah melupakan Yogie, karena saat kembali ke tanah air, Elena juga kembali pada Yogie. Begitulah hubungan yang mereka jalani.

Dua tahun terakhir, Elena benar-benar pergi meninggalkannya, dan ketika kembali beberapa bulan yang lalu, hubungan mereka pun kembali tersulut karena ketertarikan fisik seperti sebelumnya. Yogie merasa dirinya bajingan dan Elena sebagai wanita jalang yang memang saling terikat satu sama lain.

Tapi, beberapa minggu terakhir, Yogie merasa ada yang berubah, Elena menghindarinya. Dan ketika ia diam-diam menyelidikinya, ternyata wanita itu sering bertemu kembali dengan Aaron, temannya sendiri.

Yogie benar-benar sangat marah. Kenapa lagi-lagi keluarga Revaldi merecoki kehidupan cintanya? Apa Aaron masih kurang dengan Bella, wanita yang katanya menjadi belahan jiwanya sejak kecil tersebut?

Terakhir kali menyelidiki Aaron dan Elena, adalah dua hari yang lalu. Yogie menyelidiki mereka dan berakhir di sebuah tempat praktek seorang dokter Spog. Pada saat itu Yogie tahu jika Elena hamil. Anak Siapa? Apa anaknya?

Yogie tidak yakin jika itu anaknya, karena Elena tidak pernah membiarkan dirinya menyatu tanpa pengaman, kecuali saat mereka sama-sama sedang mabuk pastinya. Tapi kemungkinan itu sangat kecil.

Sesuatu terasa membakar dada Yogie ketika memikirkan kemungkinan lainnya. Apa itu anak Aaron? Astaga, tentu saja, jika bukan, mana mungkin Aaron mau mengantar Elena ke dokter. Kemungkinan besar, Elena hamil dengan Aaron. Hanya itu satu-satunya alasan kenapa Yogie menemui Aaron malam ini. Ia ingin membantai Aaron sampai lelaki itu meminta ampun karena telah merebut wanita yang dicintainya.

Dicintai? Yogie memejamkan matanya dan menyadari satu hal, Jika selama ini ia membiarkan Elena kembali masuk ke dalam hatinya. Merengkuh kembali perasaan cintanya yang dulu sempat ia pendam sedalam-dalamnya di lubuk hatinya.

Lamunan Yogie buyar ketika mendapati Aaron berjalan ke arahnya. Tanpa banyak bicara lagi, secepat kilat Yogie menerjang tubuh Aaron hingga Aaron jatuh tepat di bawah tindihan Yogie. Kemudian Yogie menghadiahi Aaron dengan pukulan-pukulan kerasnya sesekali mengumpat kasar.

"Berengsek lo!! Sialan! Bisa-bisanya lo hamilin Elena, Berengsek!" Yogie tidak berhenti mengumpat masih dengan memukuli wajah Aaron.

Bella yang berada di sana hanya mampu membulatkan matanya. Tanpa sadar tangannya menutub bibirnya yang masih ternganga karena ucapan Yogie yang sangat jelas didengarnya.

Aaron, suaminya itu telah menghamili Elena? Bagaimana mungkin? Bagaimana bisa? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang menari-nari di kepala Bella. Satu hal yang ia sadari kini, Bahwa ternyata, ia belum terlalu mengenal Aaron. Ia tidak tahu bagaimana kehidupan Aaron yang sebenarnya. Dan Bella tidak ingin lagi mencari tahu. Hatinya terlalu sakit menerima kenyataan di depan matanya, jika suami yang baru satu bulan dinikahinya ternyata sudah menghamili wanita lain.

-Chapter 18-
Salah Paham

Samar-samar, Aaron melihat Bella meninggalkan dirinya. Wanita itu pergi begitu saja ketika dirinya kini sedang dihajar oleh seorang sinting yang tidak punya otak seperti Yogie. Issabella, istrinya itu pasti saat ini sedang salah paham padanya.

Sialan! Semua ini karena si tolol Yogie.

Dengan sisa-sisa kekuatan yang dimilikinya, Aaron membalik tubuh Yogie hingga lelaki itu kini berada di bawahnya.

"Berengsek lo! Berani lo hajar gue? Sialan!" Aaron pun tidak berhenti mengumpat kesal sedangkan tangannya masih sibuk menghajar Yogie. Aaron tidak menghiraukan wajahnya sendiri yang sudah penuh dengan darah. Yang terpenting saat ini adalah memberi si berengsek sialan ini pelajaran. Kalau Bella sampai salah paham padanya dan tidak mau memaafkannya, Aaron bersumpah akan membunuh Yogie saat itu juga.

Setelah kelelahan karena baku hantam. Keduanya tergeletak lemas penuh darah masing-masing. Napas keduanya juga terputus-putus seakan menahan amarah yang masih saja membara di antara keduanya.

"Kalau sampai Bella salah paham sama gue, lo gue bunuh," ucap Aaron sambil mengusap darah yang tidak berhenti mengalir dari dalam hidungnya.

"Gue akan bunuh lo terlebih dahulu karena lo sudah merebut wanita gue."

Aaron mengerutkan keningnya. Merebut wanitanya? Dan

Astaga, Aaron baru sadar jika si Yogie ini marah karena Elena. Kenapa? Apa Yogie memiliki hubungan *special* dengan Elena?

"Kita butuh minum," ucap Aaron sambil bangkit kemudian mengulurkan tangannya pada Yogie.

Yogie menyambut uluran tangan Aaron. "Ya, kita butuh minum sebelum saling membunuh satu sama lain."

Aaron menatap gelas kecil di hadapannya yang berisi minuman beralkohol. Saat ini dirinya sedang berada di apartemen milik Yogie. Keduanya duduk di bar milik Yogie setelah keduanya membersihkan diri dari darah-darah yang berada di wajah mereka.

"Lo dulu yang mulai," ucap Aaron kemudian.

"Gue suka Elena."

"Sejak kapan?"

"Dua tahun yang lalu."

Aaron memejamkan matanya. Jadi kemungkinan besar ayah dari bayi yang dikandung Elena adalah Yogie? Selama ini Elena tidak pernah mau memberi tahu siapa ayah dari bayi yang dikandungnya. Jangan-jangan memang benar Yogielah Ayah dari bayi yang dikandung Elena.

"Sejauh apa hubungan lo sama dia? Apa kalian pernah melakukan seks?" tanya Aaron tanpa sedikit pun rasa sungkan.

"Hampir setiap hari kami melakukan seks."

"Sialan lo! Kalau begitu kenapa lo tidak mencurigai diri lo sendiri sebagai orang yang menghamili Elena?"

"Itu tidak mungkin, gue selalu menggunakan pengaman."

"Nyatanya dia hamil bukan karena gue, gue nggak pernah sekalipun menyentuhnya, ciuman dengannya saja tidak pernah. Lo gila kalau sampai nuduh gue yang lakuin itu."

"Lalu kenapa lo yang ngantar dia ke dokter?"

"Lo pikir gue bisa apa? Gue pernah berutang budi sama Elena saat di luar negeri dulu. Dia adalah salah satu teman gue yang berharga selain lo."

"Hanya teman?"

"Terserah kalau lo nggak percaya." Aaron menegak habis minuman yang berada di dalam gelas kecil di hadapannya. "Lebih baik kita luruskan secara langsung pada Elena. Malam ini juga," ajak Aaron kemudian.

"Dia, dia sedang menghindari gue."

Aaron memicingkan matanya. "Maksud lo?"

"Sekitar beberapa minggu yang lalu, Elena memutuskan hubungan kami. Gue nggak tahu apa yang terjadi dengan wanita itu, gue pikir itu ada hubungannya dengan lo."

"Dengar Gie, gue dan Elena hanya berteman, sejak dulu kami hanya teman, nggak lebih."

"Tapi dulu dia sempat suka sama lo." Yogie masih tidak mau mengalah.

"Dan dia tahu kalau gue sejak dulu cuma suka sama Bella. Kami hanya teman nggak lebih. Kita bisa bertanya langsung dengan Elena."

Yogie termenung dengan perkataan Aaron. Ya, Yogie pun tahu jika sejak dulu Aaron hanya menyukai satu wanita, yaitu Issabella Aditya. Aaron bahkan hanya berhubungan dengan wanita-wanita bayaran untuk memuaskan hasratnya. Yogie tahu itu.

"Gie, satu bulan yang lalu, Elena datang ke tempat gue, dan dia bilang kalau dia sedang hamil. Tapi saat gue tanya siapa yang menghamilinya, dia tidak menjawab hingga kini." Aaron kembali menuang minuman pada gelas kosong di hadapannya. "Dan saat ini gue yakin, kalau itu anak lo." Aaron kemudian menegak habis isi gelas yang tadi dituanginya dengan minuman.

Yogie tampak berpikir sebentar. Apa benar Elena hamil anaknya? Astaga, ada apa dengan wanita itu? Jika dia hamil, harusnya dia bicara, bukan malah menghindarinya seperti saat ini. Yogie kemudian melihat Aaron berdiri, temannya itu berjalan sambil terhuyung-huyung.

"Mau ke mana lo?"

"Pulang, berengsek!! Kalau sampai Bella salah paham sama gue, lo gue bunuh."

"Ayo gue antar."

Yogie ternyata hanya mengantar Aaron sampai di halaman rumah Bella saja. Sedangkan Aaron kemudian masuk dengan langkah yang terhuyung-huyung karena kepalanya pening. Ketika pintu dibuka, nampaklah sosok gagah tepat di hadapan Aaron. Dia Ramma, ayah mertuanya.

Ramma menatap Aaron dengan tatapan membunuhnya. "Dari mana saja kamu, Aaron? Kenapa pulang sendiri-sendiri. Ada apa dengan wajahmu?"

Aaron hanya menundukkan kepalanya seperti seorang akan yang sedang dimarahi oleh orangtuanya.

"Sayang, sudah biarkan Aaron masuk dulu." Shasha yang baru berjalan dari dalam rumah akhirnya membantu Aaron masuk.

"Terima kasih, Ma."

"Bella ada di atas, selesaikan masalahmu baik-baik. Dia pulang dalam keadaan menangis, papanya tidak pernah melihatnya seperti itu selama ini, makanya papanya khawatir," jelas Shasha dengan suara sedikit lebih pelan.

"Saya mengerti."

Akhirnya Shasha mengantar Aaron tepat di depan pintu kamarnya.

Aaron masuk ke dalam kamar. Kamarnya tersebut gelap gulita tanpa secercah cahaya pun. Bella marah, Aaron tahu itu. Aaron menuju ke jendela besar yang menuju ke balkon, membuka sedikit tirainya supaya ada sedikit cahaya dari taman

rumah Bella masuk ke dalam kamar mereka.

Dilihatnya di atas ranjang, Bella sedang tidur meringkuk. Menutup seluruh tubuhnya dengan selimut tebal mereka.

"Bella."

Aaron mendekat dan duduk di pinggiran ranjang tepat di hadapan Bella. Wanita itu tidak sedikit pun bergerak atau memberi tanda untuk menjawab panggilannya.

"*Please,* jangan seperti ini. Aku bisa jelaskan semuanya."

Bella masih bergeming. Seakan tubuh wanita itu kaku, tidak ada pergerakan sama sekali.

"Aku tahu kamu hanya salah paham dengan perkataan sialan Yogie. *Please,* izinkan aku menjelaskan semuanya padamu."

Aaron masih belum mendapat jawaban dari Bella. Wanita itu benar-benar keras kepala. Jika marah benar-benar kekanak-kanakan.

"Elena dan aku tidak memiliki hubungan apa pun Bell, kami hanya teman. Tidak lebih." Aaron menghela napas panjang, lalu mulai bercerita. "Dulu, Elena memang sempat menyukaiku. Saat SMA. Tapi saat dia mengutarakan perasaannya padaku, aku hanya berkata *'Maaf Elena, hatiku hanya untuk Issabella Aditya, aku tidak bisa mencintai wanita lain selain dia.'* Dan sejak saat itu dia mengerti jika dia tidak memiliki kesempatan untuk bersamaku."

Aaron kembali menghela napas panjang lalu kembali

melanjutkan ceritanya.

"Itu tidak mengurangi kedekatan kami, Bell. Karena saat di luar, hanya dia orang yang kukenal dekat. Tapi sungguh, kami hanya teman."

"Aku pernah bilang sama kamu, bukan, jika aku memiliki banyak wanita untuk pelampiasan. Elena bukan salah satunya. Dia bahkan sering membantuku melepaskan diri dari wanita-wanita sialan yang tidak mau kuputuskan. Aku berutang budi banyak padanya, Bell."

Aaron melihat sedikit pergerakan dari Bella. Tapi wanita itu belum menunjukkan tanda-tanda akan mengucapkan kata-kata.

"Sekitar satu bulan yang lalu, Elena datang padaku. Dia berkata jika dia hamil. Aku benar-benar tidak menyangka jika wanita berpendidikan seperti Elena akan hamil tanpa suami. Dia memintaku untuk selalu menemaninya ke dokter kandungan paling tidak sampai usia kandungannya mencapai epat bulan. Karena setelah empat bulan, dia akan kembali ke luar negeri."

"Kenapa dia memintamu?"

Suara pertama Bella membuat Aaron tersenyum, setidaknya Bella mendengarkan ceritanya. "Dia wanita kelas atas, Bell, dia terlalu malu ke dokter kandungan tanpa membawa pasangan."

Bella bangun seketika. "Jadi kamu menjadi pasangannya saat ke dokter kandungan?"

Aaron menunduk dan mengangguk. "Ya, seperti itulah."

Bella memukul-mukul Aaron dengan guling yang ada di sebelahnya. "Dasar! Harusnya kamu meminta izin padaku dulu! Aku tidak suka dengan itu, aku membencimu, Aaron, aku membencimu."

"Bella, dengar." Aaron menggenggam kedua pergelangan tangan Bella. "Aku hanya berusaha membalas budi padanya."

"Tapi setidaknya kamu bilang sama aku, Aaron. Aku tidak suka melihatnya dekat denganmu."

"Kenapa? Kamu cemburu?" tanya Aaron dengan tersenyum miring pada Bella.

"Ini bukan saatnya membahas aku cemburu atau tidak. Ini saatnya kamu menjelaskan siapa ayah dari bayi yang dikandung Elena."

"Aku tidak tahu," jawab Aaron cepat.

"Bagaimana bisa kamu tidak tahu?"

"Dia tidak pernah mau membahas itu, Bella. Elena tidak pernah mau mengatakan siapa ayah dari bayi yang dikandungnya. Tapi aku curiga jika itu ada hubungannya dengan Yogie."

"Jadi Yogie ayah dari bayi itu?"

Aaron mengangkat bahunya. "Aku tidak tahu, itu baru dugaanku, besok kami akan memastikannya pada Elena."

"Jadi, itu benar-benar bukan anak kamu, kan?"

Aaron tersenyum. "Aku tahu apa yang kamu khawatirkan. Tapi, Bella," Aaron membawa telapak tangan Bella pada dadanya, "kumohon, percaya denganku. Aku tidak pernah berhubungan sedekat itu dengan wanita, hanya kamu yang ada di sini, dari dulu, Bell. Aku tidak pernah membiarkan siapa pun masuk ke sini, ke hatiku."

Bella memerah seketika. Ditariknya tangannya tersebut sambil memalingkan wajahnya. "Kamu *lebay*."

Aaron tersenyum sambil mengangguk. "Ya, memang, aku memang *lebay*. Apa kamu tahu apa yang kurasakan tadi saat si berengsek Yogie memukuliku tadi? Aku tidak takut mati di tangannya, tidak juga takut wajahku jadi jelek dan babak belur karenanya. Aku hanya takut kamu pergi meninggalkanku dan tidak mau mendengar penjelasanku, Bell, itulah yang membuatku takut."

"Maaf, aku pergi begitu saja, aku terlalu terkejut dan sakit hati."

Aaron menarik Bella dalam pelukannya. "Aku mengerti, kamu hanya terpengaruh dengan dua kata yang selama ini selalu mengganggu hubungan kita."

Bella mengernyit. "Apa itu?"

"Salah Paham," jawab Aaron cepat. "Sejauh yang kutahu, hanya itulah masalah kita, kamu selalu salah paham padaku, begitu pun sebaliknya, karena kita kurang dalam hal komunikasi."

"Karena kamu selalu menjengkelkan saat diajak bicara,"

ucap Bella dengan ketus.

Aaron tersenyum lebar. "Sudahlah, lupakan semuanya, yang penting kita sudah baikan, bukan?"

"Belum. Aku belum ingin memaafkanmu."

"Bella."

"Aaron, aku hanya kurang mengenalmu. Aku seakan tidak tahu apa-apa tentangmu dan itu yang membuatku selalu berpikiran buruk padamu."

Aaron lalu menangkup kedua pipi Bella. "Aku juga tidak begitu mengenalmu. Kita hanya saling tahu, bukan saling mengenal, tapi itu tidak mengurangi sedikit pun rasa cintaku padamu, Bell. Kuharap kamu juga seperti itu."

Bella menunduk sambil mengangguk. "Maaf, sudah berpikir buruk padamu dan meninggalkanmu sampai seperti ini." Kali ini Bella sudah meraba wajah Aaron yang babak belur bekas pukulan-pukulan dari Yogie.

"Iya, ini sakit sekali." Aaron memasang wajah memelas.

Bella tersenyum geli kemudian mencubit pipi Aaron. "Rasakan, itu hukuman buat suami yang masih suka bertemu dengan wanita lain di belakang istrinya."

"Bella." Aaron merajuk. "Ini Benar-benar sakit."

"Ya sudah, aku ambil kotak obat dulu. dan kamu, cepat mandi sana, kamu bau minuman."

"*Kiss* dulu."

Bella berdiri kemudian menjauh. "Enggak, nanti aja setelah mandi."

"Pelit!"

"Biarin." Bella menjulurkan lidahnya kemudian berlari keluar kamar untuk mengambil kotak obat.

Selain kotak obat, Bella juga menyiapkan kopi dan juga beberapa kue kering untuk Aaron. Ada perasaan lega ketika mengetahui jika suaminya tersebut tidak ada sangkut pautnya dengaan kehamilan Elena. Dan entah kenapa itu membuat Bella tidak berhenti menyunggingkan senyumannya.

"Sudah baikan, Sayang?" Shasha yang saat itu ke dapur akhirnya bertemu dengan Bella dan menanyakan keadaan putrinya tersebut yang seakan tidak bisa berhenti tersenyum sendiri.

Bella hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Astaga, ia bahkan tidak pernah bersikap malu-malu seperti ini pada Sang Mama.

"Papa sangat khawatir dengan kalian, melihat kamu yang pulang sendiri sambil menangis, dan melihat Aaron yang pulang sendiri dalam keadaan mabuk dan babak belur."

"Maaf, Ma, kami memang kekanakan. Dan mungkin akan selalu seperti itu. Tapi Mama tenang saja, kami akan baik-baik saja."

Shasha mengangguk. "Ya, Mama percaya."

"Kalau begitu, aku kembali ke atas dulu, Ma," ucap Bella sambil membawa nampan dengan kotak obatnya. Sedangkan Shasha hanya menganggukkan kepalanya.

Sesampainya di kamar, Aaron ternyata belum keluar dari kamar mandi. Bella menaruh nampan yang dibawanya di meja kecil kemudian ia menuju ke lemari pakaian untuk menyiapkan pakaian buat Aaron. Tapi kemudian ia sangat terkejut ketika Aaron memeluknya dari belakang.

"Sedang apa?" ucap Aaron dengan suara paraunya.

"Aku memilihkanmu baju, lepaskan." Bella mencoba melepaskan diri tapi Aaron masih memeluk tubuh Bella semakin erat.

"Nggak, ini hukuman buatmu karena kamu sudah meninggalkan aku tadi."

"Kamu akan masuk angin, Aaron, kalau tidak segera pakai baju."

"Biarlah, aku hanya ingin seperti ini lebih lama lagi." Aaron mengecup lembut leher Bella. "Aku selalu suka wangimu."

"Nggombal."

Aaron terkikik geli. Kemudian berbisik lembut di telinga Bella. "Aku sudah polos, tidak mengenakan apa pun," ucapnya parau.

Bella membulatkan matanya seketika, ia mengerti apa yang dimaksud Aaron. Dan entah kenapa tiba ia merasa

pipinya memanas, jantungnya semakin berdegup kencang karena kedekatannya dengan Aaron. Astaga, Aaron benar-benar mempengaruhinya.

-Chapter 19-
Pembuktian

Secepat kilat Bella mendorong tubuh Aaron menjauh. Dan Aaron tertawa lebar dengan kelakuan Bella.

"Ingat, aku belum memaafkanmu Aaron."

Aaron masih saja tertawa sambil melemparkan diri di atas ranjang melihat kelakuan Bella. Wanita itu sungguh menggemaskan, dari cara bicaranya ia terlihat enggan disentuh tapi saat melihat wajahnya yang memerah, sungguh, Aaron ingin melahapnya hidup-hidup.

"Kamu gila?" tanya Bella yang menatap Aaron yang masih tertawa lebar di atas ranjang.

Aaron bangun dan duduk di pinggiran ranjang. "Kamu yang membuatku gila, Bell," ucap Aaron dengan nada seriusnya.

"Berhenti menggombal. Pakai bajumu dan aku akan mengobati lukamu," ucap Bella sambil melempar kaus dalam dan celana piyama untuk Aaron. Aaron pun akhirnya mengenakan pakaian tersebut.

Bella kemudian duduk tepat di sebelah Aaron. Aaron menatap Bella dengan tatapan yang sulit diartikan. Bibirnya tidak berhenti menyunggingkan senyuman miring, senyuman yang sangat dibenci Bella.

"Berhenti menatapku seperti itu," ucap Bella sambil menekan lebih keras pelipis Aaron yang memerah karena pukulan dari Yogie.

"*Aarrgghh* kamu keterlaluan, tidak perlu sekeras itu, Bell."

Aaron berkata sambil meringis kesakitan.

"Aku hanya membenci senyumanmu dan juga tatapan matamu itu."

"Yang benar saja, itu sudah ciri khasku," gerutu Aaron.

"Ya, tapi kamu tidak perlu memperlihatkannya padaku. Aku sungguh membencinya."

"Kenapa?"

"Karena itu mengingatkanku dengan Aaron yang dulu."

"Aaron yang seperti apa?"

"Aaron yang tengil, usil dan menyebalkan."

"Tapi kamu suka, kan?"

"Enggak," jawab bella dengan ketus.

"Ayolah, apa kamu nggak bisa sekali saja menghilangkan sikap menyebalkanmu itu?" gerutu Aaron.

"Hei, aku tidak menyebalkan, kamu yang menyebalkan." Bella kembali menekan lebih keras luka di wajah Aaron membuat Aaron kembali meringis kesakitan.

"Bell, maafkan aku."

"Untuk apa lagi?"

"Untuk semuanya. Untuk sikapku yang pengecut, yang menyebalkan dan yang selalu membuatmu sakit hati."

"Aku sudah memaafkanmu," kata Bella dengan nada datarnya.

"Bella, aku serius." Aaron seperti seorang anak kecil yang sedang merajuk dan itu membuat Bella terkikik geli.

Bella kemudian menangkup kedua pipi Aaron. "Dengar, seberapa banyak kamu menyakiti hatiku, entah kenapa aku tidak bisa terlalu lama marah denganmu. Aku sudah memaafkan semuanya, jadi kita lupakan saja."

"Kenapa kamu tidak bisa marah lama padaku?"

"Entahlah, kupikir aku memang tidak bisa marah terlalu lama."

"Ya, tapi aku butuh alasan kenapa?"

"Aku nggak tahu."

"Bella." Aaron kembali merajuk.

Bella terkikik. "Baiklah, mungkin karena perasaan yang kurasakan padamu."

"Perasaan apa?"

"Aku nggak tahu." Bella kembali mengelak.

"Ayolah."

Bella mendengus kesal. "Perasaan cinta, apa kamu puas?"

"Cinta dengan siapa?"

"Denganmu, memangnya dengan siapa lagi?" Bella menjawab dengan nada kesalnya sedangkan Aaron malah terkikik geli karena ulah istrinya tersebut.

"Tapi, Bella, aku masih penasaran. Apa kamu tidak

pernah mencintai lelaki lain selain aku?"

Bella tampak berpikir sebentar. "Sebelum berpacaran dengan Dimas, aku pernah menjalin hubungan dengan beberapa lelaki, meski sebenarnya tidak terlalu serius, dan hanya sebatas jalan bersama saja, tidak perlu kuceritakan padamu. Dan paling serius hanya dengan Dimas."

"Lelaki cupu yang mengkhianatimu dengan wanita tuanya itu, eh?" tanya Aaron dengan nada mencemooh.

"Kamu tidak boleh seperti itu, Aaron.Dimas baik, dan kamu tidak mengerti bagaimana hubungan kami."

"Ya, aku memang tidak mengerti, yang kutahu adalah hubungan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan hubungan kita."

Bella tersenyum ketika melihat kesinisan Aaron ketika membahas Dimas. Aaron pasti merasa cemburu ketika mereka lagi-lagi membahas Dimas, dan itu membuat Bella tergoda.

"Setidaknya dia lebih baik daripada kamu," ucap Bella memancing reaksi dari Aaron.

"Baik katamu? Dia lelaki lembek, dan pastinya tidak panas sepertiku."

Bella kembali terkikik geli. Sebegitu cepatnyakah Aaron terpancing oleh sebuah kata yang disebut dengan cemburu?

"Ya memang, kamu memang lelaki terpanas yang pernah kutemui," ucap bella masih dengan terkikik geli dan itu sedikit membuat Aaron kesal.

"Besok siang temani aku, kita akan bertemu dengan Elena dan Yogie untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Enggak, kenapa aku harus ikut?"

"Karena ini menyangkut kepercayaanmu padaku, Bell, aku tidak ingin kamu gampang percaya dengan kata-kata orang, lagi pula kamu masih butuh bukti nyata, kan?"

Bella termenung, lalu tanpa sadar ia menganggukkan kepalanya. "Ya, sepertinya aku harus ikut."

Aaron kemudian dengan tiba-tiba mengecup pipi Blla, "Begitu dong, uumm, ngomong-ngomong, apa malam ini-"

"Tidak ada malam ini." Bella memotong kalimat Aaron dengan tegas setelah mengerti apa yang diinginkan Aaron.

"Bella, bagaimanapun juga kita masih pengantin baru."

"Lupakan, aku tidak mau disentuh sebelum semuanya selesai."

"Oke," ucap Aaron dengan frustrasi. "Tapi ingat, saat besok aku terbukti tidak bersalah, kamu tidak boleh menolak apa pun yang kuminta."

"Terserah kamu saja," ucap Blla sambil membereskan kotak obat dan mulai berdiri untuk meninggalkan Aaron.

"Ingat Bella, besok aku akan membuatmu berteriak minta ampun padaku," janji Aaron dengan seringaian liciknya dan itu benar-benar membuat Bella bergidik ngeri untuk membayangkan apa yang akan dilakukan Aaron padanya

nanti.

Siang itu akhirnya tiba juga. Kini Bella sedang duduk di sebuah kafe dengan Aaron yang duduk santai di sebelahnya. Ekspresi Bella benar-benar sangat tegang, sangat berbeda dengan Aaron yang memperlihatkan ekspresi santainya.

"Sayang, ayolah, kamu nggak usah setegang itu," ucap Aaron yang sejak tadi sudah memperhatikan gerak-gerik istrinya.

"Aku nggak tegang," jawab Bella dengan gugup. Tentu saja saat ini Bella sedang berbohong. Dia tegang, sangat tegang malah. Bella hanya takut jika apa yang ia takutkan menjadi kenyataan, jika tiba-tiba Elena menunjuk Aaron sebagai lelaki yang telah menghamilinya. Bagaimana jika sepert itu?

Aaron mengerutkan keningnya. Aaron tahu jika Bella saat ini sedang tegang. Di wajah wanita itu jelas terukir rasa ketakutan yang Aaron sendiri tidak tahu berasal dari manakah ketakutan tersebut.

Aaron yang tadi duduk di hadapan Bella kini berpindah tempat tepat di sebelah Bella, ia menggenggam erat kedua tangan Bella yang basah oleh keringat.

"Bella, dengar, aku tahu apa yang kamu takutkan. Tapi kumohon, percayalah padaku. Aku tidak ada sangkut pautnya dengan kehamilan Elena."

"Kamu benar-benar yakin dengan yang kamu ucapkan,

bukan?" tanya Bella dengan nada ragunya.

"Jika Elena menunjukku sebagai ayah dari bayi yang dikandungnya, maka kamu boleh meninggalkanku saat itu juga. Aku akan melepaskanmu dan tidak akan mengganggumu lagi."

Bella menganggukkan kepalanya. "Tapi aku masih takut, Aaron. Aku percaya sama kamu, tapi entahlah...."

"Jangan takut, tidak akan terjadi apa pun di antara kita nanti," ucap Aaron dengan pasti.

Tidak lama, orang yang ditunggu itu pun akhirnya datang juga. Siapa lagi jika bukan Elena. Dia datang sendiri dengan cantik dan anggun seperti biasa.

"Hai Aaron, Bella. Kupikir ada yang penting hingga kalian mengajakku bertemu," sapa Elena yang kini sudah duduk tepat di hadapan Aaron dan Bella.

Aaron merasakan Bella kembali menegang, sangat terasa karena telapak tangan Aaron masih menggenggam erat telapak tangan Bella.

Aaron tersenyum miring. "Tidak ada yang penting, Elena, kami hanya ingin mengundangmu makan siang bersama, apa ada yang aneh?"

"Tidak." Hanya itu jawaban dari Elena. "Bella, kenapa kamu terlihat tegang sekali?" tanya Elena berbasa-basi.

"Uumm, aku-"

"Dia tegang karena dia pikir aku yang menghamili kamu, Elena," jawab Aaron cepat dan langsung pada intinya, membuat Bella dan juga Elena menatap ke arahnya sambil membulatkan mata masing-masing.

"Kamu ngomong apa sih?" Bella benar-benar merasa tidak enak dengan Elena akhirnya hanya bisa menyikut Aaron.

"Sial! Kamu memberi tahu dia tentang keadaanku?" Elena mengumpat pada Aaron.

Bukannya takut, Aaron malah tertawa lebar saat mengetahui reaksi dari kedua wanita di hadapannya kini.

"Dasar gila!" Lagi-lagi Elena mengumpat karena kesal.

"*Sorry*, Elena." Aaron kemudian menghentikan tawanya. "Sebenarnya aku sama sekali tidak memberitahukan keadaanmu pada siapa pun, hanya saja, ada seorang yang ternyata pernah memergoki kita berdua masuk ke dalam ruangan dokter kandungan. Dan orang itu membuat Bella salah paham dengan keadaan kamu." Aaron mulai menjelaskan.

"Salah paham?" Elena menatap Bella dengan tatapan tanda tanya.

"Dia mengira aku yang menghamili kamu karena aku yang mengantarmu ke dokter kandungan. Jadi, aku merencanakan pertemuan ini supaya kita tidak saling salah paham."

Elena mengangguk. "Oke aku mengerti. *Sorry*, Bell, Sudah membuatmu tidak nyaman, tapi ini memang tidak

ada hubungannya dengan Aaron," ucap Elena dengan nada datarnya.

"Maaf, Elena, aku nggak bermaksud mencampuri urusan kamu, aku hanya ingin tahu kebenarannya, itu saja."

"Ya, kamu sudah tahu kebenarannya, bukan Aaron yang menghamiliku."

"Lalu, apa itu aku?" suara lain terdengar begitu saja tepat di belakang Elena.

Aaron dan Bella menatap ke arah suara tersebut, sedangkan Elena sendiri langsung menolehkan kepalanya ke belakang. Itu Yogie. Berdiri dengan wajah suram dan tak kalah memarnya, sama dengan wajah Aaron.

Elena berdiri seketika. "Sedang apa kamu di sini?" desis Elena ke arah Yogie.

Elena tentu tidak ingin hubungan sekadar *'Teman Seks'*nya dengan yogie diketahui oleh orang, apalagi orang itu adalah Aaron. Astaga, Aaron pasti akan meledeknya habis-habisan.

"Aku hanya ingin mencari tahu kebenarannya," ucap Yogie dengan datar.

Elena mendekat ke arah Yogie lalu berbisik di sana. "Dengar ya, hubungan kita sudah selesai. Dan ingat, lupakan semuanya dan jangan ganggu hidupku lagi," bisik Elena sambil menggertakkan giginya karena terlalu kesal.

"*Well*, sepertinya kalian memiliki hubungan spesial yang tidak kuketahui." Aaron menyela sambil menyandarkan

punggungnya dengan santai di sandaran kursi yang sedang didudukinya.

"Kita semua kan teman." Elena mencoba mengelak.

"Kami sepasang kekasih." sedangkan Yogie memilih menjawab dengan kalimat tersebut yang kemudian mendapat hadiah pelototan dari Elena dan juga tawa lebar dari Aaron.

"Gila, kamu sama gilanya dengan Aaron," ucap Elena kemudian meninggalkan Yogie begitu saja. Tapi baru beberapa langkah, ia berhenti karena suara lantang itu menyebut namanya.

"Elena, aku memang gila, karena itu aku berada di sini, menemuimu, memintamu untuk kembali, dan melamarmu menjadi istriku, kamu mau menerimaku, kan Elena?"

Elena membalikkan badannya. "*Sorry*, Gie, sepertinya kamu terlalu mendalami peranmu." Elena kemudian berbalik dan akan bergegas pergi tapi kemudian Yogie menarik tangannya.

"Elena, aku sudah tahu semuanya. *Please*, tinggalkan ego kamu dan menikahlah denganku," pinta Yogie dengan nada lirihnya.

Elena melepas paksa genggaman tangan Yogie. "Maaf, aku nggak berminat untuk menikah." Setelah kalimat tersebut, Elena pergi begitu saja. Yogie hanya mampu menatap punggung Elena yang semakin menjauh.

"Hei, bodoh, ngapain lo masih berdiri di situ? Kejar

dia," ucap Aaron yang sudah berdiri menuju ke tempat Yogie berdiri.

Yogie menggelengkan kepalanya. "Gue nggak pantas."

"Hanya itu? Hanya karena lo merasa nggak pantas? Lo nggak yakin kalau dia hamil anak lo?"

"Yakin. Sangat yakin."

"Lalu? Apa lagi yang lo tunggu?"

Yogie tampak berpikir sebentar, lalu tanpa banyak bicara lagi lelaki itu berlari ke arah yang dituju Elena tadi tanpa sedikit pun menghiraukan Aaron.

"Dasar bodoh," umpat Aaron.

"Seperti kamu." Kali ini Bella menyahut sambil menyunggingkan senyuman leganya.

"Jadi, sudah percaya denganku?" tanya Aaron yang kini sudah duduk mengemudikan mobilnya tepat di sebelah Bella.

Bella tersenyum sambil mengangguk. Wajahnya tidak berhenti memerah karena malu.

"Kubilang juga apa, berarti nanti malam gilirannya kamu kuhukum sampai minta ampun."

"Apa? Kenapa harus dihukum?"

"Itu sudah menjadi kesepakatan kita tadi malam, Sayang." Aaron kembali menampilkan *evil smirk*nya yang sudah jarang

sekali tampak di wajah tampannya. Sedangkan Bella hanya dapat mendengus kesal.

Tiba-tiba Aaron menghentikan mobilnya ketika mendapati seseorang tidak jauh dari gerbang rumah Bella. Seseorang dengan motor bebek sialannya. Untuk apa lagi si berengsek sialan itu berdiri di sana?

Aaron akan membuka pintu mobilnya tapi tangannya digenggam oleh Bella.

"Biar aku saja," ucap Bella kemudian.

"Bella, aku nggak mau dia ganggu kita lagi."

"Aaron, ini urusan aku dengannya. *Please*, kasih aku waktu sebentar saja untuk menemuinya, aku janji tidak akan ada apa-apa lagi dan dia tidak akan ganggu hubungan kita lagi. Biarkanlah aku menyelesaikan masalahku dengan dia secara baik-baik."

"Oke, aku ikut tapi."

"Enggak, kamu harus tetap di sini. Kumohon, tetap di sini dan jangan keluar, aku akan menghadapinya dan menyelesaikan semuanya."

Aaron menghela napas panjang. "Baiklah."

Kali ini giliran Bella yang menghela napas panjang. Ia menatap lurus ke depan sebelum membuka pintu mobil Aaron. Ditatapnya lelaki itu, lelaki yang pernah selalu ada untuknya, lelaki yang pernah membuatnya kecewa. Dimas, sebenarnya untuk apa lelaki itu menemuinya kembali?

-Chapter 20-
Semua Terselesaikan

"*Aarrgghh...*" erang Bella sedikit lebih keras dari biasanya.

"Cukup, Sayang, astaga, suaramu membuatku ingin meledak saat ini juga." Aaron menggertakkan gigi, menahan sesuatu yang ingin meledak dari dalam dirinya.

Aaron kembali mendaratkan bibirnya pada payudara ranum milik Bella. Menggodanya, mendambanya seakan mengklaim jika itu hanya miliknya. Tubuhnya belum berhenti memainkan ritme permainan yang membuatnya semakin menggila.

"Aaron, astaga. *Aaarrgghhh..*"

Kini Aaron kembali mencumbu bibir Bella dengan panas. Kedua tangannya memenjarakan tangan Bella, membuat posisi keduanya terlihat begitu erotis. Hingga kemudian gelombang kenikmatan tersebut menghantam keduanya. Membuat keduanya saling mengerang panjang, mendesah nikmat sekaligus mandi dengan keringat yang menyatu.

"Aku cinta kamu. Aku sayang kamu, dan hanya kamu sejak dulu," ucap Aaron sesekali mengecup lembut bibir milik Bella.

"Aku juga, hanya kamu yang kucintai sejak dulu," jawab Bella yang kini sudah berani mencium bibir Aaron, suaminya.

"Baiklah, kita tidur sekarang, sudah hampir jam lima pagi. Sial! Kamu membuatku kelelahan." Aaron berkata sambil menarik diri kemudian menggulingkan tubuhnya tepat di sebelah Bella.

"Apa itu salahku saat kamu ingin lagi dan lagi?"

"Ya, salahmu, karena kamu sudah menggodaku."

"Salahkan saja dirimu yang mudah tergoda."

"Bella, cukup! Kalau kita berdebat terus, kapan kita tidurnya. Besok aku akan sangat sibuk," ucap Aaron kemudian.

Tanpa tahu malu lagi Bella meringkuk ke dalam pelukan Aaron. "Kapan kita ke Maldives?"

"Mungkin masih lama, aku benar-benar sibuk di kantor papa kamu."

Bella mendengus kesal. "Aku sudah tidak sabar ke sana."

"Nggak sabar bulan madu, Eh?"

Bella mencubit keras perut telanjang Aaron. "Aku hanya nggak sabar ingin melihat lautnya."

"Ya, apa pun itu yang terpenting bagiku kita ke sana nanti untuk bulan madu. Menghabiskan waktu berdua hanya untuk bercinta."

"Kalau hanya sekadar bercinta, kita tidak perlu jauh-jauh ke Maldives," gerutu Bella kesal. Dan itu membuat Aaron tertawa lebar. "Aaron, apa nanti kita akan datang ke pesta pernikahan mereka?" tanya Bella sambil mendongakkan kepalanya.

"Dimas dan Riska?"

Bella menganggukkan kepalanya. Ya, tadi siang kedatangan Dimas memang hanya untuk mengantar undangan

pernikahannya, entah apa yang terjadi dengan lelaki itu, dia akan menikah tapi wajahnya tampak suram.

"Mau apa lagi, Dim?" tanya Bella ketika sudah berdiri di hadapan Dimas.

Dimas tersenyum lalu memberikan Bella sesuatu, sebuah undangan pernikahan.

"Kamu nikah?"

"Iya, kuharap, kamu dan Aaron datang."

"Aku nggak janji."

"Kuharap Kita bisa berteman baik lagi, Bell, aku tahu jika aku pernah mengecewakanmu."

"Ya, aku juga salah, karena aku sudah memanfaatkan keberadaanmu untuk menemaniku yang kesepian."

"Jadi, apa kamu mau datang?"

Bella mengangkat kedua bahunya. "Aku nggak janji."

Dimas mengangguk. "Aku mengerti, baiklah, hanya itu. Aku balik dulu." Dimas pamit sambil membalikkan badan. "Uumm, aku lupa mau mengatakan ini padamu. Aku sayang kamu, Bell, perasan itu benar-benar kurasakan meski aku sudah mengkhianatimu. Dan aku benar-benar minta maaf untuk itu. Aku senang melihatmu bahagia dengan orang yang kamu cintai, karena belum tentu aku dapat membahagiakanmu."

Bella menganggukkan kepalanya. "Aku juga senang melihatmu

bahagia dengan orang yang kamu cintai."

"Tapi, Bella, aku tidak...."

"Dimas, sudahlah, kita lupakan saja semuanya, anggap saja kita belum berjodoh."

Dimas menundukkan kepalanya dan mengangguk. "Aku mengerti. Kalau begitu, aku pamit dulu."

Bella mengangguk melepaskan kepergian Dimas. Lelaki itu tampak tidak bahagia, kenapa? Aaahh, biarlah, toh bukan urusannya lagi. Bella akhirnya kembali masuk ke dalam mobil Aaron.

"Tidak, kita tidak perlu ke sana."

"Aku nggak enak, Aaron."

"Aku nggak peduli. Sudah, sekarang cepat tidur." Aaron semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Bella hingga kemudian tak lama keduanya sama-sama terlelap.

Siang itu...

'Emmuacchh.. Emmuacchh.. Eeemm'

"Hentikan itu, Aaron." Bella mendorong dada Aaron ketika Aaron tidak berhenti mengecupi wajahnya saat ia sibuk membenarkan dasi yang dikenakan Aaron.

"Kenapa? Aku hanya ingin mencium istriku."

"Tapi kamu membuatku geli."

"Aku nggak peduli." Aaron kembali memajukan wajahnya ke arah Bella dan itu membuat Bella memundurkan langkahnya.

"Ini sudah jam sebelas, kamu sudah terlambat."

"Biar saja, papa kamu pasti tahu kalau aku akan selalu terlambat, kita kan pengantin baru, pasti dia tahu kalau kita habis...."

"Hentikan! Jangan bahas itu lagi." Bella memotong kalimat Aaron.

"Berbicara tentang papa kamu, aku sedikit takut. Tatapannya sekarang aneh padaku, mungkin karena aku sudah membuatmu menangis kemarin."

"Itu hukuman buat orang yang bandel dan nakal seperti kamu." Bella mencubit lembut hidung Aaron.

"Aku sudah minta maaf, Sayang."

"Ya, dan aku sudah memaafkan, tapi sepertinya papa belum."

"Bagaimana caranya supaya papa kamu bisa maafin aku?"

Bella tampak berpikir sebentar. "Besok hari Minggu. Kamu harus bangun pagi dan ikut aku ke ruang latihan."

"Ruang latihan?" Aaron tampak mengangkat sebelah alisnya.

"Kita akan latihan dengan papa," bisik Bella di telinga Aaron dan itu membuat Aaron menelan ludahnya dengan

susah payah. Latihan? Sial! yang benar saja. Om Ramma dulu terkenal dengan sabuk hitam taekwondonya belum lagi keahliannya dalam *Thai boxing*, entah kenapa tiba-tiba Aaron bergidik ngeri saat membayangkan jika dirinya akan latihan dengan mertuanya tersebut. Bagaimana jika nanti Om Ramma memukulinya sebagai hukuman karena telah membuat putrinya menangis kemarin? Sial! kenapa juga dirinya harus berada pada situasi seperti ini?

❦

Hari Minggu itu pun akhirnya datang juga. Saat keluar dari kamar mandi, Aaron menatap Bella dengan tatapan ingin melahap bulat-bulat. Wanita di hadapannya itu hanya mengenakan *camisole* yang digunakannya untuk latihan, celana pendek yang pendeknya jauh di atas lutut, sedangkan kedua tangannya sudah dipasang pelindung.

Bella terlihat sedang sibuk mencari-cari sesuatu di dalam lemarinya. Secepat kilat Aaron menyambar tubuh Bella dan memeluknya erat-erat dari belakang.

"Apa yang kamu lakukan, ayo lepaskan."

"Sebentar saja."

"Aku sedang sibuk mencarikanmu sesuatu."

"Apa itu?" tanya Aaron yang langsung melepaskan pelukannya.

"Ini," ucap Bella sambil menyodorkan sesuatu pada Aaron. "Duduklah di sana," perintah Bella pada Aaron dan

Aaron hanya menurutinya saja.

"Kamu mau apa?"

"Berikan tanganmu padaku."

Aaron lagi-lagi menurut pada apa yang diperintahkan Bella sedangkan wajahnya tidak berhenti menyunggingkan sebuah senyuman.

"Kamu harus menggunakan pelindung. Supaya tangan kamu tidak lecet-lecet. Dan juga ingat, jangan berusaha melawan papa nanti, kamu cukup menghindar saat dia memukulmu."

"Memukul?" Aaron membulatkan matanya "Kenapa papa memukulku? Bukannya kita hanya latihan?" Aaron tampak sedikit panik dan itu membuat Bella terkikik geli.

"Dengar, papa hanya ingin kamu bisa melindungiku, bukan aku yang melindungimu."

"Maksudnya?"

"Sudahlah, ayo, nanti kamu pasti tahu."

Setelah selesai memasangkan pelindung tangan buat Aaron, Bella menarik tangan Aaron, sedangkan Aaron sendiri tampak enggan untuk ikut.

Akhirnya sampailah mereka di ruang latihan yang dimaksud Bella. Ruang yang cukup luas dengan beberapa peralatan olah raga di dalamnya.

"Ayo masuk," ajak Bella.

"Papa mana?"

Bella mengangkat bahunya. "Mungkin terlambat."

"Kalau begitu, kita bisa main-main dulu." Aaron tersenyum jaiil sambil memeluk tubuh Bella dari belakang.

"Lepaskan!" Dengan keras Bella menginjak kaki Aaron.

"*Aarrgghh...* Kamu tidak perlu menginjak kakiku, Bell." Aaron meringis kesakitan. Sedangkan bella hanya terkikik melihat suaminya tersebut merengek kesakitan seperti anak kecil.

"Kemarilah," ajak Bella menuju ke ujung ruangan yang di mana ada sebuah samsak yang bergelantung di sana. "Ayo, pukuli itu," perintah Bella lagi.

"Astaga, jika latihannya hanya memukuli ini, sih, bukan suatu yang berarti untukku," ucap Aaron dengan penuh percaya diri, kemudian ia mulai memukuli samsak tersebut. Dan entah kenapa itu membuat Bella menertawakannya.

Aaron menghentikan aksinya. "Apa yang membuatmu tertawa?"

"Cara memukulmu salah," ucap Bella masih belum berhenti menertawakan Aaron. "Apa kamu tahu? Aku melihatmu seperti seorang lelaki lembek saat ini. Hahahaha"

"Lelaki lembek kamu bilang?" desis Aaron yang benar-benar tersinggung dengan apa yang dikatakan Bella.

"Oke, oke, aku minta maaf, aku nggak bermaksud." Bella

masih tidak berhenti tertawa. "Tapi apa kamu memang tidak tahu caranya memukul yang benar?"

"Aku bisa berkelahi dan memukul, meski aku tidak pernah belajar caranya," gerutu Aaron.

"Baiklah, sekarang aku akan mengajarimu," ucap Bella sambil meraih tangan Aaron. "Kamu harus mengepalkan tanganmu dengan benar, supaya jarimu tidak sakit bahkan patah saat memukul lawanmu," jelas Bella sambil mengepalkan tangan Aaron. Sedangkan Aaron sendiri tidak berhenti menatap Bella dengan tatapan yang sulit diartikan. "Ambil napas dalam-dalam, lalu saat kamu mendaratkan pukulanmu, buang napasmu bersama dengan pukulanmu tersebut."

"Begitukah?" goda Aaron dengan senyuman miring khas yang ia miliki.

"Hei, aku serius."

"Aku juga serius, kupikir aku hanya akan mengambil napas dalam-dalam sebelum ini-" Secepat kilat Aaron menangkup kedua pipi Bella kemudian menyambar bibir mungil tersebut.

Bella benar-benar terkejut dengan apa yang dilakukan Aaron. Bisa-bisanya lelaki tersebut menciumnya secara membabi buta seperti sekarang ini.

Aaron melepaskan ciumannya, membuat Bella terengah karena ulahnya, dan itu membuat Aaron tertawa penuh kemenangan.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Suara dingin nan

tegas itu membuat Aaron dan Bella menoleh ke samping dan mendapati Ramma sudah berdiri tegap di sana.

Keduanya kemudian menjauh satu sama lain dengan kepala tertunduk satu sama lain. Wajah keduanya memerah seperti kepiting rebus, dan astaga, keduanya benar-benar terlihat seperti pasangan yang baru saja kepergok .

"Uumm, itu Pa, Aaron katanya mau nantang papa tanding," ucap Bella sambil sedikit terkikik.

Aaron membulatkan matanya ke arah Bella. "Apa yang kamu katakan?" desisnya sedikit pelan. Bisa-bisanya Bella mengatakan kalimat tersebut, memangnya Bella ingin suaminya mati di tangan papanya sendiri?

Tanpa diduga, Ramma tersenyum miring. "Apa benar itu? Kamu yakin mau nantang saya?"

"Tidak, Pa, Bella hanya bercanda," ucap Aaron sambil memicingkan mata ke arah Bella. Sedangkan Bella masih belum berhenti terkikik geli melihat ketakutan yang terpancar di wajah suaminya tersebut.

"Kemarilah," perintah Ramma yang sudah berdiri di atas matras yang sudah disediakan di ruangan tersebut.

Aaron akhirnya berjalan menuju ke arah Ramma. Ketika sampai di hadapan Ramma, entah apa yang dilakukan Ramma, tiba-tiba Aaron merasakan tubuhnya sudah terbalik dan di banting di atas matras. Aaron bahkan belum sempat melihat apa yang dilakukan Ramma. Ramma kemudian menguncinya, membuat Aaron tidak bisa bergerak, dan punggunggnya benar-

benar terasa sakit, Aaron hanya dapat mengerang kesakitan.

Bella yang melihatnya benar-benar tidak bisa menahan tawanya. Ada rasa khawatir untuk Aaron, tapi Bella tentu tahu jika papanya tentu tidak akan berbuat lebih pada Aaron. Papanya hanya akan mendidik Aaron menjadi lelaki yang lebih baik lagi.

"Laki-laki macam apa kamu tidak bisa berkelahi." Ramma sedikit mencemooh sambil berdiri. "Ayo bangun," perintah Ramma lagi.

Masih dengan meringis kesakitan, Aaron akhirnya bangun, dan ia merasakan tubuhnya dibanting lagi, lagi dan lagi hingga Aaron sendiri tidak tahu sampai kapan siksaannya ini akan berakhir.

❦

Minggu ini masih sama dengan minggu lalu. Entah sudah berapa minggu setelah sesi latihan pertamanya dengan Ramma, mertuanya tersebut. Dan sejak minggu itu, setiap minggunya, Aaron akan kembali ke kamar dengan badan remuk seperti orang selesai digebuki. Tak jarang wajah tampannya itu terhias memar-memar merah akibat ulah mertuanya tersebut.

Tapi semua itu cukup setimpal dengan sikap lembut Bella yang dilakukan untuknya. Bella akan segera mengobati luka-lukanya, memijit tubuhnya dan itu benar-benar membuat Aaron sangat senang.

Tapi sepertinya akan berbeda dengan minggu di pagi ini. Bella mengenakan baju santai biasanya. Tidak mengenakan

kaus latihan seperti minggu-minggu sebelumnya. Apa Bella akan meninggalkannya berdua dengan papa mertuanya tersebut? Meski kini Aaron sudah menguasai beberapa teknik, tapi tetap saja melawan Ramma sendiri sama saja bunuh diri.

"Kenapa murung begitu?" tanya Bella yang masih memasangkan pengaman tangan buat Aaron seperti minggu-minggu sebelumnya.

"Kamu nggak ikut?"

"Enggak, aku mau bantu mama masak."

"Papamu bisa membunuhku kalau kamu nggak ada di sana, Sayang."

"Dia tidak mungkin berbuat lebih padamu. Percayalah," bisik Bella di telinga Aaron dan akhirnya Aaron hanya mampu menghela napas panjang dengan pasrah.

❦

"Kamu kok tumben di sini, Sayang? Nggak nemani Aaron latihan?"

"Enggak, Ma, aku mau belajar masak, menjadi istri dan calon ibu yang baik."

Shasha membulatkan matanya ke arah Bella. "Calon ibu?"

Bella tersenyum dan mengangguk. "Aku hamil."

"Astaga." Shasha seketika itu juga memeluk putrinya tersebut karena rasa bahagia yang membuncah di hatinya.

Setelah membantu Sang Mama memasak sarapan pagi, Bella membawa nampan yang berisikan sarapan untuk Aaron ke dalam ruang latihan.

Di sana pemandangannya masih sama, Aaron berada di bawah kuncian Sang Papa. Tubuh keduanya penuh keringat, sedangkan wajah Aaron sendiri pun sudah tidak lepas dari memar-memar.

"Sudah cukup, Pa, waktunya sarapan," ucap Bella sambil masuk ke dalam ruangan tersebut.

Ramma langsung melompat berdiri, kemudian mengulurkan tangannya pada Aaron yang masih terlentang di atas matras.

"Hari ini cukup latihannya, kita bertemu minggu depan lagi," ucap Ramma kemudian pergi begitu saja meninggalkan Bella dan Aaron diu dalam ruangan tersebut.

Bella duduk di sebelah Aaron kemudian mengusap lembut wajah Aaron yang mengeluarkan sedikit memar-memar.

"Apa ini sakit?" tanya Bella dengan suara lembutnya.

Aaron mengangguk. "Papamu kelewatan."

Bella tersenyum, "Dia hanya ingin kamu lebih kuat Aaron, supaya nanti bisa melindungiku dan juga bayi kita."

Aaron yang meminum jus jeruk yang dibawakan Bella

akhirnya tersedak seketika mendengar ucapan Bella.

"Apa kamu bilang, bayi kita?"

Bella mengangguk. "Ya. Aku hamil."

Seketika Aaron memeluk erat-erat tubuh Bella sesekali mengecup lembut bibirnya. "Astaga, katakan lagi, kupikir ini hanya mimpi."

"Aku hamil, Aaron, aku hamil dan ini anak kamu."

"Hahahahaha aku akan jadi ayah, aku akan jadi ayah." Aaron berteriak dengan bahagia masih dengan memeluk erat tubuh Bella sesekali menciumnya. Sedangkan Bella sendiri sudah tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya ketika melihat suaminya tersebut terlihat begitu bahagia dengan kabar kehamilannya.

Epilog

-Aaron-

'Buuggghhhh'

Sekuat tenaga aku membanting tubuh itu ke atas matras yang sedang kuinjak. Kemudian secepat kilat aku menguncinya, membuat tubuh tegap itu tidak bisa bergerak di bawahku.

"Bagaimana, Pa? Saya sudah bisa, bukan?" tanyaku dengan menyunggingkan senyuman kemenanganku.

"Belum," jawab Papa Ramma yang sontak membuatku mengernyit. Dan aku tidak bisa berpikir lagi ketika tiba-tiba tubuh di bawahku tadi membalikku dan mengunciku hingga kini aku yang berada dalam kuasanya. "Satu hal yang harus kamu tahu, jangan pernah merasa menang sebelum kamu melihat lawanmu menyerah."

Papa kemudian melepaskan kunciannya. Dia berdiri dan mengulurkan tangannya padaku seperti biasanya.

"Kamu sudah lebih baik." Dia berkata sambil menepuk-nepuk bahuku.

Ya, tentu saja. Setiap minggu aku dihajar habis-habisan bagaimana mungkin aku tidak lebih baik. Tubuhku kini bahkan lebih berotot lagi dari sebelumnya. Dan Bella terlihat semakin menyukainya.

"Waktunya sarapan." Dan wanita yang selalu ada di dalam kepalaku itu pun akhirnya datang juga.

Aku menghambur ke arahnya tanpa mempedulikan Papa Ramma lagi. Ya. Biarlah, dia juga tahu betapa cintanya aku dengan putrinya tersebut. Aku dan Papa Ramma kini memang semakin dekat, bahkan lebih dekat melebihi kedekatanku dengan papaku sendiri. Prestasiku di dalam perusahaannya sangat bagus, dan itu membuatnya bangga terhadapku.

Secepat kilat aku memeluk tubuh mungil itu, tubuh mungil dengan perut besarnya. Kemudian tanpa sungkan lagi aku mengecupi sepanjang wajahnya, ya, aku sangat suka melakukan itu bahkan di depan umum sekalipun.

"Ehheemmm" Suara deheman Papa Ramma pun bahkan tak kuhiraukan. Dia kemudian berlalu pergi begitu saja meninggalkan kami berdua di dalam ruang latihan.

"Hentikan itu dan ayo kita sarapan," ajaknya menjauhkan diri dariku.

"Aku nggak mau kalau kamu nggak nyuapin aku."

"Iya, aku akan menyuapimu, ayo duduk di sana," ajak Bella dan aku pun menurutinya.

Bella menyuapiku sesekali mengusap keringat yang ada di wajahku. Dan aku sangat suka dia melakukan itu. Sikapnya sudah tidak secuek dan sedingin dulu dan aku semakin menyukainya.

"Bagaimana latihannya?"

"Aku sudah bisa membanting Papa tadi."

"Benarkah?"

"Tentu saja, bagaimanapun juga aku lebih kuat dari Papa, Papa kan sudah sedikit lebih tua," kataku sedikit menyombongkan diri yang kemudian membuat kami berdua terkikik geli.

"Aaron, ada sesuatu yang kuinginkan.."

"Apa itu? Kamu ngidam?"

"Uumm, bisa dibilang begitu, kuharap kamu mau menurutinya."

"Tentu, Sayang, apa pun akan kuturuti," ucapku dengan serius.

Bella terlihat sangat senang dengan janjiku. "Kalau begitu nanti sore saja."

"Siap, *Boss*."

"Sayang, sebenarnya kita mau apa ke sekolah SD kita?" tanyaku ketika kami sudah hampir sampai di sekolahan SD kami dulu.

"Ada yang ku inginkan di sana."

"Apa? Kamu pasti tahu, kan, kalau kita tidak akan bisa masuk sana, di sana ada penjaganya."

"Pokoknya aku mau masuk."

Dan aku hanya bisa menghela napas panjang karena ulahnya. Bella benar-benar merepotkan. Pernah suatu hari, ia ingin sekali memakan mangga muda milik tetangga, saat aku

membelikannya, dia marah-marah sampai nangis dan dia tidak mau memakannya. Dan saat aku meminta pada tetangga, dia juga masih tak mau memakannya, yang dia mau adalah aku sendiri yang memanjat pohon mangga tersebut dan mencurinya tanpa meminta izin yang punya rumah. Benar-benar gila.

Dia mengerjaiku habis-habisan dengan alasan ngidam sialannya itu. Astaga, apa ini balasan untukku karena dulu sering mengganggunya?

Akhirnya sampai juga kami di sekolah SD kami dulu. Penjaga sekolah ternyata masih sama, namanya pak Ujang. Dan syukurlah dia masih mengingatku, walau sebenarnya aku yang memaksanya mengingatku. Sebenarnya kami tidak diperbolehkan masuk, tapi aku bilang jika Bella sedang mengidamkan sesuatu, akhirnya dengan baik hati, Pak ujang memperbolehkan kami masuk.

"Sekarang, apa yang kamu inginkan?" tanyaku pada Bella.

Bella hanya mengusap perutnya yang berbuncit itu, yang di dalamnya terdapat bayi kembar kami. Ya, bayi pertama kami adalah bayi kembar. Ia berkata "Aku ingin melihatmu mengelilingi lapangan ini sebanyak tiga puluh putaran."

Aku membulatkan mataku seketika. "Apa? Kamu ngarang ya?"

"Pokoknya aku ingin itu!" rengeknya.

"Bella, yang lain saja, ya?"

"Nggak mau, aku mau itu!"

Aku memejamkan mataku, lagi-lagi aku menghela napas panjang. Sabar, Aaron, sabar. Aku benar-benar harus sabar saat menghadapi Bella. Akhirnya aku membuka dua kancing kemejaku yang paling atas, menyisingkan lengan panjangku sesiku, dan mulai berlari tanpa menghiraukan Bella lagi.

Aku melihat Bella duduk di pinggir lapangan dengan tawa mengejek ke arahku. Aku merasakan *de javu*. Dulu, aku pernah mengerjai Bella hingga dia dihukum mengelilingi lapangan, saat itu aku sengaja menyembunyikan bukunya yang di dalamnya ada tugas PR, dan karena kusembunyikan, Bella tidak bisa mengumpulkan PRnya tersebut. Saat istirahat, dia dan beberapa anak lainnya dihukum mengelilingi lapangan sebanyak Lima kali. Saat itu aku cukup puas melihatnya. Seorang Issabella Aditya, gadis yang paling pintar dihukum karena tidak mengerjakan PR. Sungguh, melihatnya mengelilingi lapangan saat itu menjadi kebahagiaan tersendiri bagiku. Dan kini, aku mendapat hukumannya setelah hampir tujuh belas tahun yang lalu kejadian itu berlalu.

Aku tersenyum ke arahnya sesekali melemparkan tatapan membunuhku.

"Ayo, Sayang, dua puluh putaran lagi!" teriaknya seakan memberiku semangat.

"Awas saja kamu ya, nanti malam aku akan menghukummu," ucapku memperingatkan dan dia hanya menertawakanku. Sial! Akhirnya aku kembali melanjutkan

lariku mengelilingi lapangan ini.

Akhirnya selesai juga tugasku mengelilingi lapangan. Napasku terputus-putus, keringatku bercucuran. Pak Ujang yang melihat kami sejak tadi hanya bisa tersenyum saat melihat apa yang kami lakukan.

"Capek?" tanyanya sambih berdiri yang membersihkan semua keringat yang ada di dahiku dengan sapu tangan yang dibawanya.

"Kamu kelewatan, Sayang."

"Maaf, itu benar-benar keinginan mereka." Ia mengusap lembut perut buncitnya.

Aku menggelengkan kepalaku. "Tidak, kamu hanya mau menghukumku, seperti saat kamu dihukum guru kita dulu."

Bella terkikik geli. "Itu hukuman yang pantas buat orang yang jail sepertimu," jawabnya sambil mencubit gemas hidung mancungku.

"Oke, awas saja nanti malam, aku sudah mempersiapkan hukuman untukmu," desisku tajam.

"Lupakan saja, sekarang, ayo ikut aku mengelilingi sekolah ini. Aku ingin melihat-lihat dan mengenang masa lalu." Bella berkata sambil menggandeng tanganku, dan aku hanya bisa mengangguk dan mengikutinya.

Kami akhirnya mengelilingi area sekolah sambil bercengkerama, mengingat apa yang dulu pernah kami lakukan di sekolahan tersebut, lebih tepatnya mengingat kejailan-kejailan yang pernah kulakukan pada Bella.

Sesekali Bella tertawa lebar saat mengingat aku yang sering sekali mendapat hadiah jeweran dari wali kelas enam karena kebandelanku. Hingga tibalah kami di depan kelas kami dulu.

"Aku ingin mengulangi masa-masa itu." Bella menatap ke segala penjuru ruangan.

"Masa-masa apa?"

"Masa-masa saat kamu tidak berhenti mengganggu."

Aku memeluknya dari belakang, menyandarkan daguku pada pundaknya. "Aku masih akan terus mengganggumu, Sayang," bisikku sambil mengecup lembut leher jenjangnya.

"Ya, tapi aku merindukan sosok tengil dan bandel kamu seperti dulu."

Aku terkikik geli. "Aku tidak akan bisa bandel lagi, Sayang, karena aku akan menjadi ayah, aku akan berusaha menjadi ayah yang baik untuk *baby* kita nanti, bukan menjadi ayah yang bandel dan tengil."

Kali ini Bella yang terkikik dengan ucapanku. "Ya, aku yakin kamu akan menjadi ayah yang baik. Dan tetap bisa menjadi suami pengganggu bagiku."

"Itu karena kamu yang suka sekali diganggu." Aku menggigit gemas pundak Bella.

"Ya, aku sangat suka diganggu, jika itu kamu pengganggunya," ucapnya dengan binar bahagia.

"Apa kamu bahagia saat bersamaku, Bell?"

"Ya. tentu saja."

"Terima kasih, karena aku juga sangat bahagia dapat memilikimu seperti ini."

Aku mengeratkan pelukanku, Bella pun menikmatinya. Ya. Aku sangat bahagia, bahagia karena dapat bersatu dan bersama selamanya dengan gadisku, gadisku yang dulu selalu bersikap dingin dan cuek padaku hingga membuatku menjadi seorang pengecut. Gadisku yang selalu kucintai sejak aku kecil hingga sekarang dan selamanya, gadisku yang kuyakini sebagai belahan jiwaku, aku bahagia bersamanya, selamanya...

END

Special Part
Part 1

-Bella-

Aaron masih mengemudikan mobilnya, sedangkan aku masih duduk santai di jok penumpang di sebelahnya sembari mengusap lembut perut besarku. Sangat puas, itu yang kurasakan ketika aku menghukum seorang Aaron Revaldi untuk mengelilingi lapangan sekolah tadi. Oh, aku bahkan dapat mengingat bagaimana dulu dia mengerjaiku hingga Bu Anis, wali kelas, menghukumku mengelilingi lapangan karena aku tidak mengerjakan PR.

"Bagaimana Issabella? Saya tidak menyangka jika kamu akan lalai mengerjakan PR, tidak seperti biasanya." Bu Anis datang menghampiriku ketika aku selesai menjalankan hukumanku mengelilingi lapangan sebanyak lima kali.

Oh, benar-benar memalukan! Ini adalah pertama kalinya aku dihukum, dan aku yakin ini semua ada hubungannya dengan Aaron, anak laki-laki tengil yang biasa menjailiku. Menyebalkan sekali.

"Bu, saya benar-benar mengerjakan PR yang ibu berikan."

"Nyatanya kamu tidak bisa mengumpulkannya, Bella." Bu Anis berjongkok di hadapanku, kemudian dia menepuk bahuku. "Kamu salah satu murid kesayangan Ibu, jangan mengecewakan Ibu dengan berbohong, ya?"

Oh, ternyata Bu Anis menganggapku berbohong. Dan aku benar-benar kesal karena itu. Bu Anis pergi begitu saja meninggalkanku

dengan kekecewaan tentunya. Dan aku benar-benar sangat kesal saat menyadari jika aku dihukum karena sesuatu yang bukan salahku.

"Halo Bella. Bagaimana rasanya keliling lapangan?" Suara itu membuatku menolehkan kepala ke belakang. Dan di sana tepat berdiri sosok tengil yang selama ini kubenci. Dia Aaron

Dengan gusar aku berdiri dan bersiap pergi meninggalkannya, tapi kemudian suara Aaron menghentikan langkahku.

"Mau ke mana, Bell? Kamu nggak mau ambil bukumu?" tanyanya dengan wajah tanpa dosa sambil menyodorkan bukuku, bukuku yang hilang, yang di dalamnyaa ada PR yang harus dikumpulkan tadi pagi.

Oh sial! Jadi anak ini yang menyembunyikan bukuku? Yang membuatku dihukum mengeilingi lapangan?

"Kenapa bukuku ada di tanganmu?"

"Kenapa? Coba tebak kenapa?" dengan wajaah tegilnya dia menggodaku. Secepat kilat kurebut bukuku kemudian aku pergi meninggalkan dia yang tertawa puas karena berhasil mengerjaiku. Oh, lihat saja Aaron, suatu saat aku akan membalasmu.

Dan saat itu akhirnya terjadi juga ketika tadi tiba-tiba aku ingin melihat dia mengelilingi lapangan sekolah SD kami. Apa ini keinginan tersembunyiku? Atau ini permintaan kedua bayi yang sedang dalam kandunganku? Entahlah.

Kurasakan jemari Aaron ikut mengusap lembut perut buncitku. Aku melirik ke arahnya dan dia kini masih asik

berkonsentrasi pada jalanan di hadapan kami.

"Mau nonton bareng?" tanyanya.

"Aku hamil besar, Aaron."

"Memangnya orang hamil tidak boleh ke bioskop?"

"Boleh saja, tapi sekarang aku sering sekali pipis,," bisikku sedikit malu.

Aaron tertawa lebar. "Kalau begitu, kamu mau kita kencan ke mana malam ini?"

"Uum, ke mana ya? Memangnya kamu mau ke mana?" aku berbalik bertanya.

"Ke mana pun yang kamu inginkan."

"Jalan-jalan di sepanjang pantai, boleh?"

"Tapi kamu nanti kecapekan."

"Enggak, aku nggak akan kecapekan."

Aaron mengusap lembut pipiku. "Oke, Sayang, kita ke pantai." Dan akhirnya Aaron menuruti apa mauku untuk brjalan-jalan di sekitar pantai. Oh, dia benar-benar suami yang sangat manis.

❦

"Kamu lelah?" Aaron bertanya dengan lembut ketika melihatku berjalan dengan napas yang sudah tersenggal-senggal.

Ya, membawa dua bayi di dalam kandungan benar-benar

sangat melelahkan. Usia kandunganku baru tujuh bulan, dan aku sudah susah berjalan. Oh, semoga saja tubuhku tidak tambah membengkak nantinya.

"Kita duduk di sana, ya?" Aaron menunjuk sebuah bangku untuk kami duduki. Dan au hanya mengangguk.

Dengan lembut Aaron menuntunku menuju ke arah bangku tersebut, kemudian mendudukkanku di sana ketika kami sampai. Bukannya duduk di depanku, Aaron malah berlutut di hadapanku kemudian mencopot sendal yang kukenakan lalu memijit kakiku dengan lembut.

"Aaron, apa yang kamu lakukan?" tanyaku dengan wajah yang mungkin sudah memerah karena perlakuan manisnya ini.

"Tenang saja, Sayang, aku hanya ingin menghilangkan rasa lelahmu."

"Tapi kamu nggak perlu seperti ini, astaga, aku malu, banyak yang melihat ke arah kita."

"Mereka melihat kita karena suka dengan kemesraan yang kita perlihatkan kepada mereka."

Dan aku hanya bisa tersenyum geli. Oh Tuhan, bagaimana mungkin dulu aku sempat membenci sosok Aaron?

Aaron kemudian mengusap lembut perut buncitku dan berbisik di sana. "Kapan kalian lahir? Mama sama Papa sudah tidak sabar ingin bertemu dengan kalian."

Aku ikut mendaratkan jemariku pada perutku, dan ikut

mengusapnya searah dengan jemari Aaron.

"Masih lama. Masih dua bulan lebih lagi," ucapku.

Jemari Aaron kemudian menggenggam erat telapak tanganku, lalu mengecupnya lembut. "Aku merindukanmu," bisiknya.

Aku tersenyum. "Merindukan? Kita sudah bertemu setiap hari, apa yang membuatmu merindukanku?"

"Entahlah, mungkin aku rindu menyentuhmu."

"Kalau begitu, sentuhlah aku."

"Kamu yakin?"

"Ya."

"Aku hanya takut kamu kelelahan."

"Aku tidak akan lelah."

Aaron tersenyum, kemudian dia menarik tanganku, memberdirikan aku dan mulai menuntunku menuju mobilnya.

"Kita akan pulang?"

"Enggak."

"Lalu?"

"Kita akan mencari hotel terdekat."

Aku membulatkan mataku seketika. "Hotel? Untuk apa?"

Aaron mengecup lembut pipiku kemudian berbisik di

sana. "Untuk bercinta, Sayang."

Aku hanya mampu tercengang dengan apa yang baru saja Aaron ucapkan. Bercinta di hotel?

Aaron benar-benar melakukan apa yang dia inginkan, kami benar-benar bercinta di dalam sebuah kamar hotel. Oh rasanya sangat berbeda. Aaron tidak berhenti mencumbuku, sedangkan jemarinya sesekali menggoda kedua puncak payudaraku.

"Ini gila," bisikku ketika Aaron masuh berherak menghujam semakin dalam ke dalam tubuhku.

"Apanya yang gila, Sayang?"

"Kita."

"Oh ya, tentu saja. Kita memang sama-sama gila. Gila karena cinta." Dan Aaron kembali melumat bibirku tanpa menghentikan pergerakannya. Aku mengerang ketika puncak kenikmatan itu datang menghampiriku, pun dengan Aaron yang tidak menahan-nahan lagi erangannya ketika sebuah pelepasan ia rasakan. Oh, Aaron Revaldi, suamiku, aku benar-benar sangat mencintaimu.

-Aaron-

Benar-benar gila! Aku tak dapat berpikir jernih lagi ketika berada di sekitarnya. Issabella Aditya benar-benar membuatku gila, membuatku cantu untuk selalu menyentuhnya, padahal kini dirinya sedang hamil tua, mengandung calon buah hati kami yang kembar.

Ya, bayi pertama kami ternyata dua bayi kembar, dan aku sangat menantikan kehadiran keduanya. Oh, aku tak dapat menggambarkan bagaimana bahagianya perasaanku saat itu ketika mendapati kabar jika Bella hamil dan bayinya adalah kembar.

Kini, istriku itu sedang meringkuk kelelahan di dalam pelukanku. Tadi aku tidak bisa menahan diri, Bella sangat menakjubkan, dan aku tak dapat menahan keinginanku lagi.

Aku bangkit dan kembali mengenakan pakaianku. Kuselimuti tubuh Bella yang masih polos dengan selimut yang di sediakan hotel. Kemudian aku berdiri dan mulai bergegas keluar dari hotel untuk memesankan makan malam untuk dia dan aku.

Tadi benar-benar sangat menakjubkan. Bercinta dengan Bella tidak pernah membuatku bosan, aku bahkan menginginkannya lagi dan lagi seakan candu akan tubuhnnya.

Ketika aku menuju ke arah restoran yang letaknya di lantai dasar, sebuah suara panggilan membuatku menoleh ke arah suara tersebut.

"Aaron, ini kamu, kan?" tanya suara tersebut lagi.

"Hai, kamu?" Aku sedikit bingung karena jujur saja aku merasa pernah melihat wanita tersebut tapi aku lupa dia siapa.

"Nheya, kita pernah menjadi kekasih saat kamu baru pulang dari luar negeri."

Ah ya! Nheya. Dia adalah wanita yang menemani hariku ketika aku pulang dari luar negeri untuk pertama kalinya. Oh sial! Bagaimana mungkin aku bisa melupakannya?

"Hai, astaga, maaf kalau aku melupakanmu."

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Kenapa kamu di sini? Kencan?" tanyanya.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepalaku. "Tidak, aku tidak sedang kencan."

"Lalu? Dalam pertemuan bisnis?"

Aku kembali menggelengkan kepalaku. Tapi kemudian kurasakan Nheya menarik lenganku dan mengajakku duduk di ujung restoran. Tidak nyaman, tentu saja, tapi mau menolaknya pun tidak enak. Aku sudah melupakan dia tadi, oh, benar-benar keterlaluan.

"Bagaimana kabarmu? Astaga, aku benar-benar pangling dengan penampilanmu saat ini," ucap Nheya masih memperhatikan aku.

"Kamu berlebihan, aku masih sama. Dan kabarku baik. Kamu sendiri?"

"Aku juga baik, Euum, ngomong-ngomong, kamu nggak butuh, teman kencan lagi?" tanyanya secara terang-terangan.

Ya, Nheya yang kuenal dulu adalah wanita bayaran. Dan aku tidak terkejut jika saat ini dia sedang menjajakan dirinya kembali padaku.

"Oh, maaf. Aku benar-benar tidak mencari teman kencan lagi."

"Ayolah."

Aku tersenyum. "Aku sudah beristri, Nheya."

Nheya membulatkan matanya seketika. "Kamu serius? Dengan siapa? Issabella?" tanyanya dengan wajah penuh dengan keterkejutan.

Aku pun terkejut. Dari mana Nheya tahu kalau aku menikah dengan Bella?

"Dari mana kamu tahu kalau aku menikah dengan dia?"

"Astaga, Aaron, kamu bahkan selalu memanggilku dengan nama itu ketika kamu sedang dalam puncak kenikmatan."

"Oh ya? *Im so sorry,* aku benar-benar tidak sadar saat itu."

"*Its okay,* bukan masalah, aku sudah sering mendapat perlakuan seperti itu, *but,*" Nheya mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. "Ini, kamu bisa hubungin aku di sini jika kamu butuh teman ngobrol, atau.." Nheya menggantung kalimatnya.

Aku menggelengkan kepalaku. "Maaf, Nheya. Aku..."

"*Please*, kita masih bisa berteman, bukan?"

Aku berpikir sebentar kemudian menganggukkan kepalaku. "Oke, terima kasih sudah menyapaku. Dan aku benar-benar minta maaf karena sempat tidak mengenalimu."

Nheya berdiri kemudian tanpa kuduga dia mengecup lembut pipiku. "Bukan masalah, Sayang. *Thank you* sudah mau ngobrol sebentar. *See you*." Dan Nheya pergi begitu saja. Aku menghela napas panjang.

❦

Aku masuk ke dalam kamar hotelku, dan aku sudah mendapati Bella yang sudah duduk dengan kimono yang dikenakannya. Dia tampak segar, dan aku tahu jika dia baru saja mandi.

Wajahnya menunduk dan terkesan sedikit malu-malu. Oh sial! Aku kembali menegang. Kulangkahkan kakiku menghampirinya, kemudian berjongkok di hadapannya. Lalu kupeluk erat tubuhnya sambil menyandarkan kepalaku di perutnya.

"Apa kita tidak pulang? Mama sama papa akan menunggu kita," ucapnya.

"Aku sudah menelepon, dan aku bilang kalau kita menginap di rumahku malam ini."

"Jadi kita akan menghabiskan malam kita di hotel ini?"

Aku mengangguk pelan. "Ya, tentu saja."

Aku mengangkat wajahku, hingga mata kami saling bertemu pandang. Dan aku terpesona dengan kecantikan

yang terpampang jelas di hadapanku. Issabella tampak begitu cantik, tidak ada lagi ekspresi dingin dan ketus yang dulu sering ditampilkan padaku. Kini dia lebih menampilkan ekspresi malu-malunya, dan itu benar-benar menggodaku.

"Aku menginginkanmu lagi, Sayang."

Bella membulatkan matanya seketika. "Aaron!"

Aku tersenyum dan mengajaknya berdiri. Kulepaskan begitu saja tali kimono yang berada di pinggangnya, hingga kini tampaklah tubuhnya yang penuh berisi tepat di hadapanku.

Kuusap lembut perutnya yang membuncit, lalu dengan sedikit menundukkan kepala, kusambar bibir ranumnya. Bella membalas pagutan bibirku. Bibir kami saling bertautan sedangkan jemariku mulai membuka kimono yang dikenakannya.

Bella berdiri polos tanpa sehelai benang pun, dan tubuhnya begitu menakjubkan. Dan akulah pemiliknya? Oh sial. Ku dorong sedikit demi sedikit tubuhnya tanpa menghentikan cumbuanku hingga punggungnya membentur dinding. Jemari Bella sudah membantu membuka ikat pinggang serta resleting celanaku, hingga kini aku hanya berdiri dengan mengenakan kemeja saja.

Bella menggodaku, jemarinya membelai kejantananku hingga aku tak dapat berhenti mengerang karena sentuhan lembut darinya.

"Oh Sayang, kamu membuatku ingin meledak."

Bella tidak peduli, ia masih terus memainkannya hingga kemudian aku menghentikan aksinya. Kuangkat sebelah kakinya kemudian kusatuhan tubuh kami dalam sekali penyatuan. Bella mengerang panjang, pun denganku yang ikut mengerang ketika penyatuan tersebut terjadi.

"Rasamu tetap sama, Sayang."

"Jangan banyak bicara."

"Lalu?"

"Bergeraklah," perintahnya dan aku hanya tersenyum melihat wajahnya yang tersiksa karena kenikmatan yang kuberikan.

Aku bergerak perlahan dengan sesekali mencumbunya, Bella membuatku gila, jemarinya meraba otot-otot bisepku dan itu menaikkan gairahku. Kuraih pergelangan tangannya kemudian kupenjarakan di atas kepalanya dengan sebelah tangannya. Kucumbu kembali bibirnya secara membabi buta hingga kurasakan Bella mencengkeram erat diriku dengan pusat dirinya. Dia mengerang ketika merasakan orgasme yang baru saja tercipta, dan tak berapa lama, pelepasan datang menghampiriku.

Aku tersungkur di leher Issabella ketika pelepasan baru saja selesai menghampiriku, tubuhku terasa lemas, dan aku tahu dia juga.

"Mau mandi bareng?" tanyaku.

"Aku sudah mandi, tapi sepertinya aku akan mandi

lagi," jawabnya dengan malu-malu, dan ya, dialah wanita yang kuintai. Wanita dingin yang kini berubah menjadi wanita yang super malu-malu ketika berhadapan denganku.

Special Part
Part 2

-Bella-

Aaron sangat bergairah. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Kupikir saat ini tubuhku sudah tidak seindah dulu karena perut besarku yang membuncit, tapi nyatanya, dia masih sama. Dia seakan ingin menyentuhku lagi dan lagi. Seakan tidak bosan dengan apa yang kuberikan.

Rasa cinta yang dia berikan padaku membuat mataku terbuka lebar. Ya, Aaron benar-benar sangat mencintaiku. Entah sebesar apa aku sendiri tidak yakin, tapi melihat dia yang selalu menatapku dengan tatapan penuh cintanya, maka ku yakini jika dia hanya mencintai diriku seorang di dunia ini.

Apa itu juga yang terjadi denganku? Tentu saja.

Aaron sangat istimewa, aku mencintainya lebih dari yang kutahu. Meski dulu aku sering memungkiri perasaan ini, nyatanya aku kalah. Aku mengakui kalau aku sangat mencintai lelaki ini. Lelaki dengan tampang tengilnya, dengan sikap usilnya yang kadang membuatku sangat kesal padanya.

"Kenapa melamun?" pertanyaan itu kembali menyadarkanku dari lamunan. "Makanannya nggak enak?" tanyanya lagi.saat ini, kami memang masih berada di kamar hotel, setelah mandi bersama, Aaron mengajakku makan malam berdua di kamar hotel kami.

"Enggak, aku hanya ingin makanan lain."

"Makanan apa?"

"Makanan penutup," rengekku.

"Apa? Kamu belum makan, Sayang, aku akan mengambilkanmu makanan penutup, asal kamu makan menu utama ini."

"Aku nggak mau. Bayinya hanya minta makanan penutup yang manis-manis."

Oh, tentu saja. Sejak hamil aku memang sangat rewel tentang makanan. Bukannya mengada-ada. Tapi ini benar-benar keinginan dari dalam diriku. Mungkin memang bayinya yang ingin memakan makanan tersebut.

Aaron menghela napas panjang. Jemarinya terulur mengusap lembut perut buncitku. "Kalian nakal ya? Mama juga harus makan, bukan hanya kalian," ucapnya pada perutku.

"Aishh, kok kamu jadi marah-marah sama mereka sih?"

"Aku nggak marah sayang."

"Iya, kamu marah."

Dan Aaron mendengus kesal. Ya, selain rewel, aku juga suka sekali merajuk, manja, dan sikap lainnya yang tentu tidak pernah terpikirkan dalam kepoalaku sebelumnya. Oh, aku benar-benar sangat sensitif.

"Ya sudah, aku akan turun mencarikanmu makanan penutup." Aaron berdiri dan bersiap pergi.

"Yang banyak, oke?"

"Oke, Mom." Aaron mengecup lembut bibirku kemudian

pergi menghilang di balik pintu kamar.

Aku mengusap lembut perutku. "Kalian benar-benar nakal, jangan membuat papa marah lagi, oke?" bisikku pada perutku sendiri.

Tak lama, telepon hotel berbunyi. Aku mengerutkan kening. Ada apa? Siapa yang menelepon? Akhirnya aku mengangkat telepon tersebut.

"Halo, Sayang. Maaf, aku lancang menghubungimu, aku meminta resepsionis hotel untuk menghubungkan ke kamarmu, and well, akhirnya aku bisa menghubungimu, aku tunggu di kamar 305, oke, jangan telat."

Telepon ditutup begitu saja, dan aku hanya tercengang dengan apa yang dikatakan wanita di seberang telepon tadi. Apa dia salah sambung? Atau...

Aku hanya menggelengkan kepalaku. Tidak! Mungkin wanita itu salah sambung. Tapi bagaimana jika wanita itu benar-benar berniat menghubungi kamar kami? Menghubungi Aaron?

Akhirnya dengan memberanikan diri, aku kembali mengenakan pakaianku, lalu menuju ke kamar 305, kamar di mana wanita tersebut menunggu. Menunggu Aaron, atau mungkin orang lain, dan aku akan tahu jawabannya.

Aku keluar dari kamar hotel, kemudian menuju ke arah kamar 305 yang letaknya din atas lantai kamar kami. Jantungku berdegup kencang. Siapa sebenarnya wanita itu? Kenapa dia bisa menghubungi kamar kami? Dan apa yang kulakukan ini

benar? Apa tidak seharusnya aku bertanya pada Aaron? Tidak! Ini benar, bisa saja Aaron.... Oh, apa yang sudah kupikirkan? Aaron tidak mungkin berselingkuh ketika istrinya sedang hamil tua seperti aku, dia tidak mungkin berselingkuh ketika tadi kami baru saja bercinta berkali-kali dengan sangat panas.

Ketika aku sibuk dengan pikiranku sendiri, tanpa sadar kakiku sudah berhenti tepat di depan pintu 305. Hatiku meragu. Tapi kemudian kuberanikan diri mengetuk pintu kamar tersebut. Dan ketika pintu dibuka. Aku tercengang mendapati siapa wanita di balik pintu tersebut.

Wanita itu adalah wanita yang sama dengan wanita beberapa tahun yang lalu ketika aku melihatnya bercumbu mesra dengan Aaron di sebuah kelab malam. Oh, apa dia kembali menjalin hubungan dengan Aaron? Apa benar-benar Aaron orang yang dihubungi wanita tersebut.

"Hai, Anda siapa ya?" tanyanya dengan sedikit bingung. Wanita itu berdiri di ambang pintu, hanya mengenakan jubah mandi dan terlihat sangat seksi, sangat berbeda sekali denganku yang sudah membengkak karena dua bayi yang kini berada dalam perutku.

"Saya, saya." Suaraku bergetar. Aku tak dapat melanjutkan kalimatku ketika berbagai macam pikiran buruk mulai menari-nari di dalam kepalaku.

Tidak! Aaron tidak mungkin melakukan ini. Aaron tidak mungkin berselingkuh dariku dan kembali pada wanita jalangnya yang lebih seksi dariku. Bagaimana mungkin dia

setega itu denganku?

Aku membalikkan badanku kemudian kembali menuju ke kamar hotelku tadi. Air mataku jatuh begitu saja. Aaron mengkhianatiku, seperti yang dilakukan Dimas padaku. Tapi entah kenapa, rasa sakit ini begitu dalam?

"Hei, Anda siapa? Kenapa ke kamar saya?" teriak wanita tersebut, dan aku sudah tidak mau menggubrisnya lagi. Kupercepat langkah kakiku hingga aku segera sampai di kamarku dan menangis sepuasnya di sana.

❦

Ketika aku membuka pintu kamarku, di sana sudah terlihat Aaron yang berjalan mondar-mandir di depan ranjang kami. Aku masuk dan memasang wajah cemberutku, aku bahkan tidak mempedulikan isakanku yang tanpa kusadari keluar begitu saja tanpa kuperintah.

Aaron menghampiriku dengan wajah khawatirnya.

"Sayang, apa yang terjadi? Kamu dari mana? Kenapa kamu nangis?"

Aku diam membatu, dan memilih melewatinya begitu saja menuju ke arah ranjang, berbaring di sana memunggunginya.

Aaron menghampiri tepat di hadapanku. "Apa yang terjadi? Kamu dari mana?" tanyanya lagi. Tapi aku memilih bungkam.

"Bella."

"Tinggalkan aku."

"Kamu aneh, apa yang terjadi? Kenapa kamu marah denganku?"

"Kenapa? Kamu pikir aku bodoh? Jadi ini alasan kamu mengajakku menginap di hotel sialan ini?" tanyaku yang kini sudah sedikit meledak-ledak.

Wajah Aaron tampak kebingungan. "Sebenarnya apa yang terjadi? Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan."

"Jangan berlagak bodoh! Aku membencimu, Aaron."

"Sayang."

"Lepaskan aku! Aku mau pulang sekarang juga." Aku bangkit dan bersiap pergi, tapi kemudian Aaron menyambar pergelangan tanganku.

"Bella, kita tidak akan pulang sebelum kamu bercerita apa yang terjadi."

"Aku membencimu, Sialan!"

Aaron membulatkan matanya seketika. "Apa kamu bilang?"

"Aku membencimu, aku membencimu, aku membencimu," kataku berulang-ulang sembari memukul-mukul dada bidangnya.

"Bella, Bella. *Please*, tenang, Sayang." Aaron memeluk tubuhku seketika meski aku masih meronta dalam pelukannya.

"Aku membencimu, kamu jahat, Aaron, kamu jahat."

"Oke, aku memang jahat, tapi kumohon, jelaskan di mana letak kesalahanku. Aku bingung dengan sikapmu yang tiba-tiba membenciku."

Aku terisak. Dasar cengeng! Aku membenci diriku sendiri yang cengeng seperti ini, tapi bagaimanapun juga, aku tidak bisa memungkiri jika aku kesal padanya, aku kesal hingga membuatku ingin menangis.

"Kamu keterlaluan, bagaimana mungkin kamu berselingkuh dariku ketika aku dalam keadaan hamil besar seperti ini?" lirihku.

Aaron melepaskan pelukannya seketika. "Berselingkuh? Apa maksud kamu?"

"Kamu nggak perlu berpura-pura lagi, aku tahu niatmu mengajakku bermalam di hotel ini."

"Memang apa niatku?"

"Supaya kamu bisa bertemu dan kembali berkencan dengan wanita jalangmu itu di sini tanpa membuatku curiga."

"Apa?"

"Aku muak denganmu."

"Bella!" Aaron berseru keras. "Apa maksudmu? Aku benar-benar bingung apa yang kamu maksud. Berkencan dengan wanita jalangku? Siapa?"

"Jangan pura-pura tidak tahu."

"Aku benar-benar tidak tahu, Sayang."

"Wanita itu, wanita yang lebih cantik dan seksi daripada aku, wanita yang dulu bercumbu denganmu di sebuah kelab malam dan membuatku salah paham."

"Apa?" Aaron berpikir sebentar. "Nheya? Tunggu dulu, dari mana kamu tahu kalau dia di sini."

"Itu nggak penting, yang penting adalah kamu janjian sama dia di sini."

"Bella, aku tidak pernah janjian sama dia. Oke?"

"Lalu darimana dia tahu kalau kamu menginap di hotel ini juga?"

Aaron menghela napas panjang, dia mengulurkan jemarinya untuk mengusap lembut pipiku. "Dengar, aku tidak sengaja bertemu dengannya saat aku sedang mencarikanmu makan malam tadi. Dan dia tahu, aku menginap di sini."

"Tapi dia mengundangmu, Aaron! Dia menelepon kamar kita dan mengajakmu ke kamarnya? Apa itu wajar?"

"Apa?" Aaron tampak terkejut. "Bella, sumpah demi apa pun juga aku tidak pernah janjian dengan dia atau siapa pun. Jika kamu masih belum percaya, kita bisa menghampirinya."

"Tidak! Tidak perlu."

"Bella, *please*, satu-satunya kesempatan untukku membela diri adalah dengan mengajakmu ke sana dan bertanya langsung padanya. *Please*."

Aku menangis, aku tidak sanggup kalau melihat wanita

itu lagi. Sungguh, dia terlihat lebih segalanya dariku, dan aku tidak ingin melihat Aaron menatapnya dengan tatapan memuja. Aku tidak ingin itu terjadi.

"Aku nggak mau."

"Kalau begitu aku yang akan mengajaknya ke sini."

"Tidak!"

"Kenapa?"

Aku menggelengkan kepalaku. "Aku tidak ingin melihatnya."

Aaron menghela napas panjang. "Oke, begini, kalau aku terbukti salah, aku akan membiarkanmu meninggalkanku selamanya. Jadi *please*, mari kita menemui dia dan bertanya secara langsung padanya apa yang sebenarnya terjadi."

Aku terdiam. Tapi kemudian aku berpikir jika ucapan Aaron ada benarnya juga. Ya, kami harus meluruskan hal ini, tapi...

"Ayo, ikut aku." Aaron menarik tanganku keluar dari kamar kami. "Berapa nomor kamarnya." Aku tidak menjawab karena aku memilih berjalan di depannya.

Akhirnya tak lama kami sampai di depan kamar 305. Aaron mengetuk pintu kamar tersebut dengan sedikit kasar. kulirik sekilas wajahnya mengeras. Apa dia marah? Entahlah.

Kamar tersebut akhirnya dibuka oleh seorang wanita. Wanita tadi, masih mengenakan juba mandinya dan dia masih

terlihat begitu seksi. Aku hanya bisa menundukkan kepalaku. Malu, tentu saja.

"Aaron, hai, akhirnya kamu kemari," sapa wanita tersebut dengan tersenyum lebar.

"Maaf, Nheya, aku ke sini hanya ingin meluruskan sesuatu," jawab Aaron dengan nada dinginnya.

"Meluruskan sesuatu?" tanya wanita tersebut sambil kini melirik ke arahku. "Tunggu dulu, Anda bukannya yang tadi—"

"Dia istriku," jawab Aaron cepat.

"Apa? Tapi kenapa tadi dia ke sini?"

"Nheya, aku tidak tahu apa yang kamu katakan padanya di telepon, aku hanya ingin kamu menjelaskan jika kita tidak memiliki hubungan apa pun, dan kita tidak sedang kencan."

Wanita itu tampak *shock* dengan apa yang dikatakan Aaron, tapi tak lama wanita tersebut tertawa lebar.

"Jadi, jadi dia salah paham dengan hubungan kita? Dia yang menerima teleponku tadi?"

"Maaf aku hanya—"

Wanita itu mengangkat tangannya. "Oke, kamu Issabella, kan? Maaf kalau aku sempat mengganggu pikiranmu, tapi kamu benar-benar salah paham."

Aku menggelengkan kepalaku. "Kamu meminta dia masuk ke dalam kamarmu."

Wanita itu kembali tertawa lebar. "Karena aku ingin

merayakan sesuatu dengannya." Wanita tersebut membuka lebar pintu kamarnya sealan mempersilakan kami masuk. Dan akhirnya, mau tidak mau kami masuk ke dalam kamarnya.

Di dalam sana terlihat ada seorang lelaki yang duduk di pinggiran ranjang dan masih mengenakan jubah mandinya. Ada juga sebuah meja yang di atasnya tertata rapi aneka macam menu makan malam.

"Aku mengundangnya ke sini karena ingin merayakan sesuatu. Aku baru saja dilamar oleh kekasihku."

"Apa?" Aku tampak terkejut. "Tapi cara bicaramu tadi."

"Sayang, Nheya memang seperti itu." Aaron menjelaskan padaku. "Kami memang sempat menjalin hubungan tapi itu dulu, dulu sekali, lihat, sekarang dia bahkan akan menikah dengan kekasihnya." Aaron menunjuk ke arah Nheya dan lelaki di atas ranjang wanita tersebut yang kini sedang tersenyum lembut pada kami.

Aku malu.

Secepat kilat aku memeluk tubuh Aaron. Sungguh, ini benar-benar sangat memalukan. Bagaimana mungkin aku cemburu buta seperti tadi? Astaga.

"Jadi kamu sudah tidak marah padaku?" bisik Aaron.

Aku menggelengkan kepalaku pelan. Wajahku masih kutenggelamkan pada dada bidangnya dan Aaron tertawa lebar menertawakan kebodohanku. Astaga, awas saja kamu, ya.

"Oke, Nheya, sepertinya kami sudah mengganggu malammu. Jadi, maaf. Kami permisi."

"Jadi kamu nggak mau ikut merayakan kebersamaan kami?"

Aaron menggelengkan kepalanya. "Maaf, aku hanya akan menunggu undangan pernikahan kalian."

"Oke, kuharap kamu nanti datang pada pesta pernikahan kami."

"Pasti, aku pasti datang, bukan begitu, Sayang?" Aaron bertanya padaku, dan aku hanya mampu menganggukkan kepalaku masih dengan sedikit malu.

Nheya dan lelakinya tersenyum melambai ke arahku dan juga Aaron. Kami pergi denganAaron masih setia merangkul pinggangku.

"Kamu percaya, kan, Sayang?"

Aku menganggukkan kepalaku. "Maaf," bisikku.

"Jangan ucapkan kata maaf, kamu nggak salah. Dan aku malah senang kalau kamu marah karena kamu cemburu."

"Aku nggak cemburu!" bantahku.

"*Well*, nyatanya kamu cemburu," ucapnya tak mau kalah sembari menampilkan senyuman mengejeknya. Oh, aku sangat membenci senyuman itu.

-Aaron-

Beberapa Bulan kemudian....

Oh astaga, kepalaku nyaris pecah karena mendengar tangisan kedua bayiku yang kini masih berusia enam bulan. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Mikaela dan juga Tiffany hingga keduanya tidak berhenti menangis sepanjang malam.

"Sayang, apa ini bukan karena popoknya yang basah?" tanyaku masih setengah mengantuk.

"Enggak, mereka hanya lapar."

"Apa yang bisa aku lakukan untuk membantumu?"

"Bisakah kamu menimang Tiffany sebentar dan aku akan menyusuhi Mikaela?"

"Oke, aku akan menggendongnya."

Dan dengan perlahan kugendong putriku tersebut. Tiffany masih merengek, menangis, sedangkan Mikaela sudah terdiam karena sibuk menyusu dengan Bella. Tidak ada Mama dan Papa Bella yang membantu kami, karena mereka sedang liburan ke Hawai. Oh, aku juga menginginkan liburan, tapi dengan usia kedua putriku yang masih bayi, tentu aku tidak bisa.

"Aaron." Panggilan Bella menyadarkanku dari lamunan.

"Ya, Sayang?"

"Kemarikan Tiffany, Mikaela sudah bobok." Dan akhirnya aku memberikan Tiffany pada Bella.

Dengan cekatan Bella membuai putri kedua kami tersebut hingga tangisnya terhenti. Bella memang sedikit berubah setelah kehadiran Mikaela dan juga Tiffany, tubuhnya semakin kurus, dan dia tampak pucat. Aku tahu karena mungkin dia kurang tidur.

Kuusap lembut pipi Bella hingga membuat wanita itu menatapku.

"Ada apa?" tanyanya.

"Kamu berubah, Sayang."

"Berubah? Berubah bagaimana?"

Aku tersenyum. "Kamu terlihat semakin kurus, pucat, dan menyedihkan."

"Dan jelek tentunya," lirihnya.

"Tapi perubahanmu membuatku semakin mencintaimu," ucapku cepat.

"Jangan menggombal!"

Aku tertawa lebar. "Aku tidak menggombal. Kamu tetap menjadi satu-satunya wanita yang kucintai dari dulu, sekarang dan seterusnya."

"Benarkah?"

Aku mengangguk. "Setidaknya sekarang cintaku sedikit terbagi dengan dua gadis mungil ini juga." Aku berkata

sembari melirik ke arah Mikaela dan juga Tiffany.

Mikaela Revaldi dan juga Tiffany Revaldi adalah dua putri kembar yang dilahirkan Bella enam bulan yang lalu. Keduanya memiliki wajah kembar identik. Cantik seperti mamanya, dan aku jatuh cinta pada pandangan pertama sejak mereka dilahirkan.

Bella kini mengusap lembut pipiku dan berkata "Aku juga sangat mencintaimu, Aaron, meski kadang kamu suka menyebalkan, tapi aku tetap mencintamu. Kini, rasa cintaku semakin besar ketika aku melihat Mikaela dan juga Tiffany. Mereka selalu mengingatkanku denganmu."

"Aku pun begitu," jawabku cepat.

Kuangkat dagu Bella kemudian kudaratkan kecupan lembutku pada bibirnya. Sangat lembut hingga aku yakin dia dapat merasakan sebuah ketulusan dalah kecupanku tersebut.

"Tetaplah menjadi wanitaku, belahan jiwaku, dan juga cinta sejatiku, Issabella Aditya," bisikku parau.

Bella tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Kukecup lembut puncak kepalanya, sebelum membawanya masuk dalam pelukanku. Oh, akhirnya seluruh dunia tahu, jika dia, Issabella Aditya adalah milikku, belahan jiwaku....

THE END

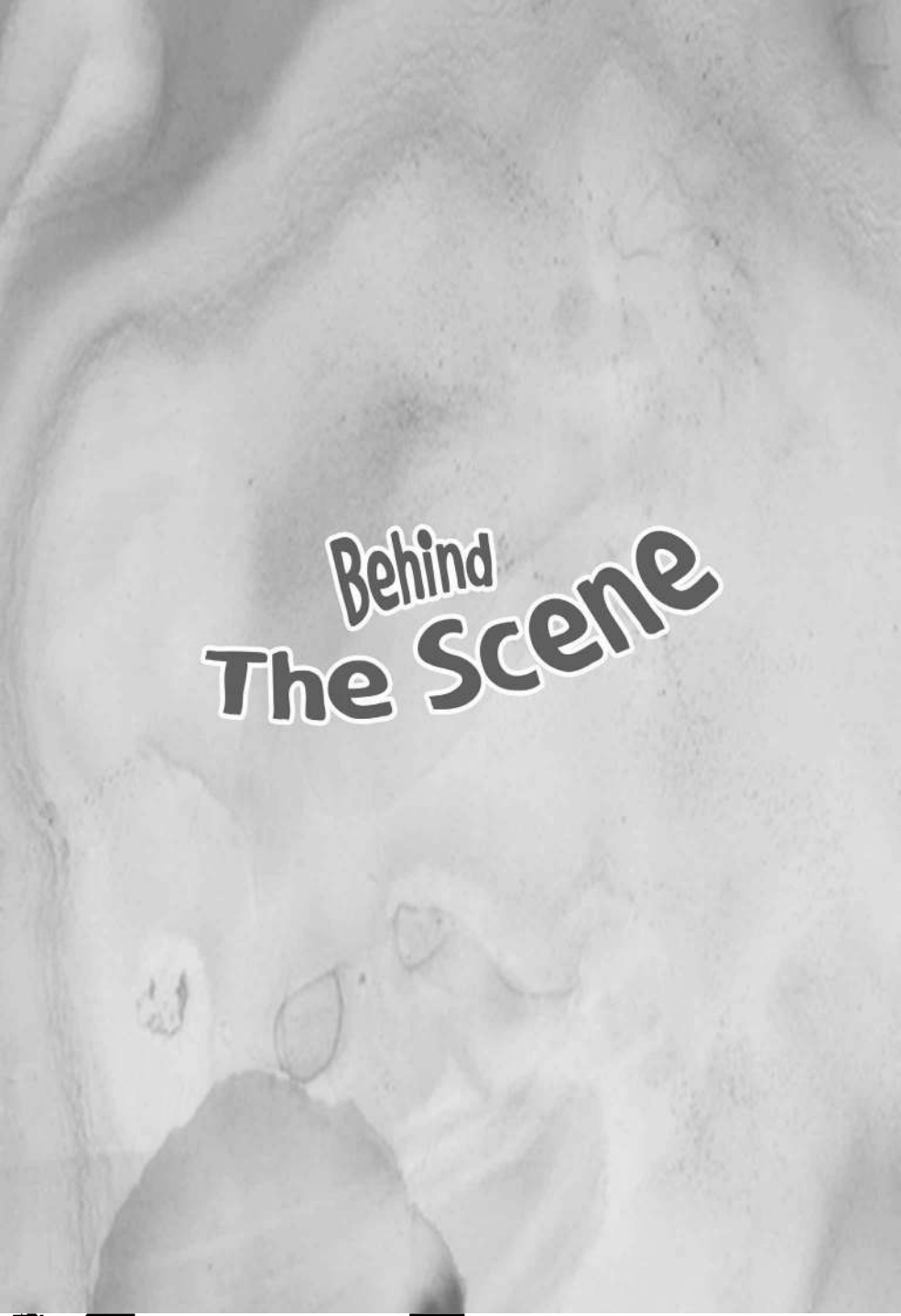
Behind
The Scene

Kamera itu menyala, lalu menampilkan sosok tampan dengan garis wajah kokohnya.

"Halo... Kalian masih ingat aku, kan? Awas kalau lupa," ucap sosok tersebut lengkap dengan senyuman khasnya.

Kemudian kamera tersebut terlihat sedang direbut seseorang dan orang tersebut mengarahkan kamera pada dirinya sendiri. Tampak wanita cantik dengan tubuh seksinya dan juga senyuman mempesonanya.

"Aisshhh, Kak Dhanni, ayo kenalan dulu, siapa tahu mereka belum mengenal kita," ucap wanita tersebut.

"Oke.. Oke..." Lelaki tadi terlihat mengalah. Kamera lalu dihadapkan kembali pada lelaki tersebut. Dengan tersenyum hangat, lelaki tersebut pun menyapa ke arah kamera.

"Halo.. Aku Dhanni Revaldi, kalau kalian pernah membaca Novel ***The Lady Killer*** karya *Author* yang sama dengan Novel ini, Pasti kalian sudah mengenalku, Secara aku lelaki yang paling tampan dan *cool* ciptaan *Author* Zenny, hahhaha," ucap lelaki tersebut dengan percaya dirinya lengkap dengan tawa lebarnya.

"Issshh dasar kepedaan," ucap wanita di sebelahnya. "Halo.. Aku Nessa Arriana, orang paling apes yang menjadi pasangannya Kak Dhanni." Wnita yang mengaku bernama Nessa itu pun akhirnya terkikik geli.

"Apes? Ayolah, Sayang... Jangan menejelek-jelekkanku seperti itu, bahkan *Author* pencipta kita pun mengakui jika aku adalah cinta pertamanya di antara sosok-sosok yang dia

ciptakan."

"Ya.. elah, Kak... Itu mah karena *Author* kita aja yang lebay, lagian wajar ding Kak Dhanni jadi cinta pertama *Author*, secara kita adalah karya pertamaa beliau."

"Kalian sedang meributkan apa sih?" Kali ini suara lelaki lain datang dari arah pintu masuk. Kamera akhirnya mengarah pada lelaki tersebut. Tampak sosok yang tampan dengan wajah kalemnya. Itu Renno Handoyo.

"Kak Renno, Sini deh.. kita sedang membuat video dokumentasi," ajak Nessa,

Renno mengangkat sebelah alisnya, ia lalu menoleh ke belakang sambil sedikit berteriak. "Sayang... Ayo sini, Dhanni dan Nessa sedang membuat video dokumentasi."

Kemudian muncullah sosok cantik nan anggun tepat di belakang Renno, Dia Allea. "Wah.. dokumentasi untuk apa?"

"Untuk *Author* dan para *readers* tersayang kita," ucap Nessa sambil terkikik.

"Hemm... tadi enakan hanya kita berdua, kenapa ngajak mereka sih?" ucap Dhanni dengan nada cueknya.

"Astaga.. Lo serakah banget sih, Dhan.. mentang-mentang fansnya banyak, diplagiat berkali-kali, dibikinkan *season* dua lagi sama *Author*-nya," gerutu Renno sebal.

Dhanni tertawa lebar ke arah kamera. "Ahh ya, mumpung kalian melihatku, aku ingin mengucapkan sesuatu pada kalian, jangan lupa nanti baca juga kisah keduaku. Judulnya masih

sama, '***The Lady killer 2 –After Marriage-***'"

"Malah promosi lagi nih anak," gerutu Renno. Renno lalu merampas paksa kamera yang digenggam Dhanni kemudian mengarahkan kamera tersebut pada wajahnya sendiri.

"Halo *Readers*.. masih ingat aku? Awas kalo lupa," Renno mulai menyapa. "Bagaimana? ***Because it's You*** cukup menghibur kalian kan? Setidaknya cerita itu lebih bagus daripada ***The Lady Killer***, kan?" ejek Renno.

"Heiii.. enak saja, ***The Lady Killer*** yang paling bagus." Dhanni bersungut-sungut.

"Alahhh.. Kalian jelek semua, yang paling bagus itu ***My Everything***." Suara lantang memaksa Dhanni, Renno, Nessa, Dan Allea menoleh ke belakang mereka, tepat di dekat pintu terdapat sosok yang tampan dengan wanita cantik di sebelahnya.

"Sialan lo, Ram.. Cerita lo yang paling banyak kritikan," ucap Renno dengan nada mengejek. dan meledaklah tawa semua orang yang ada di dalam ruangan tersebut..

Lalu dengan santainya Ramma merampas kamera yang berada di tangan Renno. "Halo, para *Readers*, apa lagi *Readers* yang *Jones*?? Masih ingat aku, kan? Yaa Aku *bad boys* yang paling buruk di antara kami bertiga, Ramma Aditya, Hahhahaha"

"Nggak usah gitu juga kali, Mas.," ucap wanita cantik tepat di sebelahnya yang bernama Shasha.

"Ayolah, Sayang.. kamu jangan cemburu, kita cuma seru-

seruan aja kok," kata Ramma pada Shasha.

Lalu Ramma kembali menatap ke arah kamera. "Bagaimana ***My Everything***?? Apa sudah cukup *hot*? Hahahah *Sorry* karena Aku terlalu banyak mengumpat di cerita itu, tapi ya begini lah aku yang sebenarnya. Hahhahahha"

"Heii.. ternyata para orangtua ada di sana." Suara tengil itu memaksa senua yang berada di dalam ruangan tersebut menoleh ke arah pintu. Ternyata di sana sudah ada segerombolan anak muda dengan pasangannya masing-masing. Brandon-Alisha, Reynald-Clara, dan juga Aaron-Bella.

"Dasar bocah tengil! Kita jadi orangtua kan hanya di novel, ingat, semua sudah tamat, kita seumuran," sembur Dhanni pada Aaron. Dan semuanya tertawa.

Aaron kemudian meminta kamera yang berada di tangan Dhanni, Ia kemudian mengarahkan kamera ke arah dirinya sendiri.

"Halo.. Aku Aaron, Kalian biasa memanggilku si tengil bukan? Ohh tapi kalian salah. Aku nggak setengil yang ditulis *Author* kok.. hahhahaha" Aaron kemudian mengarahkan kamera ke arah wanita di sebelahnya. "Ini Issabella Aditya, Si Putri Dingin. Untung saja aku berjodoh sama dia hanya di novel, kalo di dunia nyata, aku mau sama *Author*nya aja. Hahhahaha"

Aaron mendapat hadiah jeweran di telinganya dari Bella. "Dasar, memangnya siapa yang duluan suka? Awas yaa.. nanti malam nggak ada jatah," gerutu Bella.

"Jangan gitu dong, Sayang, Aku cuma bercanda."

Kemudian saat Aaron sedang sibuk bertengkar dengan Bella, Kamera dirampas oleh Reynald.

"Halo.. masih ingat aku? Kalian biasa memanggilku Bang Rey." Reynald tersenyum lalu melanjutkan kalimatnya. "Terima kasih uantuk yang sudah ngasih dukungan berupa *like* dan *coment* untuk cerita ***That Arrogant Princess,*** mengingat cerita itu sedikit fenomenal saat penggarapannya. Hahhahaha".

"*To the point* aja, nggak usah basa basi." Wanita di sebelah Reynald akhirnya ikut menyela dengan nada angkuh khasnya.

"Aisshhh jangan cemberut gitu dong, Sayang, Ayo sapa para *Readers*." Reynald merayu Clara, sedangkan Clara masih memalingkan wajahnya. "Kamu mau dicap sombong lagi sama mereka?" tanya Reynald pada Clara.

"Mereka sudah tahu siapa aku, untung aja *Author* nggak kasih lihat fotoku saat masih kecil, kalo itu terjadi, aku nggak mau lagi lanjutin ***That Arrogant Princess,*** kemarin." Clara masih menggerutu lengkap dengan bibir manyunnya.

"Astaga.. Wanita ini kalau nggak digigit pasti nggak akan baikan moodnya," ucap Reynald, dan pada saat itu Reynald memberikan kameranya pada sosok tampan di sebelahnya.

"Halo *Readers*... Ingat aku? Ya aku abang paling mesum yang diciptakan *Author* Zenny. Siapa lagi jika bukan Bang Brandon si tukang cium sembarangan.. hahahhaha" ucap Brandon sambil melirik ke arah Alisha di sebelahnya, sedangkan Alisha hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Dasar nggak tahu malu," ucap Alisha pada Brandon.

"Kamu seperti ayahmu, Brand...," kata Ramma mengejek.

"Setidaknya aku nggak seperti Om Ramma... hahahhaha" dan meledaklah semua yang berada di dalam ruangan tersebut.

"Sialann... bocah ini!" umpat Ramma yang langsung mendapat cubitan dari Shasha.

"Sudah.. sudah... Sini kameranya..." Dhanni berkata, Lalu Brandon memberikan kamera tersebut pada Dhanni.

"Halo *Readers*... Kami di sini mewakili *Author* untuk mengucapkan banyak terima kasih atas sambutan hangatnya terhadap cerita-cerita yang dibuat oleh *Author* tentang kisah cinta kami..," ucap Dhanni sambil sesekali mengarahkan kamera pada masing-masing pasangan yang berada di dalam ruangan tersebut..

Kamera tersebut berhenti pada Renno dan Allea.

"Mungkin cerita kami memang sudah tamat, atau mungkin suatu saat terhapus, atau terlupakan oleh kalian, tapi setidaknya kami berterima kasih, karena kalian sempat menyisihkan sebagian kecil tempat di hati kalian untuk meresapi setiap kisah dari kami," ucap Renno dengan senyuman mempesonanya.

"Dan kami tahu, kisah kami masih banyak sekali kekurangan, karena memang *Author* yang menciptakan kami masih dalam proses belajar. Lagipula, bukankah tak ada yang sempurna di dunia ini?? Itu juga berlaku untuk kisah kami

dan *author* kita." Kali ini Ramma yang berkata dengan mimik seriusnya.

"Sok serius," ucap Shasha di sebelahnya.

"Baiklah, hanya itu saja, terima kasih.. terima kasih dan terima kasihh banyak sekali untuk kalian semua...," Dhanni melanjutkan kalimatnya..

"Heii.. heii heiii... kalian sedang apa ini.." Suara wanita dari arah belakang mereka pun membuat semua kepala menoleh ke belakang. Dan tampaklah sosok itu.

"Authooooooooorrrrrrrrrrrr..." teriak para lelaki yang ada di ruangan tersebut sambil menghambur ke arah seorang wanita yang mereka panggil sebagai *Author*.

Si *author* itu pun dipeluk oleh Dhanni, Renno, Ramma, Brandon, Reynald dan juga Aaron. Sedangkan para wanita yang berada di dalam ruangan tersebut hanya melongo melihat kelakuan para lelakinya. *–Aseekkk aku dipeluk jangan iri yaaa.. hahhahahahha-*

"Sudah-sudah.. lepaskan.. kalian membuatku sesak."

"Alah.. *Author* alesannya aja, padahal seneng banget kita peluk," ucap Dhanni.

"Ahahhahah iyaa suka syekalee...," ucap si *author* tersebut.

"Thor... kenalin diri dong...," kali ini si tengil Aaron yang meminta.

"Baiklah.. demi kalian para laki ganteng yang aku cintai

aku akan mengenalkan diriku," ucap si wanita tersebut sambil berdiri tegak membenarkan pakaian yang dikenakannya.

"Halo semua.. pasti sudah tahu aku kan.. Aku adalah orang yang menciptakan semua lelaki mesum yang ada di ruangan ini hahhahaha. Kenapa mesum? Karena sebenarnya otakku sendiri yang mesum.. hahhahhaah" Wanita tersebut tertawa sendiri sedangkan semua yang berada di ruangan tersebut hanya melongo saling pandang tidak mengerti apa yang ditertawakan oleh *Author* mereka.

"Heeiii kenapa kalian pada melongo?? Ayo ketawa," ucap wanita tersebut. Dan semua yang berada di ruangan tersebut mencoba tertawa meski tidak tahu apa yang sedang mereka tertawakan.

'Dasar Gila...' pikir Ramma dalam hati sambil menggelengkan kepalanya. Ia sungguh tidak habis pikir, bagaimana bisa dirinya diciptakan oleh sosok gila seperti wanita di hadapannya tersebut. Begitu pun dengan Dhanni, Renno, Brandon, Reynald dan Aaron.

"Baiklah, langsung aja, aku mengumpulkan mereka semua di sini sebenernya cuma untuk mengucapkan banyak terima kasih.. benar-benar dehh aku nggak nyangka kalau coretan pertamaku yang Judulnya '*The Lady Killer'* akan membawaku pada kebiasaan menulis seperti saat ini. Komentar kalian.. *vote* kalian.. dan semua yang kalian apresiasikan untuk tulisan-tulisan gajeku benar-benar membuatku tersentuh, ingin nangis.. dan seakan aku tidak bisa berhenti untuk menulis lagi dan lagi..."

"Aku menciptakan mereka semua dengan cinta.. karena kuharap kalian bisa menangkap apa yang ingin kusampaikan. Aku mencintai Kak Dhanni dengan sikap cueknya. Aku mencintai Mas Renno dengan sikap tanggung jawabnya, Aku mencintai Mas Ramma dengan kegilaannya.. Bang Brandon dengan sifat mesumnya, Bang Reynald dengan sikap pendiamnya, dan juga Bang Aaron dengan ketengilannya. Aku mencintai mereka semua seperti aku mencintai suamiku sendiri.. jadi, Semoga saja rasa cintaku itu tersampaikan pada kalian, dan kalian juga dapat merasakan apa yang dirasakan setiap karakter yang aku ciptakan."

"Terima kasih.. terima kasih.. dan terima kasihhh sekali lagi kuucapkan sampai tak terhingga karena sudah mau menerima tulisan-tulisan gajeku ini.. hikkss.. benar-benar terharu saya.."

"Sudah yaa, Thor,, jangan sedih, kamu masih bisa bertemu sama aku kok," ucap Dhanni sambil kembali memeluk *Author*.

"Ya.. dan walau kita nggak akan bertemu lagi, kita masih tetap setia berada di hati *author* dan semua *readers* kok.." Kali ini Renno ikut berbicara.

"Iyaa.. kalian semua akan selalu ada di hatiku." Si *author* merenggangkan tangan dan semuanya kembali memeluk *Author* tersebut. *–Ahhahahah enak bgt di peyuk lagi.. wakakakkakak menang banyak nih hahaha-*

"Oke.. kalau begitu aku tutup dulu yaa.," ucap Dhanni sambil mengarahkan kamera ke arahnya sedangkan semua

orang yang berada di ruangan tersebut tepat berdiri di belakang Dhanni.

"*Readers*.. kami dari keluarga besar ***The Bad boys*** dan juga ***The Soulmate series*** mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasinya untuk membaca cerita kami.. astaga.. aku tidak bisa berhenti berterima kasih, sungguh."

"Ahh ya, dan jangan lupa yaa baca juga *Hurt Love Serises*, MBA *series* dan cerita-cerita gaje yang kubuat lainnya.. hahahha!" teriak si *Author*.

"Dan jangan lupa juga, baca cerita ***'The lady killer 2 – After Marriage'***," ucap Dhanni mengingatkan. "Akhir kata.. kami semua mengucapkan banyak terima kasih dan sampai jumpa di lain waktu...."

Semua orang yang berada di sana menatap ke arah kamera melambaikan tangan masing-masing dengan senyum bahagia masing-masing.

Lalu.....

Gelap..

Kamera itu pun dimatikan.

Terima kasih untuk semuanya...

Enam pasang hati yang ku-ciptakan dan kusatukan... kalian semua akan selalu ada di hatiku...

30-06-2016

Zenny Arieffka

About The Soulmate Series

The Soulmate Series adalah Serial yang menceritakan tentang Tiga Lelaki dalam perjuangannya mendapatkan sang belahan Jiwa. Memiliki kemiripan dalam segi penulisan dan tentu saja sedikit mirip dalam segi tema dan cerita , memiliki benang merah dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Bisa dibaca dari seri mana pun, tapi disarankan baca dari seri awal secara berurut. Bergenre Romantis, tapi sedikit disisipkan beberapa bagian. Erotis, serta dikemas dengan manis hingga dapat membuat pembaca ikut tersenyum dan baper saat membacanya, hehehhe

Terdiri dari Tiga judul Buku sebagai berikut :

Love in The Dream (Brandon story)

Love in the Dream, Menceritakan kisah cinta seorang Brandon Revaldi yang Bertemu dengan sang Belahan jiwanya lewat sebuah mimpi. Brandon memimpikan Sosok gadis yang tidak pernah ia temui dan meyakini jika gadis tersebut adalah belahan Jiwanya.

..

That Arrogant Princess (Reynald Story)

That Arrogant Princess, Menceritakan kisah Cinta seorang Reynald Handoyo yang tidak sengaja bertemu dengan sang Belahan Jiwa ketika Ia berusaha menyelamatkan nyawa Sang Mama.

My Cool Lady (Aaron Story)

My Cool Lady, Menceritakan kisah cinta seorang Aaron Revaldi yang berjuang mendapatkan Sosok gadis yang sejak kecil sudah Ia cintai dan Ia anggap sebagai Belahan Jiwanya.

Ketiga cerita di atas memiliki keistimewaan tersendiri, jadi jangan lupa dibaca semua yaa.. hehhehhe untuk karakter, Saya sengaja menciptakan karakter tooookoh utama cerita di atas semirip mungkin dengan cerita saya sebelumnya.

Untuk Brandon, Saya Ciptakan semirip mungkin dengan sosok Dhanni (The Lady Killer), Reynald dengan Renno (Because its You), sedankan Aaron percampuran antara Dhanni dan Ramma (My Everything).

Jadi... Enjoy reading ya.. Semoga suka dengan apa yang sudah saya tulis.. ☺

Tentang Penulis

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untuk menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tahu lebih jauh bisa kunjungi akunku Di Wattpad : @ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang Kutulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang.....

Zenny Arieffka